

dipanggil dan diberi tahu: "Ini nasimu, jangan makan nasi kami!" Di Ri Io (kelompok Pakawa), konon, jika setelah sesaji kepada *rate* (arwah orang mati) tikus tidak menghilang, pemilik ladang akan mati.

Ada suku yang, jika terjadi wabah tikus, memberikan sebagian ladang mereka kepada orang mati; kemudian membuat pagar dari alang-alang dan duri di sekeliling beberapa pot nasi dan mereka berkata: "Kami memberikan ini kepadamu, wahai jiwa orang mati, untuk dimakan; kami memberi banyak kepadamu, dan kami sendiri hanya menyimpan sedikit". Saya mencatat ini dari Bada' (Lore) dan dari Kulu (Koro).

#### 65. *Dukun dan wabah tikus.*

Ketika wabah tikus menjadi terlalu besar, orang-orang berpikir mereka tidak dapat lagi mengatasi masalah itu sendiri; maka seorang dukun dipanggil. Ia diilhami oleh roh yang baik hati terhadap orang-orang yang melalui campur tangannya arwah orang mati kemudian ditanya mengapa mereka datang untuk menghancurkan bidang. Jawabannya adalah bahwa mereka telah lalai menyiapkan bidang untuk mereka, bahwa mereka tidak memberikan persembahan yang cukup, atau bahwa telah terjadi penyimpangan dalam adat istiadat pada pemakaman orang yang meninggal, atau sesuatu yang serupa. Kesalahan itu kemudian diperbaiki.

Di Besoa (Tale), upacara yang selalu diiringi dengan pengorbanan ini disebut *morumbua* karena roh-roh *rumbua*-lah yang membantu dukun pada kesempatan ini. Ia harus berpakaian putih. Pada pertemuan dengan orang yang meninggal, dukun meletakkan sehelai kain katun berbunga di kepalanya, mengambil sebatang bambu dengan daun yang tersisa di tangannya dan kemudian berkeliling bidang sambil melompat dan memukul-mukul bambu seolah-olah ia sedang mengusir burung padi

darinya. Kemudian percakapan dengan roh-roh itu dilanjutkan. Setelah selesai, dukun memotong tujuh helai fuya yang disentuh oleh semua rekan bidang dengan tangan kanan mereka. Ia membawa helai-helai ini ke suatu tempat yang jauh dari desa, menjepitnya di sebuah tongkat yang ditancapkan di tanah dan berseru: Jika benar-benar kalian, arwah orang mati yang datang kepada kami sebagai tikus dan burung padi maka berhentilah berkunjung, ini pakaian kalian!"

Di Napu, dukun memotong sehelai fuya yang panjang dan sehelai fuya yang pendek; yang pertama melambangkan seekor ular, yang kedua melambangkan tikus. Dengan dua helai fuya ini, dukun berjalan melalui ladang, di sana-sini menghantam tanaman dengan helai fuya tersebut dan berseru: "Wahai arwah orang mati, jangan kirim budak-budakmu, tikus-tikus, untuk mengambil makanan kami!" Yang lain berpendapat bahwa roh, Pinowali, yang mengirim tikus-tikus tersebut; yang dimaksud dengan *pinowali* "yang telah menjadi roh" adalah orang yang telah meninggal (VIII, 19). Dukun menyiapkan segala jenis makanan lezat untuk roh ini, menaruhnya di tanah dan menancapkan tombak di tanah di sebelahnya. Seekor babi dibunuh dan pada saat yang sama dukun berbicara kepada Pinowali: "Jangan datang mengganggu kami lagi; ini babi yang akan kami berikan kepadamu sebagai ganti kami; oleh karena itu jangan makan makanan kami lagi; jangan kirim budak-budakmu lagi untuk memuaskan diri mereka dengan nasi kami".

Keadaan berbeda lagi di Bada'. Di sini upacara tersebut disebut *moalai* "(mengambil) segala macam barang". Penjelasan nama ini tampak dari uraian tentang apa yang dilakukan dukun dalam upacara ini. Ia duduk di tengah bidang di atas tikar dan memegang tangkai *kahimpo* (spesies *Amomum*) di tangannya. Setelah berbicara kepada roh-roh, ia mulai

memukul tanah ke kiri dan ke kanan dengan tangkai Amomum. Ia mengaku bahwa segala macam hal aneh mendatanginya: serat buah *ula* yang diperas, yang sarinya digunakan untuk menggosok fuya; potongan akar *tuwa* (*Derris elliptica*) yang sarinya digunakan untuk membusikan ikan; serat aren yang saling bertautan; tulang rahang kerbau dan babi; kotoran babi; segala macam daun pohon dan potongan kayu. Tidak seorang pun melihat semua hal ini; konon hanya mereka yang telah digosokkan obat tertentu pada alisnya oleh dukun yang dapat melihat semuanya. Semua benda yang disebutkan adalah racun yang dibawa tikus dan burung padi ke ladang, atau yang menyebabkan penyakit pada tanaman. Dukun "membunuh" benda-benda tak kasat mata ini dan mengumpulkannya dalam keranjang yang dianyam dari daun palem (*kupi*) yang kemudian dibuangnya ke sungai. [Woensdregt \(1928, 209\)](#) memberi tahu kita bahwa moalai ini juga disebut *mohaingi bonde* "membersihkan bidang", dan bahwa hal itu juga dilakukan untuk menyembuhkan tanaman dari penyakit.

#### 66. Upacara di batu-batu desa untuk mengusir tikus dan burung padi.

Di beberapa daerah, pesta kurban diadakan di batu-batu yang dianggap dapat menjamin kesejahteraan penduduk desa. Di bab II, kita berkenalan dengan para penjaga desa ini. Misalnya, di Tawailia (Lore), pesta kurban diselenggarakan di dua batu di desa Wakabola ([II, 23](#)), saat tanaman terancam dirusak oleh tikus. Di sana, seekor babi coklat dan seekor ayam jantan disembelih dan seorang dukun berbicara dengan roh-roh untuk memohon campur tangan mereka guna mencegah bahaya ini. Nasi yang disiapkan untuk hidangan yang akan diadakan harus dimasak dalam penanak bambu.

Di Napu, batu-batu desa sebagian besar telah

kehilangan maknanya tetapi ada pesta kurban yang diadakan di desa saat tikus mengancam akan merusak panen. Pada malam hari, arwah orang yang meninggal dipanggil dan nasi dimasak untuk mereka sehingga mereka dapat memuaskan diri dengan nasi dan tidak akan lagi datang ke ladang seperti tikus. Selain nasi untuk orang yang sudah meninggal, sebagian makanan ini juga disajikan untuk orang yang masih hidup agar roh orang yang masih hidup tidak akan mengikuti orang yang sudah meninggal saat kembali ke alam hantu. Nasi ini dicampur dengan kuning telur yang tidak dilakukan untuk makanan hantu. Pada saat tertentu dukun menyatakan bahwa roh orang yang sudah meninggal telah selesai makan. Kemudian orang-orang membuat suara yang sangat keras di desa untuk mengusir hantu. Beras disebar di mana-mana, yang konon diambil oleh orang yang sudah meninggal dan dibawa ke tempat tinggal mereka. Dipercaya bahwa setelah upacara seperti itu tikus akan menyelesaikan pekerjaan penghancuran mereka.

Penduduk desa Bulili di Bada' berkumpul di sebuah patung batu yang terletak di kaki bukit tempat desa Tinoe dulu berdiri ([II, 96](#)). Batu ini bernama Watu sinu'a "batu panen", nama yang diberikan untuk beberapa batu seperti itu. Sebuah festival pengorbanan dirayakan di sana agar padi tidak dimakan oleh burung padi. Setiap peserta membawa untuk acara ini: beras, telur, tas kecil yang terbuat dari fuya dan sepotong fuya. Dua benda terakhir digantung di tiang yang didirikan oleh dukun. Di batu ini, pengusiran burung padi ditiru. Ketika ini selesai, dukun berdoa: "O, Buriro', kami tunduk padamu, dan kami menghormatimu. Satu-satunya hal yang kami minta dari Anda adalah agar Anda tidak membiarkan ayam-ayam Anda memakan padi kami." Setelah upacara ini dilaksanakan, tidak banyak burung padi yang akan datang ke bidang. Kadang-kadang seekor

kerbau disembelih pada kesempatan ini.

Upacara serupa, yang disebut *mangkabula*, juga dilaksanakan di batu watu molindo "batu berwajah" (II, 96), yang dipuja oleh penduduk desa Bada'ngka'ia; ini dilakukan ketika panen terancam dirusak oleh tikus atau burung padi. Kepala suku, *tu'ana*, dari tempat itu kemudian menyediakan seekor kerbau putih yang diikat ke batang *poharao* (*sarao*) dan seekor ayam betina putih. Roh yang memasuki dukun itu diberi tahu: "Saya telah memanggil Anda untuk menjemput roh padi Tumpu niu". Setelah ia tiba, ia diminta untuk mengurung "ayam-ayamnya". Setiap rumah tangga kemudian membentangkan tali di halaman seperti yang juga dilakukan di ladang untuk mengusir burung padi. Kemudian dukun matahari (*topeka'alo* atau *topesomba*) masuk. Di batu tersebut ia mendirikan sebatang bambu kuning yang condong ke arah timur; potongan fuya diikatkan pada bambu tersebut. Di atas meja kurban, yang digantungi dengan kain katun putih dan manik-manik, diletakkan tujuh bungkus makanan kurban (*petuda*). Kemudian dukun matahari memanggil Alatala, Buriro' dan Tumpu niu, yang semuanya tinggal di surga. Setelah itu, seekor kerbau disembelih dan ayam putih dilepaskan; orang-orang dari tempat lain boleh menangkap dan menyembelih burung tersebut (lih. [Woensdregt 1928, 215](#)).

Di bagian timur Rampi', di lembah Sungai Komali, orang-orang berkumpul di gunung Pauha' untuk mencegah wabah burung atau tikus. Di sana terdapat sebuah batu yang disebut Watu ngkina "batu beras". Upacara ini disebut *mengkahori*, yaitu memanjat (gunung) demi sesuatu (burung dan tikus). Orang-orang membawa serta: seekor ayam betina putih, beras, potongan fuya, dan beberapa herba. Di dekat batu, dua tiang *halenu* setebal paha ditanam di tanah dengan jarak sekitar tiga meter. Ujung-ujung tiang ini dililit dengan

torongkilo, tanaman merambat yang sering diikatkan pada tali yang digunakan untuk mengusir burung padi dari ladang. Di sebelah utaranya sepuluh batang *tile* (*Eleusine indica*) masing-masing dengan potongan fuya di atasnya, ditancapkan ke tanah. Keempat roh telah dipanggil sebelumnya untuk mengusir dan mengurung burung dan tikus. Kemudian empat pasang batang *kolontewu* ditancapkan ke tanah, di antaranya direntangkan potongan kulit kayu *hela* yang ditempeli daun *torongkilo*. Ini disebut *kintina lomoa*, yaitu pengusir burung sawah para dewa. Tanah dibersihkan dari gulma di antara batang *Eleusine* dan beras disebar di sana. Ayam betina dilepaskan, yang langsung mulai mematuk beras. Jika induk ayam melakukan ini tanpa bersuara, semua tikus dan burung akan menghilang; jika ia berteriak *pio! pio!* sambil mematuk, mereka akan terus datang. Yang lain mengatakan: Jika seseorang kembali ke rumah setelah upacara ini dan induk ayam mengikuti para tamu pesta, panen tidak akan berhasil; jika induk ayam tetap tinggal, orang dapat berharap wabah akan berhenti.

Kadang-kadang *mengkasala* yang dijelaskan di Bada' juga dilakukan di *pangke*, batu, yang terletak di setiap kompleks sawah di Rampi'. Batang *Eleusine* kemudian ditekuk menjadi gerbang kecil dan dipasang di tanah. Sepotong kain katun putih digantungi di atas gerbang ini. Batang buluh juga ditempatkan di sebelahnya, yang diikat dengan sesaji fuya (*painda'*). Berikut ini dikatakan: "Saya memberikan kain katun putih ini; jika saya telah bersalah atas sesuatu maka sekarang saya ingin mengusir tikus (burung)".

Upacara serupa juga dilakukan oleh suku-suku lain untuk memanggil roh-roh agar wabah tikus atau burung segera berakhir. Saya hanya akan menyebutkan di sini adat Pantunu Asu (Pakawa), yaitu kain yang dibentangkan di tengah-tengah desa, di atas kain itu diletakkan

sesaji berupa beras, sirih-pinang, piring por-selen, pedang, dan tombak. Mereka berkata: "Apabila engkau, sang pembalas kejahatan 17 lapis langit dan 17 lapis bumi, mengirimkan hama (karena kami telah berbuat jahat), maka ini tanda ketundukan kami".

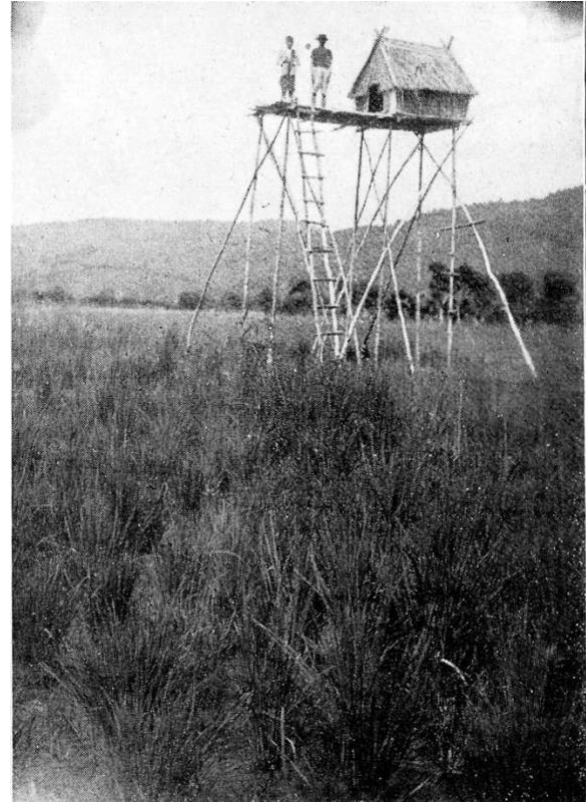
Setelah upacara seperti itu, biasanya orang tidak diperbolehkan masuk ke ladang selama dua atau tiga hari.

#### 67. Sarana mengusir burung padi.

Burung-burung itu, yang kadang-kadang hinggap dalam kawanan yang tak terhitung jumlahnya di bidang dan dalam beberapa hari telah merusak sebagian besar panen, berukuran sama dengan *glatik* Jawa, tetapi bentuknya berbeda. Dalam bahasa Lore, mereka disebut *dene*, dalam bahasa Rampi' *dene*, di antara kelompok-kelompok lainnya disebut *rone*. Ada cerita yang mencoba menjelaskan asal usul burung padi. Dalam cerita rakyat, burung padi dikatakan berasal dari kulit kerbau yang dipotong-potong oleh seorang pria dan kemudian dimasukkan ke dalam panci untuk memasak hidangan ini. Dia telah memerintahkan anak-anak untuk tidak mengangkat tutup panci. Seorang cucu dari orang tua itu tetap melakukannya; dan lihatlah, beberapa burung padi lolos dari panci.

Kisah lain menyebutkan bahwa Kepala Bariri di Besoa melemparkan segenggam daging kerbau yang dipotong-potong ke udara, lalu daging itu berubah menjadi burung. Dalam versi ketiga, kerbau, asal muasal burung padi, dikaitkan dengan kerbau legendaris Tolembunga (I, 135): hewan ini hanya bisa diikat dengan tujuh helai fuya: ketika kerbau disembelih dan dagingnya diletakkan di atas api dalam panci, seorang anak mengangkat tutup panci sebelum waktunya dan banyak burung padi kabur darinya.

Dengan demikian, burung padi dikaitkan



Rumah jaga di tiang-tiang tinggi di sawah, tempat burung-burung padi diusir.

dengan kerbau yang mungkin karena kedatangan kerbau bertepatan dengan diperkenalkannya penanaman sawah dan burung padi terutama merupakan hama bagi sawah, sementara di ladang kering di pegunungan, orang tidak terlalu terganggu dengan hewan ini.

Di Hanggira di Besoa (Lore) juga dikatakan bahwa beberapa burung padi dibeli di sana untuk semangkuk nasi guna menyediakan pekerjaan bagi para budak karena dianggap bahwa orang-orang ini tidak memiliki banyak pekerjaan. (Cerita umum juga mengatakan bahwa kutu dibeli dengan imbalan semangkuk beras karena orang-orang senang mencari kutu ini di kepala satu sama lain).

Namun, pertarungan burung tidak hanya diserahkan kepada roh dan cara-cara magis tetapi orang-orang juga bekerja keras. Dengan berbagai cara mereka mencoba mengusir pengganggu ini dan memperebutkan padi mereka.

Pengusiran ini hampir secara umum disebut *morone*, juga di beberapa bagian Lore di mana burung itu disebut *dena*. Di Napu dan Besoa, pekerjaan ini juga disebut *motadasi* atau *motadahi* dari tadahi "burung".

Pertama-tama, untuk menanggulangi burung dibuatkan perancah dari tiang-tiang bambu yang tingginya kadang-kadang tiga meter di tengah ladang. Dari panggung yang dibangun di atasnya, yang sebagian beratap, penjaga dapat melihat ladang tanpa halangan. Perancah semacam itu disebut pangka. Dari sana, tali rotan direntangkan ke segala arah di atas padi yang sedang masak, ujung lainnya diikat ke cabang pohon lontar atau batang bambu yang ditanam di tanah, tempat daun-daunnya ditinggal. Ketika tali ditarik dari perancah, cabang atau batang itu berayun maju mundur di udara. Selain itu, daun-daun besar dan potongan-potongan bulu telinga diikat ke tali itu sendiri, yang bergerak ketika tali ditarik dan ini membuat burung-burung takut. Kadang-kadang ujung-ujung tali dihubungkan ke bambu-bambu yang dibelah tegak yang mengeluarkan suara berderak ketika ditarik. Tali-tali ini disebut *kate* di Napu dan di antara kelompok Sigi, *wero* di Bada', *tinti* di Besoa.

Sering kali anak-anaklah yang dipercaya untuk mengusir burung-burung. Tampaknya pekerjaan ini terkadang diawali dengan upacara di awal. Di Wuasa, Napu (Lore), setidaknya saya diberi tahu bahwa roh-roh ladang dipanggil terlebih dahulu. Ketika mereka dianggap telah datang, penjaga diangkat ke atas panggung oleh beberapa orang. Dari sana, ia melemparkan (*mowisoe*) proyektil dua kali ke ladang; ia harus berhati-hati agar dapat melewati batas ladang dengan proyektil itu karena dengan begitu, tidak banyak burung padi yang akan datang. Ia meletakkan sedikit beras dan sebutir telur di bubungan gubuk sebagai persembahan kepada roh-roh; ia harus berhati-hati

agar api di perancah tidak padam.

Di Bada' juga ada tindakan pendahuluan sebelum mengusir burung. Di sana, orang mulai dengan melemparkan tujuh tongkol jagung ke ladang tetangga, agar burung-burung mau pergi ke sana.

Selain dengan tali, burung-burung diusir dengan melemparkan proyektil yang terdiri dari potongan-potongan batang pisang, empulur pohon palem, atau tangkai Amomum; juga buah pohon aren. Proyektil-proyektil ini ditancapkan pada urat daun palem; urat daun ini diperkuat dan diperpanjang dengan tongkat yang diikat padanya. Dengan tongkat ini dibuat gerakan berayun sehingga proyektil yang tertancap lepas, dan terbang ke tempat burung-burung sibuk memakan nasi. Ini disebut *rawisoe*, *rabisoe*. Kadang-kadang bilah bambu digunakan untuk ini, di mana proyektil dijepit dengan longgar. Atau sehelai buluh (*tile*, *pimpi*, *Eleusine indica*) ditancapkan longgar di lubang yang dibuat di sehelai buluh *parapa* (*Saccharum spontaneicum*) yang dengannya proyektil dilemparkan. Berayun dengan cabang-cabang yang daunnya telah ditinggal disebut *rawedo*. Di Napu dan Bada' bola tanah liat juga digunakan sebagai proyektil; kadang-kadang dijual: 100 buah untuk seekor ayam betina. Bola direkatkan ke bilah bambu dan dengan itu dibuang; ini disebut *rawehi*. Di semua distrik kecuali dua yang disebutkan dilarang melemparkan tanah liat atau tanah ke burung; dengan melakukannya orang akan mencapai yang sebaliknya: bidang akan dikunjungi oleh banyak burung.

Mereka juga melambatkan tongkat panjang di udara yang menghasilkan suara siulan yang membuat burung-burung terbang menjauh. Papan-papan tipis diputar dengan cepat di atas tali yang menghasilkan suara siulan tajam yang membuat burung-burung takut. Di Bada' ini disebut *mopuru-puru*; di Pakawa *mbiu*. Mereka

menepuk dan memukul dengan tangkai daun pisang yang telah dipotong bibirnya (Napu *kere-kere, lompo-lompo*; Bada' *lupa'-lupa'*). Selain itu, dibuat kincir angin kecil, lili atau lili-lili, yang mengeluarkan suara mencicit yang menyedihkan saat berputar. Hanya di Pakawa Utara saya melihat anak laki-laki menembak burung padi dengan sumpitan pendek: tiga anak panah bambu ditancapkan pada sumbat yang pas di dalam pipa. Jumlah burung yang terkena jauh melebihi jumlah tembakan yang meleset.<sup>21</sup>

#### 68. *Memerangi wabah tikus.*

Orang-orang juga menyingsingkan lengan baju untuk memerangi wabah tikus: mereka rajin menyiangi tanaman di antara tanaman di ladang kering dan di sawah, gulma di tanggul dijaga tetap pendek. Sebagian orang berharap banyak dengan memelihara kucing di ladang. Akan tetapi, tidak banyak yang dapat dilakukan untuk melawan wabah tikus dan karena itu orang-orang segera menggunakan cara-cara magis. Di antara cara-cara tersebut, berikut ini umumnya digunakan: mereka memotong beberapa batang dari tanaman yang digerogeti, atau tongkol jagung yang dimakan tikus dan mereka membawanya ke gubuk kebun. Di sini mereka menaruh benda-benda ini di atas abu perapian, atau mereka meneteskan air jeruk lemon atau buah asam lainnya di atasnya; akibatnya tikus akan merasakan sakit di gigi mereka dan mereka tidak akan dapat lagi merusak tanaman. Kadang-kadang (kelompok Koro) batang-batang tersebut diikat bersama-sama dan sebuah penusuk ditusukkan ke dalamnya sambil

berkata: "Jika kamu memakan nasiku lagi, hal yang sama akan terjadi padamu: perutmu akan tertusuk". Sering kali tanaman yang dimakan digantung di atas api, di mana mereka mengering. Setelah ini dilakukan, seseorang tidak boleh pergi ke ladang selama beberapa hari (kadang-kadang hingga tujuh hari). Ketika seseorang akhirnya pergi ke sana, seseorang akan menemukan banyak tikus mati.

Di Lore, obat yang banyak digunakan untuk melawan tikus adalah dengan mengikis kuku seseorang yang lahir dalam posisi kaki. Kikisan ini dicampur dengan minyak dan dioleskan di sana-sini pada tanaman yang telah dimakan; atau dimasukkan ke dalam air yang disiramkan ke tanaman. Lahir dengan kaki terlebih dahulu dikaitkan dengan gagasan "kembali" karena ini bukan posisi yang dialami kebanyakan anak saat lahir. Oleh karena itu diharapkan obat ini akan mendorong tikus untuk kembali dan tidak pergi ke ladang lagi. Karena alasan yang sama, di antara beberapa suku kelompok Kaili, seseorang yang lahir dengan kaki terlebih dahulu dipaksa berjalan telanjang di sekitar ladang pada malam hari untuk menyingkirkan serangga (Java. *walang sangit*), yang mengancam tanaman dengan kehancuran. Kita akan kembali ke wabah ini di bawah ini.

Di Bada' banyak orang berharap pada sejenis tumbuhan pakis yang disebut *poto* yang diletakkan di sana-sini di pangkal tanaman yang dirusak tikus agar tikus tersebut berhenti merusak.

Saya harus menyebutkan obat lain untuk melawan tikus yang hanya saya temukan di Towoni (Lariang bagian bawah, wilayah Koro).

adalah: tidak menebang tali dan kayu gubuk (*pangka*), tidak marah, tidak makan sambil berlari, tidak membawa tali dari sawah lain ke sawah sendiri, tidak membawa tikar yang ditenun dari daun balaba ke sawah, tidak bersiul dengan mulut (*mopoe*), dll.

<sup>21</sup> Menurut [Woensdregt \(1928, 213\)](#) menembak burung padi dengan sumpitan dilarang di Bada'. Ia menyebutkan sejumlah peraturan di sana yang harus dipatuhi saat mengusir burung. Sebagian besar peraturan ini berlaku setiap saat di sawah dan telah disebutkan dalam komunikasi ini. Peraturan lainnya

Di sini, ruas bambu yang ditutup di kedua ujungnya oleh sekat diletakkan di api; ketika bambu itu meledak, bambu itu digantung di tengah ladang. Di wilayah itu, ini disebut *rapompelopo* "membiarkannya meledak" (lih. melanggar larangan yang telah dijatuhkan kepada anjing, XVII, 21).

#### 69. Pemberantasan babi hutan.

Cara-cara yang diilhami akal sehat khususnya digunakan untuk mengendalikan babi hutan yang menyerbu ladang: Di antara banyak suku, seperti yang disebutkan, kepercayaan yang berlaku adalah seseorang tidak boleh membuat pagar di sekeliling ladang untuk mencegah babi menyerbu dalam jumlah besar. Sebaliknya, sebidang tanah yang luas di sekitar penanaman dijaga tetap bersih. Konon, babi-babi enggan berjalan di tempat terbuka seperti itu, yang sudah tercium bau manusia. Selain itu, tombak (XVII, 58) ditancapkan di ladang, saat diketahui ada babi yang datang berkunjung. Atau bambu runcing ditancapkan ke tanah, yang dengannya hewan itu melukai dirinya sendiri hingga mati. Dipercayai bahwa setelah dua atau tiga ekor babi dibunuh dengan cara ini, tidak akan ada lagi babi yang datang ke ladang.

Saya sering mendapat kesan bahwa orang-orang tidak keberatan melihat babi hutan datang ke bidang sesekali, asalkan kerusakan yang ditimbulkannya tidak terlalu besar. Karena mereka berharap bisa mendapatkan buruan dengan mudah dengan cara ini.

Di Napu, orang-orang berjalan di sekitar sawah sambil memegang sehelai fuya di tangan mereka untuk menggambar lingkaran ajaib dengan cara ini: mereka mengatakan bahwa babi-babi itu akan kembali saat mencium bau fuya. Atau mereka mengubur udang (*ura*) di tepi sawah, seperti yang kadang-kadang dilakukan di Bada', dengan anggapan bahwa buruan itu akan kembali (*ura*) saat sudah sampai di

titik itu.

Di sana-sini saya mendengar orang mengatakan bahwa orang yang sudah meninggal terkadang datang ke bidang dalam bentuk babi. Di Parigi (Kaili) hal ini dipercayai dengan kuat ketika babi yang sama datang ke bidang beberapa kali sendiri; mereka tidak akan mencoba membunuhnya tetapi mereka akan memberinya makanan.

Selain itu, diasumsikan bahwa ketika kawan babi yang lebih kecil atau lebih besar menyerbu bidang, ini adalah akibat dari suatu kejahatan yang telah dilakukan oleh orang-orang, terutama dalam hal seksual. Maka harus dilakukan pengorbanan untuk menebus kejahatan tersebut. Di Ri Io (kelompok Pakawa) ayam yang disembelih pada kesempatan ini dikuburkan di tempat babi-babi mengamuk setelah burung itu diperintahkan untuk membawa serta kejahatannya.

Woensdregt menceritakan (1928, 210) bahwa di Bada' kepala babi terkadang dibuat dari batang pisang yang dipotong menjadi dua di bidang dan dengan itu diucapkan: "Semoga semua kawanmu bernasib seperti ini!" Hewan-hewan ini kemudian akan menjadi takut dan tidak akan lagi memasuki kompleks bidang.

Jika serbuan babi tidak dianggap sebagai hukuman atau akibat dari kejahatan yang dilakukan, maka roh-roh hutan (*touta*) yang dikatakan sebagai penjaga babi hutan akan dimintai pertanggungjawaban. Untuk tujuan ini, seorang dukun didatangkan yang melalui perantaraan roh yang merasuki mereka, memanggil roh-roh hutan untuk menanyakan mengapa mereka membiarkan hewan-hewan memasuki ladang. Di Napu, saya merekam percakapan berikut antara juru bicara masyarakat dan roh *touta* yang berbicara melalui mulut dukun. Roh: "Mengapa Anda memanggil saya?" Manusia: "Demi babi-babi Anda; jika Anda setuju untuk membunuh mereka, itu tidak

masalah." Roh: "Saya tidak akan membiarkan Anda membunuh babi-babi saya." Manusia: "Itu benar tetapi Anda juga harus memastikan bahwa hewan-hewan tidak lagi memasuki ladang saya." Kemudian roh tersebut ditawarkan beras dan telur dan dia berjanji untuk mengurung babi-babinya." Sering kali ubi dan jagung juga diletakkan di tepi bidang dan ini dipersembahkan kepada tuan babi hutan: "Ini makanan untukmu, jangan datang dan mengambilnya dariku sendiri."

Di Kulawi (dan mungkin di tempat lain) mereka memiliki *halodo patee* "semburan air untuk membuat suara". Ini adalah bambu, yang ditempatkan di sungai, yang terisi, kemudian terbalik, menumpahkan isinya dan kemudian, ketika jatuh kembali, mengenai bambu lain sehingga terdengar suara yang cukup keras untuk menakuti babi-babi.

#### 70. Hewan lain yang merusak tanaman.

Di antara burung-burung yang merusak tanaman selain burung padi, burung gagak, burung beo dan burung parkit harus disebutkan. Karena kerusakan yang mereka lakukan terbatas pada jagung dan biasanya tidak besar tidak ada tindakan khusus yang diambil terhadap mereka. Di Napu, mereka terkadang melemparkan sepotong kayu bakar yang masih ada apinya; tetapi di tempat lain hal ini dianggap melanggar hukum. Di beberapa daerah, burung-burung bahkan tidak boleh diusir. Di Napu, mereka terkadang meletakkan tangkai *kahimpo* (Amomum) di dekat tanaman jagung yang telah dimakan; untuk tujuan ini, bagian atas tangkai dipukul terlebih dahulu; kemudian burung-burung tidak akan mendatanginya lagi.<sup>22</sup>

Ketika ladang ditata di daerah berhutan,

seseorang terkadang dapat mengalami banyak masalah dengan monyet. Tidak banyak yang dapat mereka lakukan selain berjaga-jaga; ini bukan masalah, karena monyet hanya datang pada siang hari. Namun, terkadang mereka menyerang penjaga yang ingin mengusir mereka dan karena itu banyak yang tidak berani mengambil tindakan terhadap hewan-hewan ini. Hampir di mana-mana, beberapa tongkol jagung dan beberapa mentimun diletakkan di luar ladang untuk monyet-monyet dan mereka diminta untuk membiarkan tanaman itu tumbuh. Sebaiknya hadiah-hadiah ini dibawa ke tempat yang jauh dari ladang.

Kerusakan yang jauh lebih besar disebabkan oleh sejenis hama yang disebut *walang sangit* (*Leptocorisa acuta*) di Jawa. Di antara sebagian besar suku Toraja Barat, serangga ini disebut *nango* (di Tobaku dari kelompok Koro *nyango*); di Napu *anango*, di Bada' dan Besoa *andango*. Selanjutnya, di Rampi' disebut *ton-toli*, di Towulu (Koro) *bolobo*, dan di Winatu (Koro) *ntila* (dalam bahasa Bare'e *antila* adalah kutu yang hidup di sekam padi). Serangga ini kadang-kadang hinggap dalam kawanan besar di atas padi dan mengisap air dari bulir-bulir padi yang masih lunak sehingga menjadi gembur. Diperkirakan bahwa hewan-hewan ini dibawa oleh angin dari luar negeri. Di samping obat-obatan yang telah disebutkan yang digunakan untuk melawan hama ini, mereka tidak tahu apa-apa selain menggumamkan rumus-rumus (*doa*) untuk melawan hama ini yang telah dipelajari dengan bayaran dari orang-orang yang mengatakan bahwa mereka dapat mengusir hama tersebut. Kadang-kadang tanaman diludahi dengan herba yang dikunyah, atau serangga diberi nasi kuning, merah dan hitam dengan telur untuk dimakan di tengah

<sup>22</sup> [Woensdregt \(1928, 216\)](#) juga menyebutkan burung *popo'*, yang datang untuk memakan tanaman. Burung

ini dikatakan berfungsi sebagai kendaraan bagi orang-orang yang berniat jahat.



ladang (Tobaku di Koro).

Mereka juga tidak tahu apa yang harus dilakukan terhadap cacing seperti terhadap *walang sangit* yang khususnya mengancam untuk merusak tanaman di sawah. Satu-satunya hal yang dilakukan untuk mengatasinya adalah membuat api pada tanggul tempat berbagai herba dibakar.

Terakhir, perlu disebutkan bahwa rusa kadang-kadang dapat menyebabkan kerusakan besar di sawah. Di tempat rusa melompati pagar, bambu runcing ditancapkan ke tanah sehingga hewan tersebut terluka atau mati jika mengulangi usahanya.

#### 71. *Motere tampo saat padi gagal panen di Napu.*

Sebelum kita lanjut ke uraian adat istiadat saat panen padi, pertama-tama saya ingin menyebutkan beberapa upacara yang diadakan saat padi benar-benar gagal panen dan karena itu tidak ada panen sama sekali. Pertama-tama saya sebutkan *motere tampo* “memotong tanah”, yang maknanya akan dijelaskan nanti. Upacara ini hanya dikenal di Napu. Saat sawah di desa benar-benar gagal panen, ini dikaitkan dengan meninggalnya roh padi (*tanuana pare*) dan diputuskan untuk merayakan pesta kurban, di mana roh padi akan dipanggil kembali. Semua dukun yang ada hadir di bawah pimpinan pendahulu mereka, *peligi*. Kepala mereka dibungkus kain fuya warna-warni dan di tangan mereka memegang seikat daun *taroka* (*Cordyline*) dan herba lainnya. Pemimpin sekarang memegang ujung sehelai kain katun panjang yang diikatkan pada tongkat sehingga kain itu menyentuh tanah dengan sudut tertentu. Di ujungnya dibentangkan tikar. Kain tersebut dibayangkan sebagai tangga tempat dewa pertanian Buriro dan dewa Kapituna, yang konon memegang tanah dengan rantai agar tidak jatuh, dapat turun. Selanjutnya,

ujung-ujung beberapa potong rotan ditancapkan ke tanah sehingga membentuk lengkungan yang di atasnya dibentangkan kain katun putih sehingga seluruhnya membentuk gubuk; di dalamnya diletakkan beras untuk para dewa tersebut.

Sekarang para dukun memulai litani mereka di mana mereka memohon roh padi untuk datang kepada mereka. Ketika roh padi telah memasuki *peligi*, ia mulai menangis. Jiwa padi mengeluh melalui mulutnya bahwa ia telah pergi karena tidak ada yang merawatnya dan ia tidak cukup dirawat. Juru bicara masyarakat kemudian menjawab bahwa sekarang mereka akan lebih berhati-hati dan mulai sekarang ia akan dirawat dengan baik. Ketika percakapan dengan roh padi selesai, sebuah tabir hujan diletakkan di tanah dan para dukun menari di sekitarnya (*moese*). Tubuhnya bergetar hebat saat menari dan pada saat yang sama butiran-butiran padi jatuh ke atas tabir hujan yang muncul dari bawah ketiakannya. Kadang-kadang butiran padi juga terlihat di kepala para penari; butiran-butiran padi ini diambil oleh para penonton dan diletakkan bersama dengan padi-padi lainnya. Kita harus berhati-hati untuk tidak menunjukkan keterkejutan apa pun atas hujan padi ini dan tidak mengatakan apa pun tentangnya, jika tidak, hujan padi akan segera berhenti. Dengan cara ini, sejumlah besar padi terkumpul di atas tikar hujan. Sesekali salah seorang penari pingsan; ia dihidupkan kembali oleh rekan-rekannya yang meminta roh yang tidak sadar untuk pergi. Padi yang diperoleh dengan cara ini adalah roh padi (*tanuana pare*); itu dibagi di antara para pendamping bidang, masing-masing mencampur bagiannya dengan padi yang ditanam untuk musim berikutnya.

Setelah ini *motere tampo* dilakukan sebidang tanah seluas sekitar dua meter persegi dibersihkan dari rumput. Seorang lelaki tua, pemimpin kompleks ladang, atau orang yang

menanam padi pertama, memotong dua parit dengan goloknya di tanah dengan lebar dan dalam sekitar lima sentimeter dan mungkin panjangnya lima desimeter. Kedua parit saling bersilangan; satu membentang dari selatan ke utara, yang lain dari timur ke barat. Di persimpangan itu, tanah dilubangi dalam bentuk mangkuk. Saat melakukan ini, lelaki tua itu membawa golok tanpa sarung yang diselipkan di ikat pinggangnya; golok itu tidak memiliki pegangan tetapi tempat di mana pegangan itu seharusnya dililit dengan fuya; ia dapat menyimpan pisau ini sebagai hadiah atas usahanya.

Setelah Buriro dan Ampu tampo (roh bumi) tua dipanggil, seekor babi dan seekor ayam disembelih dan darahnya dibiarkan mengalir ke parit. Sementara beberapa orang sibuk dengan ini, yang lain mengatur kapak, pisau pemotong dan penyang rampun di sekitar parit. Tanaman yang biasa ditanam di antara padi juga ditanam di sana. Ketika darah di parit telah membeku, darah itu diperiksa; orang melihat lubang-lubang yang terbentuk di ampas darah dan buih yang ada di atasnya; dari sini orang menyimpulkan apakah tahun berikutnya akan panen dengan baik, atau apakah padi akan gagal lagi.

Penduduk bekas desa Lamba biasa pergi ke "tangga" Tuka dekat Halodo untuk acara ini, tempat di mana tangga menuju surga konon pernah berdiri tetapi sekarang runtuh (VII, 2). Pemimpin memanggil pasangan dewa Reo dan Oku (lihat par. 12): "o Reo, o Oku, ayo, kita dalam kesulitan yang sangat besar karena padi kita tidak tumbuh".

Di beberapa desa Napu, potongan juga dipotong dari batang tanam pendek yang ditanamkan ke tanah dengan padi yang pertama kali ditanam dan yang disimpan di lumbung padi dan ditanam di darah, setelah itu batang tanam dibungkus lagi. Di desa-desa lain, setiap kepala keluarga menyendok sebagian darah ke dalam

tabung bambu dan menuangkannya ke ladangnya yang gagal panen. Talang-talang itu kemudian dikelilingi oleh pagar yang kuat sehingga anjing dan babi tidak akan memakan darah itu karena ini akan mengakibatkan gagal panen berikutnya. Setelah upacara, diadakan makan malam dan malam dihabiskan dengan menari dan bernyanyi di dondi.

#### 72. Pendarahan atau pencucian tanah.

Ketika padi gagal panen semua suku merayakan festival untuk pendarahan (*mowahe, moraa*) atau pencucian (*Besoa mobaho'i*) tanah sehingga tanah dapat kembali subur. Untuk tujuan ini, seekor kerbau putih atau babi disembelih, kadang-kadang di desa, kadang-kadang di ladang yang gagal panen. Saya melihat yang pertama di Besoa. Setelah para dukun yang hadir mengucapkan doa-doa mereka di kuil selama beberapa saat, mereka turun dan berbaris dalam prosesi mengelilingi kerbau yang diikat di halaman. Ketika mereka telah berbaris mengelilingi hewan itu tujuh kali, mereka memukulnya dengan parang; kemudian mereka melakukan prosesi lagi dan semua yang hadir menyerang hewan itu dan mencabiknya seperti sedang bertanding. Di sini juga, lagu-lagu dondi mengiringi makan.

Di Bada', *mowahe' tampo'* tampaknya biasanya dilakukan di bidang yang gagal panen. Ketika Buriro' dan Alatala dipanggil, mereka berkata: "Baik Anda telah menaruh roh (*tanuana'*) padi saya saat terbit atau terbenam matahari, biarlah padi saya berhasil tahun depan; di sini saya membawakan Anda kurban penebusan dosa (*pesumbo'o*)". Seperti halnya kepala bangsawan memberikan kerbau, hewan tersebut disembelih di bidangnya (yang gagal) sehingga darahnya menetes ke tanaman padi. Setiap kepala keluarga telah membawa beberapa tunggul padi dari bidangnya yang dice-lupkannya ke dalam darah hewan kurban

sehingga padi akan berhasil di lain waktu".<sup>23</sup>

Di banyak daerah, pendarahan tanah dilakukan dengan menyembelih seekor ayam. Sering kali upacara ini ditunda hingga saat bidang baru disiapkan. Tidak ada yang istimewa dalam hal ini. Saya akan berbagi satu contoh lagi, yaitu dari Tamodo di antara kelompok Pakawa. Ketika panen di sini gagal selama beberapa tahun berturut-turut, mereka melanjutkan dengan *nolei* "pendarahan"; ini dilakukan ketika kayu di lahan yang akan dibuka telah ditebang. Kemudian seekor babi dan seekor ayam coklat disembelih di tengah lahan tersebut. Sebelumnya, *pinewali*, roh para leluhur, dipanggil, dan dikatakan: "Ini darah manusia, yang dengannya kami percikkan tanah; sekarang biarlah padi kami tumbuh subur". Kata-kata ini menyiratkan bahwa seorang manusia pernah dibunuh untuk upacara ini; atau lebih tepatnya: bahwa seekor babi digunakan untuk ini sejak awal, tetapi orang-orang menyadari bahwa sebenarnya manusia dibutuhkan untuk ini. Ini terkait dengan apa yang akan dikatakan di paragraf berikutnya tentang pengorbanan manusia untuk pertanian.

### 73. Pengorbanan manusia jika terjadi gagal panen.

Upacara untuk menyuburkan tanah dengan darah hewan diadakan secara terpisah oleh desa-desa ketika ladang mereka gagal panen. Ketika bencana seperti itu melanda seluruh wilayah, para anggota suku berkumpul untuk membahas apakah pengorbanan manusia saja dapat memberikan solusi. Pada zaman dahulu, salah satu alasan mengapa orang-orang keluar setiap tahun untuk memenggal kepala adalah agar panen berhasil. Jika mereka telah melakukan ini dengan saksama dan masih meng-

alami gagal panen, mereka segera sampai pada kesimpulan bahwa tanah hanya dapat memperoleh kembali kesuburannya melalui darah manusia. Membunuh manusia untuk membuat padi berhasil adalah adat di antara semua suku.

Ketika di Napu (Lore) seorang manusia harus dikorbankan, *mompowahe tampo* "menumpahkan darah ke tanah dengannya" ia dituntun ke seluruh negeri. Di setiap desa korban tinggal selama satu malam dan penduduk berkumpul di sekitarnya untuk mokoloa, yaitu menyanyikan lagu-lagu yang digunakan untuk menguduskan korban. Ketika semua tempat telah dikunjungi dengan cara ini, semua penduduk negeri berkumpul di kota utama Lamba, di mana ia dibunuh dengan cara yang biasa di luar benteng desa: seorang pria memberinya luka yang tidak fatal (ini disebut *mombunu*), yang kedua memenggalnya di tempat yang peka (*montubangi*), yang ketiga memenggal kepalanya (*mampapudu*), dan yang keempat melarikan diri dengan kepala untuk mengupas kulit kepala (*tolisi*) (*masini*). Pria dan anak laki-laki kemudian menikam dan menebas mayat itu seolah-olah sedang bertanding. Darah tidak boleh diseka dari tombak dan pedang. Konon, para wanita terkadang membentuk pagar di sekeliling pria yang terakhir, sementara pria itu sibuk mengupas kulit kepalanya untuk menahan para pria yang mendesak maju untuk mengambil sepotong kulit kepala. Ketika kulit kepala dibagi, potongan-potongan itu dipaku dengan pasak kayu di bagian luar kuil dan di rumah-rumah para bangsawan. Kepala dikubur di kaki tangga kuil. Tidak ada bagian tubuh korban yang boleh dibawa ke ladang karena akan berdampak buruk.

Prosedur yang sama diikuti di Besoa. Di Tawailia, kepala dibawa ke kuil dan ditempat-

<sup>23</sup> [Woensdregt \(1928, 249-255\)](#) memberikan deskripsi yang luas tentang mowahe' tampo' di Bada'. Tindakan yang dijelaskan di sana tidak secara eksklusif

termasuk dalam upacara ini, tetapi terjadi di semua pesta kurban.

kan di rongga yang dibuat di balok tengah lantai yang disebut *pepisea*.

Saya juga mencatat dari Kulawi bahwa pengorbanan manusia dilakukan di sana ketika panen gagal meskipun mereka telah pergi berburu kepala.

Upaya pengorbanan manusia yang paling besar tampaknya telah dilakukan di antara kelompok Sigi dan Kaili, di mana perayaan yang terkait dengannya juga disubordinasikan kepada penyunatan anak laki-laki dan pengikisan gigi anak perempuan. Uraian berikut diambil dari kisah seorang saksi mata. Pada tahun 1924 panen padi di Sigi telah gagal total dan karenanya diputuskan untuk mengadakan *mora a tana* "menumpahkan darah ke tanah" pada akhir tahun itu. Semua orang berkumpul di kota utama Bora. Dahulu seseorang dibunuh dengan cara yang dijelaskan di atas tetapi sekarang adalah boneka yang terbuat dari batang pisang yang dipotong dan ditusuk. Setelah selesai, anak laki-laki yang belum disunat diberi tindakan ini dengan cara disayat (*huba*); dan mereka yang telah menjalani operasi ini disunat lagi (ini biasa terjadi hingga tujuh kali, lihat [XIII, 35-43](#)). Anak perempuan yang giginya dikikir pada kesempatan ini juga hadir di sana, semuanya berpakaian indah. Dahulu anak-anak ini diolesi darah korban di dahi; sekarang ini dilakukan dengan darah kerbau.

Setelah semua ini terjadi, semua orang pergi ke kuil (*bantaya*), kebanyakan laki-laki mengenakan perlengkapan perang, sementara sesekali mereka memulai lagu perang (*mondolu*). Di halaman kuil, seekor kerbau diikat. Hewan ini dibacok sampai mati dan kemudian mereka berbaris mengelilingi kuil tiga kali. Begitu orang-orang berada di dalam bangunan, genderang ditabuh (*mogimba*). Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa dengan ini festival pengayau *mora a tana* ditiru (lih. [V, 79](#)).

Dengan cara yang sama *mora a tana* dilakukan di Biromaru (Sigi).

Penjelasan yang cukup rinci tentang upacara ini diberikan kepada saya oleh seorang laki-laki di Kaleke (Kaili). Ia mengatakan bahwa upacara ini dilakukan di semua tempat yang terdapat istana kerajaan (*madika*): Bora, Biromaru, Dolo, Kaleke, Tawaili, Palu, Pulu, Bangga, Pakuli. Ia telah menyaksikan perayaan ini di beberapa tempat di masa lampau. Perayaan ini hanya diadakan ketika orang-orang terpaksa melakukannya karena gagal panen. Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari. Selama beberapa hari pertama tidak banyak yang dapat dilakukan. Orang-orang kemudian disibukkan dengan pengumpulan hewan yang akan disembelih pada kesempatan ini dan yang harus diserahkan oleh pasangan yang telah menikah pada tahun sebelumnya: penduduk desa biasa memberikan seekor ayam jantan dan seekor ayam betina, para bangsawan memberikan seekor kambing jantan dan seekor kambing dan jika anggota keluarga *madika* telah menikah pada tahun itu harus menyerahkan seekor kerbau. Pengumpulan hewan ini disebut *mombalu*.

Kemudian orang-orang yang paling berani di antara mereka keluar untuk mencari korban di sekitar salah satu suku di sekitarnya (masyarakat Kaleke-Dolo selalu mencari seseorang di Pakuli, Sigi atau Biromaru). Jika di Kaleke terdengar bahwa penduduk Bora akan *mora a tana* maka selama beberapa hari mereka sangat berhati-hati agar tidak menjadi korban pemburu kepala. Jika pemburu tidak mendapatkan korban maka perayaan tetap berlangsung tetapi "tidak ada isinya", kata mereka, dan mereka tidak yakin apakah padi akan berhasil tahun berikutnya. Jika mereka mendapatkan satu atau lebih kepala maka mereka dalam suasana hati yang gembira. Kepala dibungkus dalam keranjang daun lontar dan digantung di kuil

(*baruga*) setelah kulit kepala (*salisi*) diambil. Kemudian kepala dikubur di dekat tiang utama kuil. Mereka sangat gembira. Tarian buluh (*moraego*) diselingi dengan nyanyian lagu perang (*mondolu*) dan pemukulan genderang (*mogimba*). Semua ini dilakukan, katanya, untuk membujuk *pinowali*, roh para leluhur, agar menggalakan padi tumbuh.

Menjelang hari terakhir dan terpenting, yaitu *mata* hari raya, semua laki-laki dan anak laki-laki berkumpul sekitar pukul empat sore di tepi sungai. Pemimpin perayaan membawa serta piring tembaga (*dula*) berisi nasi berwarna merah dan daging kerbau (hati tidak boleh digunakan untuk persembahan ini). Persembahan ini ditujukan untuk *pinowali* atau leluhur suku musuh; di Kaleke untuk *pinewali* Pakuli, Sigi, Biromaru. Pemimpin perayaan memanggil roh-roh ini untuk datang dan makan. Dan ketika dikira mereka telah datang, masing-masing yang hadir melemparkan batu ke arah roh-roh yang tidak terlihat itu.

Setelah itu, mereka mengenakan pakaian yang indah; khususnya anak laki-laki dan pemuda menghiasi diri mereka dengan segala macam hiasan seperti *wunga koloe*, hiasan yang terbuat dari bulu burung parkit (*koloe*) dan *balalungi*, spiral tembaga yang diikatkan di rambut. Dengan mengenakan pakaian seperti ini, mereka berbaris dalam prosesi perayaan dari sungai kembali ke kuil. Di sini, di kaki tangga, setiap orang menyanyikan tujuh bait lagu perang (*mondolu*) sementara para wanita yang berada di kuil menaburi beras dari sana kepada para pemuda dan pria. Ketika mereka akhirnya naik ke kuil, para pemuda ditunjuk untuk menabuh genderang. Sementara seorang pemuda ditempatkan di satu sisi genderang, seorang pria yang telah memperoleh tajinya dalam perang ditempatkan di sisi lainnya dan yang untuk kesempatan ini menyandang nama *topompeoni* "yang membuat (genderang) ber-

bunyi". Penabuhan genderang ini disebut *mangala lei* "mengambil darah". Ketika seorang pemuda ditunjuk untuk pekerjaan ini untuk pertama kalinya, ia harus mengambil sepotong daging kerbau (ini disebut "mencuri") dari *lama*, perancah tempat potongan-potongan daging kerbau yang disembelih diletakkan; *mangago lama* "merampok perancah" adalah sebutan untuk ini. Ia akan menabuh genderang sambil daging ini dan dengan tujuh bungkus (*kotupa*) beras di tangan kirinya dan seekor ayam dijepit di bawah lengannya. Ketika ia ditunjuk untuk pekerjaan ini lagi tahun berikutnya, ia akan menabuh genderang tanpa daging dan ayam, hanya dengan tujuh bungkus beras. Dengan cara ini, setiap pemuda harus menabuh genderang pada tujuh perayaan *moraa* dan setelah terakhir kali ia diizinkan untuk ikut menusuk kerbau yang diikat hingga mati. Setelah itu, pemuda itu disebut *makaka* "tetua". Di sini sekali lagi kita melihat tiruan dari perayaan pemburu kepala dan kenaikan pangkat yang terkait dengannya. Kadang-kadang *moraa* ini dibuat bertepatan dengan perayaan Tahun Baru (*wunja*, lihat di bawah) atau dengan perayaan dukun besar *moloso* (IX, 38).

Di Palu (kelompok Kaili) seseorang sering dibeli untuk "mengotori tanah", biasanya seseorang dari kelompok Pakawa. Orang ini, sebagaimana disebutkan dalam Lore, dinyanyikan selama tujuh hari (*rakoloo*), setelah itu ia dibacok sampai mati di luar desa. Kepalanya dikubur di dekat tiang utama kuil.

#### 74. Tindakan lain jika terjadi kegagalan panen padi.

Jika pengayauan diabaikan, padi akan gagal dan oleh karena itu pada zaman dahulu pengorbanan manusia harus dilakukan untuk memulihkan kesuburan tanah ketika menjadi jelas melalui panen yang gagal bahwa pengayauan tidak cukup. Kita juga telah melihat bahwa

panen yang gagal dapat menjadi konsekuensi dari dosa seksual yang karenanya ditebus terlebih dahulu dengan membiarkannya hanyut (par. 33). Tetapi bahkan jika ini telah dilakukan, itu juga dapat terbukti tidak cukup. Jika padi gagal dan seorang manusia telah dikorbankan, dapat terjadi panen yang buruk lagi pada tahun berikutnya. Kemudian para pemimpin sampai pada keyakinan bahwa kegagalan panen disebabkan oleh dosa seksual yang belum disucikan secara menyeluruh sehingga terus memberikan pengaruhnya yang merusak pada alam. Kemudian diadakan pesta kurban, yang pada dasarnya mirip dengan pesta penyucian untuk inses (XI, 10-14). Di Napu, pesta kurban ini disebut *mosoroa*.

Akhirnya, tindakan pencegahan jika terjadi kegagalan panen harus disebutkan. Saya hanya menemukannya di Rampi'. Ketika di masa lalu seseorang mengalami masalah serius dengan kegagalan panen, Kepala Suku, tekei, dari desa suku Lowa akan memberi tahu rakyatnya bahwa ia akan *lolea* seorang gadis kecil, yaitu menundukkannya pada adat keluarga sehingga padi akan tumbuh subur lagi. Anak itu kemudian menjadi *ana' lolea*. Gadis itu diberi kamar kecilnya sendiri di rumah, di mana ia harus tinggal secara eksklusif sejak saat itu. Sebuah dermaga dibangun di dekat kamar kecilnya di mana ia dapat melakukan urusannya. Jika ia ingin pergi ke air untuk mandi, ia harus digendong ke sana. Semua yang ia minta untuk dimakan diberikan kepadanya, jika memungkinkannya. Ia menghabiskan waktunya dengan bermalas-malasan karena ia tidak diizinkan melakukan apa pun.

Jika panen berhasil, situasi ini akan terus berlanjut. Ini dapat berlangsung selama bertahun-tahun jika panen terus tumbuh dengan baik hingga tiba saatnya baginya untuk menikah. Kemudian mempelai pria mengikatkan seekor kerbau di tanah itu dan kemudian gadis itu

diizinkan turun dari rumah. Akan tetapi, jika panen tahun berikutnya gagal, pendidikan ini dihentikan dan gadis itu diperlakukan seperti anak-anak lainnya. Di banyak tempat, upacara khusus dilakukan di gunung-gunung tertentu ketika padi telah beberapa kali gagal panen. Menurut Parengkuan, gunung seperti itu adalah Ongu Pasunyu, tempat asal Kainu, anak sungai Mamara (Banawa, kelompok Kaili). Upacara pengorbanan yang diadakan di sana disebut *motamba*, "meletakkan sehelai kain pada (sepotong pakaian yang sobek)". Seekor babi, seekor ayam putih dan seekor ayam coklat disembelih; setelah hati mereka diperiksa tanda-tandanya, makanan pengorbanan dibuat darinya, yang diletakkan di atas meja pengorbanan (*lanta*) dengan pinang. Banyak roh diundang untuk datang dan memakannya.

#### 75. Padi pemimpin kompleks ladang dipotong terlebih dahulu.

Seperti halnya semua pekerjaan di ladang dilakukan terlebih dahulu di ladang pemimpin, demikian pula padinya dipotong terlebih dahulu. Karena ia menanamnya terlebih dahulu, padinya juga yang pertama matang. Akan tetapi, bisa saja tanaman salah satu anggota berbuah lebih awal dan terancam menjadi terlalu matang. Dalam kasus seperti itu, orang tersebut dapat meminta izin kepada pemimpin untuk memotongnya terlebih dahulu. Di Bada', ini disebut: *umao mebarande i topeoni*, yang dapat diartikan sebagai: meminta izin kepada pemimpin. Kemudian, seseorang harus memberinya sesuatu untuk menghindari kemungkinan akibat buruk dari panen yang terlalu dini ini. Dalam Rampi', seseorang berbicara tentang membeli hak untuk memotongnya terlebih dahulu. Ini biasanya dilakukan dengan seekor ayam dan semangkuk nasi, atau hanya sebutir telur, nasi, dan sirih-pinang. Di Kulawi, orang tersebut memberi pemimpin pisau pemotong,

sehelai fuya, tujuh kacang pinang dan tujuh buah sirih. Di Pakawa, hal itu dilakukan dengan manik-manik perak (*butiga*), cincin lengan tembaga dan seekor ayam betina. Di Tede'boe' di Rampi', orang yang mengajukan permintaan memberikan sehelai fuya (*painda'*) kepada pemimpin yang digantungnya di sebuah tongkat di sudut ladangnya sendiri, sambil berkata: "agar si fulan dapat memanen lebih dulu". Jika seseorang mulai memotong padinya sebelum pemimpin kompleks itu memulainya, roh padi akan menjadi marah; ia akan pergi dan akibatnya para sahabat ladang hanya akan memanen sedikit padi.

#### 76. *Mandor saat panen.*

Untuk setiap ladang, seorang mandor perempuan ditunjuk saat panen. Mandor ini selalu perempuan. Hanya di kelompok Sigi, Kaili, dan Pakawa, seorang laki-laki dan seorang perempuan bertindak di awal pekerjaan, yaitu pemimpin kompleks ladang dan istri atau teman serumah lama pemilik ladang. Dalam kasus terakhir, laki-laki melakukan upacara pembukaan dan mengundurkan diri dari pekerjaan pemotongan yang dipimpin oleh perempuan; dalam kasus pertama, perempuan juga melakukan pekerjaan persiapan. Dalam banyak kasus, pemilik ladang bertindak sebagai mandor saat panen: jika dia masih terlalu muda untuk dapat memimpin, dia meminta bantuan orang lain.

Mandor perempuan saat panen memiliki berbagai sebutan. Di Napu ia disebut *topengkawanawo*, di Besoa *popengkatoa* "yang mengurus pemotongan padi" (di sini ia juga disebut *ina pare* "ibu padi" tetapi nama ini mungkin diambil dari kelompok Kaili): di Bada' *topokubangi* "yang ditutupi atau yang ditutupi"; di Rampi' *topolole'i* "yang merawat (padi) dengan obat panen"; di antara kelompok Koro ia disebut *topohompoi* "yang turun (dari gubuk) untuk (memotong padi)"; di antara kelompok

Kulawi mereka mengatakan *topobua* "yang membawa (padi) ke atas" (ke dalam lumbung atau tong). Di antara tiga kelompok lainnya mereka berbicara tentang *buke*, yang menurut penjelasannya berarti tongkol padi. Bila *buke* di sini berarti "penuh", kata ini berarti bulir padi yang terisi penuh. Mandor perempuan disebut tina atau *indo i Buke* "ibu Buke" (dalam bahasa Banawa *pae indona* "beras, induknya"), sedangkan laki-laki yang melakukan upacara perkenalan di antara kelompok-kelompok ini disebut *tuama i Buke* "ayah Buke". Di Raranggonau (kelompok Sigi) laki-laki hanya disebut *tadulako* "pemimpin"; kita tidak perlu mempedulikan hal ini untuk sementara waktu karena memotong padi, dengan beberapa pengecualian, merupakan pekerjaan khusus perempuan.

Dalam pekerjaannya, mandor perempuan selalu berpakaian rapi, lebih disukai mengenakan fuya putih, atau katun warna-warni. Bila ia memiliki kain berharga dari masa lampau atau tenun Rongkong, ia kenakan. Roh beras suka terlihat meriah. Hanya di Bora di Sigi dikatakan bahwa pemimpin tidak boleh berpakaian fuya putih, karena ini akan memberikan pengaruh buruk pada konstitusinya (*metunda*); Ia harus mengenakan pakaian fuya yang diwarnai kecokelatan dengan sari *ula*.

Mandor perempuan di semua suku dapat dikenali dari kerudung yang dikenakannya di atas kepalanya. Kerudung ini hampir selalu terbuat dari fuya. Pakaian ini dapat dibandingkan dengan fasad rumah lada [di Belanda] yang separuhnya pendek, separuhnya lagi panjang: kerudung dikenakan dengan sisi pendek menutupi dahi sehingga wajah memang tertutup tetapi wajah tetap bebas. Sisi panjang kerudung jatuh menutupi punggung. Dengan pita fuya di sekitar dahi, kerudung diikatkan ke kepala. Seorang wanita yang berpakaian seperti ini paling mengingatkan pada seorang biarawati. Terkadang pemimpin terlebih dahulu menem-

pelkan herba penting ke kepala sebelum mengenakan kerudung. Di Besoa, misalnya, herba *humawi* dan *pampuai* yang diikatkannya di kepala. *Humawi* berarti "mencapai puncak"; herba ini dianggap dapat membuat jumlah padi yang dipotong menjadi sangat banyak. *Pampuai* berarti "menjemur di bawah sinar matahari" yang mengacu pada tumpukan padi yang dapat dijemur di bawah sinar matahari hingga kering.

Di Napu, topi disebut *bobo* "menutupi"; dalam Bada' *totoku*; dalam Rampi' *hampu*; di antara kelompok Koro *mua*: di antara kelompok Kulawi *koko* (ikat kepala yang digunakan untuk mengikatkan peci di dahi disebut *kapiro* di sini). Di antara beberapa suku dari kelompok lain, kain yang digunakan pemimpin untuk menutupi kepalanya disebut *tali bonggo* "kain penutup kepala yang diikatkan". Di Lore, peci matahari tidak dikenal. Di Napu, pemimpin kadang-kadang mengenakan penutup kepala ini tetapi adat ini mungkin diadopsi dari Poso-Toraja. Di antara suku-suku yang tinggal di sebelah barat, peci matahari digunakan selama panen tetapi hanya oleh mereka yang datang untuk membantu pekerjaan; hanya di Banawa peci panen telah sepenuhnya digantikan oleh peci matahari (*tohu*).

Di beberapa suku, mandor perempuan tidak diperbolehkan berganti pakaian atau menanggalkannya selama hari-hari pertama panen. Namun, kerudung dilepas setiap malam setelah pekerjaan seharian selesai dan diletakkan di keranjang yang selalu dikenakan mandor di pinggangnya, atau di gubuk yang telah didirikan untuk padi potong pertama, atau di tempat di gubuk kebun tempat buah pertama panen disimpan. Ketika ditanya mengapa mandor perempuan mengenakan kerudung, jawabannya sering kali: "Agar matanya tidak berkeliaran ke mana-mana tetapi tetap tertuju pada padi karena jika tidak, roh padi (*tanuana pare*,

*tanuana pae*) akan pergi". Di Gimpu (kelompok Koro) dikatakan: "Jika mandor perempuan tidak mengenakan kerudung roh padi (*pue pae*) akan mencengkeram lehernya dan kemudian dia akan menderita gondok (*toko*)". Agaknya, yang dimaksud di sini adalah sengatan matahari. Di kelompok Koro, gondok sangat umum terjadi.

Mandor perempuan pada saat panen sering dibantu oleh seorang pembantu. Wanita inilah yang sering memasak untuknya selama hari-hari pertama panen saat mandor hanya memotong padi. Kadang-kadang dia memilih seorang gadis yang belum dikunjungi oleh anak laki-laki; anak ini kemudian menggantikannya sepenuhnya untuk melanjutkan pekerjaan di bawah bimbingannya sementara dia sendiri beristirahat, atau pergi untuk melakukan pemotongan pertama di ladang lain.

Kebiasaan ini tampaknya umum di Bada' dengan tradisi pertaniannya yang luas. [Woensdregt \(1928, 221\)](#) menulis tentangnya: "Ada perbedaan antara dua jenis *topokubangi*: yang asli yang mengenakan tudung yang dihias dengan indah (*totoku to marempe*), yang memiliki bola pipih dan dilengkapi dengan tenda; dan *topokubangi* yang mengenakan tudung runcing (*totoku to malolo*). Yang pertama adalah mandor wanita saat panen, yang kedua hanya meludahi padi dengan jahe (*kula*) dan karena itu juga disebut *topokula*. Biasanya ada dua jenis pertama, yang satu harus sepenuhnya mengikuti semua larangan (lihat di bawah); namanya *topotingku lolia* "pembawa bakul panen"; dan *tomapanawa'i* lainnya disebut "penerus", yang tidak begitu dilarang. Keduanya harus memiliki nama yang bagus seperti Tagigi "lebih cepat" sehingga seseorang akan membuat kemajuan cepat dengan pekerjaan.

Di Besoa ada adat yang disebut *mengkawanawu*. Ketika padi akan dipotong, seorang gadis atau wanita ditunjuk di setiap keluarga



untuk tinggal di rumah sebagai pengganti para pemanen. Sebuah tempat tinggal kemudian disiapkan untuknya di atap rumah, di mana ia harus tinggal di bawah tirai fuya putih. Ia tidak boleh meninggalkan tempat persembunyiannya kecuali untuk buang air. Ia harus berhati-hati agar tidak terkena api. Ia tidak boleh makan gabus, ubi, Colocasia dan daging anoa. Ketika padi baru akan dimakan, sebuah pesta kecil dirayakan (lihat di bawah, par. 105) dan pada saat yang sama wanita yang telah diasingkan menerima 25 bungkus beras, 15 bungkus lauk pauk dan sepotong daging kerbau jika ada yang disembelih pada kesempatan ini. Baru setelah itu ia boleh turun dan pergi ke mana-mana. Jika sebuah keluarga tidak cukup besar untuk mengasingkan seorang gadis atau wanita, mereka meminjamnya dari keluarga lain.

#### 77. Menjelang panen, kurban dipersembahkan.

Ketika padi di bidang pemimpin kompleks bidang sudah matang, mereka sepakat di antara mereka sendiri kapan pemotongan akan dimulai. Pemimpin memilih hari yang baik untuk ini. Sehari sebelum hari di mana hal ini akan terjadi, seorang dukun dipanggil di sebagian besar suku yang tugasnya adalah meminta para dewa untuk mengusir tikus dan babi sehingga lumbung atau tong padi seseorang akan penuh. Di antara kelompok Lore dan Koro, Buriro' dipanggil; lebih jauh ke Tumpu pae Utara "penguasa padi" dan bintang-bintang sehingga ia akan mengumpulkan jiwa padi dari semua tempat ke ladang itu, sehingga seseorang akan memiliki banyak padi untuk dipotong. Di Rampi' pecahan tembikar ditempatkan di batu bidang (*pangke*), di mana dupa (dupa) dibakar untuk Buriro'; sementara di keranjang tongkat kurban (*takala'*), yang ditancapkan di tanah

dekat batu, telur ditempatkan untuk *lomoa kina* "roh padi". Dari ayam yang disembelih pada kesempatan ini, hati dipersembahkan kepada bintang-bintang di Rodingo (Pakawa) dan dagingnya kepada Pue tana, roh bumi; yang pertama diletakkan di rak (*landue*) di sisi rumah yang lebar; yang kedua diletakkan di jalan yang mengarah ke bidang. Lebih jauh ke selatan, di Pakawa, sebuah pesta diadakan pada malam panen, yang disebut *manggoni* "makan"; di sini selain pengorbanan yang disebutkan, makanan juga dipersembahkan kepada *pinewali ntotu'a*, roh para leluhur yang harus memastikan bahwa mereka yang memotong padi tidak akan jatuh sakit.

Parengkuan juga melaporkan bahwa pada kesempatan ini pria dan wanita duduk dan bernyanyi, yang disebut *mowae* (Dombu) atau *morego balia* (Rodingo).

#### 78. Mengumpulkan obat-obatan untuk panen.

Pekerjaan utama mandor pada hari sebelum mulai memotong padi adalah mengumpulkan daun-daunan dan herba yang dianggap perlu untuk pekerjaan ini. Ia ditemani oleh satu atau dua orang wanita atau gadis yang memetik sesuai dengan instruksinya. Di Lore, pekerjaan ini disebut *mamuru*, yang berarti "mengambil barang rampasan, menaklukkan musuh", tetapi kata ini harus dipahami di sini dalam arti mengumpulkan. Di Bada', orang juga mengatakan *morepa'* "sibuk". Di antara kelompok Koro dan Kulawi, orang mengatakan *mepelamu* "mengambil obat".<sup>24</sup> Beberapa tindakan pencegahan harus diperhatikan dalam pekerjaan ini: Misalnya, di beberapa suku, api tidak boleh padam pada malam hari sebelum pengumpulan. Hujan tidak boleh turun pada malam itu dan pagi hari: jika seseorang pergi, ia tidak

ini dengan *isilamu* "Mohammedan", tetapi mengingat makna kata tersebut di kalangan orang Toraja Barat, asal usul ini mungkin tidak tepat.

<sup>24</sup> *Lamu* muncul dalam Bahasa Bare'e dalam ungkapan *doti lamu*, racun misterius, yang konon dapat membunuh dengan segera. Adriani menghubungkan *lamu*

akan mendapatkan banyak padi dari bidangnya; ini dikatakan di Besoa karena roh padi telah hilang bersama hujan.

Mandor perempuan harus berhati-hati untuk tidak melakukan pekerjaannya saat mencari tanaman obat karena ia akan jatuh sakit dan harus diobati dengan tanaman obat dan daun yang telah dikumpulkannya. Orang harus berhati-hati untuk tidak menginjak obat karena ia akan jatuh sakit.

Dalam kelompok Kulawi, tangan mandor perempuan diolesi dengan ayam atau telur sebelum ia pergi ke ladang, setelah itu telapak tangan dan kuku jarinya dikerok dengan pisau pemotong. Kemudian ayam disembelih, atau telur dipecahkan, dan sebagian darah burung atau isi telur dioleskan di dahinya. Pisau panen juga diperlakukan dengan cara yang sama. Baru setelah itu ia keluar. Selain tanaman obat dan herbal, ia juga memasukkan air yang terkumpul di dalam pelepah daun sagu ke dalam dua tabung bambu. Suku lain juga melakukan hal yang sama; di Bada', air diambil dari kolam yang tergenang. Air itu tidak boleh mengalir dalam keadaan apa pun. Tong air di Bada' ditutup dengan rumput *ara'* seperti yang dilakukan pada tong yang berisi tuak. Air itu diminum oleh pemimpin ketika ia haus selama bekerja; untuk tujuan ini, air selalu dihangatkan terlebih dahulu.

Dengan daun-daun dan herba yang terkumpul, mandor perempuan dari kelompok Kulawi pergi ke sungai. Di sana ia mandi dan mencuci rambutnya; ia selanjutnya menghiasi rambutnya dengan seikat herba yang dibawanya; seikat ini disebut *dali mepae* "hiasan untuk panen"; ini hanya digunakan pada hari pertama pemotongan, setelah itu mandor perempuan menempelkannya di atap rumah kebun. Di sana, di air, ia juga makan tetapi ia memastikan bahwa banyak makanan yang tersisa; ia menaruh sisa makanan ini di tepi air atau di atas

batu di dasar sungai. Anak-anak, yang sudah mencarinya dan orang-orang yang lewat di tempat itu mengambil dan memakan sebagian makanan tersebut. Dengan cara ini, mereka berpikir bahwa mereka akan menuai panen yang melimpah.

Pada kelompok lain hal seperti itu tampaknya tidak terjadi. Obat-obatan yang terkumpul dibawa pulang, sebagian dipotong-potong, dicampur bersama dan dimasukkan ke dalam tabung bambu. Kadang-kadang juga dibungkus dengan sepotong fuya dan dibungkus dengan tikar hujan. Tabung atau bungkus obat ini kemudian diletakkan di dekat rumpun padi yang diikat menjadi satu. Bagian tanaman lainnya diikatkan di kepala mandor di bawah kap. Bagian lainnya digantung di keranjang tempat meletakkan dan mengangkut padi yang telah dipotong; khususnya keranjang panen yang diikatkan di pinggang para pemotong padi, dirancang dengan baik. Selain itu, beberapa herba terkadang diikatkan di tiang sebelah kanan rumah; di Rampi' ini disebut *petudui tambu* "untuk masuk ke dalam rumah" karena seikat herba ini memperingatkan pengunjung agar tidak memasuki rumah karena penghuninya telah mulai memanen.

Tanaman dan daun yang dikumpulkan untuk memotong padi sebagian dimaksudkan untuk melindungi tanaman dari makhluk tak kasat mata yang akan memakan buahnya; sebagian untuk mencegah roh padi meninggal dan untuk memastikan bahwa seseorang memperoleh panen yang melimpah. Semua ini diupayakan untuk dicapai melalui sifat-sifat yang dikaitkan dengan tanaman dan daun yang mana sifat-sifat tersebut disimpulkan dari hal-hal khusus yang mereka tampilkan tetapi terutama dari nama-nama yang mereka miliki. Sulur berduri harus menangkal pengaruh jahat dan mencegah matinya roh padi dengan durinya; yang lain akan mencapai apa yang ditunjukkan namanya.

Di antara obat-obatan panen ini, pertama-tama, ditemukan beberapa produk dari kerajaan tumbuhan yang berguna pada semua kesempatan yang memungkinkan ketika seseorang ingin berhubungan dengan roh. Di antaranya termasuk temulawak, akar jahe, *huku* (*Kaempferia rotunda*, di Kulawi *tikuri*). Dengan akar-akar ini yang dikunyah halus, tanaman padi diludahi berulang kali saat memotong setidaknya setiap pagi ketika pendahulu melanjutkan pekerjaan hari sebelumnya. Mengenai padi, efek berikut dikaitkan dengan ketiga jenis obat ini: melalui temulawak, tongkol menjadi kuning dan matang yang indah; melalui jahe, pembusukan dicegah sehingga padi yang ditumbuk tidak cepat berubah menjadi debu; dan *huku* memiliki khasiat menyenangkan roh padi dengan baunya.

Kemudian ada sejumlah tanaman yang digunakan dalam banyak upacara untuk mengusir atau menangkal roh jahat dan pengaruh. Di antaranya termasuk *topekai* (*Rubus pungens*), *pakuliti*, *kaloti* (sejenis liana), yang semuanya menimbulkan rasa takut pada roh dengan duri-durinya; dan *tatari* (*Scleria scrobiculata*) yang menjaga jarak kekuatan tak kasat mata dengan ujung-ujungnya yang tajam.

Di antara obat-obatan panen lainnya ada beberapa yang memiliki aplikasi umum: *ampire* (Lore), *weluru* atau *wiluru* (di antara kelompok lainnya), *Carysta Rumphiana*, yang juga digunakan pada banyak kesempatan lainnya. Lebih jauh, di antara semua suku kita menemukan tanaman *pomawo* "untuk membuat penuh" karena diharapkan bahwa melalui tanaman ini lumbung atau tong padi akan terisi dengan beras; *tamambali*, liana yang dengannya rumpun padi tempat seseorang mulai me-

motong diikat; dengan ini jumlah beras tidak akan cepat habis (*bali*), yaitu seseorang akan dapat bertahan dengan persediaan yang ada untuk waktu yang cukup lama; di dataran rendah liana ini disebut *tamambole* yang berarti "tidak jatuh", yaitu persediaan tidak akan berkurang. *Tamoencu* "tidak bergeser". Dengan ini para perempuan pemotong akan bergerak perlahan-lahan di atas bidang sehingga terdapat cukup padi untuk dipotong di tempat mereka berdiri sekarang.

Tumbuhan lain yang penggunaannya tampaknya tidak begitu meluas dan yang memiliki nilai sesuai dengan namanya, adalah: *Polenggu* atau *polengku* "meninggikan" (Napu) tumpukan padi yang makin lama makin bertambah. *Maniu* atau *sumaniu* "hemat" (Lore, Peana dari kelompok Koro) yang menggunakan persediaan padi dengan hemat (persediaan akan bertahan lama). *Sibuke* "penuh sepenuhnya" (Napu), *peponu* "terisi" (Bora, Kawatuna), *pomponoa* "pelurus" (Peana) semuanya memastikan lumbung penuh. Begitu pula *humawi* "sampai ke atas" (Besoa). Di dataran rendah, daun anggrek digunakan sebagai obat panen; tumbuhan ini disebut *luku* yang juga berarti "berbaring" seperti yang dilakukan kuda dan sapi di padang rumput. Selanjutnya *pasumu* "yang membuat seseorang merasa cukup", yaitu seseorang hanya perlu makan sedikit nasi untuk merasa cukup karena sangat bergizi. *Pemboka* (Napu) akan memastikan bahwa jiwa padi selalu kembali ke tempat asalnya (*woka*, *waka*) jika telah pindah dari bidang. *Pagabe* "menarik ke diri sendiri" (Napu), yang dengannya seseorang menarik lebih banyak padi ke dirinya sendiri. Setiap desa bahkan setiap keluarga memiliki herba sendiri yang digunakan selama panen.<sup>25</sup>

<sup>25</sup> Berikut ini beberapa nama tanaman dan pohon, yang daunnya dikaitkan dengan kekuatan sehubungan dengan panen. Napu: *tai nepe*, *biti kando* "kaki bangau" *tamabotu* tidak patah "*polumbu*" *walaa tandu*

mendengar liana". Besoa: *pampua* "pengurai". Bada': *hua-hua*, *hintaka* "menempel bersama" *tosandewu* "puluhan ribu" *tomambulio*, *karakaha*, *meapo*, *poto*. Pili': pemetik *pohore* "*mpokahe*. Peana: *ncumaatu*,

Selain daun dan herba, bahan lain seperti pasir digunakan sebagai obat panen agar buahnya melimpah. Di Besoa, pasir ini lebih disukai diambil dari mata air belerang yang hangat karena, konon, air hangat membuat bulir padi mengembang. Pasir disebar di atas bidang. Buah dari temulawak (*Eleusine indica*) juga sering digunakan sebagai obat panen agar padi dapat berbuah lebat seperti tanaman ini. Kadang-kadang pasir juga diambil dari lereng gunung. Pasir ini tidak dapat diambil dengan tangan tetapi tabung bambu ditekan ke pasir dan kemudian dijatuhkan ke dalam wadah dengan mengikis pasir di atasnya dengan kuku.

#### 79. Batu sebagai obat panen.

Di mana-mana di antara orang Toraja Barat, batu juga digunakan sebagai obat panen. Ini adalah batu bulat yang bagian dari pusaka keluarga. Kadang-kadang bola damar digunakan sebagai pengganti batu. Benda ini hanya disebut *watu*, kadang-kadang *watu mpelamu* "batu yang berfungsi sebagai obat". Di Bada', batu ini juga disebut *hamburu* atau *pasuna buho* "inti lumbung". Batu ini dibawa oleh mandor perempuan saat memotong padi di keranjang yang tergantung di pinggangnya; di beberapa suku, batu ini dijepit di antara rumpun padi tempat orang mulai memotong. Batu ini diharapkan dapat menahan roh padi dan membuat tanaman menjadi keras, yaitu matang dan penuh. Saat panen selesai, batu di keranjang dengan sedikit padi digantung di lumbung dan terus memberikan pengaruhnya pada padi yang ada di sana. Di Bada', batu ini dibawa dari bidang ke lumbung dalam kegelapan. Setiap kali padi diambil dari lumbung, sedikit pinang ditambahkan.

Konon katanya batu-batu ini ditemukan

---

tanaman yang tumbuh di sela-sela batu, *ramu*, *boka bohe*, *kaju tau* "kayu manusia" *mpomahe*, *kaju apu* "kayu bakar". Tobaku: *kasu lele* "menyebarkan kayu" *walupore*, tanaman merambat. Kulawi: *palota*. Sibal-

pada kerbau, babi, atau ayam. Ada pula yang mimpinya batu itu disebutkan. Di Besoa, batu seperti itu sering kali berasal dari mata air belerang yang hangat, yang dianggap memiliki kekuatan besar. Di Bada', konon setelah panen tunggul padi yang diikat dan yang bulirnya dipotong terakhir dicabut dari tanah; jika ada batu kecil yang menempel pada akar tanaman ini batu itu disimpan sebagai *pelamu*; itulah *tanuana' pare* "roh kehidupan padi". Bahkan konon di tunggul padi yang ditemplei batu kecil itu, juga tergantung beberapa butir manik-manik.

Seorang Kepala Desa Manowana menyimpan dua batu yang agak besar sebagai *tanuana' pare*; batu itu terbuat dari batu hitam dengan urat kuarsa putih. Yang satu berukuran 1,5 cm, yang lain berukuran 2,5 cm; yang pertama pasti menggambarkan seorang pria yang kedua se ekor monyet. Bagaimana nenek moyangnya memperoleh benda-benda ini, ia tidak tahu; mereka disimpan di dalam rumah dan pada awal semua pekerjaan yang dilakukan di bidang, orang memberi tahu hal ini kepada batu-batu dan mempersembahkan sirih-pinang kepada mereka.

Di Bada' diceritakan kepadaku sebuah kisah bagaimana mereka sampai menggunakan batu *pelamu* di sana. Suatu ketika padi tumbuh subur sehingga mereka ceroboh dengan itu dan membuang sisa-sisa makanan. Pada waktu itu terjadilah seorang lelaki yang setiap hari mengambil tuak dari pohon, mendengar tangisan di sebuah rumah kosong. Ia masuk untuk melihat siapa yang menangis tetapi ia tidak menemukan seorang pun. Keesokan harinya ia mendengar tangisan lagi tetapi lagi-lagi ia tidak melihat seorang pun. Kemudian ia menyalakan

aya: *manapo*, *sienti*, *tete koloe*, *peluu* "melewati". Bora: *hilaguri*. Kawatuna: *kalibau* (*Hibiscus tiliaceus*). Palu: *boneta*, *kaju watu* "kayu batu".

dupa dan menaruhnya di bawah rumah di tempat perapian berada. Ia kemudian kembali masuk dan menemukan sebutir beras. Ia membungkusnya dengan baik dan membawanya pulang. Pada malam hari ia bermimpi bahwa seorang wanita datang kepadanya dan memintanya untuk merawatnya. Ketika ia terbangun, sebutir beras telah menghilang tetapi di tempatnya terletak sebuah batu. Ia membawanya saat bekerja di bidang dan kemudian ia menyadari bahwa sejak saat itu ia memperoleh banyak padi. Kemudian ia mengerti bahwa batu itu adalah roh padi. - Jika seseorang tidak merawat batu *pelamu* dengan baik, ia akan pergi ke orang lain karena tidak mau tinggal bersamanya dan ia akan kekurangan beras.

#### 80. Keranjang panen.

Pada saat panen akan dimulai, keranjang-keranjang yang diperlukan diambil dari lumbung padi dan sebagian digantung. Jika ada yang tampak tidak dapat digunakan, dibuat yang baru. Di antara benda-benda ini, ada keranjang kecil yang patut kita perhatikan: keranjang panen yang telah disebutkan beberapa kali. Bentuknya kurang lebih persegi dan berkapasitas sekitar 6 hingga 8 d.M kubik. Keranjang ini digantung dengan tali di pinggang. Setiap orang yang memotong padi diberi keranjang seperti itu karena tongkol padi yang tangkainya terlalu pendek untuk diikat menjadi tandan ditaruh di dalamnya. Keranjang mandor perempuan dilengkapi khusus dengan obat panen yang ditaruh di dalamnya, atau digantung di atasnya.

Di Besoa keranjang ini disebut *tingku*. Di Bada' keranjang ini disebut *lolia* "tempat pemotongan". *Potolu'a* "tempat telur" adalah nama keranjang di Rampi'; mungkin batu yang dimaksud dengan "telur". Di daerah ini, selain hal-hal yang telah disebutkan dalam bakul tersebut dimasukkan sepotong sarang (*rongko-*

*hana*) rayap sebagai obat panen. Di kalangan masyarakat Koro dan Kulawi di mana keranjang panen mempunyai peranan khusus karena di sana hanya dikenal padi tanpa tangkai, sehingga keranjang tersebut terus-menerus dipakai maka disebut *luwu* atau *rota* sebutan yang juga diberikan kepada keranjang-keranjang lainnya. Hanya di Lindu disebut *peko*. Suku-suku di kelompok Pakawa menyebut keranjang panen dengan sebutan *talondi*, sedangkan di kalangan masyarakat Sigi dan Kaili disebut *tonda*. Di Kaleke (Kaili) dibedakan antara *tonda tauba*, keranjang yang dipikul dan keranjang besar disebut *tonda pantoli*, yaitu keranjang yang dituang, yaitu padi dari *tonda* kecil bila sudah penuh.

#### 81. Pisau panen.

Pisau yang digunakan untuk memotong padi bentuknya sama di semua suku: terbuat dari sepotong Bambusa longinodis sepanjang 6 sampai 8 cm yang diiris melintang, dijepit dengan sepotong besi pipih yang sisi luarnya diasah. Akan tetapi, nama alat ini tidak sama di semua tempat: di Lore dan sebagian kelompok Koro pisau ini disebut *hindo*, di Rampi' dan sebagian kelompok Koro lainnya: *hino*; di kelompok Kulawi disebut *howi*; di Pakawa dan sebagian kelompok Kaili disebut *kato*; di Sigi dan sebagian kelompok Kaili lainnya disebut *pula*. Panen disebut *mepare*, *menggae* (Lore), *mompui* (Lariang bawah kelompok Koro), *mepae* (Kulawi), *mambotu* (Pakuli), *mokato* (Kaili).

Gagang bambu pisau terkadang dihiasi ukiran dan gambar yang dibakar dengan sepotong kulit kelapa yang menyala. Bilahnya diasah sebelum memotong; ini tidak boleh dilakukan selama panen karena roh padi yang menempel padanya akan mudah terkikis. Di Napu, mandor mengolesi tangan pemotong dan pisau dengan ramuan *sende-sende* "melompat

ke atas” dan *tangada* yang akan membuat mereka memotong dengan cepat. Tindakan ini disebut *mohaluki hindo* “mengasah pisau panen”. Untuk alasan yang sama, di Bada' gagangnya sering diukir dengan motif burung, atau kepala kuda, “sehingga pemotongan akan secepat kuda berlari dan burung terbang” (Woensdregt 1928, 225). Seseorang harus selalu meninggalkan pisau di ladang selama semua padi di sana belum dipotong, jika tidak roh padi akan mengikuti alat itu dan pergi. Seseorang tidak boleh menjatuhkannya karena itu akan membuat jiwa padi takut dan membuatnya pergi. Banyak yang menaruh obat panen di tabung yang membentuk pegangan dengan tujuan untuk menahan roh padi. Di beberapa suku mandor perempuan memberikan satu atau lebih tongkol padi yang dipotongnya kepada setiap orang yang membantu memotong; sambil menekan gagang pisau ke tongkol, ia mulai memotong.

Sementara gagang bambu diletakkan di telapak tangan dengan bilah menghadap ke jari-jari, tangkai padi dijepit dengan jari-jari dan ditekan ke bilah; bilah kemudian melewati jari tengah yang manis dan memotong tangkai. Tangkai padi kemudian diletakkan di tangan kiri sampai penuh.

## 82. Bidang ditutup untuk orang asing.

Pada hari yang ditentukan, mandor perempuan pergi ke bidang dengan atau tanpa pembantunya. Di dataran rendah, pemimpin kompleks bidang dan mandor perempuanlah yang mempersiapkan diri. Mereka berjalan mengelilingi bidang, setelah itu mereka menancapkan tangkai alang-alang di tanah di keempat sudut bidang dan mengikatkan sehelai fuya padanya (di Napu terkadang tujuh helai). Di kaki tangkai mereka meletakkan pecahan tembikar dengan abu dan beberapa cabang berduri. Rempah-rempah juga dikunyah dan diludahkan pada

tanaman di keempat sudut; atau rempah-rempah diikatkan ke rumpun-rumpun padi. Dalam tradisi Pakawa, sesaji berupa nasi dan *du'o*, yaitu telur ikan yang dikeringkan dari laut, dibuat di keempat sudut; ini dilakukan dalam tradisi Dombu. Dalam tradisi Tatanga, kerang rebus (*kalumbe*) diletakkan sebagai lauk bersama nasi; di sini, di setiap sudut, ditanam sebatang *kaluana*. Sering kali rumpun padi yang tumbuh di tempat tujuh lubang tanam pertama dibuat, dilindungi dengan mengikatkan bungkusan berisi abu dan bungkusan berisi herba ke dalamnya.

Kadang-kadang (seperti dalam tradisi Bada') mandor perempuan merobek sehelai fuya; ia meludahinya dan melemparkannya ke jalan setapak. Jika ia melewati jalan setapak ia meletakkan abu dan sulur berduri. Ini dilakukan khususnya untuk mengusir arwah orang yang telah meninggal. Mereka disapa: "Orang yang telah meninggal, jangan ikuti kami! Kami tidak ada hubungan apa pun lagi!" Kadang-kadang sebatang *biro* (*Saccharum spontaneum*) diletakkan di dekat atau di jalan setapak yang di dalamnya diikatkan empat simpul. Di antara kelompok Koro rambu larangan ini lebih ditekan: semua jenis hasil bidang digantung di pintu gerbang yang terbuat dari bambu dan daun telinga. Gerbang juga didirikan di semua jalan masuk ke bidang, terkadang hanya dari dua batang *tile* (*Eleusine indica*) yang ditanamkan ke tanah agak jauh satu sama lain, setelah itu bagian atasnya ditekuk ke arah satu sama lain dan diikat. Biasanya model pisau panen yang terbuat dari bambu digantung di pintu gerbang yang dibentuk seperti ini. Di Napu ini disebut *hudu rahindoi*, rambu larangan yang di atasnya digantung pisau panen.

Bila orang-orang yang bukan bagian dari masyarakat tani melihat rambu-rambu ini, mereka tahu bahwa mereka tidak diperbolehkan memasuki bidang karena panen telah dimulai

di sana. Jika seseorang memasuki bidang karena ia tidak memperhatikan tanda-tanda tersebut, ia harus membayar denda kepada pemilik bidang atau kepada pemimpin masyarakat tani yang biasanya berupa beras dan telur ayam atau ayam betina; sering kali juga berupa benda yang terbuat dari besi.

Namun, lebih dari sekadar peringatan bagi orang asing, penghalang dan tindakan pencegahan ini berfungsi untuk mencegah arwah orang mati dan roh jahat memasuki ladang dan merusak gabah yang matang. Orang-orang terutama takut akan kedatangan arwah orang mati. Hal ini diperjelas dengan serbuan tikus atau babi selama orang-orang sibuk memotong padi.

Di daerah Koro, sebuah gerbang didirikan di jalan setapak antara desa dan bidang yang terdiri dari bambu yang dibelah yang dua bagiannya telah dicabut dan ditanam di tanah; benda seperti itu disebut *puha*; dengan ini arwah orang mati dicegah untuk pergi ke bidang. Di Siwongi para wanita menyelipkan diri mereka melalui dua bagian tangkai *boma* (*Maranta dichotoma*) yang telah dibelah di tengah sehingga arwah orang mati yang mungkin telah mengikuti mereka akan tetap berada di sana; objek ini juga disebut *puha*. Setelah menyelipkan diri, wanita itu meletakkan beras dan sirih-pinang untuk arwah orang mati di kaki tangkai, kecambah pisang yang berpakaian seperti wanita. *Puha* juga terkadang berupa gerbang yang terbuat dari dua batang kayu tegak dengan palang, yang di atasnya digantung boneka (*pinotau*) dan segala jenis tumbuhan sehingga arwah orang mati tidak akan datang dan memakan padi tersebut. Di Kulawi, pada hari panen dimulai beras dibawa ke makam kerabat yang telah meninggal, dengan mengatakan: "Ini berasmu, jangan taruh di bidang kami." Pada akhir panen di kelompok ini, sebagian padi yang belum disekam diletakkan di atas kipas penampi (*wera*) di depan

rumah kebun dan mereka berkata: "Ini untuk kalian, orang mati, simpanlah sendiri dan pergilah." Di Kulawi, tong padi mini terbuat dari kulit pisang yang diisi dengan sekam padi untuk orang yang meninggal. Tong itu tidak terlihat lagi tetapi kipas penampi berisi beras diambil setelah beberapa saat.

Namun, kunjungan roh-roh lain juga tidak dihargai. Di antara roh-roh ini yang paling ditakuti adalah mereka yang datang untuk memakan nasi sebelum orang-orang memakannya. Bila ini terjadi, kekuatan gizinya akan ditarik dari nasi; tidak peduli berapa banyak yang Anda makan, Anda tidak akan pernah merasa puas. Di Rampi', roh-roh ini disebut *lomoa ponowu*; mereka tinggal di udara. Di sini, pagar yang dijelaskan di atas dianggap tidak cukup untuk mengusir roh-roh ini dari ladang. Oleh karena itu meja persembahan (*langka*) disiapkan untuk mereka di bagian utara ladang; di sisi utara dan selatannya diletakkan tangga dengan tujuh anak tangga dan di sebelahnya diletakkan tongkat yang di atasnya digantung tiga helai fuya putih (*painda'*), dan beberapa biji jagung yang dijahit kepada selembur kain. Di atas meja diletakkan tujuh daun pisang yang di atasnya diletakkan nasi dan telur rebus. *Lomoa* dipanggil; mereka ditawarkan makanan dan diminta untuk pergi setelah mereka selesai makan.

### 83. Mandor perempuan memulai dengan *memanen*. Kelompok Lore dan Rampi.

Awal panen pada dasarnya berlangsung dengan cara yang sama di semua suku. Akan tetapi, untuk menonjolkan perbedaan yang ada tidak perlu menyatukan semua kelompok. Mari kita lihat dulu bagaimana keadaannya di kelompok Lore dan Rampi.

Mandor perempuan di sini melakukan pekerjaan pertamanya pada waktu malam tampaknya dengan syarat bahwa ia melakukannya



Para wanita sedang memanen di ladang di Leboni (lingkaran Rampi)

secara rahasia sehingga roh padi tidak memperhatikan apa pun. Kemudian ia pertama-tama mencari tanaman padi yang dapat diperhatikan sesuatu yang luar biasa, yaitu tanaman yang dengan kekhasannya menunjukkan bahwa ia lebih bernyawa daripada padi lainnya. Tanaman seperti itu memiliki tongkol yang ditumbuhi bulir-bulir yang sangat banyak atau tangkai yang di bagian bawah tongkolnya tumbuh ranting kecil dengan beberapa bulir di atasnya; ini disebut *tomokalupa* "dengan kuku di atasnya". Bisa juga tanaman yang ditumbuhi dua tongkol, tongkol kembar (*tomorapi*). Atau ia mengambil tanaman yang ditumbuhi satu atau dua bulir padi yang sangat besar; atau tanaman yang tongkolnya tersembunyi sepenuhnya di bawah daun dan seolah-olah terbungkus sehingga bulir padi berwarna kuning muda ('putih', kata mereka). Ia juga memilih rumpun padi yang batang tanaman di sekitarnya ditebuk. Di Tawailia mereka menyuruh untuk tidak memperhatikan ciri-ciri khusus; di sini mandor memilih rumpun secara acak di salah satu sudut

di sisi barat bidang.

Dalam penjelajahannya melalui tongkol yang sedang matang, ia telah memperhatikan di mana ia dapat menemukan tongkol yang dicarinya sehingga ia dengan cepat menemukannya di kala senja. Di antara batang rumpun, ia menekan sebungkus abu dari perapian dan sebungkus obat panen. Kemudian ia mengikat rumpun itu bersama dua atau enam rumpun lain yang berdiri di sekitarnya dan meletakkan tabung bambu berisi ramuan penyembuh di sebelahnyanya. Kadang-kadang, seperti di Tawailia, ramuan-ramuan itu dibungkus dalam tikar hujan; bungkusannya ini disebut *tadulako*, pendahuluan. Tandan yang telah dipotong diletakkan di dekat rumpun yang diikat dan bambu atau bungkusannya diletakkan di dekatnya sehingga objek ini bergerak ke atas setiap kali tandan ditambahkan.

Di Besoa, mandor perempuan mengikat tujuh tongkol, di antaranya satu yang memiliki tanda-tanda yang diinginkan, bersama dengan dua rumpun lain yang berdiri di sebelah kiri dan



kanannya; satu rumpun disebut "laki-laki", yang lain "perempuan". Ketiga rumpun padi tersebut dibungkus dengan baik menggunakan daun pohon agar tikus tidak dapat memakannya. Sebuah tempurung kelapa dijepit di antara tanaman-tanaman ini, dan sesekali dupa dibakar di atasnya.

Setelah mandor perempuan mengikat rumpun-rumpun padi tersebut, ia berbicara kepada rumpun-rumpun tersebut untuk membujuk roh padi agar tidak pergi. Ia juga berkata, misalnya: "Pastikan dalam tujuh hari seluruh bidang sudah matang sehingga kita dapat terus memanen tanpa henti." Kemudian, setiap pagi ketika ia melanjutkan pekerjaannya, ia akan meludahi rumpun-rumpun padi yang diikat dengan jahe kunyah dan berbisik kepada rumpun-rumpun padi tersebut: "Tetaplah di sini!" Rumpun-rumpun padi ini disebut *ina'na pare* "ibu padi" karena ia diharapkan untuk memegang jiwa padi seluruh ladang agar tidak pergi karena takut akan pemotongan tanaman. Di Besoa saya juga mendengarnya dipanggil: *puduna* "yang dipotong terakhir" karena tongkol-tongkol tanaman ini seperti yang akan kita lihat tidak dipotong sampai seluruh bidang dipanen.

Tempat itu disebut *pobelaia* "tempat (padi) pertama dipotong (secara harfiah berarti terluka)"; karena di sinilah mandor perempuan mulai memanen. Orang-orang juga menyebut *pepo'aa* "awal" sebagaimana tempat di mana padi pertama ditanam di ladang disebut *pepo'aa*. Nama lainnya adalah *petile* karena tangkai (*Eleusine indica*) dengan potongan fuya bergaris putih atau merah ditancapkan ke tanah bersama induk padi. Kadang-kadang rak kecil didirikan untuk itu, yang disandarkan satu atau dua tangkai ini miring ke arah timur. Di Napu saya melihat baju wanita, rok, kain bahu dan ikat pinggang telah digantung di atas rak untuk roh-roh bidang. Pakaian-pakaian ini



Wanita muda sibuk memotong padi di Leboni (lingkaran Rampi')

kemudian dilepas dan disimpan. Sesaji berupa nasi dan telur juga diletakkan di atas meja sesaji kecil yang diletakkan di sana. Ada yang mengatakan bahwa ini dilakukan agar para pekerja tidak merasa terluka oleh bilah panen.

Selanjutnya, di kaki induk padi diletakkan seikat pinang dan sebungkus buah sirih yang dapat digunakan oleh mandor saat hendak mengunyah. Di sana juga diletakkan keranjang berisi obat-obatan panen. Mandor meletakkan batang-batang padi yang telah dipotongnya pada hari-hari pertama dengan batang-batang menghadap ke bawah untuk diikat menjadi satu dalam posisi ini. Keranjang ini yang disebut *poambia* di Napu dibawa ke gubuk kebun setiap sore.

Setelah pekerjaan yang baru saja diuraikan selesai, mandor dengan tenang memotong tujuh tongkol dari tanaman yang mengelilingi induk padi. Ia menaruhnya di keranjang yang tergantung di sampingnya dan di dalamnya juga terdapat obat-obatan panen dan batu *pelamu*. Di sanalah ketujuh tongkol ini bertahan selama masa panen berlangsung tetapi akhirnya diikat bersama dengan padi lainnya untuk membentuk satu tongkol.

Di Napu, mandor perempuan menancapkan tujuh tongkol padi di atap gubuk kebun dan meletakkan segenggam tongkol padi yang kemudian dipotongnya di rak pengering (*lampea*) di atas perapian. Segenggam tongkol padi (*hasipe*) ini diikat dengan sehelai fuya; roh kehidupan padi (*tanuana pare*) inilah yang kemudian diletakkan di tumpukan padi di lumbung.

Di Tawailia, ia meletakkan tujuh tongkol padi di tengah ladang. Setelah tujuh malam, ia pergi mengambilnya, mengupas kulit padi dengan kukunya lalu memberikannya kepada anak-anak untuk dimakan.

Di Leboni ('Timur Rampi') tujuh rumpun padi diikatkan pada sebatang kayu yang disisipkan di antaranya dengan kulit pohon sukkah (*Gnetum gnemon*), lagi-lagi dengan tambahan berbagai macam herba. Sebuah lantai kecil dibangun di atas rumpun padi yang diikat ini, tempat dua tandan padi pertama diletakkan, yang dipotong oleh pemimpin: satu menghadap ke barat, satu menghadap ke timur. Alat ini disebut *poboloi*, begitu pula kedua tandannya.

Di sisa wilayah ini tidak ada rumpun padi yang diikat. Ketika mandor perempuan (*topolole'i* atau *tomehampu'*) telah berjalan tujuh kali ke kiri dan tujuh kali ke kanan mengelilingi bidang dengan seikat herba yang ditusukkan pisau panennya, ia memotong beberapa tongkol dan membuat seikat kecil; ia menaruhnya di tempat ia memotongnya (ia menginjak-injak

jerami hingga rata untuk ini). Inilah *tanuana'na*, roh kehidupan. Yang lain menyebut seikat ini *pohindo* dan tempat meletakkannya di ladang: *panuna*.

Di Tede'boe' seikat pertama ini dibagi: separuhnya adalah *ino'na* "induk" dan separuhnya lagi *umona* "ayah". Kedua ikat ini kemudian dibawa terlebih dahulu ke lumbung (*buho*) dan seikat yang tersisa ditumpuk di atasnya. Menjelang sore *tanuana'na* dibawa ke gubuk kebun dan diletakkan di *rompea*, rak pengering di atas perapian. Tandan yang dipotongnya pada hari pertama juga dikumpulkan di sana.

#### 84. Mandor perempuan mulai memanen di antara kelompok Koro dan Kulawi.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, mandor perempuan pergi sebelum fajar (satu kali, seperti di Pili', menjelang matahari terbenam) untuk mengikat tiga rumpun padi di *popadungkua*, tempat di mana lubang benih pertama dibuat. Dia mengikat rumpun-rumpun itu dengan daunnya sendiri dan dengan daun *rau* (*Heliconia Bihai*); di Gimpu dengan empulur rotan atau dengan liana *walapore*. Di Winatu, empat atau tujuh rumpun dari tempat tersebut diikat pada tongkat *ntorode* yang ditancapkan di tengah tanaman. Hanya di Lariang bagian bawah tidak ada tanaman *popadungkua* yang diambil untuk ini tetapi rumpun padi yang ada tongkolnya dicari, di bagian bawahnya terdapat dua butir padi yang saling berhadapan dari ruas yang sama. Tongkol itu disebut *besina* "perempuan". Rumpun ini diikat dengan dua atau enam rumpun lainnya dengan menggunakan alang-alang, *wawine* (sejenis rotan) dan liana *kulasi*. Sebelum rumpun diikat, mandor perempuan telah meletakkan obat panen dan batu yang dibawanya di keranjang panen di kelompok Lore di antara mereka.

Rumpun yang diikat diludahi dengan jahe kunyah. Roh padi, *pue pae*, yang dikatakan

tinggal di Timur, dipanggil untuk mendekat. "Tumpu niu (nama lain untuk *pue pae*) dari semua tempat, datanglah ke sini; dan engkau, Buriro', yang telah menumbuhkan padi, datanglah karena aku akan mengambilnya dan menyimpannya." Ini adalah *tinana* atau *indona* sang ibu; kadang-kadang disebut *tanuana* "roh kehidupan."

Setelah mengikat, mandor perempuan memetik tujuh tongkol dari tanaman yang tumbuh di dekat induk padi. Ini harus dilakukan saat masih gelap. Pada beberapa suku ia meletakkan tujuh tongkol di keranjang panen di pinggangnya; dengan yang lain (Karangana, Siwongi, Lariang) ia menaruhnya di dekat induk padi. Suku To Tolee membawa mereka ke gubuk (*bangkara*) yang dibangun di dekat induk padi. Semua padi yang dipotong dibawa ke sini untuk diinjak. Di sini tongkol padi diletakkan di atas tikar tempat injakan ini berlangsung. Di Winatu ia mengambil tujuh tongkol padi dalam daun *ntorode* dan meletakkannya sementara di dekat induk padi, setelah itu ia menutupnya dengan tudung panennya. Kemudian ia pergi untuk makan. Sekembalinya, ia meletakkan tongkol padi di keranjang panennya (*rota*), mengenakan tudungnya dan mencampur padi yang ia potong dengan tujuh tongkol padi.

Di Tamungku lowi, adat istiadatnya berbeda dengan adat istiadat di daerah Kulawi lainnya. Di sini, pemimpin mengikatkan tujuh tongkol padi ke rumpun tempat ia memotongnya. Setelah sedikit padi dipotong, tujuh tongkol padi tersebut dimasukkan ke dalamnya dan diletakkan di dalam keranjang. Inilah *tanuanana*, roh kehidupan dari padi. Keranjang tersebut diletakkan di gubuk kebun dan dikelilingi oleh dinding dari kulit kayu *wanga* (Metroxylon elatum), yang di atasnya dibentangkan kain mahal (*mbesa*). Tiga hari kemudian, *motinuwui* "untuk memberi kehidupan (pada padi)" yang dimaksudkan dengan menyembelih seekor

ayam dan mengoleskan darahnya pada *tanuanana*. Setelah itu, kain tersebut ditaruh di atasnya lagi. Setelah padi baru ditumbuk, sebagiannya diletakkan di atas piring tembaga (*dula*) di atas kain tersebut bersama dengan telur dan sirih-pinang. Kemudian, setelah dipastikan jantung ayam menunjukkan tanda-tanda yang baik beras tersebut diolesi lagi dengan darah ayam betina.

#### 85. Awal panen di kelompok Pakawa.

Di bagian utara kelompok ini atau yang disebut To Pakawa tidak diketahui cara mengikat rumpun padi. Di sini, bukan mandor perempuan yang melakukan pemotongan pertama melainkan *bangu nasu*, pemimpin kompleks ladang. Ketika tiba di ladang, ia mencari tongkol padi yang satu atau lebih bulir padinya tumbuh berlawanan arah dengan bulir padi lainnya. Dalam pertumbuhan yang melawan arah bulir padi ini orang mengira dapat melihat khasiatnya untuk menahan jiwa padi agar tidak meninggalkan ladang. Atau, ia mengambil tongkol padi yang masih tersisa beberapa bulir padi di bagian bawah, seolah-olah; tetapi, bulir padi itu pasti jatuh ke kanan; ke kiri tidak baik.

Di Roundingo, pemimpin mencari tongkol jagung ini di hulu *pantilowu*, tempat lubang pertama untuk benih telah dibuat; di Tamodo, ia mengambilnya dari tengah ladang; dan di Dombu, ia melakukannya di bagian bawah (*wonona*) ladang. Di tempat yang disebutkan pertama ia memotong tiga tongkol jagung sekaligus dari rumpun tempat tongkol jagung yang dicarinya berada; saat memotong ia menghadapkan wajahnya ke arah gunung Njilalaki "karena di gunung itulah bintang-bintang hidup". Ketiga tongkol jagung ini adalah balenggana "kepala". Sambil memegangnya di tangannya, bersama dengan pisau panen, ia memotong cukup banyak padi untuk mengisi keranjang pemanen di pinggangnya.

Di Tamodo, pemimpin ladang hanya memotong tongkol padi yang dicarinya setelah menghitung dari 1 hingga 7. Kemudian, ia mengikat simpul pada jerami tempat tongkol padi diambil dan menjepit batu di dalamnya; ini dilakukan dengan menghadapkan wajahnya ke arah Pae danu di jantung wilayah Pakawa. Kemudian ia pergi ke bagian atas (*ba'ana*) ladang dan di sana juga memotong tongkol yang tidak perlu memiliki ciri-ciri khusus. Ia melakukan ini dengan wajah menghadap ke Ongu nyiku pomaya, sebuah gunung yang dekat dengan laut di Ongu ntakio. Akhirnya ia melakukan hal yang sama di bagian bawah (*wonona*) ladang, menghadap ke Njilalaki: "karena *ramaya* (roh padi) tinggal di gunung-gunung itu". Tongkol yang ia potong pertama kali diberi nama *besi pae* "wanita padi"; yang kedua disebut *wunga manuru* "hiasan atau bunga surgawi", dan yang ketiga disebut *tidi bulawa* "tetesan emas".

Di Dombu, pemimpin memotong tongkol padi yang diinginkan dari bagian bawah (*wonona*) ladang; kemudian ia mengambil tongkol padi secara acak dari bagian atas (*ba'ana*) dan satu dari bagian tengah dan tongkol padi lain dari keempat sudut ladang sehingga semuanya berjumlah tujuh. Bersama-sama, tongkol padi tersebut disebut *besi pae* "padi wanita". Jika ia melakukan pekerjaan ini pada hari Aha (Ahad), ia menghadapkan wajahnya ke arah Ongu nyiku pomaya; jika hari ini jatuh pada Salasa (Selasa), ia menghadap ke arah Bulu mewaja, sebuah gunung dekat Ongu lare di Pakawa. Pada hari Araba (Arbā), Kamisi (Kamis) dan yumaa (yumaät) ia menghadapkan wajahnya ke arah Njilalaki; dan pada hari Senaia (Senen) ke arah kota pelabuhan Palu. Ia juga kemudian mengisi keranjang panennya (menurut Parengkuan, di Dombu tiga rumpun padi yang ditanam pertama diikat menjadi satu). Perhitungan hari-hari ini pasti telah diadopsi.

Di ketiga tempat tersebut *balengga* (Ron-

dingo) atau *besi pae* dibawa ke *sou eo*, gubuk yang telah didirikan untuk menampung padi yang telah dipotong. Di sana, padi tersebut ditancapkan ke dinding atau atap di sisi selatan (Rondingo) atau di sisi barat (Dombu). Keranjang panen (*talondi*) yang penuh dengan padi diletakkan di lantai di bawahnya; itulah *pokato ramaya* "panen roh padi".

Di antara suku To ri Binggi, pengelola ladang mengikat tujuh tongkol padi bersama dengan daunnya sendiri di *pantilowu*, tempat padi pertama ditanam, lalu memotongnya bersama-sama. Tujuh tongkol padi ini disebut *tinana* "induk". Ia menaruhnya di keranjang panen (*rota*), lalu terus memotong hingga keranjangnya penuh. Ia menaruhnya di gubuk mini, *sou rumaya* "rumah roh padi"; ia menaruh jahe, temulawak, sirih pinang di sana dan mengolesinya dengan darah dari jengger ayam jantan yang telah dipotong. Ia juga menyapa roh padi dan memintanya untuk tidak pergi meskipun ada yang melakukan sesuatu yang dilarang selama periode ini (memotong kayu segar dan lain-lain).

Jika kita sampai di bagian selatan daerah Pakawa, di Ri Io dan Kabuyu, kita temukan lagi ikatan tujuh rumpun padi yang di antaranya ditaruh obat panen dan sebuah batu. Inilah *tinana* "induk (padi)". Pemimpin ladang (dalam Ri Io *ulu saku*, dalam Kabuyu *sule manu*) menyapa induk padi: "Semoga aku mendapat banyak padi; aku akan mengikatmu dari atas dan bawah dan memotongmu". Di Kabuyu, perempuan yang mendampingi pemimpin, menjepit bulir-bulir padi dari tujuh rumpun padi yang diikat lalu laki-laki memotongnya. Setelah mengikatnya, ia menaruh tandan itu di kaki tunggul. Lalu empat potong kayu diletakkan di sebuah persegi di ladang; tempat ini disebut *katoa* "tempat panen dilakukan". Tanaman padi, yang tumbuh di sebidang tanah tertutup ini, disapa: "Aku akan mengantarmu

pulang, Rumaya, jangan sampai badai atau hujan lebat datang". Lalu perempuan itu memotong bulir-bulir padi di tempat itu; Ia tidak boleh berbicara pada saat yang bersamaan karena badai akan datang. Seikat padi yang ia peroleh dari petak ini diletakkan di atas piring di rak (*balera*) gubuk (*sou eo*), atau digantung di gubuk.

Namun, di Ri lo, prosedurnya sama dengan kelompok Koro dan Kulawi: ketika rumpun padi diikat, pemimpin ladang memotong tujuh tongkol padi di bagian bawah (*wonona*) ladang; tongkol ini ia taruh di keranjang panen (*rota*) dan kemudian, menghadap ke timur memotong sebanyak mungkin padi yang diperlukan untuk mengisi keranjangnya. Ini adalah *tanuanana* "roh kehidupan (dari padi)". Keranjang diletakkan di atas tikar yang dibentangkan di tanah dan dupa (kulit kering buah lansat, *Lansium domesticum*) dibakar di sekitarnya.

#### 86. Awal panen di antara suku Sigi.

Di antara suku Sigi, awal panen tidak sama untuk semua suku. Di Palolo dan Raranggonau, mandorlah yang mengerjakan semuanya sendiri; di daerah lain, pemimpin kompleks ladang melakukan pekerjaan pertama. Kadang-kadang (Sibalaya dan Raranggonau) dipilih rumpun yang di atasnya ditempel tongkol yang dibungkus daun untuk diikat. Namun, biasanya, rumpun yang diambil untuk tujuan ini adalah rumpun yang tumbuh di tempat lubang tanam pertama digali di tanah. Di beberapa suku (Raranggonau, Bora, dan Sibalaya) ada tiga rumpun yang diikat bersama dan di antaranya diletakkan obat panen dan batu sambil menyalakan dupa. Di suku lain (Pakuli, Bangsa) ada tujuh rumpun yang diikat. Rumpun-rumpun ini dibungkus dengan daun *take* dan *mayapo*, lalu diikat dengan liana *walaa njunda*; di Sibalaya dengan daun *lanu*, *Corypha* gebanga. Di Pakuli, pemimpin (*kaliti*) kompleks ladang

menjepit semua tongkol rumpun yang diikat dengan kukunya; ia harus menahan napas saat melakukannya. Semakin banyak tongkol yang dijepitnya dalam satu tarikan napas semakin banyak tandan padi yang akan dipanen dari ladang itu: jika ia menjepit sepuluh tongkol dalam satu tarikan napas, ia akan mendapatkan seribu tandan. Di tempat lain dalam kelompok ini, tidak ada tongkol yang diambil dari rumpun yang diikat tetapi pemimpin atau mandor perempuan menjepit tujuh tongkol dari kelilingnya, yang diambil tongkolnya yang sangat berat atau yang melengkung ke arah pemimpin. Hanya di Palolo orang menyimpang dari adat istiadat yang dijelaskan: di sini mandor perempuan (biasanya istri pemimpin ladang) mengikat tiga rumpun dengan obat panen dan batu di masing-masing dari empat sudut ladang pada malam hari saat pemotongan dimulai dan di masing-masing rumpun ia menyalakan dupa. Rumpun-rumpun ini disebut *sunona* "sudut-sudut". Keesokan paginya ia juga mengikat tujuh rumpun di tempat penanaman dimulai; ini disebut *pehompo* "di mana (mandor) telah turun" untuk memulai pekerjaannya. Kemudian dia menjepit tujuh tongkol jagung dari lingkaran *pehompo*.

Rumpun-rumpun yang diikat bersama-sama disebut tinana "induk", bulir yang dijepit adalah *balenggana* "kepala" atau *tanuanana* "roh kehidupan". Mereka dibungkus dengan daun *mayapo* atau diikat dengan daun mereka sendiri dan kemudian ditempatkan di rumah kecil yang dibuat oleh induk padi yang disebut *hou nu buke* atau *sou layo* "rumah roh padi"; mereka ditempatkan di *mayapo* atau di daun *luku* (*luku* adalah anggrek dan namanya berarti "berbaring" seperti yang dilakukan kuda dan sapi saat beristirahat). Di keempat sudut dan di tengah lantai gubuk diletakkan seporci kecil nasi dengan telur dan sirih-pinang sebagai persembahan kepada leluhur (*pinewali*).

Di Raranggonau dan Bora, tujuh bulir dibawa ke gubuk kebun tempat mereka diletakkan di atas rak (*landue*) di atas tiga daun mayapo; batu ditempatkan di atasnya. Di Bora, pemimpin ladang setelah memasuki gubuk menggigit sebutir biji padi dari setiap tongkol dan memakannya, "agar pertanda dan suara buruk tidak memengaruhi panen". Namun, di Bora juga ada gubuk mini, *hou nu buke*; di dalamnya diletakkan keranjang berisi herba panen. Konon, roh padi, *maya pae*, turun dari surga di sana. Konon, satu atau lebih kepiting selalu merangkak ke dalam rumah kecil itu atas kemauan mereka sendiri; mereka adalah roh bumi, *tumpu tana*. Saat seseorang akan memakan padi baru sebagiannya terlebih dahulu dimasukkan ke dalam gubuk, jika tidak perutnya akan sakit.

Saat kepala ladang yang melakukan pekerjaan pertama ini ia menyerahkan sisanya kepada perempuan yang menemaninya dan kesokan paginya ia melakukan hal yang sama di ladang orang lain. Di Pakuli, pendamping kepala ladang haruslah seorang gadis yang belum pernah berhubungan dengan seorang pria.

#### 87. Awal panen pada kelompok Kaili.

Di kelompok Kaili juga pemimpin ladang dan pendampingnya, *tuama i buke* dan *tina i buke* "ayah dan ibu padi", pergi untuk melakukan pekerjaan pertama untuk panen di ladang. Ini disebut *monjompoi* "turun untuk mengambil sesuatu (padi)". Seperti pada kelompok Sigi, terkadang lima atau enam rumpun padi yang tumbuh di tempat lubang tanam pertama dibuat diikat di Kaili (Kaleke, Banawa); terkadang disebutkan rumpun tempat tumbuhnya tongkol yang menunjukkan karakteristik tertentu (Palu, Kawatuna, Tatanga, Parigi, Tawaili). Di Palu dan Kawatuna, tongkol harus berupa tongkol dengan tangkai di bagian bawah yang berisi 1, 3, 5 atau 7 butir. Di

Tatanga, tongkol harus berupa dua butir padi yang duduk berhadapan pada tangkai yang sama dengan yang ketiga berdiri tegak di atasnya (di sini tongkol ini disebut *madika pae* "raja padi"); di Parigi harus berupa tongkol padi yang bulirnya tumbuh berlawanan arah dengan bulir padi; dan di Tawaili, pemimpin ladang mencari tongkol padi yang "sempurna" yang tidak ada yang hilang.

Tangkai tempat tongkol padi ini berada diikat dengan dua atau enam rumpun padi lainnya. Pertama-tama herba dari panen dan batu diletakkan di antaranya; biasanya juga sepotong besi meskipun itu hanya paku. Kadang-kadang juga diletakkan benda lain di sana: kelapa (Kaleke, Palu, Kawatuna), sisir pisang (Kawatuna), tanah dari lubang kepiting dan tanaman berduri yang disebut gagantu atau gantu-gantu yang tumbuh di tepi laut (Parigi). Yang terakhir ini dikatakan dilakukan untuk mencegah roh kehidupan padi (*tanuana pae*) melarikan diri ke seberang laut. Tanaman padi diikat dengan liana: *walaa tombu* (Kaleke), liana yang mengandung banyak air: *tamambole* (Palu, Tatanga); *palindo* (Kawatuna); *lauho walehu* "rotan tikus"; *netu*, kulit pohon suka (Gnetum gnemon) (Banawa). Rumpun-rumpun yang diikat disebut *besina* "wanita" *tinana* "ibu" *tanuana* "roh kehidupan"; di Banawa terkadang *tuana* "nenek".

Dupa dibakar di tempat induk padi (selain dupa yang diimpor dari luar Sulawesi dan kulit buah kering *Lansium domesticum*, *nua lewu* masih digunakan untuk ini di Tawaili). Roh padi (*maya, pue pae*) dipanggil dari semua sisi. Di Banawa, bulan, bintang dan Sawerigading yang legendaris diminta untuk panen yang melimpah. Sesaji berupa nasi yang dimasak diletakkan di tempat induk padi: sebagai lauk, beberapa (biasanya tujuh) kerang atau tapak dara (*susu, kalumbe*) atau ikan gabus (*uru*) atau satu atau tiga telur ditambahkan.

Sebelum telinga dipotong mantra dibacakan untuk mencegah mandor perempuan dan rekannya menderita cedera akibat pekerjaan mereka. Mantra di Tatanga adalah: "Aku tidak memotong otakku, tulangku, ototku, lemak, daging, kulit, rambutku: aku memotong... Aku tahu namamu. Yakii adalah namamu!" (*Ledo kumanjambale unto, ledo kumanjambale buku, ua, lomu, isi, kuli, buluku, kumanjambale tanpa marasakii. Isaniku sangamu, i Yakii sangamu!*).

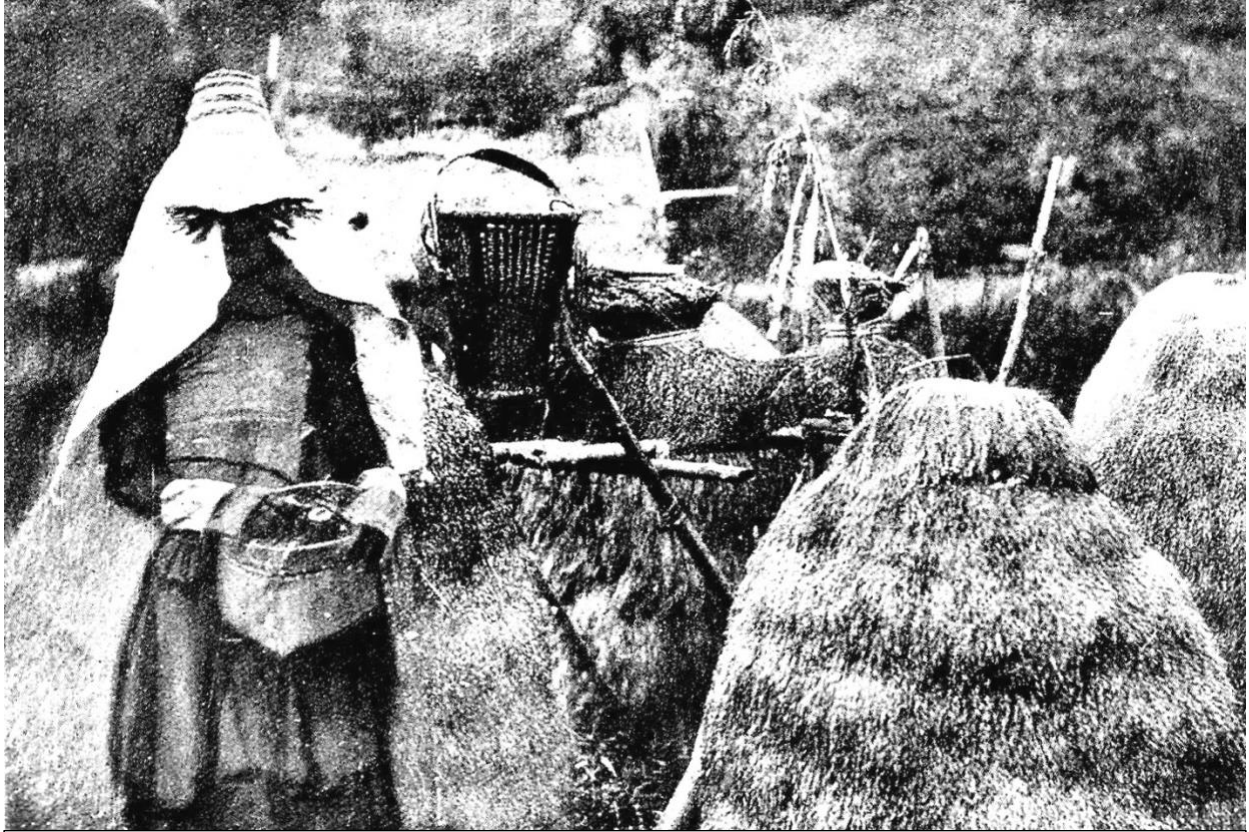
Setelah semua ini, kepala ladang menyerahkan apa yang masih harus dikerjakan kepada rekannya, *tina i buke*. Ia memetik atau memotong tujuh tongkol dari rumpun yang terikat; terkadang ia mengambil semuanya. Ia melengkapi jumlah tongkol ini dengan tongkol lain yang diambil dari tanaman yang tumbuh di sekitar induk padi hingga ia mengumpulkan tandan setebal lengan. Di Tatanga daun diambil dari tongkol yang berasal dari induk padi sementara tongkol ini dibiarkan di tongkol yang ia potong dari bangku lain. Saat melakukannya, orang melihat sisi langit mana yang paling banyak awannya; orang menoleh ke sisi itu saat memotong. Di Banawa, Tawaili, dan Parigi, tangkai tidak diambil dari rumpun yang terikat tetapi dari tanaman yang tumbuh di sekitarnya.

Ikat yang terbuat dari tongkol yang telah dipotong terlebih dahulu disebut *balenggana* "kepala". Ia ditempatkan di gubuk mini, *sou nu maya* atau *sou i buke* "rumah roh padi". Di Kaleke, tujuh tongkol ditempatkan secara terpisah di gubuk dan di atasnya ditempatkan tiga ikat yang diambil dari tanaman di sekitarnya. Juga di mana tongkol yang dipotong pertama telah dilengkapi dengan padi dari rumpun lain untuk membentuk satu ikat, tiga ikat yang dipotong kemudian ditempatkan di atasnya. Dupa dibakar di gubuk. Di Parigi tidak dibuat *sou nu buke*; di sini tunggul rumpun

tempat tongkol telah dipotong ditekan ke tanah dengan kaki dan di atasnya tongkol diletakkan. Juga di Tatanga gubuk untuk roh padi tidak dikenal; di sini *balenggana* "kepala" dibawa ke gubuk kebun dan diletakkan di atas daun pisang di atas rak (*landue*) dengan sedikit nasi rebus, telur dan moluska (kalumbe) dan sirih-pinang di atas daun *kalibau* (*Hibiscus tiliaceus*) di sebelahnya. Mereka berkata: "Roh padi, engkau yang tinggal di sisi bumi, keempat sisi bumi, datanglah ke sini untuk makan" (*Maya, komiu ri sulapa nu dunia, pata sulapa dunia, kama mangange komiu risii*). Di Palu, setelah memotong balenggana, pemimpin pergi ke empat sudut ladang untuk mengikat seikat padi yang darinya ia memotong tongkolnya. Pengikatan ini dilakukan dengan *kawoko pulu* "rumput lengket" yang seharusnya mencegah bulir padi terlepas dari tangkainya dan jatuh ke tanah (sebelum pemiliknya hilang).

#### 88. Mandor perempuan memotong sendiri selama beberapa hari.

Ketika roh padi begitu terikat pada ladang sehingga ia tidak dapat bergerak, mandor memotong sendiri selama beberapa hari atau seorang gadis melakukannya sebagai gantinya. Baru setelah tanaman terbiasa dengan operasi tersebut orang lain datang untuk membantu. Ini adalah aturan umum tetapi banyak perbedaan dalam rincian muncul di antara suku-suku. Jika kita mulai dengan kelompok Lore, kita melihat bahwa mandor di Napu memotong tujuh tandan kecil pada hari pertama; ia meletakkan tandan-tandan ini dengan batang menghadap ke dalam di sekeliling induk padi. Pada hari-hari lainnya, menurut beberapa orang, ia memanen tandan dalam jumlah yang tidak terbatas setiap kali yang pasti ganjil; yang lain mengatakan bahwa ia memotong satu atau dua tandan setiap hari, tujuh hari berturut-turut. Pada yang lain (Wu-asa) mandor memotong tiga tandan pada hari



Mandor perempuan saat panen padi di Bada'.

kedua, lima pada hari ketiga, tujuh pada hari keempat, sembilan pada hari kelima, sebelas lagi pada hari keenam, dan sebelas tandan pada hari ketujuh. Ini adalah adat lama, kata mereka, tetapi sekarang mandor perempuan memotong sebelas tandan padi pada hari kedua dan pada hari ketiga sudah ada yang membantunya.

Di Besoa, beginilah cara kerjanya: Setelah mengurus induk padi mandor perempuan mulai memotong. Ketika dia telah memanen tiga tandan, dia pergi ke rumah kebun untuk makan di sana; dia tetap memasang tudung panen dan keranjang panen di sekelilingnya dan duduk terpisah dari orang lain. Tidak seorang pun diizinkan untuk berbicara dengannya. Setelah makan, dia turun lagi dan memotong tiga tandan lagi yang semuanya diletakkan di atas tumpukan di dekat induk padi. Di tumpukan ini dia meletakkan tudung panen dan keranjang dan menutupi semuanya dengan tikar hujan

seolah-olah di bawah atap. Hari kedua dia melakukan hal yang sama dan menambahkan enam tandan baru ke tumpukan. Pada pagi hari ketiga dia hanya memotong satu tandan yang dia taruh bersama yang lain. Kemudian dia membakar dupa dan meludahkan tandan dengan jahe kunyah. Sekarang dia membawa 13 tandan ini satu per satu dengan tenang dan perlahan berjalan di keranjang panennya ke tempat yang bersih di ladang dan meletakkannya di sisi barat; tempat itu disebut *po'odoa* "tumpukan"; pemindahan ikat-ikat itu disebut *ra'aro*. Ikat-ikat itu berdiri tegak; mereka diperlakukan dengan hormat dan pisau pemotong diletakkan di sampingnya. Akhirnya dia membentangkan kain yang berharga di atas padi. Jika seseorang merasa telah berdosa terhadap salah satu adat panen selama pemotongan, dupa dibakar di tumpukan ini dan sepotong fuya dipersembahkan. Setelah selesai pemimpin



pergi untuk memotong tiga ikat lagi dan kemudian pergi makan. Setelah makan, wanita yang memasak untuk mandor perempuan pertamanya pergi bersamanya untuk memanen dan baru keesokan harinya beberapa orang datang untuk membantunya.

Di Bada' aturannya adalah jika *motulanga* (paragraf 129) telah berlangsung selama tujuh hari, mandor perempuan memanen selama 4 hari saja; jika perayaan telah berlangsung selama empat hari maka dua hari. [Woensdregt \(1928, 227\)](#) mengatakan: "Jika mandor perempuan telah memotong tepat 20 tandan pada hari kedua maka ladang akan segera dipanen. Pada hari-hari lainnya sebaiknya memotong tandan dalam jumlah ganjil karena dengan demikian orang akan memotong lebih banyak setiap hari. Ini disebut *katupu*. Tandan ketujuh, atau ganjil, tidak memiliki "kawan" (*bokona*). Ini disebut *woa'na pare* "kepala padi" atau *topedii* "yang menarik ke arahnya sendiri". Orang tidak boleh mencari tandan kedelapan atau genap karena daya tariknya akan hilang. Tandan ganjil (*kaku'u*) dianggap baik untuk menanam padi. Angka yang bagus dianggap 10, 30, 60, 90". Sekarang aturan ini jarang dipatuhi. Mandor perempuan memotong sendiri pada hari pertama dan pada hari kedua ia meminta bantuan orang lain.

Di Rampi', perubahan yang dilakukan sangat sedikit: biasanya mandor perempuan memotong sendiri pada pagi hari pertama dan langsung dibantu orang lain setelah makan. Kadang-kadang mereka tidak membantunya sampai hari kedua. Jika ini hanya terjadi setelah pemimpin memanen sendiri selama tujuh hari seperti halnya di Onondowa dapat diasumsikan bahwa kebiasaan ini telah diadopsi dari orang lain.

### 89. Lanjutan.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi

mandor perempuan hanya boleh memotong padi sendirian untuk waktu yang singkat. Sering kali (Moa', Pili', Towulu, Winatu, Tamungku lowi, Lemo, Lindu) mandor perempuan memotong padi dalam jumlah tertentu sendirian di pagi hari (kadang satu, kadang tiga *rota* penuh) setelah itu orang lain datang untuk membantunya. Di tempat lain (Onu', Lariang, Siwongi) mereka menunggu untuk membantu sampai hari berikutnya. Dan kemudian ada juga tempat (Banasu', Peana, Karangana, Gimpu, Towoni) di mana mandor perempuan bekerja sendirian selama tiga hari (ketika di Banasu' sebidang hutan purba telah direklamasi untuk ladang, mandor perempuan memotong padi sendirian selama tujuh hari; jika ladang diletakkan di tanah bera, ia melakukan pekerjaan ini sendirian selama tiga hari). Padi yang dipanen sendiri oleh mandor perempuan tidak dipisahkan; langsung dilempar ke tikar, lalu diirik bersama padi yang dipotong orang lain. Hanya di Gimpu disebutkan bahwa padi yang dipotongnya memang dilempar ke tikar tetapi kemudian dikelilingi dinding anyaman ranting rotan (Tolee *ata uwu*) untuk menyembunyikannya dari pandangan orang.

Di antara kelompok Pakawa ada aturan di mana-mana bahwa mandor perempuan dibantu dalam pekerjaannya oleh orang lain segera setelah mengambil tujuh bulir padi.

Di antara kelompok Sigi mandor perempuan atau penggantinya (seorang gadis yang belum bergaul dengan anak laki-laki) memotong sendiri selama tiga hari. Jumlah padi yang dipotongnya setiap hari biasanya tidak disebutkan. Di Bora saya mendengar dari beberapa orang bahwa dia memanen tiga ikat padi setiap hari; tetapi yang lain mengatakan 3 ikat pada hari pertama, 7 ikat pada hari kedua dan 10 ikat pada hari ketiga. Di Pakuli, penggantinya memotong satu ikat padi setiap hari; anak itu tidak mungkin memotong lebih banyak lagi.

Di kelompok Kaili, mandor perempuan juga sibuk selama tiga hari sendirian sebelum mendapat bantuan. Kaleke, Banawa, dan Tawaili merupakan pengecualian. Di tempat yang disebutkan pertama, mandor perempuan (*tina i buke*) membawa dua pisau panen: dengan pisau yang satu, ia memotong tiga tandan setelah pot-pot padi diikat dan tujuh tongkol jagung dipetik. Setelah selesai, ia pergi makan dan setelah makan, ia memberikan pisau kedua kepada perempuan lain yang kemudian memotong bersamanya. Perempuan kedua ini disebut *tina i buke togampa* "ibu padi yang tidak punya anak" (= mandor perempuan). Setelah 3, 5, atau 7 hari (ini tergantung pada keadaan atau padi yang dipotong akan cepat kering), festival panen pendahuluan (*mompambelowe*) diadakan dan setelah itu beberapa orang boleh datang untuk membantu; namun tidak semuanya sekaligus tetapi setiap hari 1 atau 2 orang lagi datang.

Ketika *pae indona* atau *tina i buke* telah memotong tandan padi pertamanya di Banawa dan Tawaili yang ditempatkan di rumah miniatur roh padi, *sapo nu maya*, ia memotong tandan kedua. Ia membagikan tangkai tandan ini kepada mereka yang akan memanen bersamanya: di tangan masing-masing ia meletakkan tiga tangkai yang dijepitkan gagang pisau panen. Dengan cara ini masing-masing pembantu memotong jumlah satu tandan. Pemimpin ladang mengikat tangkai-tangkai ini termasuk tiga yang diberikan mandor kepadanya menjadi satu tandan. Ketika ia telah melakukan ini dengan masing-masing pembantu, tugasnya selesai dan ia dapat melakukan pekerjaan yang sama di ladang lain.

Di Tatanga juga disebutkan sebagai berikut: Bila tidak ada seorang pun yang dapat bertindak sebagai mandor saat panen, Pemimpin ladang menanam sebatang kelapa di dekat *madika*, rumpun yang diikat itu dirapatkan dan

diikatkan sehelai fuya di sekelilingnya; ini kemudian harus berfungsi sebagai *balenggana* "kepala". Semuanya dibiarkan seperti ini selama tiga hari dan kemudian ladang dapat dipanen tanpa formalitas apa pun. Agaknya hal seperti ini juga terjadi di daerah lain jika orang-orang berada dalam keadaan yang sama.

Di Palu, setelah melakukan pekerjaannya sendiri selama tiga hari, mandor meletakkan sesaji berupa nasi dan telur di atas daun *pasumu* (*pasumu* berarti "yang membuat seseorang merasa cukup", yaitu, bahwa setelah makan sedikit nasi seseorang merasa sudah cukup) di setiap sudut ladang; ini disebut *mompakande kalawata* "memberi makan tanggul sawah": barulah orang lain boleh datang dan membantu memotong. Di Parigi, padi yang dipotong oleh pemimpin disebut *tandea*, yaitu padi yang dipegang dengan tangan kiri sementara tangan kanan memotong tangkainya. Padi yang dipanen oleh para pembantu disebut *sape dula* "di sekeliling piring (dengan sesaji)" karena diletakkan di sekeliling induk padi. Pemimpin ladang harus mengikat tiga ikatan ini sebelum ia dapat menganggap tugasnya telah selesai.

#### 90. Para pembantu saat panen dan upah mereka.

Ketika pekerjaan telah dilakukan oleh mandor perempuan orang lain datang untuk membantunya seperti yang telah dikatakan. Hampir selalu perempuan yang memotong padi. Sementara para perempuan memanen para lelaki pergi di masa lalu untuk melakukan perjalanan dagang atau mencari musuh, di masa sekarang untuk mendapatkan uang dengan mencari dan menjual hasil hutan, membakar garam, memahat bejana dan sejenisnya. Memotong padi dianggap sebagai pekerjaan khusus perempuan dan para lelaki sebenarnya malu untuk ikut serta dalam pekerjaan itu. Namun, mereka sering kali terpaksa melakukannya karena ke-

adaan ketika keluarga kekurangan perempuan ketika banyak keluarga memanen pada saat yang sama sehingga tidak ada yang mendapatkan bantuan yang cukup. Kadang-kadang seorang lelaki terkemuka didorong oleh rasa takut tidak dapat membawa hasil panennya yang melimpah tepat waktu mengirim pesan ke desa tetangga yang panennya belum ramai untuk datang dan membantu. Kemudian semua yang mampu, laki-laki dan perempuan, datang untuk memotong padi selama satu hari. Kadang-kadang dibuat ketentuan seperti: jika 200 orang datang membantu maka untuk satu hari; jika kurang dari 200 orang datang maka untuk dua hari (di Pakuli kelompok Sigi ini disebut *mobowo*, di Bada' kelompok Lore disebut *mampeurei*).

Pengecualian terhadap aturan bahwa perempuan adalah orang-orang utama yang membawa hasil panen adalah To Pakawa (Rondingo, Tamodo, Dombu). Di sana, panen padi diserahkan kepada laki-laki sedangkan penggalan umbi ubi (*ntomoloku*) dianggap sebagai pekerjaan khusus perempuan. Perkebunan ubi di daerah ini mencakup area yang jauh lebih luas daripada sawah. Persediaan beras di antara orang-orang ini sedikit; sebagian darinya disimpan untuk disajikan pada acara-acara perayaan, di antaranya kunjungan tuan tanah. Dalam kehidupan sehari-hari mereka terutama makan dengan ubi.

Aturannya adalah ketika perempuan dipekerjakan untuk membantu panen mereka tetap berada di ladang sampai pekerjaan selesai. Di daerah lain hal ini tidak dianggap perlu. Di Rampi' seorang pembantu harus tetap berada di ladang yang sama setidaknya selama tiga hari; setelah itu ia boleh pergi dan membantu orang lain jika ia lebih suka melakukannya. Di Parigi, seorang pembantu harus bekerja di ladang yang sama selama 3 atau 2 x 3 atau 3 x 3 hari atau selama panen berlangsung.

Berbeda dengan ini, di Napu (Lore) aturannya adalah seseorang yang datang untuk membantu memotong padi harus melakukannya setidaknya selama 4 hari. Jika seseorang bergabung setelah bekerja selama satu hari atau lebih ia harus tinggal selama 2 atau 4 hari, bukan 1 atau 3 hari. Bahkan jika mereka datang untuk membantu hanya selama satu jam pada hari kedua atau keempat; ini disebut *moruangi* "melakukan sesuatu untuk kedua kalinya" (lih. par. 102).

Jika bilah pisau panen terlepas dari gagangnya pemiliknya harus berhenti memotong. Jika seseorang kehilangan pisau panennya ia harus memberikan pisau potong kepada pemilik ladang itu agar tidak terjadi malapetaka pada padi (Napu *mohola*): orang akan melihat banyak padi tetapi ketika panen tiba jumlahnya ternyata sedikit; atau stoknya habis lebih cepat dari yang diharapkan.

Upah pembantu selalu dibayar dengan padi: kadang-kadang satu ikat tetapi kadang-kadang lebih besar per hari (seperti di Bada'); kadang-kadang dua ikat per hari (Napu, Besoa); kadang-kadang lima ikat untuk seluruh pekerjaan (Leboni). Di antara kelompok Koro dan Kulawi di mana hanya padi tanpa tangkai yang dipotong, masing-masing dari mereka menerima sekeranjang besar beras. Di dataran rendah, di mana padi dengan tangkai dipotong semua padi tanpa tangkai adalah untuk pembantu. Padi tanpa tangkai ini disebut *sada* di sini. Kadang-kadang jumlah *sada* yang diterimanya sebagai upah dibatasi. Jadi pembantu di Kaleke menerima tidak lebih dari sekeranjang (*tonda pantoli*) penuh; di tempat lain jumlahnya tidak ditentukan.

Selain itu pada saat pesta panen para pembantu disuguhi nasi rebus secara khusus (misalnya di Wuasa, Napu, setiap pembantu menerima nasi rebus sebanyak jumlah hari kerja yang telah mereka lalui). Di Pakuli (Sigi) saya

mendengar bahwa para pembantu tidak menerima upah saat panen tetapi orang-orang yang ladangnya mereka memanen akan melakukan hal yang sama untuk pembantu tersebut. Cara membantu seperti ini mungkin juga ada di tempat lain.

Ketika mandor perempuan juga datang untuk mengikat induk padi di ladang anggota kompleks ladang lainnya ia menerima upah berupa padi dari masing-masing anggota; biasanya dua ikat dari masing-masing anggota. Di Rampi', setelah panen masing-masing pendamping ladang membawa tujuh potong kayu bakar yang baru dipotong dan dijemur di halaman rumahnya; sepotong tanaman berduri, yang disebut *lole* (Bare'e *lokaya*, *Rubus pungens*), ditaruh di atasnya sebagai tanda bahwa tidak seorang pun boleh mengambilnya. Jika hal ini dilakukan, pelanggarnya akan didenda dengan seekor babi. Terkait dengan adat ini, perlu disebutkan bahwa menjelang awal masa panen di kelompok Lore masyarakat saling membantu mengumpulkan kayu bakar agar tidak terjadi pemberontakan saat panen dan dapat terus menebang tanpa gangguan. Hal ini disebut *momb bawa*, yaitu saling membawa (kayu bakar). Jika seseorang ingin kayu bakar dibawakan kepadanya pada hari kedua ia harus memberi makan orang yang memenuhi permintannya pada sore hari.

Upah panen yang disebutkan di atas dibayarkan kepada semua pembantu tanpa memperhatikan jumlah tandan yang telah dipotong masing-masing. Meskipun demikian, pemilik ladang sangat berhati-hati untuk melihat siapa yang kurang tekun, atau siapa di dataran rendah (kelompok Kaili dan Sigi) yang telah mengambil lebih banyak "padi tanpa tangkai" daripada yang diperlukan untuk menambah upahnya. Biasanya tidak ada celaan kemalasan dan keserakahan untuk ini; tetapi tahun berikutnya dia tidak diperbolehkan ikut panen.

#### 91. Cara memotong padi.

Bidang padi dibagi menjadi beberapa bagian dan di setiap bagian ditanam jenis padi tertentu. Jenis-jenis ini tidak boleh dicampur satu sama lain. Oleh karena itu mereka dipotong satu demi satu atau mandor perempuan membagi pembantunya dan menempatkan satu atau lebih di setiap bagian. Kita telah melihat bahwa ketika mengikat induk padi mandor perempuan menghadap ke arah Timur atau (seperti di Pakawa dan di dataran rendah) ke arah salah satu gunung tempat roh padi dikatakan tinggal. Ketika mandor perempuan menunjukkan tempat bagi para pembantunya ia biasanya menempatkan mereka dalam satu baris sehingga semuanya menghadap ke arah Timur dan selama seluruh pekerjaan mereka harus selalu melihat ke arah ini. Mandor perempuan memegang para pembantunya di tangan kirinya dan kemudian memimpin gerakan melingkar melintasi ladang dari kiri ke kanan sambil memotong. Jika seseorang membayangkan barisan wanita yang berpotongan sebagai jari-jari lingkaran, sinar ini memanjang melintasi ladang dengan wanita di depan sebagai pusatnya.

Para wanita pemanen tidak boleh mengubah tempat mereka secara sembarangan tetapi mereka harus melanjutkan pekerjaan mereka dengan tenang di tempat yang ditugaskan kepada mereka.

Ada pengecualian terhadap aturan di atas. Di beberapa daerah (saya mendengar ini di Dodo di Rampi' dan di Siwongi di daerah Koro) mereka terus menghadap ke arah rumpun padi yang diikat. Di Pakawa mereka memanen dengan menghadap ke tujuh bulir padi yang dipotong terlebih dahulu atau dijepit dengan kuku dan yang di negeri ini diletakkan di gubuk ladang. Atau mereka memotong padi mulai dari bagian bawah bidang dan bergerak ke bagian atas, dengan demikian wajah tetap menghadap ke *pantilowu*, tempat lubang tanam pertama

dibuat. Di Lindu (kelompok Kulawi) mereka mungkin melihat tidak hanya ke timur tetapi juga ke selatan tetapi para pemanen harus menghindari melihat ke utara atau barat.

Meskipun alasan mengapa seseorang terus menghadap ke timur tidak lagi diketahui, itu hanya untuk mencegah roh padi terbawa ke alam baka oleh matahari terbenam. Ketakutan akan hal itu mungkin terjadi telah menyebabkan orang-orang (orang-orang masih tahu bagaimana mengatakannya sendiri) untuk berhenti memotong sebelum matahari terbenam.

Selama mereka sibuk memotong, mereka tidak boleh meletakkan pisau panen karena ini akan memberi kesempatan bagi roh padi untuk pergi. Mandor perempuan selalu menjadi orang yang memotong tongkol pertama di awal setiap hari baru, setelah ia meletakkan herba panen segar dengan induk padi dan meludahinya dengan jahe kunyah. Di malam hari setiap hari ia adalah orang terakhir yang menyelesaikan pekerjaannya. Di Lore, setiap pemanen mengikat simpul (kadang-kadang tiga simpul) di jerami rumpun yang terakhir ia potong saat ia menyelesaikan pekerjaannya. Ia mengaitkan pisau panennya ke ini setelah ia meletakkan batang tongkol yang telah diambilnya dari rumpun melalui lubang di gagang. Ini disebut mohampa; mandor perempuan biasanya menaruh pisaunya dengan tongkol terakhir terikat padanya di induk padi yang terikat. Di Rampi mandor perempuan mengikat herba panen ke tandan terakhir yang telah ia potong untuk mencegah roh padi pergi bersama para wanita.

Pada akhir pekerjaan setiap hari, jumlah tandan yang telah dipotong dihitung: jumlah ini dibuat selalu ganjil karena ganjil memiliki pengaruh yang baik pada jalannya panen selanjutnya. Seseorang tidak boleh menghitung dengan suara juga tidak boleh menyebutkan jumlah tandan. Jika jumlah tandan yang dipotong sangat sedikit selama beberapa hari ber-

turut-turut sementara seseorang sibuk sepanjang hari maka kesimpulannya diambil bahwa roh kehidupan padi (*tanuana pare*, *tanuana pae*) telah meninggalkan bidang. Mandor perempuan kemudian pergi memanggilnya kembali. Untuk tujuan ini dia meletakkan sesaji berupa beras dan telur dan sirih-pinang di kaki ibu padi dan membakar dupa dengannya sambil dengan rendah hati meminta roh padi untuk kembali. Di sana-sini dia memegang tandan padi yang diikat sambil memanggil; ketika ini kemudian mulai bergetar, diyakini bahwa roh padi telah kembali.

#### 92. Pengikatan tandan.

Padi dibagi menjadi dua jenis berdasarkan cara pemotongannya yaitu padi dengan tangkai dan padi tanpa tangkai. Jenis kedua merupakan pengecualian di daerah Lore, Rampi', Sigi, dan Kaili; jenis pertama merupakan aturan di sana. Di kelompok lain yang terjadi adalah sebaliknya: di sini hanya tongkolnya yang dipotong tanpa tangkai; hanya padi ketan yang diambil beserta tangkainya (di Kulawi tangkai juga dibiarkan pada varietas padi yang disebut *bancarone*; di Lindu juga pada jenis lainnya). Di daerah Pakawa kedua jenis tersebut dikenal. Di kelompok Koro padi tanpa tangkai disebut *robua*; yang lainnya *ngkakajua* "dengan tangkai". Di Napu, jenis pertama disebut *pare umbua*, di Besoa *pare rabotu* "padi yang dipotong tepat di bawah tongkolnya". Di dataran rendah padi bertangkai pendek disebut *pae guyu*; padi bertangkai panjang disebut *pae busu*.

Di kelompok Kulawi dan Koro hanya tongkolnya yang dipotong. Kemudian padi tersebut ditaruh di keranjang yang dikalungkan di pinggang masing-masing pemanen. Setelah keranjang ini penuh padi tersebut dituang ke keranjang yang lebih besar yang ditaruh di dekat perempuan pemotong. Keranjang-keran-

jang ini memiliki berbagai nama seperti yang telah kita lihat: *koloa*, *luwu*, *boba*, *pewuwu*. Di Pakawa padi dari keranjang panen tidak boleh dituang ke keranjang yang lebih besar tetapi harus dikeruk dengan piring. Ada pula yang memiliki kebiasaan membawa keranjang panen langsung ke gubuk kebun pada awal pemotongan dan di sana dituang ke atas tikar. Kemudian, padi tersebut terlebih dahulu ditampung di keranjang yang lebih besar dan dibawa ke pondok.

Pondok ini dibangun untuk tujuan ini; pondok ini diberi nama *sou eo* "rumah yang melindungi dari terik matahari" yang melindungi seseorang dari terik matahari. Di pondok ini padi dituang ke atas tikar di mana padi diirik dan digosok dengan kaki sehingga bulir padi terlepas dari tangkainya. Biasanya padi yang dipotong pada siang hari diirik dengan kaki menjelang sore (*moihe*, Lindu juga *mosege*); kemudian padi ditampi (*ratee*, Lindu, Kulawi *tapi*, Kulawi juga *-wera*) untuk memisahkan bulir padi dari tangkainya setelah itu padi dikeringkan dan disimpan sementara dalam keranjang. Di beberapa distrik (seperti di Gimpu dari kelompok Koro) para wanita menampi padi sambil duduk; konon jika mereka melakukannya sambil berdiri badai akan melanda.

Pada kelompok yang memotong padi dengan tangkai yang masih menempel pemanen meletakkan setiap tangkai di telapak tangan kirinya. Bila tangannya sudah penuh ia meletakkan tongkol-tongkol padi di batang pohon atau di tanggul sawah; pemimpinnya mengumpulkan dua atau tiga genggam dan mengikatnya menjadi satu tandan. Bila pembantunya menyerahkan tongkol padi yang sudah dipotong kepada orang lain yang datang untuk meng-

ambilnya ia harus melakukannya dengan tangkai yang menghadap ke atas, kalau tidak roh padi itu akan hilang. Bila banyak orang yang sedang memanen maka biasanya beberapa orang ditunjuk untuk membawakan padi yang sudah dipotong dari berbagai bagian ladang kepada pemimpinnya yang sering kali dibantu oleh seorang wanita lain dalam mengikatnya. Tandan-tandan itu diikat sementara dengan jerami dan kemudian dijemur. Baru setelah ladang dipanen tandan-tandan itu dapat dikumpulkan di gubuk kokoh yang dibangun untuk tujuan itu atau ditumpuk menjadi satu (Tawaili *nilampo*, Rampi' dan Lore *ra'odo*).

Sebelum ini dilakukan tandan-tandan tersebut diikat dengan bahan pengikat yang kuat: kulit kayu *kalibau* (*Hibiscus tiliaceus*), *tontoli*, tanaman merambat, tetapi terutama rotan. Rotan biasanya dikikis oleh seorang lelaki tua. Ia harus memastikan bahwa ia telah menyiapkan sejumlah potongan ganjil saat ia berhenti bekerja. Ia juga harus memastikan bahwa sisa rotan tidak bersentuhan dengan api.

Di Besoa, mandor menanam enam batang alang-alang di sekeliling tandan-tandan tersebut sebelum diikat lagi. Harus diperhatikan agar tumpukan padi tidak roboh. Jika ini terjadi orang yang membuat tumpukan harus menaburi padi dengan herba panen agar roh kehidupan padi tidak pergi. Tanaman kadang-kadang diletakkan di atas tumpukan untuk mencegah kekuatan jahat mengambil padi. Jelatang (*Laportea* sp.) Lore *lekati*) digunakan untuk tujuan ini. Daun padi yang telah diikat simpul juga kadang-kadang diletakkan di antara tandan-tandan; diyakini bahwa ini mencegah roh padi pergi.<sup>26</sup>

juga sering dihiasi dengan gambar-gambar indah dengan menumpuk tandan-tandannya dengan berbagai cara. Awalnya, tumpukan padi tidak lebih tinggi dari satu meter. Setelah padi dipotong, padi ditumpuk lebih

<sup>26</sup> [Woensdregt \(1928, 229\)](#) menceritakan tentang Bada': "Bentuk luar tumpukan beras mengingatkan kita pada payudara wanita yang areola-nya tidak kekurangan bentuk seperti beras merah. Tumpukan beras

### 93. Padi yang dipotong terakhir.

Di daerah-daerah yang induk padinya diikat dan tongkolnya tidak dipotong pada awal panen tanaman yang diikat dibiarkan berdiri sampai seluruh ladang dipanen. Kemudian mandor memotong tongkol dari rumpun-rumpun tersebut. Di Napu ini disebut *madungku huku* "melempar *Kaempferia rotunda* (yang telah diletakkan bersama induk padi sebagai obat panen)". Di Rampi' mereka mengatakan: *mabobue*; di tempat lain lagi *mopudu* "memotong". Oleh karena itu padi yang dipotong terakhir disebut *kapuduna* atau *puduna*. Di Rampi' tandan terakhir disebut *tokakena*; di antara kelompok Koro mereka berbicara tentang *kaotina pae* "sisa padi terakhir" (*oti* berarti "selesai").

Pemotongan tongkol terakhir dilakukan di Bada' dengan cara khusus. Di sini ketika saatnya tiba tujuh pemuda dan lima pemudi yang bersama dengan dua mandor perempuan juga membentuk angka tujuh saat panen datang untuk memotong tongkol padi terakhir. Para pemuda ini datang untuk ini dari desa-desa lain tempat pemotongan padi telah selesai. Tongkol

---

tinggi hingga membentuk gundukan berdiameter tiga meter dan tingginya kira-kira sama".

Woensdregt juga memberikan gambaran tentang bagaimana penumpukan beras dilakukan di Bada'. Ini dilakukan oleh seseorang "yang cocok untuk itu" dan dia diberi imbalan atas hal ini saat padi dibawa ke lumbung. "Pertama-tama tanah ditutup dengan jerami padi atau tikar. Jika ini tidak dilakukan lapisan bawah padi akan berakar dan tidak dapat digunakan"... Ketika tanah ditutup, sebuah keranjang (*lolia*) diletakkan di tengahnya dengan induk padi yang telah dipotong di bagian lain ladang selain tempat mandor mengambil padi pertama. Empat ikat padi diletakkan di sekeliling keranjang dan pasir dari *lolia* ditaburkan di atasnya sehingga padi akan cepat kering. Kemudian dinding ikat padi ditumpuk di sekelilingnya dan diisi lebih jauh dari dalam. Beginilah cara meletakkan lapisan rendah dan setelah setiap empat lapisan orang meletakkan daun padi yang diikat (*alu*) di antara padi *popobang-*

padi dari rumpun padi yang diikat dan dari tanaman yang tumbuh di sekitarnya digabungkan menjadi dua tandan yang satu agak lebih besar dari yang lain. Tandan yang besar adalah induk padi, yang lebih kecil adalah bapak padi. Mereka diikat bersama dan kemudian diletakkan di atas meja kecil yang didirikan di dekat tumpukan padi di ladang. Di dekat tandan diletakkan: keranjang kosong, nasi rebus dengan telur, sesaji fuya putih. Di sekitar altar diletakkan beberapa tandan padi yang disebut anak-anak ibu padi dan bapak padi ([Woensdregt 1928, 231](#)).

Di daerah-daerah tempat tongkol padi induk padi yang diikat diambil pada awal panen, padi terakhir dipotong di dekat meja persembahan diberikan kepada roh padi; ini misalnya di Rampi' batu sawah,  *pangke*. Dari padi yang dipotong oleh mandor perempuan di sana pada akhir panen ia membuat 17 tandan kecil yang kemudian ia ikat menjadi satu tandan yang sudah disebutkan sebelumnya, *tokakena*.

Di antara kebanyakan suku padi yang dipotong terakhir ditambahkan ke tujuh tongkol yang telah dijepit dengan kuku pada awal

*agina tanuana'na pare*, tempat berteduh untuk padi, tempat teduh" atau *hoduna pare* "simpul padi" sehingga padi tidak akan hilang. Tempat daun padi yang diikat diletakkan, orang meludah dengan obat, dan menaburinya dengan pasir. Daun-daun yang diikat itu harus diletakkan di antara mereka di sisi timur. Bila tumpukan itu hampir penuh orang meletakkan mangkuk putih (*tubu'*) berisi beras di atasnya dan sebutir telur untuk kepentingan Buriro'. Orang meludahi nasi itu lagi lalu menutupinya dengan seikat beras yang tangkainya harus mengarah ke timur. Tangkai-tangkai itu ditutup dengan *atu anditu* "atap roh" yaitu daun pelindung tongkol jagung atau dengan jerami padi (*deami*). Penutupan ini konon dilakukan agar hujan tidak tembus. Bagian yang ditutupi disebut kepala "woa" atau *pulu* "pegangan" (ini juga dikatakan untuk puting payudara). Lebih jauh, di antara keduanya ditaruh obat yang dianggap dapat mengusir kematian (*tomate*).

panen; semuanya dibungkus dengan fuya putih dan disimpan dengan hati-hati di pondok kebun agar tidak dimakan tikus. Di sana bungkusan itu harus menunggu saat padi dibawa ke lumbung. Kemudian terkadang diberi tempat terpisah di rak lumbung. Namun biasanya keranjang tempat meletakkan bungkusan itu diletakkan di atas tumpukan padi. Seikat padi ini harus selalu diletakkan sedemikian rupa sehingga tangkainya mengarah ke timur karena jika tidak persediaan padi yang ditampungnya akan segera habis.

Saat padi diambil dari lumbung keranjang berisi tongkol yang dipotong pertama dan terakhir dikeluarkan dari tumpukan dan diganti setelah jumlah tandan yang diperlukan telah diambil. Tandan-tandan itu tidak akan dimakan sampai persediaan habis. Di sana-sini ada penyimpangan dari aturan ini. Misalnya, di beberapa tempat di kelompok Koro: di sini padi yang dibungkus ini diikat ke tutup atau dinding tong beras (*mari*). Di daerah-daerah ini padi dari sisa tanaman dipotong dua atau tiga hari setelah panen disimpan dalam tong (*mari*). Bagi suku Toro (dan mungkin di tempat lain), membawa padi terakhir ke tempat penyimpanan dikaitkan dengan suatu upacara. Ketika mereka tiba di sana batu-batu dari sungai yang memiliki "nama baik" dan yang telah diletakkan di antara rumpun-rumpun yang diikat diletakkan di tengah-tengah padi yang baru saja dibawa masuk. Batu-batu tersebut dibungkus dengan daun untuk tujuan ini dan herba panen yang sudah kita ketahui ditambahkan ke dalamnya. Dupa dibakar dengannya dan baru kemudian padi ditempatkan di tempat penyimpanan. Di Leboni di Rampi' kita juga menemukan penyimpangan dari aturan umum yang disebutkan di atas: di sini tongkol yang dipotong pertama dan yang dipotong terakhir tidak disatukan: yang kedua diletakkan di lantai lumbung setelah itu persediaan padi ditumpuk

di atasnya; yang pertama (di sini terdiri dari dua ikat padi) diletakkan di atas tumpukan.

#### 94. Larangan makanan bagi para pemanen selama bekerja.

Untuk memperoleh gambaran yang benar tentang jalannya kegiatan selama masa panen, saya telah terus-menerus mengungkapkannya. Akan tetapi sekarang kita harus membahas beberapa fenomena yang berhubungan dengan panen. Di antaranya terdapat serangkaian larangan yang pertama-tama saya sebutkan adalah larangan makanan. Dalam komunikasi ini telah disampaikan bahwa beberapa bahan makanan tidak boleh dibawa ke ladang. Larangan ini dipatuhi lebih ketat lagi selama masa panen. Di sana-sini ketentuan ini hanya dipatuhi selama hari-hari pertama panen; di tempat lain ketentuan ini berlaku selama seluruh waktu saat padi dipotong. Kadang-kadang hanya mandor perempuan yang harus mematuhi kadang-kadang semua yang memanen bersama harus mematuhi. Tidaklah mungkin dan juga tidak perlu untuk mencantumkan setiap saat.

Saya telah membuat daftar makanan yang dilarang di setiap suku dan subdivisinya yang tampaknya tidak ada kesatuan. Mungkin ini yang terjadi di masa lalu tetapi peraturan ini secara bertahap dilonggarkan. Secara umum, saat memotong padi, dilarang memakan: labu (*Lagenaria vulgaris*), ubi (*Dioscorea*), keladi (*Colocasia*), pakis (di Sulawesi sering disebut *paku*), mentimun dan *tampai*, sejenis tanaman yang tumbuh sendiri di ladang. Jika pemanen memakan salah satu dari tanaman tersebut, roh padi (*pue pare*, *pue pae*) akan marah dan pergi.

Di sisi lain di Tatanga (kelompok Kaili) labu boleh dimakan dan di Kaleke (kelompok Kaili) ubi. Hanya di dataran rendah berlaku peraturan bahwa selama musim panen *kelo*, bunga *kelor*, *Morinda pterygosperma* tidak boleh dimakan



karena pohon ini hanya tumbuh di dekat pantai. Alasan pelarangan ini adalah karena pohon ini mudah menggugurkan daunnya dan banyak bulir padi yang akan terlepas dari tongkolnya jika dimakan. Selain itu kelapa tidak digunakan pada saat ini karena mengandung minyak, licin dan roh padi dapat dengan mudah meluncur melaluinya. Karena alasan yang sama di beberapa tempat lutung (*Hibiscus manihot*) tidak dimakan sebagai sayur karena daunnya berlendir dan licin saat dimasak.

Penggunaan lada Spanyol, garam putih dan jeruk nipis juga dilarang oleh banyak suku bangsa. Lada Spanyol dapat menyebabkan sakit perut saat panen; garam putih dapat menyebabkan bulir padi jatuh dari tongkolnya dan jeruk nipis dapat menyebabkan roh padi meninggalkan bidang. Di Toro dikatakan bahwa tidak boleh memakan makanan yang asam saat panen karena orang akan terpeleset dan jatuh berulang kali saat menginjak padi.

Rebung aren, terutama rotan, cukup umum dimakan sebagai sayur saat panen. Namun, di Bada' (Lore) dan Winatu (kelompok Koro) hal ini dilarang; di kedua daerah ini buah pisang yang belum matang yang diolah sebagai sayur dimasak saat itu. Jika aturan umum diambil dari hal di atas harus dikatakan bahwa memakan tanaman yang tumbuh di bidang harus dihindari; sebaiknya rebung aren yang diambil dari hutan harus digunakan.

Mengenai makanan hewani aturan berlaku bahwa tidak boleh ada hewan yang disembelih saat panen; terutama ayam karena burung-burung ini dikatakan membawa roh padi. Pengecualian terhadap aturan ini kembali dilakukan di Raranggonau dan Kaleke karena di sana daging ayam dimakan saat panen. Alasan pelarangan memakan daging hewan tertentu saat memotong padi juga diketahui: daging rusa dan kuda tidak boleh dimakan karena hewan-hewan ini cepat: dengan demikian para pemanen akan

menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat yang berarti: mereka tidak akan memanen padi banyak (mereka akan mendapatkan lebih sedikit padi dari yang mereka harapkan dan pikirkan). Jika mereka memakan daging kerbau persediaan padi akan segera habis karena kerbau makan sepanjang hari. Babi pemalu; jika mereka memakan daging dari hewan-hewan ini padi juga akan menjadi malu dan menghilang.

Di antara kelompok Koro satu-satunya daging yang boleh dimakan oleh para pemanen adalah babi hutan dan tikus. Selain itu memakan daging hewan lain yang hidup di alam liar hampir di mana-mana dilarang: beruang berkantung, oposum, anoa, monyet, ular. Di dataran rendah, daging hewan peliharaan, domba dan kambing juga dilarang.

Di Kaleke (kelompok Koro) diceritakan bahwa ketika daging masuk ke ladang tempat panen, roh padi akan menyebar (*makaro maya*) sehingga hasil panennya sedikit. Jika seseorang telah melanggar larangan ini maka ia harus berhenti memotong selama tiga hari. Sebagai aturan dapat dikatakan bahwa tidak boleh makan daging selama masa panen. Menurut To ri Binggi pelanggarnya akan mati karenanya; jika tidak, tangannya akan bengkok. Ada cerita yang mengatakan bahwa kebenaran larangan ini diuji dengan memakan daging. Kemudian memang beberapa orang meninggal satu demi satu. Oleh karena itu, mereka membawa daging anoa dan ular piton di bawah lumbung padi dan mengadakan pesta untuk menenangkan Ramaya, roh padi. Berbeda dengan larangan umum memakan daging, di Kabuyu (kelompok Pakawa) ada pernyataan: semua daging boleh dimakan oleh para pemanen kecuali yang berasal dari makanan pemakaman dan dari hewan yang mati karena penyakit atau kecelakaan.

Dari sekian hewan yang hidup di air belut umumnya dilarang mungkin karena sifatnya yang licin sehingga dapat menyebabkan roh

padi tergelincir. Penggunaan udang juga umumnya dilarang karena hewan ini “berjalan mundur” dan ini akan memengaruhi jumlah padi yang dibawa. Ikan pada umumnya dilarang oleh sebagian besar suku saat ini. Dahulu, konon di Besoa ikan tidak dilarang bagi mereka yang sedang memotong padi. Kemudian pernah terjadi suatu ketika seorang mandor perempuan membuka bungkusannya saat panen dan kepala seekor ikan menganga ke arahnya. Ia begitu ketakutan dengan hal ini sehingga roh padi yang bersamanya lari meninggalkannya dan hanya sedikit padi yang diperoleh dari ladang itu. Berbeda dengan larangan ini ada klaim di Ri Io (daerah Pakawa) dan di Kaleke (Kaili) bahwa semua ikan yang bersisik boleh dimakan saat memotong padi.

#### 95. *Segala macam larangan bagi para pemanen.*

Hal yang sama berlaku untuk peraturan yang disebutkan di sini yang berlaku untuk larangan makanan: pertama-tama peraturan tersebut berlaku untuk mandor perempuan tetapi sedikit banyak para pembantu juga harus mematuhi-nya.

Pertama-tama, pemotongan padi harus dilakukan dengan tenang dan senyap. Semua kebisingan harus dihindari; karena roh padi sangat ketakutan dan akan pergi begitu saja jika diganggu sekecil apa pun dengan akibat yang telah disebutkan beberapa kali. Seseorang harus berbicara dengan lembut terutama saat berbicara dengan mandor perempuan. Di Lore, seseorang tidak boleh memanggilnya dengan namanya tetapi seseorang harus mengatakan tentang dan kepadanya *tadulako* "mandor perempuan" (di Napu) atau *anditu* "roh" (di Bada'). Berteriak, bertengkar dan memaki tidak boleh dilakukan; mengetuk atau memukul sesuatu dengan jari seseorang atau dengan suatu benda sangat mengganggu roh padi. Jika

seseorang harus batuk atau bersin seseorang harus melakukannya selembut mungkin. Jika seseorang lupa diri dan berkata kasar kepada orang lain maka pengaruh buruk itu harus dihilangkan dengan memberikan pisau pemotong kepada pemilik sawah.

Ketika mandor perempuan dan pembantunya berjalan di sawah mereka harus melakukannya dengan perlahan-lahan dengan langkah-langkah kecil tidak boleh melompati apa pun; berhati-hati agar kaki mereka tidak terbentur sesuatu tidak menginjak kotoran hewan, tidak tergelincir ke bawah tanggul ketika mereka bekerja di sawah. Di Bada' diceritakan kaki mandor perempuan diikat dengan tali sehingga memaksanya untuk melangkah kecil-kecil. Ketika berjalan ia harus menjaga pandangannya tetap ke tanah karena roh padi dapat mengikuti pandangannya dan pergi.

Mandor perempuan harus tetap berada di ladang selama bekerja tetapi para pembantunya boleh kembali ke desa, kadang-kadang hanya setelah mereka memotong selama satu hari atau lebih. Jika panen telah berlangsung cukup lama peraturan sering kali menjadi lebih ringan bagi mandor perempuan. Di Sigi, misalnya, ia boleh meninggalkan ladang ketika setengah panen telah selesai. Tidak boleh ada yang diberikan kepada orang lain dari rumah yang penghuninya sedang memanen; bahkan tanah dari rumah tidak boleh dibuang ke luar.

Kita sudah tahu bahwa orang lain, kecuali anggota rumah tangga dan pembantu tidak diperbolehkan memasuki ladang. Jika hal ini terjadi pengunjung harus membayar denda yang telah disebutkan. Namun ia juga dapat menebus kesalahannya dengan tetap berada di sana selama masa panen berlangsung. Di beberapa daerah ia diharuskan untuk mengulangi kunjungan ini setiap hari selama panen berlangsung. Di tempat lain, ia harus kembali dua kali sehari selama tiga hari. Dengan tindakan

ini roh padi yang mungkin telah menemani pengunjung akan kembali ke ladang.

Terutama mandor perempuan tetapi juga para pembantunya harus menjauh dari api. Ia tidak boleh menyalakan api di perapian, tidak duduk, memasak atau menghangatkan diri. Di Bada' diceritakan mukanya akan menghitam jika ia mendekati api. Kadang-kadang larangan ini hanya berlaku pada dua atau tiga hari pertama masa panen. Api dianggap memberikan pengaruh buruk pada padi yang masih berdiri sehingga jumlahnya berkurang secara misterius. Oleh karena itu selama masa panen daun yang membungkus nasi tidak boleh dihangatkan di dekat api agar menjadi lentur. Harus diperhatikan agar tidak ada pakaian yang terbakar atau hangus; sekam padi yang ditumbuk tidak boleh dibakar; tidak boleh mengambil kayu dari antara tanaman untuk digunakan sebagai kayu bakar. Di satu tempat (Karangana kelompok Koro) dikatakan bahwa kayu yang berada di batang pohon yang tumbang boleh digunakan sebagai kayu bakar tetapi tidak boleh diambil dari dalam tanah.

Biasanya pemimpin tidak diperbolehkan berganti pakaian sampai bidang dipanen. Kadang-kadang ia boleh menanggalkan pakaian luarnya tetapi hanya pada malam hari. Bahkan lebih tegas lagi ia tidak boleh mengurai rambutnya selama hari-hari pertama (biasanya tiga hari); mencucinya dengan kelapa dan jeruk nipis sama sekali tidak boleh dilakukan. Begitu pula menyisir rambut atau mencari kutu di kepala masing-masing.

Mandor perempuan diberi tempat tidur sendiri terpisah dari yang lain. Di beberapa daerah (Parigi, Banawa) ia harus menekuk lututnya ketika tidur; di Sigi cukup jika salah satu lutut ditekuk. Di suku lain seperti di Lore ia boleh tidur dengan kaki terentang tetapi ia harus menekuk lututnya ketika duduk. Alasannya adalah bahwa roh padi yang bersamanya akan

hilang jika ia terus meluruskan kakinya.

Air juga harus diperhatikan selama pemotongan padi. Diperkirakan hubungan yang ada di antara keduanya adalah bahwa air mengalir dan roh padi dapat dengan mudah terbawa oleh aliran. Kita telah melihat bahwa di banyak suku, para pemanen hanya diperbolehkan minum dari air yang tergenang: air yang terkumpul di pelepah daun pohon palem, air dari kolam, tuak, air kelapa dan tebu. Biasanya air ini kemudian harus dipanaskan, mungkin agar roh padi tidak takut dengan dinginnya air. Kadang-kadang ada peraturan tentang cara meminumnya; misalnya, di Rampi', air harus diminum dari panci tempat air dipanaskan. Di suku lain, air tidak boleh diminum dari tabung bambu (mungkin karena air kemudian mengalir sebelum mencapai mulut); air harus diminum dari mangkuk atau cangkir. Lebih disukai bagi para pemanen untuk tidak minum sama sekali selama hari-hari pertama bekerja. Di Napu masih dikatakan bahwa hal ini akan menyebabkan masalah dengan hujan sehingga padi tidak cepat kering. Alasan lain untuk minum sedikit adalah untuk menghindari keinginan buang air kecil selama panen; untuk itu seseorang harus pergi ke luar ladang (yang tidak diperbolehkan) karena pada siang hari seseorang tidak boleh buang air kecil di ladang.

Dapat dipahami bahwa sehubungan dengan pengaruh air yang berbahaya terhadap padi yang akan dipotong para pemanen tidak diperbolehkan mandi dan bukan hanya itu mereka juga tidak diperbolehkan menginjak air atau melangkahi genangan air. Ketika di Besoa (Lore) salah satu pemanen harus berjalan melalui genangan air ia meletakkan sebatang *tile* (*Eleusine indica*) di tanah, berjalan di atasnya secara memanjang dan kemudian masuk ke dalam air. Ketika seseorang yang sedang memotong padi mandi atau berjalan melalui air dikatakan di Lindu (kelompok Kulawi), badai

akan melanda.

Di antara beberapa suku larangan mandi tampaknya dipertahankan dengan kekuatan penuh sampai seluruh ladang dipanen. Namun, di sebagian besar daerah larangan mandi terbatas pada tiga atau tujuh hari pertama panen. Di Tawailia (Lore) hanya pada hari pertama mandi dilarang. Ada peraturan lain: seseorang boleh mandi di dalam rumah saat hari masih gelap dan dengan air panas. Hal ini tidak terlalu menjadi masalah jika seseorang mandi dengan air hujan yang ditampung atau air yang menggenang di lubang pohon. Mengenai mandi mandor perempuan harus lebih berhati-hati daripada pembantunya. Di Lore ia bahkan tidak boleh mencuci kakinya saat tidur; dan saat makan ia hanya mencuci ujung jarinya sedikit dengan air hangat. Bahkan mereka yang tidak memanen tetapi memasak nasi untuk para pemanen harus berhati-hati dengan air: misalnya saat mereka menuang air dari panci berisi beras mereka harus membiarkannya mengalir perlahan dan yang terpenting menghindari suara cipratan.

Pada saat panen para pekerja juga harus mematuhi beberapa aturan dalam makan. Mandor perempuan akan selalu terlebih dahulu menyisihkan sebagian nasinya untuk roh padi; di sana-sini ia juga memberi makan pisau panen. Mandor perempuan makan sesedikit mungkin dalam hal apa pun ia selalu menyisihkan sebagian dari jatahnya; ini akan berakibat orang-orang akan segera kenyang dengan padi yang dipotong dan persediaan akan bertahan lama.

Di Lore mereka tidak makan pada hari pertama panen saat bekerja. Makan sedikit juga berkaitan dengan sulitnya buang air besar saat memotong karena tidak boleh buang air besar di bidang pada siang hari dan tidak boleh keluar bidang. Dewasa ini masyarakat sudah memiliki pandangan yang lebih liberal tentang hal ini.

Mandor perempuan tidak boleh membuang daun yang dia sudah makan darinya selama 2, 3 hari atau lebih saat panen. Di beberapa daerah daun pohon yang sudah digunakan dibiarkan di lantai dan mandor perempuan membuka bungkus nasinya saat makan berikutnya dengan meletakkannya di atas daun sebelumnya. Di daerah lain daun makanan dikumpulkan dalam keranjang dan dibuang setelah panen berakhir. Bahwa orang yang memasak nasi tidak boleh mengosongkan panci sepenuhnya sesuai dengan apa yang dikatakan.

Mengunyah sirih saat memotong padi tidak dilarang di mana pun; paling-paling dilakukan pada hari-hari pertama panen hanya saat malam tiba kemudian juga pada siang hari. Kadang-kadang mandor perempuan tidak diperbolehkan menyiapkan sirihnya sendiri tetapi orang lain yang melakukannya untuknya. Hanya di Rampi' pengecualian dibuat untuk aturan umum ini. Di sini banyak yang tidak mengizinkan pemanen mengunyah selama bidang belum dipanen; mereka berpikir bahwa mereka akan dibunuh oleh *lomoa kina*, roh padi. Mereka yang mengizinkannya menganggapnya diperbolehkan hanya ketika malam telah tiba. Kapur tidak boleh digunakan karena dapat menyebabkan mata perempuan menjadi meradang. Untuk menghilangkan rasa tidak enak yang mereka dapatkan di mulut mereka karena tidak mengunyah sirih, para wanita mengunyah daun *poromama*, tanaman yang mengeluarkan bau tidak sedap dan daunnya juga dikunyah sebagai obat ketika gigi baru saja rusak.

Masih ada beberapa suku yang mengatakan bahwa berhubungan seks saat memotong padi itu dilarang: roh padi (*tanuana pare* atau *pae ramaya*) akan pergi. Di Raranggonau (kelompok Sigi) dikatakan bahwa *kita naala balengga pae* "kita akan diambil (dibuat sakit) oleh kepala padi (tujuh tangkai yang dipotong)" jika berhubungan seks. Larangan ini adalah alasan

mengapa para lelaki meninggalkan rumah untuk melakukan segala macam hal begitu para perempuan mulai memotong padi. Kita mungkin berasumsi bahwa larangan ini berlaku secara umum di masa lalu tetapi sekarang banyak yang mengatakan bahwa hal itu tidak menjadi masalah.

Beberapa aturan lagi dapat ditambahkan di sini: di ladang tempat padi dipotong, seseorang tidak boleh menusukkan tongkat ke tanah, terutama tombak dengan peniti besi. Hal itu akan menyebabkan roh padi melarikan diri. Padi kemudian akan berpikir bahwa kita sedang sibuk membuat lubang tanam sehingga tidak ada hubungannya dengan ladang ini.

Ketika sedang memanen padi di suatu tempat, sebaiknya jangan menyangi lahan lain di dekatnya karena padi pemanen akan dimakan tikus. Larangan ini mungkin berdasarkan pengalaman.

#### 96. *Penyakit dan kematian saat panen.*

Ketika seseorang jatuh sakit saat panen penyebabnya langsung dianggap sebagai pelanggaran terhadap peraturan panen. Kemudian persembahan diberikan kepada roh padi dan roh tersebut diminta untuk menyembuhkan orang yang sakit. Di Lore, bola-bola tepung beras dibuat untuk acara tersebut dan kemudian direbus (pembuatan tepung beras, tapu, hanya diizinkan selama pemotongan padi dan perayaan festival panen). Salah satu bola ini dibagikan oleh dukun yang memimpin upacara kepada semua orang yang membantu panen dan mereka yang mengusir burung padi. Bola-bola dan tepung lainnya dibagikan kepada orang yang sama. Di Napu, roh Barangke dipanggil untuk menyembuhkan orang yang sakit; roh ini berbicara dalam bahasa Bada' dan juga Napu.

Ketika ada orang yang meninggal di desa saat padi sedang dipotong, aturan umumnya adalah mandor perempuan tidak boleh pergi ke

rumah kematian. Dalam beberapa tahun terakhir, aturan ini tidak dipatuhi secara ketat. Jika memungkinkan mereka yang membantu memotong padi juga tidak pergi ke sana tetapi itu tidak dilarang. Akan tetapi, mereka tidak boleh menyentuh jenazah dalam keadaan apa pun sehingga mereka tidak boleh membantu membaurkannya; dan tidak boleh mendekatinya.

Dalam kasus khusus, misalnya ketika salah satu orang tua, saudara laki-laki atau saudara perempuan meninggal, wanita yang memanen pergi ke rumah almarhum tetapi kemudian meminta izin kepada roh padi sambil membakar dupa. Kadang-kadang seekor ayam disembelih yang darahnya dioleskan pada tandan yang telah dipotong. Wanita itu memberi tahu roh padi bahwa dia tidak perlu takut dan tidak boleh pergi. Ketika dia kembali dia membakar dupa lagi. Tidur di rumah almarhum masih tidak diizinkan. Pendapat terbagi atas pertanyaan apakah para pemanen boleh mengambil bagian dalam jamuan pemakaman. Di beberapa desa dikatakan bahwa hal ini tidak diizinkan; di desa lain tidak ada keberatan untuk ini. Di Kabuyu (kelompok Pakawa) dikatakan bahwa para pemanen boleh makan nasi pada jamuan ini tetapi tidak daging hewan yang disembelih untuk almarhum.

Jika orang yang memotong padi bersentuhan dengan mayat, konon pekerjaannya akan segera selesai; artinya tidak akan banyak padi yang diperoleh dari bidang itu. Bagaimanapun, pada hari setelah seseorang meninggal di desa pekerjaan di bidang dihentikan. Di Bora (kelompok Sigi) ada yang menyatakan bahwa dalam kasus seperti itu pekerjaan dihentikan selama tiga hari; dan ketika mereka mulai lagi, mandor perempuan harus terlebih dahulu memotong tiga ikat padi sendirian seperti yang dilakukannya di awal panen.

Begitu seseorang jatuh sakit di bidang, orang yang sakit itu dibawa ke desa. Oleh karena itu

jarang terjadi seseorang meninggal di bidang. Jika hal ini terjadi, orang-orang yang tinggal di desa datang untuk mengambil mayatnya. Biasanya jalan yang dilalui orang yang meninggal untuk melewati tanaman ditutup di kedua sisi dengan kain katun dan fuya.

#### 97. Bahasa panen.

Begitu padi dipotong aturan bahwa sejumlah kata tidak boleh diucapkan berlaku bagi semua yang ikut serta dalam pekerjaan ini. Sebagian besar kata terlarang ini kemudian diganti dengan sinonim atau deskripsi. Namun ada beberapa hal yang bahkan tidak boleh ditunjukkan oleh kata lain. Yang terakhir ini berlaku khususnya untuk bulawa "emas". Hubungan antara beras dan emas dicari dari warna kuning keduanya. Namun larangan tersebut harus memiliki dasar yang lebih dalam karena kata untuk temulawak kuning yang sangat bagus tidak dilarang. Kata-kata alternatif yang digunakan selama pemotongan padi memiliki nama yang berbeda: di Lore seseorang mengatakan *basa mepare* "bahasa selama panen"; di Ri Io, *to rara pangale*, sinonim untuk beberapa hewan yang hidup di hutan (*pangale*); di antara kelompok Pakawa bahasa alternatif ini disebut *basa ramaya* "ucapan roh padi" dan di tempat lain disebut *basa mopali* "bahasa ketika hidup di bawah larangan". Parengkuan mengatakan bahwa menggunakan bahasa panen di Dombu disebut nolampi "menggunakan penutup".

Saya telah diyakinkan bahwa tidak ada yang diketahui tentang adat ini di Raranggonau dan Pandere (keduanya dari kelompok Sigi) dan bahwa tidak ada kata yang diganti dengan kata lain selama musim panen. Di sebagian besar daerah bahasa panen terdiri dari sejumlah kata yang terbatas: di Kaleke (Kaili) saya diberitahu bahwa hanya kata untuk rusa (*rusa*) dan babi (*wawu*) yang diganti dengan yang lain; *rusa* kemudian disebut *torara dodo* "yang ada di

antara tanaman" dan babi oleh *towola* "pembuat kerusakan" (karena hewan ini memasuki ladang dan menyebabkan kerusakan padanya). Di Napu dan Besoa (keduanya di Lore) kosakata bahasa panen juga hanya terdiri dari beberapa istilah alternatif seperti untuk "pergi" "makan", "selesai, siap", kata-kata yang juga dihindari oleh banyak suku lain selama panen. Untuk kata pertama di Napu dan Bada' *meloli* dikatakan, di Besoa dan wilayah Koro *moduli*; kedua kata tersebut berarti "berguling"; kata ini seharusnya menunjukkan bahwa padi menggelinding ketika bergerak karena tandan padi tidak memiliki kaki untuk berjalan. Di negara lain kata alternatif untuk "pergi" adalah "meluncur"; di Sibalaya *noenju*; di Pakawa *moinja*, lih. Bare'e *melinja* "berjalan".

Untuk "makan" ada berbagai kata alternatif: di Besoa orang mengatakan *mampamawoi* "cuci tangan", yang selalu dilakukan sebelum memasukkan nasi ke mulut dengan tangan. Di Bada': *mokaruku* "gigit, kunyah dengan gigi"; di Pakawa *manjimpo* "menyeruput" (maka ini juga merupakan kata alternatif untuk minum), atau *manjolu* "masukkan sesuatu ke dalam sesuatu (mulut)".

"Selesai" tidak boleh dilambangkan dengan kata-kata yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama jika seseorang ingin mengatakan bahwa ia telah selesai memotong padi. Di daerah pegunungan orang mengatakan untuk *upu*: Napu *pudu* "terpotong, rontok"; Bada' *makatu* "patah". Di antara kelompok Koro *modepa* "patah, tembus" untuk *ome*; (Kulu): *tore* (Gimpu), *tihore* (Winatu) "berhenti". Di antara kelompok Kulawi dan Sigi mereka mengatakan untuk *maopu*: *maopi* "pada" (TaMungku lowi). *Matore* "berhenti" (Lemo, Lindu), *puduamo* "jatuh" (Pakuli), *maniu* (Bora), sebuah kata yang digunakan untuk segala macam hal dalam bahasa panen yang akan kita bahas di bawah ini.

Di negara lain, daftar kata alternatif dalam panen memang lebih banyak tetapi dari sebagian besar wilayah saya belum dapat mengumpulkan lebih dari dua puluh. Di Sibalaya (Sigi) masih banyak lagi yang dapat disebutkan; tetapi saya hanya menemukan bahasa panen yang sempurna dalam bahasa Pakawa. Di wilayah ini setiap kata dari bahasa sehari-hari diganti dengan kata lain. Ini lebih luar biasa karena penanaman padi di antara suku To Pakawa masih dalam tahap perkembangan yang rendah: di sini mereka tidak menanam padi sebanyak di wilayah lain karena di sini umbi-umbian masih menjadi makanan utama yang dimakan hampir sepanjang tahun. Saya akan membahas bahasa panen suku To Pakawa secara terperinci di bawah ini.

Tentu saja ada lebih banyak kata-kata alternatif di antara suku-suku yang berbeda daripada yang saya ketahui. Jelas bahwa saya belum pernah bertemu dengan orang-orang yang lebih tahu tentang hal itu daripada informan saya. Akan tetapi sejauh ini dapat dikatakan bahwa apresiasi penggunaan bahasa panen sangat bervariasi di antara suku-suku. Sebagai akibat dari pengabaian bahasa panen, secara umum dinyatakan bahwa roh padi kemudian menghilang akibatnya jumlah tandan yang dipotong lebih sedikit daripada yang diharapkan: padi menghilang; para pemanen melewati banyak tongkol padi yang mereka tidak lihat. Di Ri Io dikatakan bahwa "padi akan berubah kembali menjadi *sarao*" jika kata-kata ganti yang ditentukan tidak digunakan. Penjelasan tentang kata-kata ini harus dicari dalam sebuah cerita bahwa tanaman padi pertama tumbuh dari buah harao (lihat di atas par. 7).

Hanya di Pakawa diyakini bahwa pengabaian bahasa panen juga akan berdampak buruk bagi pelanggarnya: seseorang akan jatuh sakit; kebutaan dan kepincangan dapat terjadi sebagai akibatnya; seseorang dapat tersiksa oleh rema-

tik sehingga tangannya terbalik. Bahwa masalah ini tidak dianggap serius oleh sebagian besar suku juga terbukti dari kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka tidak mengetahui adanya tindakan untuk menetralkan akibat buruk ketika seseorang telah melakukan kesalahan dan telah mengucapkan kata-kata yang dilarang selama periode ini. Jika seseorang telah melakukan kesalahan lidah di Leboni (bagian timur Rampi'), ia mengunyah kulit kayu manis liar (*pakanangi*) dan jahe (*kula*), obat-obatan yang sering digunakan untuk menangkal pengaruh jahat. Di Winatu (kelompok Koro) mandor perempuan membawa sesaji ketika salah satu pembantunya melakukan kesalahan lidah. Untuk tujuan ini, ia meletakkan 7 buah pinang, 7 buah sirih, sedikit beras dan sebutir telur di atas piring; ia meletakkannya di atas tumpukan padi yang telah dipotong di gubuk kebun dan memanggil roh padi (*pue pae*) yang ia minta maaf atas kesalahan lidahnya dengan menyatakan bahwa kesalahan itu dilakukan secara tidak sengaja. Hal serupa juga dilakukan di To ri Binggi: dupa dibakar dan roh padi Ramaya dipanggil.

#### 98. Kata-kata alternatif untuk hewan.

Meskipun kata-kata alternatif yang digunakan dalam suku saat memotong padi sedikit, nama-nama hewan selalu diganti terlebih dahulu dengan kata-kata lain. Di antara ini kerbau (*karbouw*) yang nama sehari-harinya (*Lore baula*, Rampi *bekelu*, di tempat lain *bengga* dan *bengka*) khususnya harus dihindari. Kata-kata alternatif dalam bahasa panen untuk hewan ini adalah: "yang gemuk, yang berat" (*tobohe* atau *tobose* di antara sebagian besar kelompok Koro, Kulawi dan Sigi; *tobete* di Balaroa; *ntomaoge* di Tawaili; *to makumba* di Parigi) "yang tegak tinggi" (*ntoaru*, Towulu, Towoni); "yang berkulit tebal" (*tokapa*, Bada'); "yang licin" (*tomadori*, Leboni); "yang melangkah

besar" (*to bohe laa*, Kulu, *to kama laa*, Siwongi); "yang meninggalkan jejak kaki yang besar" (*to mbaso walea*, Palu; *to bohe walea*, Bora); "penginjak lubang sagu" (*toporilanda*, Lariang, mengacu pada kakinya yang berat yang digunakan hewan itu untuk menginjak tanah): "yang bulunya telah digosok" (*to keuwulu*, Banawa; kerbau suka menggosok tubuhnya di lereng gunung); "yang mendengus" (*to memuu*, Siwongi dari napasnya yang terdengar); "yang terpelintir, bengkok (tanduk)" (*donggu*, Sibalaya, Palu, Tatanga, Kawatuna); "yang tinggal di padang rumput" (*topada*, *toipada*, Peana, Karangana). Ada pula kata-kata alternatif *balao* (Ri Io); *tobe'ena* "yang besar" (Pantunu asu); *nggonole* (Pakawa), yang artinya kata-kata itu tidak saya ketahui.

Kata jara, dara "kuda" selalu dihindari. Di Towulu (Tobaku di antara kelompok Koro) seseorang bahkan tidak diperbolehkan menggunakan kata alternatif untuk kuda. Kata alternatif yang paling umum digunakan untuk "kuda" adalah: "yang tinggi" (*tolangko* atau *tolanggo*, Gimpu, Winatu, Lemo, Toro, Pakuli, Kawatuna); "seseorang duduk di atasnya" (*sawia* atau *hawia*, Lindu, Sibalaya, Bora, Palu, Tatanga, Tawaili, Pantunu asu); "perahu desa" (*sakaya lore* atau *sakaya tana*, Towoni, Lariang, Siwongi, Tamodo, Kabuyu). Selanjutnya: "moncong panjang" (*to lampa lio*, Pili, Karangana); "yang memanjang" (*to malawa Bada'*): "membuat jejak kaki" (*to mombiya'a*, Leboni); "si rambut merah" (*to lei wulu*, Palolo): "kakek si tupai" (*tu'a jou*, Kentewu, mungkin karena warna rambut merah kedua hewan itu, mungkin juga karena kecepatan mereka yang sama); "berekor panjang" (*tondoe lelo*, Palolo, *ndoe lelo*, Pakawa); "pembawa pesan" (*pompatinuu*, Pakawa). Di Palu, *tetere* masih digunakan sebagai istilah alternatif untuk "kuda" sebuah kata yang tidak dapat saya jelaskan. Istilah alternatif lain untuk "kuda" diberikan

oleh Parengkuan: Pakawa: *ndoe lelo* "yang ekornya menjuntai"; Dombu: *torangisue* (?).

Kambing tidak boleh disebut dengan nama umumnya *beke*, *kebe*, *ntowau* pada waktu panen. Di beberapa daerah yang dalam kehidupan sehari-hari disebut *ntowau* "berbau", ia disebut *kebe* pada waktu panen (Gimpu, Tamungku lowi, Tamodo, Palolo, Tatanga). Di Pakawa, hewan ini disebut *ntaru*, sebuah kata yang diterapkan pada beberapa hal (lihat di bawah) dan yang artinya saya tidak ketahui. Lebih jauh, ada kata-kata alternatif: "yang malu air" (*torunggu*, Balaroa, Ri lo, Pantunu asu, Kawatuna, Palu, *tohunggu*, Banawa); "yang tinggal di bawah rumah" (*ntokepeo*, Banasu', Towoni, Lariang; *to ri ambe kepeo*, Kabuyu); "yang berada di bawah lumbung" (*to i buho*, Bada', *to iwoi buho*, Leboni); yang merumput (*pongkulu*, Towulu); "yang tinggi" (*tolanggo*, Tawaili; lihat juga pada bagian "kuda").

Sebutan untuk "domba", *bimba* juga harus dihindari dengan hati-hati. Karena hewan ini hanya ditemukan di dataran rendah kita hanya memiliki kata-kata alternatif untuknya di sini. Yang paling umum adalah *toputi bulu* (*wulu*) "yang berbulu putih" (Balaroa, Tamodo, Sibalaya). Kata ini terkorupsi menjadi *topundi wundu* (Pakawa), dan *topoti buu* (Tatanga). Di Pantunu asu kita masih memiliki: *tokombena* "yang berbau lemak" (juga digunakan untuk "kambing"); di Palolo kita menyebut untuk "domba" *torunggu* "yang takut air" (lihat di atas pada bagian "kambing"); di Palu: *tolanggo* "yang tinggi" (lihat di atas pada bagian "kuda"). Dombu: *toranide* (mengikuti Parengkuan).

Mereka tidak kalah hati-hati dengan sebutan *rusa*, *ruha* "rusa" pada waktu panen. Hewan ini kemudian disebut "yang menjulang di atas pucuk rumput alang-alang" (*to loto jono*, Banasu'), "yang berdiam di alang-alang" (*to rara jono*, Towulu, Karangana, Siwongi, Winatu),



“yang berdiam di padang jerami” (*to rala oma*, Onu', *to rara dodo*, Pakuli, Kaleke). Di daerah Kulawi, kecuali Lindu, orang menyebut *to pekawantu* “yang meloncat-loncat” yang merujuk pada lompatan yang dilakukan hewan itu untuk melangkah maju. Di Lindu dan Kawatuna kata untuk “rusa” dari bahasa lain dipakai sebagai kata alternatif: *lagiwa* dari bahasa Bare'e dan *jonga* dari bahasa Bugis. Di tempat lain (Pantunu asu, Sibalaya, Bora) mereka menyebut *tolanggo* “yang tinggi (berkaki)”, yang juga kita temukan digunakan untuk “domba” dan “kuda”. Di Dombu saya temukan istilah yang dapat dipertukarkan menjadi powua barangga “yang menghasilkan cabang sebagai buah”. Terakhir, di Pakawa *mpatu'a* “tunggul pohon” untuk “rusa”, sebuah kata yang, seperti *ntaru* yang disebutkan di bawah “kambing” juga diucapkan untuk benda-benda lain (lihat di bawah) dan yang tidak saya ketahui artinya.

Sungguh mengherankan bahwa nama-nama binatang yang datang kemudian ke Sulawesi Tengah umumnya dihindari selama masa pemotongan padi. Hal ini juga berlaku untuk nama-nama binatang asli tetapi tidak sampai sejauh itu. Dari yang terakhir, anoa, si anoa, paling dilarang: dagingnya tidak boleh dibawa ke dalam rumah bahkan pada waktu-waktu normal; dukun sering kali harus menjauhi daging ini. Di Lore dan di dataran rendah hewan ini disebut Onua dan nua, di antara kelompok Koro dan Kulawi disebut *lupu*. Di Lore dan Rampi' disebut *tometungka* “yang tinggi”. Istilah alternatif yang paling umum untuk hewan ini adalah *ntoko'o* atau *ndokoo* “yang kuat” (kelompok Koro, Sibalaya: di Lindu juga *ntokoo*; tidak umum di Kulawi). Lebih lanjut: “menjulung ke atas, yang tidak rata” (*ntolado*, Banasu'; tidak diketahui secara pasti keanehan hewan ini); “yang dagunya berjanggut” (*to lembe aje*, Lariang, mengacu pada rahang

bawah hewan yang panjang (menonjol); “yang bertanduk” (*toparasa*, Siwongi). Di Tamodo, di mana nama sehari-hari anoa adalah *banggoli* “yang berayun” (mengacu pada gerakannya yang berayun saat berjalan), ia disebut dengan istilah yang dapat dipertukarkan *torapesi* sebuah kata yang tidak dapat saya jelaskan. Di Kawatuna hewan tersebut disebut *bau lore* yang berarti “daging di ladang” pada saat panen. Di Lindu yang nama sehari-harinya adalah *lupu* hewan tersebut disebut *nua pada* saat panen; di Palolo dan Bora hal ini justru sebaliknya.

Ular pada umumnya disebut *ule* (*ile*); ular piton disebut *sawa* atau *hawa*. Kata pertama tidak dilarang dalam pemanenan sedangkan kata kedua dilarang sehingga di beberapa tempat (Kabuyu, Bora) *ule* digunakan untuk *sawa*. Istilah yang dapat dipertukarkan adalah: “yang merayap” (*tomenjolo*, Pili', *tomenjoyo*, Karangana, *ntomenco*, Gimpu): “yang menjulurkan kepalanya” (*topendoa*, Pakuli): “yang merayap perlahan” (*topenole*, Lindu); “yang melilit” (*tomawento*, Bada'): “yang punggungnya panjang” (*to lampa bengo*, Bora). *Haula* (Tamungku lowi) mungkin merupakan konversi dari *suola* “roh” karena ular adalah manifestasi yang sempurna bagi roh. Saya tidak dapat memberikan arti dari beberapa kata lain yang dapat dipertukarkan untuk “ular” *talati tongo* (Kulu) dan *takundo'a* (Pakuli).

Istilah belut “*masapi* (*mahapi*)” juga tidak diperbolehkan digunakan oleh banyak suku. Istilah yang paling umum digunakan untuk menyebutnya adalah “yang licin” (*to lenguru*, Pili', *tolinuru*, Gimpu, Winatu, *tomalelore*, Lemo). Selain itu, ada “binatang panjang” (*bou langa* dan *bau langa*, Lindu). “yang berekor” (*kalelo*, Kabuyu) “yang merayap di suatu tempat (dalam lubang, di bawah batu)” (*topenjulo*, Ri Io) “yang dingin” (*torarindi*, Pantunu asu), “yang tiba-tiba melesat maju” (*topeluso*,

Pakuli).

Di daerah pegunungan, “babi” disebut *boe'* (Napu *boe*), di antara kelompok Koro disebut *wawu* atau *bou*, di tempat lain disebut *wawu*. Di Kawatuna, istilah yang dapat digunakan untuk menyebut *wawu* adalah *boe*, di Lindu *binata* (Mal. binatang tetapi di antara orang Toraja Barat istilah yang terutama dipahami adalah “babi”). Kata-kata alternatifnya adalah: “yang berkaki pendek dan rendah” (*to rede paa*, Toro), “yang tinggal di tepi ladang” (*to lolo sumbi*, Sibalaya): “yang memiliki bintik-bintik putih pada kulitnya” (*to hola*, Palolo; menurut Dr. Esser ini merujuk pada *tobahola* atau secara lengkap *ntobauhola* “binatang yang mengecilkan nasi”); “yang berekor pendek” (*to kodi lelo*, Bora); “pembawa malapetaka” (*to wola*, Kaleke, *mowola*, Leboni, merujuk pada kerusakan yang disebabkan oleh babi di ladang); “yang dekat tembok (yaitu tepi ladang)” (*ntodinggi* atau *tojinji*, Pakawa); “yang tinggal di hutan belantara” (*torembu*, Bada’); “yang berdiam di antara pepohonan” (*to laranggayu*, Parigi). Di Pakawa, selama masa panen, kata untuk “babi” adalah *kaniu*, kata yang umum dalam bahasa panen dan yang dapat diartikan di sini sebagai “hidangan daging” (lihat di bawah).

Di banyak suku, kata untuk “anjing” *asu* (*ahu*) dan *dike* (kelompok Kulawi dan Koro, Napu) tidak dilarang selama masa panen. Di beberapa daerah (Sibalaya, Kawatuna, Pakawa), alih-alih *asu* mereka menyebut: *dike*. Di Palolo, mereka menyebut “penggerutu” (*to-pengeri*), di Bada’ *poundu* “yang membuat seseorang marah” karena ia terus datang kembali, diusir. Di Leboni ia disebut *pinaheli* yang artinya saya tidak tahu. Di Dombu dan Pantunu *asu* anjing disebut *koya* “jari, jari kaki”.

Kata-kata yang dapat dipertukarkan untuk “monyet” adalah: *toijoe* (Pili’), *toiwiwi* (Leboni) “yang berada di tepi (ladang)”; *tololokaju* “mereka yang duduk di pucuk-pucuk pohon”

dan *tololora'a*, di ujung-ujung dahan, *ndoi-humi*, di tepi ladang, *ndoidoe*, idem, *ndorida* (Banasu’); *tonggai*, singkatan dari *tonggi humi* “yang datang dari tepi ladang” (Towulu); *pali'o* “pengintip” (Pakawa); *wilo* “cemerlang (matanya)” (Dombu).

Untuk kuskus, beruang berkantung kuse (*ku-he*) saya hanya menemukan dua kata yang dapat dipertukarkan: *tomempuyu* “yang membungkus dirinya (menyelubungi)” (Pili’), dan *torua* (Onu’) yang tidak dapat dijelaskan.

Ada juga beberapa kata yang dapat dipertukarkan untuk kucing. Di daerah pegunungan disebut *soe*, di tempat lain *tawewe*. Di Sibalaya mereka menggunakan *nggaru*, kata sehari-hari untuk “kucing” dalam bahasa Bare'e. Di beberapa bagian lembah Palu (Pakuli, Kawatuna) disebut *dapu* atau *ndapu* “perapian” selama pemotongan padi karena ini adalah tempat favorit hewan untuk tinggal. Saya juga mencatat: *padongo* “penjaga” (Tamodo) karena kucing makan sedikit dan karena itu mendesak orang untuk makan sedikit juga; *pampooda* “yang tinggal di dekat tangga” (Leboni). Di Dombu kucing disebut *mataru* sebuah kata yang telah kita temukan beberapa kali dan disebutkan lagi di bawah ini.

Dari kata-kata alternatif untuk hewan saya terakhir sebutkan bahwa untuk “unggas” umumnya disebut *manu*. Dalam Pantunu *asu* disebutkan *aya*, Mal. ayam; dalam Kawatuna *tonji*, dalam Parigi *tadanci*, keduanya berarti “burung.” “Burung yang melompat pada sesuatu” (*pedopa*, Balaroa); “si pengepak” (*topekapi*, Pakawa); “si pamarah” (*topeworo*, Dombu); “muncul berulang kali, kadang di sini, kadang di sana” (*kolala'*, Bada’; di negeri ini kata alternatif untuk *manu-manu* “burung” adalah: *pupu'raoa* “kotoran udara”).

#### 99. Bahasa panen di daerah Pakawa.

Seperti yang telah dicatat di atas hanya ke-

lompok Pakawa yang benar-benar dapat berbicara tentang bahasa panen. Di daerah ini hanya ada beberapa kata yang dapat digunakan tanpa diubah selama pemotongan padi. Sebagian deskripsi menggantikan kata-kata dari kehidupan sehari-hari sebagaimana telah tampak dari uraian di atas. Cara lain transformasi kata adalah: menghilangkan satu huruf dari sebuah kata: *rangasu*, asap, menjadi *rangau*; *tonji*, burung, *do'i*; *aku*, saya, *a'u*; *iko*, kamu, *i'o*; *mboto*, dirimu, *mbo'o*; *lima*, lima, *li'a*; *walu*, delapan, *wa'u*; *sakide*, sedikit, *sa'ide*; *mosu*, dekat, *mo'u*; *eta*, hitam, *e'a*; *tinuwu*, hidup, *tinu'u*; *napodo*, manis, *naodo*; *manoto*, pasti, tampan, *mano'o*; *mabelo*, baik, *maelo*; *madusu*, kurus, *maduu*; *mambuku*, pendek, *mabuu*; *mena'u*, turun, *mea'u*; *mowua*, berbuah, *moua*; *ntomalala*, lada Spanyol (rasanya pedas), *ntoala*; *kanggaula*, laba-laba, *maua*.

Cara lain untuk mengubah kata-kata sehari-hari ke dalam bahasa panen adalah: mengubah satu atau lebih konsonan dalam kata: *depu*, basah, menjadi *nemu*; *wega*, teman, *lera*; *walea*, langkah kaki, *warea*; *leo*, lemah, *welo*; *nataja*, tajam, *nataya*; *nakumba*, tebal, *naunga*; *nambuku*, pendek, *namaku'u*; *moinda*, bertang, *momida*; *ragiwu*, didenda, *rapiku*; *tambolo*, leher *tambogo*; *ro'u*, kepala, *ntoko'u*; *tibo*, membagi, *wilo*; *maradika*, bangsawan, *marapila*; *wua*, buah, *kuwoe*; *maju'a*, sakit, *naje'o* atau *nadu'a*; *motoloi*, buang air kecil, *motorogi*; *mesua*, untuk masuk, *mesunda*; *sanggoyua*, berapa, *sakunda*; *isema*, siapa, *iema*; *sariwu*, seribu, *sapiku*; *uti*, penis, *punti*; *noo*, lihat, *naa*.

Kemudian ada sejumlah kata yang digunakan untuk menamai berbagai macam benda seperti kita mengatakan "benda" untuk semua jenis benda ketika kita tidak dapat langsung mengingat namanya. Salah satu kata tersebut adalah *niu*. Kata ini juga sering digunakan di kalangan suku Toraja Timur saat memotong padi. Di sini, kata ini adalah nama tanaman

yang digunakan sebagai obat panen dan diyakini dapat memastikan panen padi yang banyak dan persediaannya bertahan lama. Jadi, *maniu* berarti melakukan sesuatu (persediaan padi) dengan hemat dan dalam waktu lama. Di kalangan suku Toraja Barat, *niu* (Bada' *nio'*) menggantikan *pae* atau *pare* "padi" saat memotong. Hal ini juga berlaku di kalangan suku Kulawi (*kaniu*). Di kalangan sejumlah suku roh padi disebut: *tumpu niu*. Di kalangan suku Koro dan Kulawi istilah panen untuk memanen adalah: *meniu* atau *mekaniu* "mengambil padi". Namun, kata-kata lain dalam kehidupan sehari-hari juga digantikan oleh *niu* (*nio'*) ini. Di antara kelompok Pakawa ada yang menyebut *maniu* untuk "kecil" (*kedi*) dan *saniu* untuk "sedikit"; di Tamungku lowi *haniu* untuk *haodi* "kecil". Namun di Towulu (kelompok Koro) *moniu* berarti *madea* "banyak". Di seluruh daerah Sigi orang mengatakan *maniu* untuk *maopu* "selesai" (dengan panen) dan di Bada' kata sehari-hari *wanua* "kampung" menjadi *ponio'*. Di kalangan kelompok Pakawa kata ini masih dipakai untuk ungkapan-ungkapan berikut: "saya minta" *a'u saniu* "babi" *kaniu*.

Kata lain yang diterapkan untuk banyak hal adalah *mpasaya*. Kata ini mempunyai arti "menggangu, menyimpangkan" yaitu dari kata sebenarnya. Namun kata ini dipakai dalam cara yang paling beragam: *mpasaya* berarti *ada*, adat, kampung *ngata*, benang *bana*, minyak *lana*, ranting *ra'a*, pagar *wala*, kodok *taraka*, kemenakan *pinoana*, mertua *matu'a*, mertua mania, baga pilih, roh *wiata*, mulut *nganga*, pembantaian *sambale*, kana. Selanjutnya *simpinora* adalah pelangi: *wilo mpasaya*; *kalibamba* "kupu-kupu": *nggarai mpasaya*; *doke* "tombak": *tomasaya*; *tilaba* "jendela": *pasayana*; *ada mporongo* "mas kawin": *pasaya mpoloro*; *nalinga raraku* "Aku lupa": *namida pasayaku*; *rirara* "dalam": *ri pasayana*.

Kata-kata lain yang maknanya berbeda di-

ganti dengan *mpatu'a* "tunggul pohon". Kata-kata yang termasuk dalam kategori ini juga didasarkan pada kesamaan bunyi (kecuali *langgai*). Teka-teki dalam Pakawa memiliki karakter yang sama: kata-kata yang harus ditebak memiliki kemiripan bunyi dengan kata-kata yang diberikan. Kata-kata yang diganti dengan *mpatu'a* adalah: *uba* bubuk mesiu, *balumba* gelombang, *kapuna* buaya, *tumpa* katak, *rusa* rusa, *kalupa* kuku, kuku kuda, bantal *luna*, *langgai* manusia, *uga* getah. Kata ini juga digunakan untuk menggantikan angka bantu *wa'a*: *samba'a* "satu": *sampatu'a*; *rua mba'a* "dua potong": *rua mpatu'a*, dst.

Kata ketiga dengan penerapan yang luas adalah *ntaru*. Apa yang dimaksud dengan ini tidak jelas bagi saya. *Ntaru* diucapkan untuk: kambing *towau*, anjing *asu* (juga *koya*), barang dagangan *balu-bal*, sungai *salu ue* (kadang-kadang dengan penambahan air bisa: *ntaru bisa*). Bentuk *ntaruri* diucapkan untuk: *nakuni* kuning, *supi* tang, kuping *pomenggo*, burung tahun *lupi*. *Ntarugi* diucapkan untuk *pakuli* "obat". Lebih jauh, berikut ini dibuat dengan *taru*: *rapontaru* untuk *rapobalu* "menjual"; *mpantaru* untuk *motua* "turun dari gunung"; *pantaru* untuk *bangasu* "dada"; *mataru* untuk *tawewe* "kucing"; *ntopenaru* untuk *konau* "pohon aren".

Kata lain yang sejenis adalah *pene* yang artinya juga tidak saya ketahui. *Manggapene* "untuk naede lage"; *nggapene* untuk *karege* "ketiak"; *napeka* "persegi"; *nalenge* "lambat"; *mangepe* "mendengar". *Kapenena* untuk *lemba* "lembah" dan untuk *tana madele* "dataran"; *mokapene* untuk *mokeke* "menggali": *pene nta'o* untuk *da'apa* "belum"; *mampene* sana untuk *mana* "tidak ada, tidak ada".

*Buke* adalah sebutan bagi padi dan mandornya saat panen oleh kelompok Kaili dan Sigi; dalam kasus terakhir ini merupakan singkatan dari *indo i buke* yang berarti "ibu

*Buke*". *Sou i buke* adalah gubuk kecil tempat meletakkan padi potong pertama; konon katanya *Buke* tinggal di gubuk itu yang dari situ tampak bahwa roh padi juga dimaksudkan. Selain itu, *buke* adalah kata yang dapat dipertukarkan saat panen untuk: *betu'e* bintang, *tule* tuak, *puse* pusar, *sule* jantung. *Mabuke* berarti: *makule* "rematik"; *tambuke* "bagian tengah". *Buke* juga digunakan dalam bahasa panen di luar wilayah Pakawa. Misalnya di Tamungku lowi (Kulawi) *mabuke* berarti *madea* "banyak"; di Lemo (Kulawi) dan Pakuli (Sigi) berarti *mabohu* "jenuh".

*Madoo* yang maknanya tidak saya ketahui tidak memiliki penerapan yang begitu luas; dikatakan untuk: ulat (*ndoro*), kunang-kunang (*kalipopo*), kecokelatan (*nongo'o*), berbaring di perut (*motuobo*), jembatan (*lolea*); abu (*rombo apu*) adalah *madoona*.

Terakhir, saya harus menyebutkan: *warewo*. Dalam bahasa sehari-hari kata ini pasti memiliki arti: berayun, memancing. Kata-kata yang diganti dengan *warewo* pada musim panen adalah: *kuli* kupas, pohon *pu'u kayu* (*pundu warewo*), perangkap *oda*. Kata alternatif untuk *eo* matahari atau siang adalah *rewo* tetapi ini mungkin tidak ada hubungannya dengan *warewo* tetapi harus dipahami sebagai distorsi buatan dari *eo*.

#### 100. Saat padi baru ditumbuk.

Karena orang mengerjakan padi dengan sangat hati-hati karena takut jiwa padi atau roh padi akan pergi tidak mengherankan jika penumbukkan pertama padi baru juga harus dilakukan dengan kehati-hatian yang diperlukan. Ada suku-suku seperti suku Pakawa yang menumbuknya ditunda hingga semua anggota kompleks ladang selesai memamen. Dan bukan hanya itu tetapi bagi sebagian dari mereka penumbukkan hanya dilakukan tiga atau tujuh hari setelah rekan ladang terakhir menyele-

saikan pekerjaan ini. Di Napu dan Bada' juga, padi baru tidak boleh ditumbuk hingga panen telah selesai.

Di Bada', padi yang baru dipotong terkadang ditumbuk dan direbus lebih awal seperti yang akan kita lihat di bawah pada paragraf 106. Namun, di Napu aturan dipatuhi untuk menunggu hingga bidang dipanen. Jika seseorang memakan nasi sebelum waktu tersebut konon ia akan dibacok sampai mati oleh roh pohon yang ditebangnya di tempat terbuka (*naboho anitu bonde pahuuka*). Darah mengalir dari gusi orang tersebut; ia merasakan sakit di leher dan beberapa jam kemudian ia meninggal. Kematian mendadak seperti itu disebut *mate hangka*.

Seorang perempuan tua Napu mandor panen padi menunjukkan kepada saya bekas luka besar di dadanya, akibat infeksi yang diduga disebabkan oleh roh padi karena anggota masyarakat petaninya telah memakan beras sebelum panen benar-benar selesai. Karena alasan ini seseorang akan didenda jika diketahui bahwa ia bersalah atas hal ini. Jika pelakunya adalah seorang bangsawan ia harus memberikan seekor kerbau; seorang penduduk desa biasa lolos dengan golok.

Di Rampi' ada perbedaan antara memotong padi di ladang kering dan di sawah. Pada ladang kering seseorang harus menunggu untuk memakan padi baru sampai seluruh ladang telah dipotong. Namun di sawah sebagian dari padi yang dipotong pertama kali ditumbuk dan direbus kemudian dicampur dengan kuning telur dan diberikan kepada roh-roh untuk dimakan. Kemudian orang melanjutkan memotong padi di sawah itu dan kemudian orang dapat langsung memakannya.

Padi yang pertama kali ditumbuk adalah padi tanpa tangkai yaitu padi yang belum sempat diikat menjadi tandan tetapi sudah terkumpul longgar di dalam bakul panen (di Bada'

padi ini disebut *momo'*, di kelompok Kaili dan Sigi disebut *sada*; di kelompok Koro dan Kulawi tidak ada yang dipotong kecuali padi tanpa tangkai).

Sebagian suku masih mengatakan bahwa sekarang ini mereka mulai menumbuk hasil panen lebih awal dari yang diizinkan di masa lampau. Atas dasar ini dapat diasumsikan bahwa di masa lampau penumbukan di mana-mana ditunda hingga bidang selesai dipanen. Hal ini tidak berlaku lagi. Sebagian besar suku sekarang memiliki aturan bahwa penumbukan dilakukan setelah masa mandor perempuan memotong sendiri telah berakhir. Jadi jika mandor memotong sendiri hanya selama satu hari maka ia sudah menumbuk padi baru pada hari kedua (Tamungku lowi, Bora). Di tempat lain setelah tiga hari (Lindu, Sibalaya, seluruh kelompok Kaili). Yang lain melakukannya empat hari setelah dimulainya panen (Winatu, Toro, Leboni); yang lain menunggu sepuluh hari (banyak suku di daerah Koro) atau mereka melakukannya saat bidang setengah dipanen (juga di daerah Koro). Ada yang mengatakan misalnya: empat hari setelah dimulainya panen tetapi setelah itu harus hari yang baik; ada yang menunggu lebih dari sepuluh hari.

Lalu ada juga aturan di antara sebagian orang bahwa padi pertama yang ditumbuk harus padi ketan sehingga roh beras tetap ada di dalamnya.

Bagi kebanyakan orang, padi yang ditumbuk pertama dimasak dan dimakan sekaligus; bagi yang lain tidak. Jadi di beberapa bagian Leboni, padi yang ditumbuk empat hari setelah dimulainya panen dimakan mentah; tiga hari kemudian ditumbuk lagi dan beras ini dimasak. Di beberapa bagian wilayah Koro padi yang ditumbuk dibiarkan selama tiga, di bagian lain selama tujuh hari sebelum dimasak. Di Bada', dibiarkan selama satu malam. Di antara kelompok Sigi padi yang ditumbuk terlebih dahulu

dimasukkan ke dalam karung kecil (*rombe*), lalu digantung di gubuk kebun (*sou layo*) atau di lumbung padi (*gampiri*) hingga menjadi debu; di Pakuli, beras tidak dimasak hingga bidang dipanen. Setelahnya beras dari tiga ikat yang ditumbuk dimasak.

### 101. Lumpang.

Di sinilah tempat untuk menjelaskan sesuatu tentang lumpang. Mengenai bentuknya dikenal tiga jenis lumpang. Salah satunya persis sama dengan yang digunakan di Jawa: batang pohon sepanjang dua meter yang dipotong menjadi satu atau beberapa kotak, yang di dalamnya gabah ditumbuk dari tangkainya dan salah satu atau kedua ujungnya diberi lubang bundar untuk mengupas gabah. Balok-balok panjang yang tergeletak di tanah ini hampir secara eksklusif ditemukan di antara beberapa suku di kelompok Kaili. Jika ditemukan secara sporadis di Sigi dan Kulawi lumpang hanya digunakan untuk memisahkan gabah dari tangkainya, sedangkan gabahnya dikupas lebih lanjut dalam salah satu dari dua bentuk lainnya. Fakta ini dan keadaan bahwa di beberapa daerah (seperti di Parigi) masih diketahui bahwa jenis lumpang ini baru ditemukan di kemudian hari, menunjukkan bahwa bentuk lumpang ini diperkenalkan oleh orang asing (Bugis). Oleh karena itu, dua bentuk lainnya aslinya hanya ada di

Wanita di Lembara dekat Kalawara menumbuk padi.



Lumpang di Doda di Besoa

### Toraja.

Salah satu jenis lumpang adalah batang pohon yang tegak lurus dengan tinggi sekitar 60 sampai 70 cm. Ujung atasnya dilubangi menyerupai mangkuk dan di dasar mangkuk ini dibuat lubang yang lebih kecil dan lebih dalam. Di lubang ini alu menumbuk gabah yang kemudian meloncat ke dalam mangkuk yang dindingnya mencegah butiran padi jatuh ke tanah. Kadang-kadang seperti di beberapa bagian Rampi' balok kayu yang dilubangi ini dibiarkan dalam bentuk aslinya di bagian luar sehingga lumpang tampak seperti silinder. Namun sering kali balok tersebut dipahat di bagian luar; bentuk yang diberikan padanya berbeda-beda tetapi semuanya berbentuk seperti gelas. Itulah sebabnya lumpang jenis ini dapat diberi nama jenis gelas. Jenis ini disebut *nonju kokore* "lumpang berdiri" (Siwongi), *nonju nCura* (Kulawi), *nonju wolo* (Pandere), *nonju to'enda* "lumpang duduk" (Bora, Parigi).

Jenis lumpang terakhir ada-lah potongan batang pohon hori-zontal sepanjang sekitar 85 cm yang diratakan bagian atasnya lalu dilubangi sedikit; di tengah lubang yang dilubangi ini dipahat lubang bundar untuk mengupas kulit biji-bijian. Di bagian bawah lumpang, dua permukaan rata dipotong sehingga penampang melintang keseluruhannya berbentuk segitiga. Lumpang ini diletakkan dengan bagian bawah yang tajam pada tiang

pancang yang ditancapkan ke tanah atau pada beberapa balok kayu tempat bagian belakang lumpang dipasang. Permu-kaan atas lumpang ini terletak 60 hingga 70 cm di atas tanah. Lumpang ini disebut di Siwongi, Kulawi, dan Pakuli *non-cu dopi* "lumpang papan" dan di Sigi nonju wata "lumpang batang pohon berbaring". Kadang-kadang bloknnya panjang, misalnya satu setengah meter; dalam kasus ini terdapat dua lubang penumbuk di dalamnya. Karena bentuknya kami menyebut jenis lumpang ini sebagai tipe palung.

Nama-nama untuk kedua jenis lumpang itu hanya dipakai di daerah-daerah tempat kedua jenis lumpang itu berada yaitu di daerah peralihan: di Tobaku yang diklaim bahwa lumpang palung itu asli dan jenis gelasnya diadopsi dari Lariang bagian hilir. Begitu pula di Kulawi. Di Sigi dan Parigi diklaim bahwa jenis gelasnya asli di sana sebagaimana dikatakan terjadi di seluruh daerah Kaili yang sekarang jenis palungnya umum dipakai. Kalau kita ikuti petunjuknya jenis palung itu tampaknya khusus untuk kelompok Lore, Koro (hanya To Tolee dari kelompok Koro yang mempunyai lumpang gelas) dan Kulawi; jenis gelas untuk kelompok Rampi', Sigi, Kaili dan Pakawa (di antara kelompok Pakawa jenis gelasnya masih umum dipakai).

Setiap orang bebas menggunakan jenis yang diinginkannya; hanya di Tede'boe', di bagian barat Rampi' konon bentuk palung dilarang; itu hanya boleh digunakan di ladang kering, dan jauh dari tempat tinggal.



Gadis-gadis penumbuk padi di Bada'

Lumpang dibuat dari semua jenis kayu; sebaiknya tidak menggunakan kayu keras. Pembuatan lumpang tidak terikat oleh aturan apa pun. Hanya di Toro (Kulawi) konon lumpang tidak boleh dibuat dari batang pohon yang sebagian telah digunakan untuk peti jenazah. Oleh karena itu, di antara beberapa suku dianggap tidak disarankan untuk menggunakan lumpang tua sebagai kayu bakar; yang lain tidak menganggapnya berbahaya. Di Pakawa konon, orang akan mendapat borok di badan dan ketidaknyamanan akibat prolaps rektum jika membakar lumpang tua.

Alu (Lore alu, Ledo ialu, Pakawa dialu) dipotong dari kayu keras. Panjangnya sekitar 80 cm. Hanya untuk lumpang jenis pertama (berbentuk palung) digunakan alu yang lebih

panjang. Di antara suku Toraja Barat saya tidak menemukan alu yang sebagian berlubang yang lubang-lubangnya dilapisi batu-batu kecil yang mengeluarkan bunyi klik aneh saat ditumbuk (untuk gambar alu yang mengeluarkan bunyi seperti itu dari Mongondow lihat Sarasin 1925, I, gbr. 44, hlm. 110).

Ketika padi hasil panen baru akan ditumbuk untuk pertama kalinya, daun-daun dan tanaman yang memiliki kekuatan gaib diikatkan pada lumpang: balok itu "dihiasi" (nama-nama beberapa tanaman yang telah disebutkan beberapa kali adalah: *pohara, take, mpomawo, ntorodo* – Winatu – *wunga lei, wanji woku, nggulasi wongi, kototiru, lebanu, wiluru, wiopore, mayapo* – Pakawa ). Di Raranggonau (Sigi), Parigi dan Pakawa, tempat lumpang gelas



Penumbuk padi di Tede'boe' (lingkaran Rampi')

umumnya digunakan, empat batang kayu ditanam di sekeliling lumpang dan diikatkan padanya untuk mencegah lumpang jatuh (di Pakawa, batang-batang ini harus berupa batang kumbambiri). Jika lumpang jatuh, ini akan berakibat serius: roh padi akan mati dan tidak banyak padi yang bisa dipanen. Hanya jika lebih dari separuh sawah sudah dipanen, ranting-ranting padi boleh dicabut. Juga harus dijaga alu tidak jatuh dan kipas tidak goyang karena roh padi akan menjauh.

*102. Mandor perempuan adalah orang pertama yang menumbuk padi baru saat panen.*

Di mana-mana mandor perempuan adalah orang pertama yang menumbuk padi baru saat panen. Jika pemimpin kompleks bidang melakukan upacara pertama untuk panen, dialah

yang memulai menumbuk tetapi pekerjaan ini kemudian diambil alih oleh mandor perempuan. Padi baru harus terbiasa ditumbuk dan karena itu pekerjaan ini harus dimulai dengan tindakan pencegahan yang diperlukan. Di beberapa daerah (Bada' dan Tobaku) pekerjaan ini dilakukan pada malam hari. Di Tobaku (kelompok Koro) dua atau tiga wanita menumbuk padi pertama dari panen baru pada saat yang sama. Di Napu (Lore) mandor perempuan menumbuk seikat padi; setelah selesai, dia meletakkan seikat kedua di lubang penumbuk dan pergi. Semak ini ditumbuk seperti biasa oleh wanita yang datang setelah panen untuk *moruangi* yaitu untuk memotong tongkol jagung yang telah dilewati oleh para pemanen.

Di banyak suku, mandor perempuan meletakkan sepotong jahe di lubang tumbukan sebelum ia menaruh padi di atasnya. Suku To ri Binggi (Pakawa) menambahkan sedikit lilin lebah untuk merekatkan roh padi; di suku Toro (Kulawi) sedikit kulit pohon *woke* ditambahkan ke lubang tumbukan; kulit pohon ini sering digunakan sebagai tali pembawa keranjang. Alu dijatuhkan perlahan ke atas padi beberapa kali kemudian kulit pohon dibuang dan tumbukan dilanjutkan seperti biasa. Di suku lain, mandor perempuan mengunyah jahe dan meludakannya ke lumpang dan padi yang akan ditumbuk. Di suku Palu ia juga mengunyah herba *sikuri*. Semua ini berfungsi untuk me-

Penumbuk padi di Onondowa (lingkaran Rampi')





nangkal segala macam pengaruh jahat; untuk tujuan yang sama mandor perempuan meletakkan cabai Spanyol di keempat sudut lumpang.

Di banyak tempat mandor perempuan mulai menumbuk padi dengan alu sekaligus tetapi ia tidak membiarkannya turun sampai ia menggerakkan alu di atas padi tiga atau tujuh kali sambil menghitung dari 1 hingga 3 atau dari 1 hingga 7 (*nirayo, rarayo, ancaman*). Di Bora (Sigi), mandor perempuan sebelumnya telah mengupas tujuh butir padi dengan kukunya. Di Bada' ia terlebih dahulu membiarkan alu turun ke tanah dan berkata saat melakukannya: "Tikus tuli, babi tuli, burung padi tuli dan kali-an semua yang terbiasa menghancurkan padi. Bumi tuli, aku terbangun" ([Woensdregt 1928, 232](#)). Sementara alu digerakkan di atas padi baru mandor perempuan biasanya mengucapkan beberapa keinginan atau mantra (*ragane, Koro, Kulawi, Sigi, Kaili, Pakawa*). Jadi mandor perempuan di Binggi mengungkapkan keinginannya: "Semoga bidangku berhasil, bahwa tikus tidak akan mengambil sedikit pun dari hasil panen". Di Pantunu asu: "Saya menumbuk padi baru; itu tidak akan membuatku sakit perut, membuatku gila atau membawa malapetaka apa pun padaku dengan cara apa pun". Ketika pemimpin atau mandor perempuan telah melakukan upacara ini seorang perempuan lain biasanya melanjutkan menumbuk padi.

Di Watutau (Napu) mereka masih melakukannya dengan cara khusus. Di sini mandor perempuan menumbuk seikat padi di pagi hari tanpa memperhatikannya. Namun dia tidak menumbuk bulir-bulir padi dan membiarkannya di dalam lumpang; dia dengan hati-hati menutupinya dengan sepotong fuya dan membawa alu pulang bersamanya. Keesokan paginya dia pergi ke sana lagi, sekarang dengan tiga ikat yang dia tumbuk bersama dengan padi yang belum habis dari ikat pertama. Padi yang sudah

dikupas dari empat ikat disimpan dalam sebuah karung dan sekarang semua anggota kompleks ladang (*limbu*) pergi dan menumbuk beras untuk festival. Ketika semuanya sudah siap, beras dari empat ikat dimasak terlebih dahulu.

Di banyak tempat lain, mandor perempuan atau pemimpin ladang tidak langsung menumbuk padi dengan alu tetapi dia melakukannya terlebih dahulu dengan sikunya yang dia gerakkan di atas padi tiga atau tujuh kali (*rarayo, nirayo*), sebelum dia menjatuhkannya ke atas padi. Di sini juga, biasanya diucapkan berkat. Sementara dia melakukannya mandor perempuan memegang sepotong jahe di tangannya, atau menjepitnya (di Pili' bersama dengan batu) di antara lengan atas dan bawahnya. Di Winatu (kelompok Koro) dia melakukannya terlebih dahulu tujuh kali dengan siku kirinya kemudian tujuh kali dengan siku kanannya; di tempat lain hanya dengan siku kanannya. Kemudian padi ditumbuk dengan alu.

Di Tamungku lowi (Kulawi) mandor perempuan memegang sepotong rotan bersama dengan alu; ketika dia telah mengupas sedikit padi, dia membuang rotan itu dan melanjutkan menumbuknya sendiri dengan alu.

Di Tamodo (Pakawa), mandor perempuan ladang (*bangu nasa*) pertama-tama menumbuk padi baru dengan batu giling (*watu pangasa*, dalam bahasa panen *watu pana*) yang telah diikatkan daun rotan dan sedikit lilin lebah (*taru*) dan berkata: "Saya mengolah padi baru dengan lilin agar saya tidak mendapat kesialan apa pun darinya agar saya tidak jatuh sakit karenanya; sekali, dua kali dst. tujuh kali, saya mengolah padi baru dengan lilin dengan cara yang benar" (*kono kupantaru pae bou*). Pada "tujuh kali" dia membiarkan batu itu menyentuh padi. Kemudian dia memegang siku kanannya yang telanjang di atas padi dan berkata: "Saya mengolah padi baru dengan siku saya agar saya tidak mendapat apa pun darinya, agar

saya tidak mendapat lengan yang bengkok karenanya sekali, dua kali, dst. tujuh kali, saya mengolah padi baru dengan cara yang benar dengan siku saya" (*kono mpanjiku aku pae bou*). Pada "tujuh kali" siku menyentuh padi. Kemudian mandor perempuan meneruskan menumbuk padi dengan alu.

Di Rodingo (juga dari kelompok Pakawa) ia berkata sambil menggerakkan sikunya di atas padi: "Saya mengancam (dengan tidak membiarkannya turun dulu) padi baru dengan siku saya; jika saya membuat ladang di tanah kosong, itu akan berhasil; jika saya membuat ladang di tanah hutan itu akan berhasil; sekali, dua kali, dst. tujuh kali" (*aku mombarayo pae bou; kotalu kasiwaro, wae-walimo; kotaluka pangale, wae-walimo*).

Biasanya orang pertama-tama menumbuk dengan lembut agar alu turun semakin kuat. Ini dilakukan agar tidak menakuti roh padi. Mandor perempuan juga harus berhati-hati agar alu tidak mengenai tepi lubang penumbuk karena roh padi akan marah tentang hal ini dan pergi.

Kadang-kadang, tidak ada tindakan pencegahan yang diambil saat menampi padi baru yang ditumbuk terlebih dahulu; sekam dibiarkan terbang tetapi berhati-hati agar tidak terbakar; karena alasan ini jerami ditampi di Pakawa pada panggung yang dibangun di atas rumah dan di atasnya orang biasa mengeringkan barang-barang (panggung ini disebut *tambale bai* "teras kering" dalam bahasa panen *palae* "pembantu"); atau pekerjaan ini dilakukan di *logo* tempat penyimpanan beras. Di Rampi' jerami disimpan dan diletakkan di atap gubuk kebun. Di banyak tempat lain bahkan tindakan yang lebih pasti diambil untuk mencegah sekam terbakar. Untuk tujuan ini jerami dikumpulkan selama penampian dibungkus dengan daun atau dimasukkan ke dalam kantong kecil; biasanya bungkusannya diletakkan di atap gubuk. Di Palu jerami dibuang ke dalam

air. Jika sekam dari beras yang ditumbuk pertama ini terbakar akibatnya persediaannya akan segera habis. Mandor perempuan harus duduk saat menampi jika tidak roh beras akan menjadi pusing karena dipegang begitu tinggi di atas tanah.

Di banyak daerah saat padi masih teronggok di atas kipas penampi mandor perempuan menggambar dua garis di dalamnya dengan pisau pemotong yang saling bersilangan. Pada Tede'boe' (Rampi') ia berkata pada pukulan pertama: "Perut tikus-tikus sakit!" Pada pukulan kedua: "Perut burung-burung padi sakit!" Di Winatu (kelompok Koro) ia mengambil sendok sayur di tangan kirinya bersama dengan pisau pemotong dan dengan benda-benda ini menggambar tujuh garis sejajar pada beras; kemudian ia melakukan hal yang sama dengan tangan kanannya melintasi garis-garis pertama. Di Tatanga dan Kawatuna (kelompok Koro) ia mengunyah sedikit beras yang baru ditumbuk dan meludahkannya ke lumpang.

### 103. Memasak beras baru.

Telah dilaporkan bahwa di antara beberapa suku beras yang ditumbuk pertama kali tidak dimasak tetapi dimakan mentah atau diawetkan. Jadi di Leboni sebagian dari beras yang ditumbuk pertama diletakkan mentah di atas daun di tanah untuk orang yang meninggal; selanjutnya sedikit dengan dua tandan yang dipotong terlebih dahulu dan sisanya dimakan oleh mereka yang hadir. Di Gintu di Bada' dilarang memakan beras baru yang mentah; orang akan mengalami sakit perut yang parah karenanya. Di Besoa sebagian dari beras yang ditumbuk disimpan dalam tabung bambu dan ini hanya dimasak dan dimakan pada festival panen besar. Juga di Wuasa di Napu beras dari tumbukan pertama dimakan mentah; sebagian darinya juga diletakkan di meja persembahan (*lampea*) untuk roh-roh dengan duit tembaga di

atasnya sehingga orang yang meninggal tidak akan menyentuh beras tersebut.

Akan tetapi di sebagian besar daerah beras yang ditumbuk pertama dimasak. Kadang-kadang dikatakan bahwa untuk tujuan ini periuk dicuci bersih (Tamungku lowi, Lemo, Ri Io, Raranggonau, Pakuli, Kaleke, Kawatuna). Di daerah lain hal ini tidak dilakukan: di periuk lain daging kerbau, labu dan makanan lain juga dimasak yang tidak boleh bersentuhan dengan beras baru. Untuk memasak tumbukan pertama, periuk tanah liat baru disiapkan (Dombu, Binggi, Pantunu asu) atau periuk terpisah yang hanya digunakan untuk memasak beras baru (Rampi', sebagian Pakawa, Palu, Tatanga, Tawaili, Napu, Bada'). Biasanya periuk itu berukuran kecil karena jumlah beras yang dimasak pertama kali tidak harus banyak. Periuk ini disebut "periuk roh beras" (*kura ramaya, kura nu buke, kura sumaniu*) dan setelah digunakan, periuk itu disimpan di gudang atau di rak di rumah sampai tahun berikutnya.

Akan tetapi masih ada tempat-tempat yang mengharuskan nasi pertama dimasak dalam tabung bambu. Misalnya di Tamodo: di sini beberapa bambu ditutupi bagian dalam dengan daun *lebanu*, kemudian nasi baru dituang ke dalamnya dan disiram air, setelah itu tabung-tabung ini ditaruh di atas rak kayu *pokae* (*Ficus erecta*) yang telah dibuat di perapian dalam rumah setelah itu api dibuat di bawahnya dengan cara yang persis sama seperti yang masih dilakukan pada persiapan Colocasia di Kepulauan Mentawai. Hal ini juga dilakukan di Balaroa (Pakawa) dan di beberapa tempat (antara lain di Gintu) di Bada' (di Lore memasak dalam bambu disebut *rapewo*, di Pakawa *mantuwu*). Ada yang tahu ramuan yang ditambahkan ke nasi baru yang dimasak terlebih dahulu agar bulir-bulirnya mengembang dengan baik dan orang yang memakannya akan segera kenyang. Di Napu ramuan ini disebut *hunggu*.

Dengan dalih bahwa seseorang akan segera kenyang sedikit pasir juga ditaruh di dasar panci. Air beras dari masakan pertama ini tidak boleh dibuang. Kita juga harus berhati-hati agar nasi tidak gosong karena hal ini akan terjadi setiap kali kita memasak nasi.

Woensdregt (1928, 232) menceritakan bahwa pertama kali mandor perempuan yang memasak nasi baru di Bomba ia harus melakukannya pada malam hari. Panci nasi harus "ditutup" dengan daun *meapo* yang tepinya dibatasi dengan sejenis rotan, *uwe ntowalia*. Ketika nasi telah matang daun *meapo* ditaruh di antara atap untuk para arwah yang masih menemukan makanan di sana.

Di Lemo (Kulawi) mandor perempuan mengeluarkan suara menyeruput dengan bibirnya ketika ia memasukkan beras yang telah ditumbuk terlebih dahulu ke dalam panci untuk menarik roh padi ke arahnya. Mandor perempuan di Besoa harus memastikan bahwa panci penuh ketika nasi telah matang karena jika tidak beras panen baru tidak akan mengembang dengan cukup selama pemasakan. Namun ia tidak boleh mengosongkan takaran yang digunakannya untuk memasukkan beras ke dalam panci jika tidak akan segera terjadi kekurangan makanan. Ketika nasi sedang dimasak, nasi tidak boleh diaduk dengan spatula atau gagang sendok panci; mandor perempuan harus melakukan ini dengan sepotong batang bariri (*Eleusine indica*). Nasi baru boleh diaduk dengan sendok atau spatula setelah dilakukan tujuh kali. Di Napu, daun *Cordyline*, *bariri* atau *bisao* diikatkan pada gagang sendok. Saat mengaduk nasi berhati-hatilah agar alat yang digunakan tidak menyentuh dasar panci jika tidak butiran nasi tidak akan mengembang.

Semua masakan pertama ini tidak boleh diberikan kepada orang luar. Di Peana (Koro), calon tamu tidak boleh makan nasi ini di teras depan. Hanya tiga hari kemudian orang boleh

makan di sana. Orang harus berhati-hati agar anjing tidak memakan nasi pertama karena anjing makan dengan rakus dan orang yang makan dari persediaan akan melakukannya dengan rakus juga. Apakah kucing menggigitnya atau tidak, tidak menjadi masalah karena kucing makan secukupnya. Nasi pertama tidak boleh dimasak menjadi bubur dan tidak boleh dimasak atau dimakan bersama dengan apa pun seperti jagung. Di Besoa orang tidak boleh memakan mentimun atau labu (*Lagenaria vulgaris*) bersama nasi baru karena volume kedua buah ini akan mengecil setelah dimasak dan hal yang sama akan terjadi pada nasi. Daging dan telur ayam juga tidak boleh dimakan bersama nasi baru selama pesta panen belum dirayakan karena hal ini akan membawa roh padi. Itulah sebabnya dukun tidak diperbolehkan menyentuh kedua makanan ini sampai pesta panen berakhir.

#### 104. Dewa dan roh diberi makan dengan beras baru.

Di semua suku roh diberi makan dengan nasi rebus pertama terlebih dahulu. Di beberapa daerah (Rampi', Pakawa) keranjang diisi dengan hasil panen dari ladang kering: beras, jagung, mentimun, labu, dll. Keranjang dihiasi di bagian luar dengan daun yang berperan dalam panen. Keranjang ini digantung di atap; pinang dan sejumlah kecil nasi rebus pertama ditambahkan setelah itu para dewa dari segala penjuru, bintang-bintang, roh-roh padi dipanggil. Di Pakawa jumlahnya adalah 1 sampai 7. Pada "tujuh" rotan diikatkan ke atap setelah itu mandor perempuan yang melakukan ini memberikan teriakan kemenangan (*mongasi*). Kadang-kadang porsi nasi tidak dimasukkan ke dalam keranjang tetapi di rak (Pakawa *balera*) yang digantung di atasnya.

Di Balaroa (Pakawa) rumah lada, *sonjo*, masih terbuat dari daun *mayapo* yang diisi

dengan buah-buahan ladang. Bahwa kebiasaan ini pasti sudah lazim di kelompok Pakawa di masa lampau terbukti dari kenyataan bahwa bakul (*tempa, tonda*) yang digunakan untuk keperluan ini di desa-desa lain di wilayah ini masih disebut *sonjo*.

Biasanya porsi nasi yang ditujukan untuk para arwah dicampur dengan kuning telur (makanan kurban ini disebut *tuda*). Bila dewa pertanian Buriro dikenal dan bintang-bintang disembah sesaji diletakkan di tempat orang mulai memotong; sering kali sirih-pinang juga ditambahkan pada sesaji ini. Sesaji ini diletakkan di atas daun (biasanya *Heliconia Bihai*) di atas tempat sesaji kecil atau tongkat sesaji. Di negara-negara yang terbiasa membuat rumah miniatur untuk para dewa ini ("rumah lada"), sesaji diletakkan di dalamnya sering kali sebagian di setiap sudut lantai.

Di Towulu (Koro) persembahan kepada dewa pertanian ini dibuat dalam mangkuk tanah putih yang ditambahkan cacing putih (*wati*) yang memakan empulur tanaman dan sedikit garam. Bagi jiwa padi atau roh padi (*pue pae, buke, ramaya*), sebagian beras baru diletakkan di tumpukan ikatan atau di tempat penyimpanan sementara beras dalam mangkuk atau tempurung kelapa di atas piring atau daun pohon (biasanya daun *rau*, *Heliconia Bihai*, terkadang di atas daun *lumpa* (Napu) atau daun *lopi* (Pakawa)).

Persembahan nasi pertama yang dimasak kepada roh-roh tersebut disebut *nopampa* di Dolo-Kaleke (Kaili); di Besoa (Lore) *mohampada*.

Roh-roh tersebut juga disapa ketika mereka mempersembahkan beras baru biasanya dalam bentuk berikut: "Kami akan memberimu makanan terlebih dahulu karena kamu telah membuat padi yang kami tanam di antara pohon-pohon dan batu-batu menjadi subur" (Gimpu). "Ini nasi, roh nasi, mari kita makan" (Lemo).

“Kamu makan dulu, baru kami” (Winatu). “Jangan takut kalau kami bawa ke tempat penyimpanan” (Tamungku lowi). “Kemarilah, roh padi, kami akan tetap berbaring (artinya: keadaan kami akan terus baik) meskipun kami sudah memanggil nama kerbau, domba dan kambing, bumi tidak akan runtuh (akibatnya); kita akan bertemu lagi saat kita membuat rumah dari daun *lemontu* (saat kita menata ladang baru) tetapi untuk sementara kita berpisah” (Pakawa). “Nggereo (laba-laba kecil yang hidup di antara padi dan dianggap sebagai pelayan roh nasi) ini nasimu, makanlah ini dan kamu akan menjadi kurus; kita makan nasi ini dan kita akan menjadi kuat; kamu akan lapar karena makan, kita akan kenyang karenanya” (Tamadue, Napu). “Kemarilah kalian semua, sekarang kita akan makan bersama; “kalian semua, pangeran padi, datanglah ke sini untuk makan bersama kami” (Besoa).

Sebagian nasi biasanya juga diberikan kepada roh bumi yang diletakkan di atas daun pohon di tanah. Orang yang meninggal tidak akan pernah dilupakan karena jika hal ini terjadi mereka akan datang dan mengambil sendiri persediaan beras dan beras itu akan cepat habis. Porsi yang ditujukan untuk orang yang meninggal kadang-kadang diletakkan di atas daun pohon atau di atas sebatang batang pisang di tanah; kadang-kadang dijatuhkan dengan tangan kiri melalui celah-celah lantai. Dalam adat Tamungku lowi (kelompok Kulawi) persembahan kepada orang yang meninggal disebut: memberi makan kepada *sumawa*. *Sumawa* dapat berarti "menampakkan diri sebagai ular (*sawa*)": orang yang meninggal sering kali mendatangi orang yang masih hidup sebagai ular. Namun dalam adat Tamungku lowi dalam hal ini orang yang meninggal dianggap sebagai kodok (*tarakooka*); bagian mereka diletakkan di atas daun lebanu di lantai rumah dekat tangga.

Di Bora (Sigi) sebagian nasi baru yang sudah dimasak juga diletakkan di atas tunggul pohon yang pertama kali ditebang saat ladang dibuka. Di Winatu (Koro) sebidang kecil beras juga digantung di pohon di sisi ladang yang telah dipanen; ini ditujukan untuk *jekura*, burung kuning yang konon bagi padi berperan seperti dukun bagi masyarakat: ia memberikan roh kehidupan pada tanaman (hubungan antara padi dan burung tersebut kemungkinan besar dapat ditemukan dari warna kuningnya).

#### *105. Berbagai macam benda diberi makan beras baru.*

Beberapa suku, seperti seluruh kelompok Kulawi dan To Tolee serta To Tobaku dari kelompok Koro meninggalkannya saat mempersembahkan beras baru kepada para dewa dan roh. Namun di semua wilayah lain, bagian-bagian rumah dan perkakas juga dipertimbangkan. Kadang-kadang beras baru dibuat dalam bungkus yang sangat kecil; kadang-kadang beberapa butir diletakkan di atas potongan daun pisang. Bagian-bagian kecil ini kemudian diletakkan di berbagai bagian rumah dan perkakas. Pertama-tama, perapian dihormati: sebagian beras diletakkan di atas tiga batu atau periuk pecah tempat periuk itu dibakar. Kadang-kadang (seperti di Gintu di Bada') hanya pada yang paling penting dari ketiganya, *tondi di ntanga* "batu perapian di tengah" yang diletakkan di seberang pintu. Kemudian sebagian beras diletakkan di atas empat papan kotak yang mengelilingi perapian; atau seseorang meletakkan sebagian di setiap sudut perapian. Di Pantunu asu (Pakawa) dan di Tamadue (Napu) dan mungkin di tempat lain orang juga menaruh sebagian di cekungan yang dibuat oleh periuk di abu, setelah menaruhnya di dekat api untuk memasak isinya dengan saksama. Setelah menaruh beras di cekungan, cekungan itu diisi dengan abu. Ada suku yang juga meng-

harga rak pengering di atas perapian. Di Parigi (Kaili) tiga tongkol padi ditaruh di rak ini di samping nasi yang sudah dimasak, dibungkus dengan daun bambu dan pakis; ini disebut *simaniu* "semua nasi menjadi satu". Sebuah batu ditaruh di atasnya; tongkol padi ini tidak boleh dimakan.

Objek lain yang jarang dilewati adalah lumpang tempat alu dan penampi juga mendapat bagiannya. Keranjang tempat beras diangkut mendapat bagiannya di antara semua suku; di antara mereka yang terbiasa segera memisahkan gabah dari tangkainya alas tempat pekerjaan ini dilakukan mendapat bagiannya.

Tempat di dalam rumah yang juga diperhatikan oleh sebagian besar suku adalah beranda, tempat sebungkus hasil masakan pertama diletakkan di atas tangga; di Dodolo di Rampi' dua bungkus hasil masakan pertama disiapkan untuk tujuan ini yang berisi nasi yang dicampur dengan abu dan masing-masing diletakkan di tiang pintu. Di Kaleke (kelompok Kaili) sebungkus hasil masakan pertama bahkan diletakkan di tiang tengah rumah. Dalam membagi sesaji ini beberapa suku hanya menghargai beberapa benda sementara yang lain sangat murah hati dalam membaginya. Jadi di Lore, Rampi' dan Sigi peralatan yang digunakan untuk mengolah bidang juga diperhatikan: kapak, parang, besi penyang, cangkul (pacol) dan tongkat penggali mendapatkan bagiannya. Di Banasu' (Koro) pisau padi diperhatikan; di Besoa juga keranjang (*angkaka*), tempat periuk diletakkan agar tidak terjatuh.

#### 106. Orang-orang memakan hasil masakan pertama.

Ketika dewa dan benda-benda telah mendapatkan bagiannya orang-orang datang untuk makan. Sudah barang tentu, pemimpin bidang dan mandor perempuan makan terlebih dahulu. Di Dodolo jatah mereka diserahkan kepada

mereka dengan pisau pemotong. Pengantaran dan pengambilan nasi harus dilakukan dengan cepat karena jika pada saat itu tiba-tiba turun hujan atau terdengar suara gemuruh guntur, ini akan berdampak buruk bagi masyarakat dan hasil panen. Di beberapa daerah setelah makan nasi mandor perempuan memberikan sedikit kepada masing-masing yang berkumpul; di suku lain ia menaruh nasi dalam satu atau beberapa keranjang lalu masing-masing yang hadir mengambil segenggam nasi.

Di Tawaili (Kaili), mandor perempuan menuangkan nasi yang tersedia di atas penampi dan menaruhnya di tengah ladang tempat panen berlangsung. Para pemanen kemudian bergegas ke sana dan mengambil segenggam nasi secara berlomba yang kemudian mereka makan. Hal ini hanya dilakukan di ladang kering; di sawah mandor perempuan membagikan sendiri hasil rebusan pertama. Di sana-sini juga berlaku aturan bahwa mandor perempuan tidak boleh mengosongkan panci saat hasil rebusan pertama: ia harus menyisakan sedikit nasi di dalamnya agar di masa mendatang selalu ada banyak makanan sehingga selalu ada sisa dari apa yang dimasak oleh ibu rumah tangga.

Ada ketakutan umum bahwa memakan nasi baru akan membuat seseorang sakit perut. Oleh karena itu, orang mengambil segala macam tindakan untuk mencegah hal ini. Semua cara ini mengarah pada hal yang sama. Yang paling umum adalah mandor perempuan, dan sering kali juga mandor perempuan lainnya menggosok dua atau tiga butir nasi hasil rebusan pertama pada pisau pemotong. Apa yang dikatakan pada saat itu juga menjelaskan arti dari tindakan tersebut. Misalnya di Pakawa tindakannya disebut *rapiji i babe*, "ditekan halus pada pisau pemotong" dikatakan: "Meskipun pisau pemotong yang saya gunakan untuk menekan beras dengan halus itu keras, nasi yang saya makan lebih keras lagi" (*nau mako'o babe*

*nipompijiku pae, mako'opa pae kukoni*). Di Pantunu asu dari daerah yang sama seseorang juga mengambil rumput *pada makela*, di antara jari-jarinya ketika menekan butiran beras dengan halus mungkin karena mekale dikatakan tentang tusukan yang menyertai sakit perut.

Di Kaleke (Kaili) mereka mengatakan: "Biarlah perut burung, anjing, kerbau, perut ular, kadal tanah, kadal pohon terisi; biarlah perut kita sekuat (keras) batu" (*maoe pao nu manu, nu asu, nu bengga; maoe pao nu ule, nu soso, nu bulaili; makaa pao mami ewa watu*). Di Banawa (Kaili) mereka mengatakan saat melakukan pengepresan: "Semua penyakit perut tidak menyerang manusia, tetapi menyerang tikus, burung padi, babi dan kerbau". Upacara ini disebut *nijampa* di sini.

Di tempat lain, nasi ditekan halus di atas batu sambil mengucapkan sesuatu seperti: "Saya makan nasi baru dan saya tidak akan sakit perut karenanya; hanya ketika batu sakit perut, saya juga akan sakit" (Kabuyu). "Saya menekan nasi dengan halus di atas batu agar saya tidak sakit perut karenanya, perut akan sekuat batu" (Ri Io). Di Parigi tindakan tersebut disebut *mompie*; di sini sebagian nasi diletakkan di atas batu dan ini diratakan dengan pa-rang sambil berkata: "Banyak binatang makan nasi; tikus akan sakit perut tetapi kita tidak akan menderita karenanya". Kemudian sebagian nasi yang diratakan digosokkan pada puser. Ini juga dilakukan di Palu.

Yang terakhir yaitu menggosokkan sedikit nasi pada perut terbatas pada daerah lain. Di Kulawi misalnya mereka mengatakan: "Perut boleh binasa, bagian dalamnya seperti batu" dengan kata lain bahkan jika itu membuat saya sakit perut, saya tidak akan mati karenanya. Di sana-sini (Pakuli, Napu) mandor perempuan mengoleskan sedikit nasi baru ke perut beberapa anak kecil. Di Bada', mandor perempuan pertama-tama mengoleskan sedikit nasi di

puser, leher dan ubun-ubunnya dan menyingkirkan bulir-bulir yang masih menempel di jari-jarinya agar ia tidak sakit perut. Kemudian ia menggigit nasi lagi dan berkata: "Hai kamu (Buriro') di sana! Biarlah ini menjadi hasil kerja keras kita selama bertahun-tahun mendatang". Kemudian ia memasukkan nasi ke dalam mulutnya ([Woensdregt 1928, 233](#)).

Sesekali mandor perempuan mengunyah sekam padi baru yang baru ditumbuhkannya untuk pertama kali dan meludakkannya ke lumpang agar orang-orang yang memakannya tidak sakit perut. Di Kawatuna, sang mandor mengunyah akar-akar rumpun padi yang diikat bersama-sama untuk tujuan ini dan meludakkannya ke perut orang-orang. Di Tawaili, mereka hanya menaruh beberapa butir beras baru di kepala mereka.

Di banyak daerah pemasakan pertama beras baru ini dijadikan pesta sebagai perayaan panen pendahuluan. Setelah itu, orang tidak perlu lagi mematuhi peraturan dan pantangan makanan yang berkaitan dengan panen secara ketat. [Woensdregt \(1928, 228\)](#) menuturkan bahwa pesta ini disebut *ma'ande pare* (atau: *mata mpare*) *mpekatede'* "perayaan panen berdiri", yaitu merayakan panen sambil berdiri dan memotong. Disebut juga *mopa'ande topokubangi* "memberi makan pendahulu". Awalnya, orang tidak diperbolehkan memakan beras baru sampai panen selesai; tetapi karena kekurangan makanan mereka datang ke perayaan panen sementara.

Meskipun banyak tindakan tidak lagi dilakukan setelah upacara makan beras baru satu hal dipatuhi dengan ketat: beras dari panen baru tidak boleh dibawa ke desa lain selama perayaan panen belum dirayakan. Namun, peraturan ini juga dapat dielakkan. Bila seseorang di Besoa ingin bepergian sebelum festival panen dan ingin membawa sebagian beras baru bersamanya, dibuatlah tepung beras; dukun mem-

persembahkan ini kepada roh yang mewujud dalam dirinya. Kemudian roh itu berkata melalui dukunnya: "Para pengembara boleh membawa sebagian beras baru tetapi beras yang tersisa di rumah mereka harus ditutup dengan hati-hati dengan kapas agar roh beras tidak mengikuti para pengembara".

#### 107. Pesta Panen di Napu.

Ketika seluruh desa telah selesai memanen dan tidak hanya masyarakat pertanian yang telah selesai pesta panen pun dirayakan. Dengan ini musim tanam yang lama ditutup dan musim tanam yang baru dimulai. Pesta ini dirayakan dengan cara yang sangat berbeda di antara suku-suku dengan rincian yang berbeda yang selalu menarik perhatian sehingga perlu untuk memberikan deskripsi masing-masing festival secara terpisah.

Di Napu semua penduduk desa berkumpul pada sore hari di hari yang ditentukan di ladang panen pemimpin bidang. Upacara berikutnya dipimpin oleh seorang kepala dukun dibantu oleh beberapa orang lainnya. Kepala dukun sering kali seorang pria terkadang pemimpin bidang dan kepala dukun adalah orang yang sama. Di dekat tumpukan beras sebuah gubuk telah dibangun, tempat para dukun berkumpul untuk melakukan pekerjaan mereka. Semua terasuki oleh roh air (*anu i owai*) yang membantu orang-orang dengan pekerjaan ladang mereka: mereka merokok *tarambu*, menggulung potongan daun aren kering. Menurut sebagian orang beberapa batang rokok ini juga ditaruh di balok atap gubuk untuk *tampilangi*, roh udara; menurut sebagian yang lain hal ini tidak terjadi. Sang juru bahasa, *topongkora*, berbicara seperti biasa dengan roh-roh yang menampakkan diri. Roh itu bertanya mengapa dia dipanggil dan sang juru bahasa menjawab: "Agar kamu menjadi orang pertama yang memakan beras baru." Kemudian roh itu bertanya berapa jumlah ang-

gota persekutuan petani itu. Kadang-kadang dia memiliki pesan untuk kepala suku atau bang-sawan; sang juru bahasa kemudian menyampaikan kata-kata roh itu kepadanya. Ketika apa yang disebut percakapan ini selesai, para dukun membacakan litani mereka sebentar (*moamba*), seperti yang dikatakan untuk memanggil jiwa padi (*tanuana pare*).

Sebelum para dukun dirasuki kepala dukun telah membuat beberapa benda yang akan dibutuhkan-kannya nanti untuk persembahan. Benda-benda ini adalah dua rumah, peta yang terdiri dari lantai yang terbuat dari 2 x 7 bilah bambu yang saling terkait; di atasnya sepotong fuya dilipat seperti "rumah lada" terbalik sebagai atap; di satu rumah fuya dicat, di rumah lainnya tidak. Di bagian bawah lantai, bambu-bambu kecil digantung di keempat sudut sebagai tiang. Rumah yang dicat akan digantung di ladang nanti; ini ditujukan untuk roh-roh padi; rumah lainnya akan ditempatkan di rumah; ini untuk roh-roh ladang.

Kepala dukun memotong benda lain dari sepotong fuya; ini seharusnya mewakili seekor ular dan karena itu disebut *ile-ile* "yang menyerupai ular". Ini adalah *anitu pare*, roh padi; diyakini bahwa ketika kepala dukun meletakkan figur ini di tanah ia menjadi ular sungguhan yang memakan persembahan yang dipersembahkan dan pergi.



Figur ular ile-ile.

Sementara itu dukun-dukun lainnya telah memotong daun *Heliconia Bihai* menjadi potongan-potongan persegi yang di atasnya diletakkan sedikit nasi rebus, sepotong hati dan "kue" tepung beras (*tapu*); banyak dari "piring" makanan kur-



ban ini dipersembahkan kepada roh padi di ladang dan kepada roh-roh ladang di tempat tinggal; kepada yang pertama keli-patan tujuh, kepada yang kedua kelipatan sembilan. Beberapa batang rokok (*tarambu*) juga ditambahkan untuk roh-roh lelaki.

Ketika dukun-dukun selesai dengan litani mereka dan semuanya sudah siap, para dukun keluar dari gubuk dan pergi ke tempat di mana rumpun-rumpun padi diikat menjadi satu. Dalam perjalanan singkat ini, pecahan-pecahan tembikar (*biba*) dengan abu dan potongan-potongan fuya (*wini-wini* "yang tampak seperti rok wanita") dilemparkan ke bawah untuk mencegah arwah orang mati dan roh-roh lainnya mengikuti mereka. Pada tunggul rumpun padi yang diikat, dukun terkadang menanam sebatang bambu kuning di tanah tetapi lebih sering dua batang *tile* (*Eleusine indica*) yang dibiarkan miring ke arah timur.<sup>27</sup> Rumah digantung pada batang dan gambar ular (*ile-ile*) diletakkan di tanah setelah dukun terlebih dahulu memasukkan kepalanya ke dalam cangkir telur kosong dan meminta binatang itu untuk memberi orang-orang panen yang melimpah tahun berikutnya.

Kemudian salah seorang dukun berseru: "Wahai roh-roh (*anitu*), datanglah dan ambillah unggas-unggasmu!" Keluarga-keluarga yang tergabung dalam persekutuan petani kemudian masing-masing membawa sepasang unggas. Dukun memotong leher unggas tersebut tetapi tidak sebelum pemilik unggas tersebut menyentuh pisaunya. Darah semua burung ini (pada suatu kesempatan saya menghitung em-

pat puluh) mengalir di tanah di pangkal tangkai. Unggas-unggas tersebut dipanggang dan dibelah, lalu pemiliknya menentukan sendiri dari posisi isi perutnya apakah ladangnya akan subur atau tidak di tahun mendatang. Daging unggas direbus tanpa garam untuk dijadikan santapan; sebagian diberikan kepada dukun dengan sejumlah bungkus kecil beras yang diikat menjadi bungkus besar.

Ketika ayam-ayam telah disembelih, kepala dukun memanggil anak-anak yang menunggu isyarat ini. Ia menyebut mereka "anjing-anjingnya" pada kesempatan ini. Anak-anak kemudian bergegas ke sesaji di pangkal tangkai dan bersaing untuk mendapatkan makanan kurban. Konon ini merupakan representasi pertempuran antara manusia dan burung padi yang memperebutkan padi; manusia akhirnya mendapatkan bagian terbesar dari panen.

Pesta diakhiri dengan jamuan makan, di mana para dukun menerima sekeranjang beras, tabung bambu berisi nasi dan sebungkus "kue" yang terbuat dari tepung beras, *tapu*, dari setiap keluarga di desa. Apa pun yang ditinggalkan dukun dari makanannya mereka tidak boleh membawanya sendiri ke rumah tetapi itu harus dibawa kepada mereka. Betapa pun sedikitnya, makanan tersebut harus selalu dibawa dalam keranjang di punggung dan tidak boleh dibungkus dengan kain bahu. Malam hari dihabiskan dengan mengadakan tarian melingkar. Pada perayaan panen raya upah dibagikan kepada mereka yang telah mengusir burung-burung padi, sejauh orang-orang ini bukan anggota keluarga. Mereka menerima 10 hingga

<sup>27</sup> *Eleusine indica* digunakan di ladang pada berbagai kesempatan. Konon, kekuatan buluh ini terletak pada fakta bahwa ia akan membuat padi tumbuh secepat dan sekuat dirinya sendiri dan bahwa tanaman itu juga akan menghasilkan buah sebanyak tanaman ini. Jiwa orang yang sudah meninggal takut pada buluh ini dan karenanya pagar dibuat darinya untuk mengusir orang

yang sudah meninggal. Misalnya, ketika seseorang kembali dari suatu kampanye di mana ia telah mengalahkan satu atau lebih musuh, pemimpin pasukan akan meletakkan sebatang buluh ini di jalan setapak setelah ia memotong ujung bawah dan atas. Ketika jiwa musuh yang dikalahkan itu sampai di sana, ia tidak akan tahu lagi ke mana harus pergi.

20 ikat padi. Mandor perempuan pada saat panen juga diberi sekitar 50 ikat jika dia bukan pemilik ladang.

*108. Molili pada perayaan panen raya di Napu.*

Setiap dua atau tiga tahun dan hanya ketika padi tumbuh dengan baik, *molili* "berjalan di sekitar sesuatu" dilakukan pada perayaan panen raya. Untuk tujuan ini, batang pohon *aropi* kecil diambil dari hutan dengan cabang-cabang yang masih menempel (jika saya tidak salah, ini adalah *Quercus Celebica*). Batang pohon ini didirikan di tempat perayaan dan berbagai macam benda digantung di cabang-cabangnya: selimut fuya (*komo*), ikat kepala, keranjang (*galendo*) untuk menyimpan tembakau dan keranjang (*kapipi*) untuk menaruh bahan-bahan kunyah; beberapa tikar, potongan tebu, sisir pisang, umbi ubi, bungkus daging, tetapi terutama banyak *kotupa*, nasi yang direbus dalam kantong daun palem. *Kotupa* yang sangat besar, *polili* mahile, terkadang berbentuk kuda atau kerbau digantung di puncak pohon; sebagai gantinya terkadang *rijksdaalder* atau ikat kepala yang indah.

Ketika *molili* dilaksanakan pada perayaan panen, banyak tamu diundang dari desa-desa tetangga yang akan disuguhi banyak bungkus-an nasi yang dimasak dalam bambu. Sepanjang malam, tarian melingkar (*moraego*, *modondi*) dilakukan mengelilingi pohon. Konon orang yang meninggal juga ikut ambil bagian dalam tarian melingkar ini karena pada malam hari, konon jumlah peserta tarian selalu lebih banyak daripada saat fajar. Saat fajar tiba hadiah dibagikan. Kepala tempat yang merayakan pesta itu kemudian berseru: "Desa A, panjat pohon dan ambil selimut!" Seseorang dari desa ini kemudian pergi mengambil benda yang disebutkan dari pohon. Kemudian desa lain dipanggil untuk mengambil benda; *polili* mahile di pun-

cak pohon selalu jatuh ke tangan salah satu tamu paling terhormat di pesta itu. Akhirnya, pohon itu dijarah dan semua orang berusaha mendapatkan sebagian makanan. Akan tetapi orang-orang dari desa lain selalu ikut serta dalam penjarahan. Ketika orang-orang kembali ke rumah mereka pada pagi hari, setiap desa mematahkan cabang pohon dan menyimpannya di lumbung padi, "agar panen tahun depan dapat berhasil". Pohon itu dibiarkan berdiri. Jika pohon itu tumbang karena bagian bawahnya membusuk diyakini bahwa ladang yang terletak di arah yang ditunjukkan oleh bagian atas batang pohon itu akan berhasil tahun depan.

*Molili* ini hanya dikenal di sebagian Napu: di antara suku To Pekurehua dan di antara penduduk Wuasa. Suku To Winua dan To Tawailia tidak mengenalnya. *Molili* ini juga tidak dikenal di Besoa dan Bada'. Seperti yang akan kita lihat di bawah, kelompok-kelompok lain memang memilikinya dalam *mowunca* atau *mowunya*. Ada yang dari suku To Napu yang mengatakan bahwa *molili* diadopsi dari Lindu dan Kulawi (Dr. Esser mengatakan bahwa memang ada *rego mpelili* di kedua negara ini tetapi hanya dilakukan pada perayaan *taro*, IX, 48).

Meskipun *molili* bukan merupakan adat istiadat di antara suku To Winua di bagian timur Napu, di sini mereka mengenal adat memukul lesung secara berirama setelah pesta panen, suatu adat yang sama dengan suku Toraja Timur dan tidak terdapat di antara penduduk Napu lainnya. Pukulan berirama pada lesung ini disebut *mopao*. Konon, roh-roh dibawa mendekat oleh pukulan pada lesung ini sehingga mereka dapat diberi tahu bahwa panen padi telah berhasil.

*109. Perayaan panen di Besoa.*

Perayaan panen di Besoa berbeda dengan

perayaan di Napu karena diadakan di kuil (*duhunga*) dan semua desa di wilayah kecil ini bersatu untuk merayakannya. Setiap tahun desa yang berbeda menjadi tuan rumah. Perayaan ini juga selalu berlangsung sekitar tiga hari dan seekor kerbau selalu disembelih. Di sini juga, perayaan ini disebut *ma'ande pare*, yaitu "makan nasi (baru)" tetapi biasanya disebut *modondi*, nama tarian melingkar yang ditampilkan khusus pada kesempatan ini. Di Besoa, perayaan ini dipimpin oleh seorang kepala dukun yang dibantu oleh beberapa rekannya. Seperti yang dikatakan seorang kepala dukun kepada saya perayaan ini bertujuan "untuk membangunkan bumi yang tertidur dan menghidupkan kembali padi yang mati".

Pada pagi hari pertama semua orang berkumpul di anak tangga kuil. Baik dukun maupun peserta perayaan mengenakan pakaian terbaik mereka. Dukun berpakaian putih dengan kain warna-warni (jika memungkinkan kain Rongkong) di atasnya. Seikat manik-manik tergantung di leher mereka dan mereka memegang pedang di tangan mereka. Pemimpin perayaan membentangkan kain di atas anak tangga dan bernyanyi bersama kain itu. Setelah nyanyian selesai, ia melepaskan kain itu lagi dan semua orang masuk ke kuil tempat gendang piala (*karatu*) ditempatkan di tengah. Seekor ayam betina putih diikatkan di bagian bawah gendang terbesar yang digantung di atap; tidak seorang pun tahu dengan cara mengemis apa hal ini dilakukan.

Para pengikut menari (*motaro*) di sekeliling gendang-gendang biasa mengikuti ketukan gendang-gendang tersebut. Tarian ini diiringi oleh berbagai macam gerakan lengan; ada yang bergerak liar seolah-olah dirasuki roh; yang lain menari dengan membelakangi gendang; ada yang membawa tombak di bahu; ada yang melakukan gerakan mengancam dengan tombak; para wanita memegang pedang di tangan

mereka. Jika rambut salah satu dari mereka terurai, maka akan diatur oleh salah satu penonton; orang tersebut kemudian berhenti menari tetapi tubuhnya terus mengikuti gerakan tarian. Jika gendang ditabuh dengan tempo yang tenang sehingga para penari juga bergerak dengan tenang maka ini disebut *motaro*. Jika iramanya cepat sehingga para penari juga mengambil langkah cepat maka orang berbicara tentang *motoiwoi* "berbuat seperti *toiwoi*" (roh-roh di bawah, di dasar *iwoi* - air), yang menunjukkan bahwa roh-roh ini, para pembantu dalam pekerjaan ladang ada di dalam diri mereka.

Setelah tarian cukup lama, seseorang duduk dan para dukun menyalakan rokok dari daun aren yang digulung. Kemudian kepala dukun ditawarkan sebuah keranjang berisi beras dan telur. Ia menyentuhnya dan kemudian mulai bernyanyi, menyapa roh-roh sawah dan kuil. Setelah selesai, seseorang mulai menari lagi (*motaro*) sementara segala sesuatu untuk hidangan disiapkan. Sebagai makanan kurban untuk para dewa sebagian dari beras yang dimasak setelah ditumbuk dan disimpan dalam tabung bambu untuk acara ini. Bagian lainnya ditaburkan di atas kerbau yang diikat yang kemudian disembelih. Gabah yang tersebar dikumpulkan dan dicampur dengan beras yang digunakan sebagai bahan tanaman tahun berikutnya. Para dukun juga menyentuh seekor ayam betina dan telur ayam dan sekarang mereka boleh memakannya lagi yang dilarang selama panen padi.

Para dukun menyiapkan banyak porsi nasi di atas potongan daun pisang. Porsi untuk dewa pertanian Buriro' dipersembahkan kepadanya di kuil. Kepala dukun berkata: "O, Buriro', yang menumbuhkan padi, ini untukmu, agar padi kita juga tumbuh subur di tahun berikutnya; jangan berhenti menjaga ladang kita. Biarlah padi To Parigi pahit tetapi padi kita

manis (enak). Mari makan, Buriro', ini telur ayam, hati ayam, hati kerbau, hati burung, hati ikan, hati rusa. Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh". Pada "tujuh" semua orang meneriakkan teriakan perang.

Persembahan tepung beras (*tapu*) juga dipersembahkan kepada roh; ini disebut *motinapui*. Dengan ini, seseorang memperoleh izin dari roh untuk membawa beras baru ke tempat lain. Tepung dicampur dengan kelapa (yang dibawa dari Bada') untuk roh; jika ini tidak dilakukan roh menolak persembahan tersebut. Dukun yang dirasuki oleh roh diberitahu bahwa panen padi telah selesai dan dia ditawarkan kue tepung beras yang dibungkus daun dan direbus. Ia menerimanya, menciumnya dan jika ternyata tidak ada kelapa di dalamnya ia membuangnya. Tepung beras yang tersisa setelah dipersembahkan kepada roh-roh dibagikan kepada anak-anak agar mereka tumbuh dengan baik. Tepung beras juga dibagikan kepada orang sakit agar mereka sembuh.

Seperti yang telah dikatakan mereka tinggal bersama selama tiga hari dan malam-malam dihabiskan untuk melakukan tarian bundar *dondi*. Kepala dukun menerima seratus bungkus nasi dan lima puluh ikat padi di samping sejumlah daging dan ikan untuk usahanya. Upah ini ia bagi dengan para pembantunya.

#### 110. Perayaan panen di Bada'.

Di Bada', perayaan panen disebut *momata pare* "merayakan festival padi" atau *ma'ande pare* "memakan beras (baru)". [Woensdregt \(5, 228\)](#) mengatakan bahwa perayaan panen tidak dirayakan setiap tahun. Jika panennya buruk atau gagal maka pada awal pekerjaan ladang baru, seseorang berjanji kepada roh-roh untuk menyembelih seekor babi atau kerbau dan merayakan sebuah festival untuk menghormati dewi padi jika seseorang telah memperoleh panen yang melimpah. Secara bertahap susun-

an berikut ini berkembang dari sini: *mata mpare mpekatede'* tahun pertama, festival tanpa panen tahun kedua dan ketiga, *mata mpare mpekatede'* tahun keempat, festival tanpa panen tahun kelima dan keenam, *mata mpehuda* tahun ketujuh, dan seterusnya" (*mata mpehuda* berarti festival padi di mana seseorang duduk" yaitu festival besar, berbeda dengan *mata mpare mpekatede'* "festival padi di mana seseorang "berada" yaitu kelompok kecil, yang dibahas di atas pada paragraf 106).

Pesta panen diadakan di ladang yang telah dipangkas milik pemimpin bidang dan terlebih lagi di tempat tumpukan beras. Salah satu hal pertama yang dilakukan oleh kepala dukun adalah menyembelih seekor ayam yang sebagian darahnya ia tampung dengan tangannya setelah itu ia mengangkatnya ke atas sehingga cairannya mengalir ke bawah lengan-nya; jika mencapai siku ini merupakan per-tanda baik untuk keberhasilan panen tahun berikutnya. Ia juga memercikkan sebagian darah pada bungkus beras dan pada peralatan pertanian yang telah dikumpulkan di sana. Bulu-bulu ayam ditancapkan di tanah di sekitar tumpukan beras atau di sana-sini di antara bungkus-bundelan beras. Dikatakan bahwa bulu-bulu ini menjadi sayap roh padi yang dengannya ia kembali ke tempat tinggalnya. Dukun menyapanya: "Sekarang kita berpisah, tetapi tahun depan kita akan bertemu lagi." Ke mana roh padi (*anditu pare*) pergi tidak dike-tahui. Hati ayam dipersembahkan kepada roh padi bersama dengan nasi.

Kadang-kadang seekor babi (juga kerbau) disembelih di samping seekor ayam. Babi kemudian pertama-tama dibawa berkeliling tumpukan beras; sepotong daging hewan diletakkan di rak persembahan kecil yang digantung di sisi timur tumpukan. Menurut [Woensdregt \(1928, 232\)](#) percikan darah juga disebut *popohompo' sala'* "untuk menghapus dosa, rasa bersalah, untuk menebus", yaitu kesalahan

terhadap adat yang dilakukan selama tahun tanam seperti kehilangan pisau pemotong padi, meninggalkan, melupakan seikat padi dan sejenisnya.

Pada kesempatan ini kepala dukun mendirikan sebatang bambu atau tiang dari kayu harum yang disebut *pakando*. Pada tiang ini ia mengikatkan potongan fuya; masing-masing keluarga yang termasuk dalam persekutuan petani memberikan dua: satu dibuat kuning, dan satu ditandai dengan garis-garis merah. Pada tiang ini juga digantung kepala unggas yang disembelih dan telur yang isinya telah ditiup keluar; selanjutnya bambu berisi air dan satu lagi berisi tuak, dan keranjang kecil berisi beras. Kemudian dukun melemparkan beras tujuh kali ke udara dan pada ketujuh kalinya berkata kepada Buriro': "Apa yang akan aku tuai tahun depan, janganlah sebanyak apa yang telah aku kumpulkan kali ini; kalau begitu berilah kami lebih banyak, lalu berilah kami beras yang terbaik!"

Semua makanan yang dilarang selama pemotongan padi kemudian disiapkan dan setelah kepala dukun memakannya, yang lain boleh memakannya juga.

Di Bada' juga, dibuat sepiring tepung beras, *tampu* yang sebagiannya dipersembahkan kepada roh padi. Di sini dewa Buriro' dipuji karena telah memberi makanan. Selain itu, sebagian tepung beras ini ditaruh di tiang tempat lumpang diletakkan, di tiang rumah, di batu perapian. Di sana roh-roh dipanggil untuk datang dan makan. Sisa hidangan dibagi di antara anak-anak.

Setelah semua yang dijelaskan selesai, orang mulai makan. Sebagai lauk, sebaiknya digunakan rebung palem (*hepa'a*) atau rebung bambu (*robu*) yang dipotong-potong dicampur dengan daging babi atau kerbau lalu dimasak. Banyak undangan dibuat untuk acara seperti itu dan pesta-pesta ini biasanya dihadiri banyak orang.

Kemudian terjadilah sesuatu yang lain yang digambarkan oleh [Woensdregt \(1928, 235\)](#) sebagai berikut: "Selama makan, orang-orang yang diundang dari desa lain datang (*mobungka*). Sementara yang satu masih jauh, yang satu mulai berlari kecil dan langsung berlari ke tumpukan beras. Setiap orang membawa sepotong tebu. Pemimpin, *tadulako*, dari kelompok itu menusuk tumpukan itu dengan tebunya di dekat mangkuk (di mana sesaji itu berada) dan berlari cepat sambil membawa benda ini. Dukun juga melompat dan mulai menusuk dengan tombak. Kemudian makanan dibawa kepada mereka yang mengganggu kedamaian. Malam hari dihabiskan dengan melakukan tarian melingkar.

[Woensdregt \(1928, 234\)](#) juga mengatakan bahwa pada hari raya panen lesung padi ditabuh berirama sebagaimana telah saya sebutkan dari Napu; di sini disebut *mepao*, di Bada' disebut *montanggoli*, nama yang sama dengan yang digunakan untuk menunjukkan adat ini di kalangan Poso-Toraja. Woensdregt menguraikannya sebagai berikut: "Pada hari raya panen, kegembiraan dimulai sekitar pukul 4 sore. Empat orang perempuan berdiri di keempat sudut lesung padi dan menginjak-injaknya selama sekitar seperempat jam dengan waktu sebagai berikut: teng! te-te-teng! te-te-teng! sementara seorang perempuan lainnya menabuh lesung padi dari bawah. Lima orang perempuan juga duduk di belakang papan pemukul fuya dan menabuhnya. Tiga orang di tengah menabuh dengan perlahan, dua orang lainnya dengan cepat. Tiruan menumbuk padi dan menabuh fuya ini disebut *moheka'* atau *monggeda*".

Dalam penelitian saya, saya menemukan bahwa *montanggoli* ini hanya dikenal di sebelah timur dataran Bada' dengan desa Bomba sebagai pusatnya. Karena banyaknya orang yang datang dari Danau Poso yang ber-

mukim di Bomba dan lalu lintas antara kedua daerah ini selalu ramai, tidak perlu diragukan lagi bahwa adat ini diadopsi dari suku Toraja Poso. Di daerah lain di Bada' tidak dikenal. Memang benar bahwa pada saat panen gagal sengaja dibuat gaduh dengan cara memukul-mukul padi dengan alu berulang-ulang ke tepi lumpang, tetapi konon hal ini dilakukan agar dewa pertanian Buriro' mendengar bahwa padinya tidak ada sehingga ia akan mengasihani penduduk dan menganugerahi mereka panen yang melimpah pada tahun berikutnya.

Mandor perempuan panen diberi hadiah pada perayaan itu: 8 bungkus beras dan sebungkus besar daging dan sayur; ia juga menerima kaki belakang babi. Ia menerima semua ini agar anditu atau roh dalam batu pelamu yang dibawanya saat memotong padi tidak membuatnya sakit.

*111. Mopalala atau berpamitan dengan roh ladang di Bada'.*

Ketika padi dibawa ke desa setelah perayaan

Saat makan di perayaan panen di Bada'.

panen, dua ikat padi ketan ditinggalkan di ladang. Setelah sekitar dua puluh hari, mereka kembali ke sana dan membuat tepung dari padi yang tertinggal yang dicampur dengan kelapa dan garam. Selanjutnya pemimpin ladang menyediakan pasak bambu, cabang pohon aren yang daunnya belum mekar atau sebatang kayu *poharao*; untuk saat ini mereka akan mengadakan upacara *molala*, di mana mereka mengucapkan selamat tinggal pada ladang yang dipanen untuk selamanya.

Pemimpin ladang mengambil tujuh tongkol padi dan tujuh tongkol jagung yang kemudian ditambahkan dengan sesuatu dari semua tanaman yang ditanam di ladang. Ia menaruh semua ini dalam keranjang persembahan. Ini disebut *hara-hara* dan terdiri dari rak yang ditunen dari bilah bambu yang berjarak lebar (*hara-hara*); di sekitar rak ini digantung tongkol jagung yang diikat dengan empat potongan fuya berwarna berbeda. Makanan-makanan ini harus menjadi makanan bagi roh-roh yang tertinggal. Sebagian tepung beras (*tampu*) juga



dimasukkan ke dalam keranjang bersama dengan telur ayam. Keranjang ini digantung pada bambu atau tongkat yang telah ditanamnya di tanah; potongan-potongan fuya juga diikat padanya: merah, putih, kuning dan bergaris-garis; satu dari setiap keluarga. Dia juga menggantung kepala ayam yang telah disembelih di atasnya dengan paruhnya mengarah ke atas seolah-olah untuk menunjukkan arah ke mana roh-roh akan menghilang.<sup>28</sup>

Kemudian pemimpin ladang berdoa kepada Pue Ura: "Pue Ura, jika engkau telah mengambil roh padi itu untuk dirimu sendiri, biarkan roh itu kembali kepada kami tahun depan sehingga padi kami dapat tumbuh subur. Ke mana pun emasku (yakni padi) pergi, cari-lah untukku; apakah ia pergi ke Timur atau ke Barat, carilah untukku. Karena apa yang telah engkau berikan kepada kami sekarang tidak sebanding dengan pemberontakan: berikanlah kami buah yang penuh tahun depan."

Semua anggota persekutuan petani telah membawa beberapa tunggul dari ladang mereka. Semua ini diperciki oleh pemimpin ladang dengan darah babi yang disembelih pada kesempatan ini. Itulah sebabnya upacara ini juga disebut *mowahe' deami* "memercikkan tunggul dengan darah".

Ada juga boneka (*tatauna*) yang terbuat dari rambut aren. Jika roh ladang itu laki-laki, boneka itu mengenakan pakaian laki-laki; jika dia perempuan dia berpakaian rok. Boneka ini disentuh oleh semua yang hadir dan akhirnya diletakkan di bawah lumpang atau digantung pada tongkat dan diletakkan di atasnya. Pemimpin ladang kemudian berkata: "Ini pengganti kami, Roh Bumi; jika Anda telah mengambil roh kehidupan (*tanuana*) kami, kembalilah kepada kami karena kami telah menem-

patkan sesuatu pada tempatnya" (lih. [Woensdregt 1928, 240](#)).

Kemudian seseorang mengumpulkan barang-barangnya ke dalam rumah kebun, mengetuk dindingnya dan berseru: "Mari kita pergi, dan tidak tinggal di sini!" Orang melakukan ini agar roh kehidupan tidak tinggal di ladang. Kemudian orang mengemasi barang-barangnya dan berjalan ke desa tanpa menoleh ke belakang. Pemimpin ladang diberi hadiah yang berlimpah pada kesempatan ini dengan nasi dan daging.

#### 112. *Perayaan panen di Rampi*'.

Ketika persekutuan petani di Rampi' selesai memanen, padi baru ditumbuk; sebagian orang membawa ini sebagai makanan saat mereka pergi berburu selama tujuh hari. Dari hasil rampasan yang mereka bawa pulang pesta disiapkan di ladang setelah itu padi dibawa dari pemimpin ladang ke lumbung. Perayaan ini disebut *mangore* "membawa padi ke lumbung". Setelah ini selesai barulah perayaan panen yang sebenarnya berlangsung yang disebut *maroro'u* dan yang menunjukkan banyak kesamaan dengan *mopalala* di Bada'.

Pada perayaan panen yang dirayakan untuk seluruh desa sekaligus, seekor babi atau kerbau selalu disembelih. Di titik di mana pemotongan padi telah dimulai pemimpin ladang (*topongkalu*) dan asistennya mendirikan tempat kurban (*mpala-mpala*) di mana sejumlah besar bungkus kecil beras diletakkan. Kemudian pemimpin mengambil sebatang bambu di tangannya yang telah disisakan dahan dan daunnya dan yang telah diikat kain fuya (*painda*) putih dan kuning oleh anggota masyarakat ladang. Pemimpin kemudian memanggil roh-roh dari semua gunung di sekitarnya yang mem-

<sup>28</sup> [Woensdregt \(1928, 241-247\)](#) memberikan gambaran yang luas tentang upacara ini sebagaimana yang diadakan di kampung halamannya di Bomba. Dia juga

memberikan beberapa doa panjang. Panjangnya doa tergantung pada kefasihan pemimpin lapangan yang mengirim mereka ke atas.

buat tubuhnya mulai gemetar hebat: "Saya beritahukan bahwa padi kita telah berhasil dan kita semua sehat sehingga lain kali juga akan sama!"

Kemudian ia menancapkan pasak di tanah setelah menghitung dari 1 sampai 7 dan menggantungkan rak kecil (*teriu*) yang dianyam dari bilah bambu di atasnya diletakkan dan diikatkan daun mentimun, labu, jali, tebu dan tanaman lain yang biasa ditanam di ladang bersama dengan padi dan yang telah dikumpulkan dari berbagai ladang milik anggota masyarakat. Begitu pemimpin menyelesaikan semua ini, para wanita dan gadis-gadis bergegas menghampirinya dan di tengah banyak tawa mengusap wajah dan rambutnya dengan nasi ketan.

Seorang laki-laki dan perempuan kemudian menaburkan beras di atas babi atau kerbau yang diikat kemudian pemimpin memanggil roh-roh dari daerah itu lagi: "Dengan ini aku memenuhi janjiku bahwa (jika padi kita berhasil) kita akan menyembelih seekor babi (atau kerbau) agar panen berikutnya akan berhasil lagi!" Kemudian pemimpin menyembelih hewan yang disembelih oleh orang lain. Setelah selesai ia memanggil anak-anak yang berlari ke rak sesaji, yang kemudian dibagikan bungkusan beras oleh para tetua.

Dalam perayaan pesta panen ada perbedaan antara bagian timur Rampi' yang selalu sangat dipengaruhi oleh Bada' dan bagian barat, yang menjadi pusat Tede'boe'. Di tempat terakhir, pesta panen tidak dibagi menjadi dua: tidak ada *mangore* di sini, hanya *maroro'u*.

Setelah makan di pesta panen (*maroro'u*), malam dihabiskan untuk melakukan tarian me-

lingkar (*modulua*) yang dilarang saat padi masih dipotong. Pemimpin ladang (*topongkalu*) disuguhi makanan berupa daging tikus dan belut serta hidangan lain yang tidak boleh dimakannya selama musim tanam dan yang sekarang dapat dinikmatinya lagi sampai pengerjaan ladang baru dimulai.

### 113. Perayaan panen di antara kelompok-kelompok lain.

Perayaan panen raya di antara suku-suku lain menunjukkan kesepakatan bersama. Perayaan ini hanya dirayakan ketika seluruh desa telah selesai memanen sehingga terkadang penataan ladang baru dimulai lagi segera setelahnya. Oleh karena itu, perayaan ini dapat dianggap sebagai penanda berakhirnya tahun lama sekaligus menandai datangnya tahun baru. Perayaan panen raya ini umumnya disebut *mowunca* atau *mowunya* ketika pohon *wunca* (*wunya*) didirikan pada saat itu,<sup>29</sup> atau *molopo*, ketika pohon ini dihilangkan. *Lopo* di antara kelompok Koro dan Kulawi, *lopi* di antara kelompok To Lindu dan kelompok Sigi dan Kaili (lih. Bare'e lupi "melipat"),<sup>30</sup> adalah bungkusan nasi pipih yang dilipat di dalam daun beberapa di antaranya dimasukkan sekaligus ke dalam tabung bambu dan dimasak di sana (*winalu* di antara orang Toraja yang berbahasa Bare'e). Makanan ini juga disiapkan ketika pohon *wunya* didirikan.

Selain perayaan besar ini, yang mengundang banyak tamu, biasanya juga ada upacara kecil untuk mencabut larangan panen; ini hanya dirayakan dalam lingkaran keluarga. Misalnya, di antara kelompok Koro ada *mogimpu* yang

<sup>29</sup> [Kaudern \(1925, I, 308\)](#) mengatakan bahwa ia melihat pohon *wunca* di desa Banggakoro, Siwongi, Onu', Kentewu dan Peana (semuanya dari kelompok Koro). Perayaan ini juga dirayakan di Banasu'. Menurut penulis ini, perayaan ini tidak terjadi di luar Kulawi. Informasi ini tidak benar.

<sup>30</sup> [Woensdregt \(1928, 202\)](#) mengatakan bahwa *lopo* adalah jagung muda yang dicincang halus. Ini tidak benar karena jagung muda hanya tersedia dalam waktu singkat. Mungkin jagung muda digunakan untuk perayaan ini jika tersedia pada waktu yang tepat.



selalu diadakan di rumah untuk beberapa keluarga sekaligus. Di sini diperlukan dukun untuk memberi tahu roh-roh bahwa panen telah dipanen dan mereka (para dewa) sekarang dapat pulang untuk sementara waktu. Di Karangana, Peana dan tempat-tempat lain di kelompok Koro ada perayaan panen kecil yang dirayakan bersama oleh beberapa orang yang disebut *lou ngkoni mata mpae* "akan makan di pesta akhir tahun (?)".

Hal ini juga dilakukan di Kentewu dan di Onu' kelompok yang sama: di sini tujuh bungkus beras (*kotupa*) digantung pada tiang bambu yang didirikan di tempat padi pertama ditanam. Tiang ini disebut *sedo' deami*. Tarian ini disebut *mosedo' deami* "menendang tunggul" (dalam bahasa Lindu mereka mengatakan *moise dami* "menginjak-injak tunggul dengan kaki"). Mereka menari mengelilinginya tujuh kali (*moraego*) dan dengan itu upacara selesai. Kemudian mereka menunggu waktu festival wunya.

Di Gimpu (Koro), agar terbebas dari peraturan yang mengatur panen beberapa keluarga mendirikan tiang bambu kecil yang di atasnya digantungkan tujuh bungkus (*kotupa*) beras dalam anyaman daun palem; dua atau delapan orang menari (*moraego*) mengelilingi tiang. Orang-orang ini memohon dalam lagu mereka agar roh bumi (*pue tana*) datang dan makan, lalu pergi setelah makan.

Di Pantunu asu (Pakawa) saya melihat pesta panen pendahuluan yang mendahului pesta umum. Kegiatan ini diselenggarakan oleh empat keluarga yang tinggal bersama dalam satu rumah. Di panggung tanpa atap, *tambale bai* "teras kering" yang dibangun di setiap rumah di wilayah ini dan berfungsi untuk menjemur barang, sebuah tiang dipasang pada salah satu tiang dan diikatkan pada tiang tersebut tabung bambu dengan *lopo* (di sini disebut *lopi*) dan 2 x 7 bungkus beras (*kotupa*).

Tidak ada tamu dari rumah lain yang hadir. Setelah upacara, paket nasi dibagikan kepada anak-anak yang hadir.

Parengkuan menceritakan bahwa pesta panen pendahuluan di *mopolu kabulu* Pakawa hulu "biarkan kabulu (?) lewat". Bungkusan nasi (*lopi*) tersebut kemudian dimakan di sungai: pemimpinya berdiri di air dengan bungkusan nasi (*lopi*), sedikit daging ayam dan sepotong kelapa. Dia memakan nasi dan daging sambil berdiri di air; kelapa dikerok dan dahi orang-orang yang hadir diolesi dengannya. Di Dombu (kelompok Pakawa) upacara ini disebut *mompakabue*; udang dan nasi dimasak dengan garam lokal dan kelapa dalam tabung bambu dan sebagian di antaranya pertama-tama ditawarkan di atas kipas beras kepada ikat padi pertama.

Di Sibalaya (Sigi) dirayakan pesta panen rumah tangga, *nolele* "dikenal di mana-mana". Hal ini juga terjadi di Raranggonau (Sigi) yang disebut *mompapu bonde* "menyelesaikan ladang (kerja ladang)". Di kota utama Sigi, Bora, *mowunja* atau pesta panen raya hanya dirayakan untuk sawah dan ladang kering yang ditata di tanah hutan; untuk kebun padi di tanah terlantar, diadakan pesta yang lebih sederhana yang disebut *mobalinggea* "menanam ladang dengan padi dan jagung untuk kedua kalinya". Untuk ini, dua batang kayu ditancapkan ke tanah, di atasnya terdapat garpu: satu untuk roh pohon (*tumpu kai*), satu untuk roh bumi (*tumpu tana*). Seikat bunga pinang digantung di batang-batang kayu ini. Di setiap batang kayu ada meja sesaji kecil (*peta*) yang di atasnya diletakkan nasi dan hati ayam, seekor ayam dan kaki babi untuk roh-roh tersebut. Di setiap meja sesaji diikat dua potong fuya (*penini*) dengan garis-garis hitam dan merah. Kain yang berharga dibentangkan di atas tanah dan di atasnya diletakkan tombak (*doke*), pedang (*tinggora*), dan permata (*taijanja*). Semua ini disebut *pan-*

*dika* "yang diletakkan". Lebih jauh, pada setiap tongkat diletakkan piring tembaga di atas tanah tempat sesaji untuk almarhum diletakkan. Seorang dukun memanggil roh-roh yang disebutkan bersama-sama dan meminta mereka untuk memakan sesaji tersebut.

Di Banawa (Kaili) juga sebuah upacara mendahului festival panen umum. Ini disebut *mompaura* "membuat orang pulang", yaitu roh padi "agar seseorang dapat membakar sekam dan tunggul tanpa menjadi sakit". Setiap rumah tangga melakukan ini untuk dirinya sendiri. Nasi dimasak dalam kantong anyaman (*kotupa*) dari daun palem; udang di kantong lain. Ketika makanan ini matang ibu rumah tangga membawa bungkusan-bungkusan itu ke *pobanea*, tempat padi pertama ditanam. Dia kemudian menyapa roh padi (*pae maya*), menyuruhnya pergi sekarang dan kembali tahun depan. Lalu dia membagi dua bungkusan itu, menaruh separuhnya di sana dan memakan separuhnya lagi sendiri.

#### 114. Di mana dan kapan perayaan panen diadakan.

Di beberapa daerah perayaan panen raya diadakan di ladang yang telah dipanen, di daerah lain di desa. Dalam kasus pertama pesta selalu diadakan di ladang pemimpin persekutuan petani. Di beberapa daerah seperti Kulawi dan Kaleke saya perhatikan bahwa pesta selalu diadakan di desa.

Di banyak desa perayaan panen tidak dirayakan setiap tahun. Ada yang mengatakan: dua tahun sekali. Namun setiap tahun satu atau beberapa desa di daerah yang sama merayakan perayaan; tahun berikutnya desa-desa lain di lanskap yang sama melaksanakan tugas ini. Ini dapat dianggap sebagai aturan. Jika panen

gagal tidak ada perayaan yang dirayakan tetapi roh-roh dijanjikan bahwa perayaan akan diadakan tahun berikutnya jika panen berhasil. Di beberapa daerah seperti Pakawa dan Kaleke, perayaan diadakan setiap tahun "jika ada cukup beras untuk tujuh *kotupa*" seperti yang mereka katakan di Dombu. Di Banawa (Kaili) hal ini juga terjadi: jika padi gagal di sana roh-roh dijanjikan bahwa seekor kerbau akan disembelih pada perayaan tahun berikutnya jika mereka memastikan bahwa panen yang baik akan diperoleh.

Ada tempat-tempat di mana *molopo*, perayaan panen tanpa pohon dan *mowunja*, perayaan dengan pohon, diadakan secara bergantian meskipun padi berhasil. Yang lain membuat hal ini tergantung pada keberhasilan atau kegagalan panen: jika seseorang mendapat banyak beras maka *mowunja* dilakukan; jika hasilnya tidak besar maka *molopo* dilakukan. Kadang-kadang pilihan perayaan juga dibuat tergantung pada pernyataan roh-roh apa yang mereka tetapkan sebagai persyaratan melalui mulut dukun untuk keberhasilan panen.

*Molopo* terdiri dari 3 atau 7 tabung yang berisi bungkusan beras di dalamnya, di tempat lain 7 atau 2 x 7 bambu diikatkan di sekitar tiang setelah itu orang-orang yang hadir menari dan bernyanyi di sekitar bambu ini (*moraego*). Bungkusan (*lopo*) nasi dimakan oleh para tamu (*topetako*) yang datang dari tempat lain.

Jika padi tidak terlalu berhasil di antara suku To Pipikoro (kelompok Koro) dua bungkus (*kotupa*) nasi digantung di sebuah tongkat memohon kepada dewa Pue' Role<sup>31</sup> yang dikatakan sebagai pendamping roh bumi dan pohon. Mereka berkata: "Dengan ini kami memenuhi adat tetapi hanya dalam hal kecil karena padi kami tidak berhasil. Kami mela-

<sup>31</sup> Pue Role adalah penguasa ladang yang dipanen (lih. XIV, 4 dan XVII, 23).

kukan ini agar kami tidak jatuh sakit dan Anda tidak akan jatuh sakit. Jika Anda memberi kami banyak padi, kami akan mengadakan festival *wunca* yang besar tahun depan".

#### 115. *Mobalia pada perayaan panen.*

*Mobalia* segera mendahului perayaan panen besar, baik *molopo* maupun *mowunca*. Ini disebut *balia wunca*, atau di Kaili juga disebut *balia kande* "balia untuk makanan". Beberapa dukun, salah satunya yang bertanggung jawab, melakukan pekerjaan mereka. Roh yang merasuki dukun tersebut diberi tahu bahwa padi telah dipanen dan roh-roh yang telah membantu keberhasilan panen dapat kembali ke tempat tinggal mereka. Biasanya dukun yang menyembelih hewan kurban (babi, kambing) untuk acara ini yang menyampaikan doa. Semua yang hadir memegang gagang tombak yang digunakan untuk menyembelih; bahkan tangan bayi pun ditekan ke tombak tersebut. Dukun ini juga yang menyiapkan kurban dan mempersembahkannya kepada berbagai roh yang telah kita bahas di atas. Kadang-kadang seekor anjing juga disembelih pada acara ini seperti di Biromaru (Sigi). Sebelum perayaan dimulai kurban dilakukan di sini di tempat pengambilan air untuk sawah dari sungai lalu anjing jantan besar disembelih. Pada saat itu dukun menyapa roh bumi (*tumpu tana*): "Kami telah mengambil padi dan sebagai gantinya kami memberikan ini (anjing) kepada kalian agar kami dapat memperoleh padi lagi tahun depan". Kepala hewan tersebut dikubur di dalam tanah dan tubuhnya dibiarkan hanyut di kanal.

Di sebagian besar wilayah Kaili seperti di Banawa, Tawaili, Palu, Dolo-Kaleke *mobalia* tidak dilaksanakan pada perayaan panen; kita

dapat berasumsi bahwa di sini juga pernah dilaksanakan pada masa lampau tetapi dihapuskan karena pengaruh asing.<sup>32</sup>

Kesempatan yang diberikan oleh dukun yang melakukan pekerjaan mereka untuk perayaan panen digunakan oleh orang sakit untuk disembuhkan. Jadi semua yang sakit berkumpul di sekitar dukun untuk disembuhkan dari penyakit mereka oleh mereka. Agaknya kebiasaan ini diperkenalkan kemudian. Kita dapat menyimpulkan ini dari fakta bahwa di antara orang Toraja Timur yang perayaan panennya memiliki banyak kesamaan dengan *mowunca*, tidak ada orang sakit yang dibawa.

Saya juga menemukan sebuah cerita di Rodingo (Pakawa) yang menceritakan bagaimana mereka datang untuk menyembuhkan orang sakit di perayaan panen. Dahulu konon perayaan panen hanya diadakan untuk padi. Kemudian seorang pangeran (*madika*) di Wolo jatuh sakit parah. Segala yang mereka lakukan untuk menyembuhkannya tidak ada gunanya sampai seseorang muncul dengan ide: Mari kita bawa pangeran kita ke pohon *wunja*: mungkin bintang-bintang telah membuatnya sakit dan ini akan membuatnya lebih baik lagi. Mereka melingkarkan manik-manik perak di pergelangan tangannya, mengenakan ikat kepala kuning padanya dan memberinya seekor ayam betina putih, sebuah tabung bambu berisi tuak (*tule*) dan tujuh bungkus nasi (*kotupa*) di lengan kirinya. Dengan perlengkapan seperti ini ia diizinkan untuk menghadiri perayaan. Lelaki itu menjadi lebih baik dan sejak saat itu mereka juga membawa orang sakit ke pohon *wunja* yang dirawat oleh dukun.

[Kaudern \(1925, I, 375-376\)](#) juga menceritakan tentang hal itu. Di *mowunca* di Kentewu (kelompok Koro) seorang dukun duduk sepan-

tidak berbicara tentang dukun dan pekerjaan mereka untuk orang sakit.

<sup>32</sup> Woodard, yang ditawan oleh kelompok Kaili selama dua setengah tahun pada akhir abad kedelapan belas, dan yang menghadiri perayaan *wunja* beberapa kali

jang hari yang diakhiri dengan pesta di sebuah gubuk; semua jenis orang sakit datang kepadanya dan ia menggumamkan sesuatu. Akhirnya ia menyembelih ayam yang dibawa orang sakit itu. Darah hewan tersebut ditampung dengan hati-hati dalam semangkuk daun pisang dan orang yang sakit membawa darah tersebut pulang bersamanya bersama ayam yang telah disembelih. Selain ayam, tiga ekor babi juga disembelih; mereka diikat dan dibaringkan di tanah; seorang pria melangkah maju dan membunuh mereka dengan tombak yang ditusukkan ke jantung. Para kerabat pemilik hewan memegang gagang tombak untuk mendapatkan roh kehidupan. Untuk bayi yang baru lahir, seekor anak babi disembelih; bahkan anak ini yang baru berusia seminggu, dibawa ke anak babi yang disembelih dan tangannya diletakkan di gagang tombak. Dukun melafalkan litani panjang dan memercikkan air ke berbagai anggota keluarga dengan menggunakan bunga pinang sebagai kuas.

[Kaudern \(1925, I, 405\)](#) menggambarkan hal yang sama tentang sebuah perayaan *wunca* yang ia hadiri di Peana di mana disebutkan lebih lanjut bahwa bunga pinang yang disiramkan kepada orang-orang dirobek setelah digunakan dan potongan-potongannya dimakan oleh mereka yang disiram. Saya mencatat hal yang sama dari tempat-tempat lain.

Di antara kelompok Koro, perayaan *wunca* sering dirayakan sebagai kelanjutan dari *susa taro* atau perayaan suku (lihat [IX, 47](#)). Dalam kasus ini, pohon *wunca* didirikan di kuil (*lobo*) tempat perayaan *taro* juga diadakan. Sehari setelah *mowunca* orang kemudian membiarkan dosa-dosanya hanyut yang juga menandai tahun tanam baru. Kemudian orang dewasa pergi mandi tetapi tidak ada yang hanyut di air. Setelah mandi, mereka berganti pakaian dan kembali ke tempat festival. Di sana berdiri seekor kerbau yang diikat ke tiang dengan

cincin rotan. Seorang lelaki tua menyapa binatang itu dan menyuruhnya untuk membawa serta semua kesialan (*silaka*), inses, perzinahan, akibat buruk (*bunto*) dari pelanggaran adat sehingga semua ini tidak akan merusak panen tahun mendatang dan padi dapat tumbuh subur. Kemudian ia memberi binatang itu tujuh luka ringan di hidung dan tujuh di pantat. Kemudian ia memotong kalung rotan yang digunakan untuk mengikat binatang itu ke tiang pancang sehingga ia terlepas. Binatang itu lari tetapi segera dikejar oleh orang-orang yang menghabisinya dalam waktu singkat dengan tombak dan pisau. Darah dibiarkan menetes pada boneka (*pinotau*) yang terbuat dari rambut aren yang kemudian ditempatkan di perahu kecil bersama dengan pisang dan sepotong labu (kamboja). Semua ini dibicarakan; dikatakan untuk membawa pergi semua kesialan yang menyebabkan kerbau disembelih. Akhirnya, perahu dibiarkan mengapung di sungai. Ini diikuti dengan makan dan malam dihabiskan dengan tarian melingkar (*moraego*).

#### 116. Pohon *wunca* (*wunja*).

Seperti yang telah disebutkan ketika perayaan ini dirayakan dalam bentuk yang optimal pohon *wunca* atau *wunja* didirikan. Kata *wunca* berarti "menaruh sesuatu (misalnya di dalam tanah) dengan kuat (misalnya tiang)". Kata ini tampaknya merujuk pada meletakkan pohon di dalam tanah (lih. Bunca, nama pengamat langit, [XIV, 104](#)). Ini dapat merujuk pada apa pun yang digantung di pohon; namun, ini juga dapat merujuk pada Tujuh Bintang yang membuat padi tumbuh subur dan yang sejak saat itu "menyimpan" dirinya di suatu tempat untuk sementara waktu, yaitu tidak lagi menampakkan dirinya pada jam-jam malam.

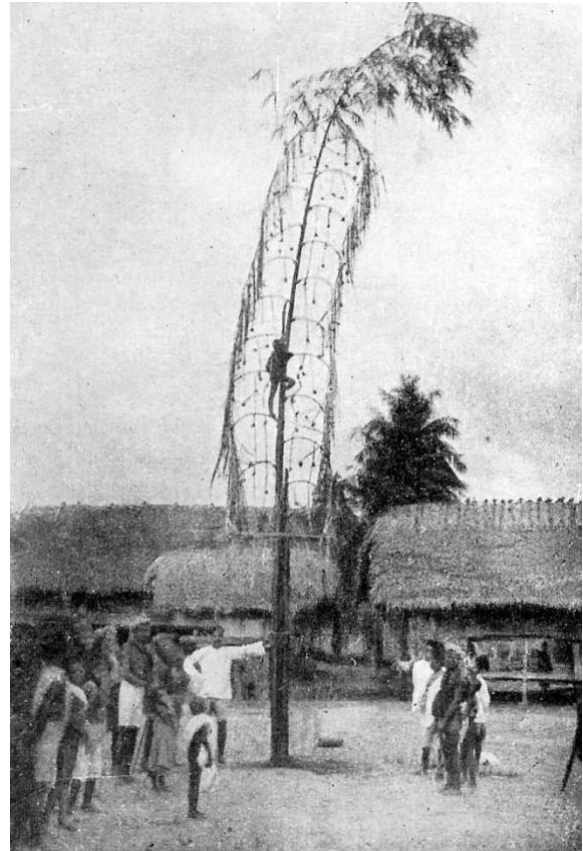
Ada dua jenis pohon *wunca* yang didirikan di antara kelompok Koro dan Kulawi: batang pinang dan batang bambu yang disebut bambu



Penanaman pohon *wunja* pada pesta panen di Sungku, Kulawi.

batu atau besi, *balo watu* atau *bolo watu*. Bila batang pohon pinang digunakan untuk ini sepotong bambu diikatkan di bagian atasnya di mana beberapa lubang dibuat untuk memasukkan dua batang kayu yang membentuk salib. Ujung-ujung potongan-potongan kayu ini dihubungkan satu sama lain dengan bilah-bilah. Kadang-kadang dua salib semacam itu dibuat di bawah satu sama lain.

Bila bambu digunakan sebagai pohon *wunca* maka diambil batang yang kuat dan panjang yang semua cabangnya dibiarkan tetapi daunnya dibuang. [Kaudern \(1925, 1, 308\)](#) menggambarkan pohon tersebut sebagai berikut: batang bambu besi yang cabang-cabangnya ditekuk ke kanan dan kiri dalam lengkungan tegak setelah daunnya dilucuti dan diikatkan ke empat bilah bambu panjang, dua di setiap sisi; beberapa bilah bambu yang diikatkan di se-



*Pohon wunca (wunja)*

luruh bagian menjaga kewibawaan pohon. Keseluruhan pohon diberi kestabilan oleh beberapa tiang pancang yang berdiri miring di tanah, yang bagian atasnya saling bersilangan dan bagian bawah pohon *wunca* diikatkan padanya.

Di Toro (Kulawi) batang *liohi* digunakan untuk memberi kestabilan pada batang bambu. Di Pakawa cabang *lebanu* yang disebut *mpinupi* digunakan untuk tujuan ini sementara di sebelah *balo watu* ditempatkan *balo lau* atau bambu air yang diikat dengan yang pertama dan menyorok di atas yang lain (di sini *balo watu* harus memiliki tujuh cabang). Di seluruh wilayah Koro, bambu air (*talo*) juga ditanam di sebelah bambu batu dan diikat padanya.

Jika pohon pinang didirikan perayaannya disebut *wunca tarade* (*tarade* "yang menjulang di atas segalanya"); jika batang bambu (*balo watu*) didirikan, perayaannya disebut: *mowun-*

*ca balo watu*. Kata *tarade* juga dikenal di Pakuli, Sibalaya, dan Sidondo, semua tempat di kelompok Sigi tetapi saya tidak menemukannya di bagian utara. Akan tetapi hal itu dikenal di mana-mana: orang kemudian mengatakan *mowunja pangana* "berpesta dengan batang pinang"; di Palu perayaannya disebut *nogolinto* jika pohon pinang digunakan. Pohon pinang tidak tumbuh di mana-mana; misalnya, di Towoni (Koro) batang pohon *kau langka* digunakan untuk membuatnya. Di Kabuyu dan Binggi pohon ini juga tumbuh. Di Ri Lo baik pinang maupun bambu tidak tumbuh tetapi pohon *rame* (*Lansium domesticum*) digunakan dalam *mowunja* karena banyaknya buah kuning yang biasanya dihasilkan pohon ini; daunnya dibuang tetapi cabangnya dibiarkan.

Masyarakat tidak tahu bagaimana menjelaskan perbedaan antara kedua jenis *mowunca* ini. Secara umum disepakati bahwa *tarade* lebih penting daripada *bolo watu*. Banyak yang berpendapat bahwa jika bambu digunakan sebagai pohon *wunca*, babi atau ayam saja sudah cukup sebagai hewan kurban. Namun jika menggunakan batang pohon pinang atau pohon penggantinya kerbau harus mati. Oleh karena itu di Towulu (Koro) diyakini bahwa *mowunca tarade* jarang dilakukan; hanya dilakukan ketika roh padi (*pue pae*) sangat marah yang terbukti dari fakta bahwa panen tidak berjalan dengan baik selama beberapa tahun berturut-turut. Ada desa yang meyakini bahwa *mowunca bolo watu* diadakan secara bergantian dua tahun berturut-turut dan *mowunca tarade* pada tahun ketiga. Di beberapa tempat konon melalui mulut dukun, roh menentukan apakah suatu perayaan akan diadakan atau tidak.

Di Banawa dan Tawaili dari kelompok Kaili *mowunja* hanya digunakan saat pohon pinang didirikan. Pohon *wunja* yang terbuat dari batang bambu disebut *bangu njaro* di sini. Kedua

pohon tersebut sering digunakan pada suatu perayaan: saat batang pinang didirikan di tanah milik *madika* batang bambu ditanam di tanah milik pemimpin bidang (*bangu nasa*); jika pinang berada di tanah milik pemimpin bidang batang bambu diletakkan di tanah milik wakilnya (*sunjuna*).

Selain kedua pohon *wunja* yang disebutkan suku Sigi dan Kaili memiliki jenis *mowunja* ketiga yaitu *mowunja sampinokio*. Saya tidak tahu apakah *sampinokio* adalah nama pohon. Di Kaleke mereka mengatakan untuk menggunakan batang kayu watu pada perayaan ini sedangkan di Sidondo menggunakan pohon *kalore*. *Sampinokio* berarti "semua berkumpul". Agaknya nama ini menunjukkan keagungan perayaan tersebut. Karena itu *mowunja sampinokio* pasti sangat megah dan hanya dapat dirayakan atas perintah sang pangeran. Jadi di Sibalaya dikatakan bahwa *mowunja sampinokio* baru dapat diadakan setelah *wunja* rutin diadakan selama tujuh tahun berturut-turut. Jika seorang warga menyelenggarakan perayaan ini kesehatannya akan terganggu (*mawunto*). Akan terlihat jelas di bawah ini bahwa nilai *sampinokio* tidak di mana-mana dianggap lebih tinggi daripada *mowunja* dengan batang pinang.

Terakhir perlu disebutkan bahwa batang pohon kelapa juga digunakan sebagai pohon *wunja*; inilah yang kemudian disebut *mowunja nggaluku*. Ini juga merupakan cara bangsawan untuk merayakan pesta panen. Diketahui juga bahwa pangeran Sigi Madika Pudu yang tinggal di Pantoloa memperkenalkan jenis *wunja* ini.

Sebagai ilustrasi tentang bagaimana seseorang terkadang menjalankan rangkaian berbagai jenis perayaan panen saya akan berbagi di sini bagaimana seseorang melakukannya dalam Pantunu asu di daerah perbatasan kelompok Kaili dan Pakawa: satu tahun *balo*

*watu kodi* "batang bambu kecil"; hanya 3 x 7 bungkus nasi (*kotupa*) digantung di sana. Tahun kedua *balo watu kodi* lagi tetapi dengan 100 *kotupa*. Tahun ketiga seseorang melakukannya dengan *balo watu bete* "batang bambu besar" dengan 500 *kotupa*. Tahun keempat batang *panopi* didirikan sebagai pohon *wunja* dengan 1000 *kotupa*. *Sampinokio* tahun kelima dengan lebih dari 1000 *kotupa*. Dan akhirnya tahun keenam dengan batang pinang yang dibutuhkan 2000 *kotupa*. Di sini perayaan dengan batang pinang diletakkan di atas *sampinokio*. Hal ini juga terjadi di Raranggonau, daerah perbatasan di sebelah timur kelompok Kaili. Di sini orang menggunakan batang bambu selama dua tahun berturut-turut; tahun pertama orang hanya menggantungkan tiga *kotupa* di atasnya, tahun kedua tujuh. Kemudian dua *sampinokio* akan menyusul dengan 150 dan 200 *kotupa*. Kemudian dua dengan pohon pinang, di mana lebih banyak bungkus beras digantung.

Di Kaleke: 1. *bolo watu sarangga* "ranting bambu"; 2. *bolo watu sanggayu* "batang bambu"; 3. *sampinokio*, "dari suku kayu watu"; 4. *bata mpangana* "batang pinang"; 5. *bata nggaluku* "batang kelapa"; yang terakhir melibatkan penyembelihan seekor kerbau.

#### 117. Hiasan pohon *wunca*.

Daun kelapa muda atau aren yang disobek-sobek sebagai rumbai digantung sebagai hiasan di pohon *wunca*. Selanjutnya, tas anyaman dari daun aren yang disebut *kotupa* (Mal. ketupat) yang digunakan untuk memasak nasi digantung di pohon *wunca*. Kadang-kadang pohon itu penuh dengan bungkus-bungkus ini; di daerah Koro ada 200 hingga 400. Di atas kita telah melihat bahwa jumlah *kotupa* bergantung pada jenis festival yang sedang dirayakan. Di antara suku To Tobaku (Koro) setiap keluarga menyediakan 10 *kotupa* untuk pohon. Dikata-

kan juga bahwa si pemberi bungkus mengikatnya sendiri dan dia melakukannya dengan sangat kuat karena jika ada yang jatuh dia akan mati. *Kotupa* biasanya ditenun dalam bentuk wajik tetapi bungkus-bungkus itu juga diberi bentuk lain. Di Tawaili (Kaili) *kotupa* dalam berbagai bentuk digantung di pohon: *kotupa poewali*, *kotupa marasa*, *kotupa geno*, *kotupa wolo*, *kotupa tonji* (berbentuk burung), *kotupa pusu* (berbentuk umbi bunga pisang).

Di puncak pohon (ketika bambu air dan bambu batu diikat bersama, di puncak bambu air) digantung *kotupa* dengan ukuran atau bentuk khusus yang disebut dengan berbagai nama: *kotupa kahi* "kotupa seperti gasing" (Pili'); *kotupa toru*, seperti topi matahari (Towoni, Lariang, Sibalaya); *kotupa ule*, seperti ular (sebagian besar wilayah Koro dan Kulawi); *kotupa baki*, *kotupa* besar yang dianyam dengan tujuh pucuk (kelompok Pakawa); *kotupa nabete* "kotupa besar" (Kabuyu); *kotupa balengga* "seperti kepala" (Ri Io, Palu); *kotupa watu* "seperti batu" (Raranggonau, Tatanga); *tinana* "induk" yaitu yang utama (Pantunu asu, Palolo); *kotupa tonji* "seperti burung" (Tawaili); *kotupa lembeka* yang isinya dicampur (*weka*) dengan kelapa (Banawa). Di Tatanga, empat *kotupa* besar diikat di puncak pohon yang disebut *kotupa mpalaka*. *Laka* dikatakan untuk tongkol jagung yang bijinya tidak saling menempel pada tongkolnya tetapi menyebar dengan ruang terbuka di antaranya. Pohon itu dibandingkan dengan buah jagung yang *kotupanya* mewakili bijinya. Di Parigi, mereka mengatakan tentang *kotupa* yang tergantung di puncak pohon: *mpolaka* yang berfungsi sebagai *laka*. Empat *kotupa* lain di sudut-sudut disebut *sipi gea*.

Di bagian atas *kotupa* juga digantungkan tas (*batutu*) berisi sirih-pinang; kadang-kadang juga kain berharga (*sinde*, *mesa*). Selain itu di dalamnya digantungkan: kepala ayam atau

babi, kambing yang telah disembelih pada kesempatan ini dan darahnya telah dioleskan ke pohon. Di Pakawa ayam jantan putih digunakan untuk ini yang diikatkan ke bagian bawah pohon; jengger burung dipotong dan darah yang menetes darinya dioleskan ke pohon. Hewan yang disebut *polei wunja* "yang membuat pohon *wunja* berdarah" kemudian dilepaskan, tidak boleh disembelih kecuali ayam lain ditempatkan sebagai gantinya. Di Pakawa kaki babi yang dikorbankan juga digantung di pohon.

Woodard juga memberikan deskripsi tentang pohon *wunca* yang dilihatnya di Donggala pada tahun 1795. Ini jelas bukan bambu tetapi pohon yang penuh cabang dan daunnya dilucuti; itu telah ditempatkan di tengah desa. Ranting-ranting pohon kelapa yang masih muda dibelah dan ujung-ujungnya diikat menjadi satu; pohon itu dihias dengan ranting-ranting tersebut. Kemudian masyarakat membuat *kotupa* dan mengikatkan satu buah pada setiap helai daun yang tergantung pada ranting-ranting yang diikat itu.

Kadang-kadang pohon *wunca* dihias dengan cara yang menyimpang dari aturan yang disebutkan di atas dan umumnya diikuti. Misalnya pada Pandere (kelompok Sigi) sebuah papan kecil digantung di tengah pohon yang dipotong berbentuk tanduk kerbau. Benda ini disebut *bayari* "pembayaran": di atasnya digantung: 3 lembar gambar, 5 buah sirih, 5 buah pinang, 5 buah gumpalan tembakau. Di kaki pohon diletakkan mangkuk tembaga berisi nasi, telur dan sirih-pinang untuk roh bumi (*tumpu ntana*); selanjutnya pohon itu digantung penuh dengan kotupa sementara beberapa susu, kerang juga diikat di dalamnya; juga pada Tatanga empat susu diikat di puncak pohon. Tidak seorang pun tahu bagaimana susunan adat ini.

Di sana-sini saya diberitahu bahwa seikat padi juga digantung di pohon; bulir-bulirnya

dicampur dengan padi yang disemai oleh para sahabat ladang setelah perayaan. Dalam hal ini perayaan *wunja* di Palolo (Sigi) berbeda dari jenis yang biasa. Di sini pemimpin bidang (*ulu saku*) menerima lima ikat padi dari masing-masing sahabat bidang yang ditumpuknya pada jarak sekitar 3 meter di sebelah timur pohon *wunca*. Tumpukan padi ini disebut *pinowatu* "yang telah dibuat menjadi batu (dalam arti inti)". Lima helai fuya (*penini*) yang menguning diikatkan pada *pinowatu* dan empat pada pohon *wunca*. Di sisi selatan tumpukan padi sebuah meja sesaji (*peta*) didirikan dan hal yang sama dilakukan di pohon tempat meja sesaji diletakkan: kaki babi dan kaki ayam dan bunga pinang (*banja mpangana*). Di kaki setiap meja sesaji diletakkan di tanah: 7 kain berharga (*mesa*), 1 kapak, 1 tombak, 1 pedang, 1 cangkul (*pacol*), 1 tombak berburu, boneka telinga dari rambut aren dan mangkuk tembaga berisi nasi dan hiasan. Semua ini ditujukan untuk roh dan jiwa orang yang telah meninggal. Kemudian selama perayaan ada tarian dan nyanyian (*mo-raego*) di sekitar pohon dan tumpukan padi. Dan setelah upacara setiap keluarga mengambil kembali lima ikatnya dan menggunakannya sebagai benih untuk ladang baru.

Di Parigi (Kaili) kita menemukan jenis pohon *wunca* yang berbeda. Untuk tujuan ini digunakan batang lenggabagi dan di dalamnya, selain banyak *kotupa*, semua jenis pakaian digantung yang diberikan pria dan wanita kepada satu sama lain sebagai hadiah. Dalam hal ini, pohon di Parigi lebih sesuai dengan penggunaannya di Napu (Lore) dan di antara orang Poso-Toraja.

Lebih jauh di berbagai tempat juga terjadi bahwa tebu, pisang, umbi-umbian dan hasil ladang lainnya digantung di pohon. Akan tetapi di beberapa suku pohon *wunca* yang terpisah didirikan untuk bahan makanan ini yang akan kita bahas di bawah ini.



Semua yang digantung di pohon biasanya diambil oleh orang-orang dari desa lain yang menghadiri perayaan sebagai tamu. Dalam lagu *raego* izin diberikan kepada para tamu untuk ini. Jika para tamu pesta sendiri yang memanjat pohon maka *kotupa* yang diambil dari pohon itu tetap dipersembahkan kepada para tamu sering kali dengan upacara di atas piring tembaga, dula. *Kotupa* besar di puncak pohon dan bagian hewan kurban yang digantung di pohon biasanya untuk pemimpin tarian lingkaran; orang dari desa lain selalu diundang untuk tujuan ini. Kadang-kadang tamu terhormat juga diminta untuk mengambil *kotupa* besar dari pohon yang kemudian disimpannya sendiri.

Penebangan pohon biasanya disertai dengan banyak sorak-sorai dan kegembiraan. Setiap orang mencoba menjadi ahli dalam mendapat *kotupa*. Dalam beberapa saat pohon itu dijarah. Di Pakawa penyair syair yang dinyanyikan yang memanjat pohon dan melemparkan bungkus nasi ke bawah; bungkus nasi ini ditampung dalam penampi. Jika bagian atas pohon patah selama pembersihan ini dianggap sebagai pertanda buruk: orang terkemuka akan meninggal pada tahun baru. Kemudian seekor babi harus disembelih lagi untuk memberi roh kehidupan kepada orang tak dikenal yang diancam (*ratinuwui*).

#### 118. Jalannya perayaan *wunca*.

Pada hari sebelum perayaan para wanita membuat *kotupa* yang diperlukan yaitu tas yang dianyam dari daun lontar untuk memasak nasi. Paket-paket ini dimasak pada sore hari perayaan. Ketika matahari telah terbenam setelah pukul 5, pohon *wunca* disiapkan dan setelah hari gelap para tamu dari desa-desa lain berdatangan. Mereka telah makan di rumah, tetapi pada malam hari mereka ditawarkan *kotupa* yang telah diletakkan di kaki pohon untuk tujuan

tersebut.

Sering kali para pemuda memulai dengan tarian melingkar (*morego, moraego, moraigo*), tetapi mereka belum melakukannya di sekitar pohon. Tarian di sekitar pohon harus diperkenalkan dengan khidmat. Di Kulawi 7 pria dan 7 gadis muda menempatkan diri mereka satu di belakang yang lain dalam bentuk setengah lingkaran di depan pohon menghadap ke timur. Sambil bernyanyi mereka bergerak ke kiri, mengambil langkah lalu kembali ke kanan. Ketika mereka telah maju mundur dengan cara ini tujuh kali, mereka tidak kembali tetapi bergerak mengelilingi pohon; para tamu pesta lainnya bergabung dengan mereka.

Woodard menggambarkan dengan penuh semangat di sekitar pohon di Donggala sebagai berikut: "Orang-orang tua membentuk lingkaran pertama atau luar sementara para prajurit dan istri-istri mereka berada di lingkaran dalam; dan lagi di antara mereka semua pemuda dan pemudi". Kaudern (1925, I, 314) memberikan penjelasan berikut: Sebaris pria tua berdiri membentuk setengah lingkaran di sekitar pohon dan di belakang mereka beberapa wanita berdiri. Dengan sangat lambat kedua baris itu mulai bergerak mengelilingi pohon bernyanyi. Para wanita bernyanyi dengan jauh lebih merdu dan lebih lambat daripada tarian biasa. Para pria ikut berteriak dan menghentakkan kaki di tanah dan kemudian mengulurkan tangan kanan mereka ke pohon *wunca* ke mana pun pandangan mereka diarahkan. Keseluruhan itu tampak seperti penghormatan kepada pohon itu. Saat mereka perlahan-lahan mengelilinginya para gadis datang untuk menari di lingkaran dalam dan para pria tua di luar. Yang terakhir kemudian bergabung dengan para pria muda sehingga menjadi lingkaran besar. Setelah lingkaran para gadis dan pria telah berkembang pesat beberapa keluar lagi dan membentuk lingkaran luar berpasangan

seperti dalam *morego* umum. Akhirnya, gadis-gadis kecil membentuk lingkaran keempat di sekitar bagian luar sehingga menjadi kerumunan besar yang bergerak di sekitar pohon *wunca*.

Tarian melingkar yang dilakukan di sekitar pohon adalah *moraego* (*morego*) yang memiliki arti yang lebih luas di antara orang Toraja Barat daripada di antara orang Toraja Timur. Di antara orang Toraja Timur lagu tarian melingkar ini terdiri dari bait-bait yang tetap sedangkan *moraego* di antara orang Toraja Timur memang terdiri dari bait-bait yang tetap tetapi pada kesempatan yang berbeda syair-syair baru digubah dan dinyanyikan dengan bait-bait yang tetap tersebut diselingi. Ada orang-orang tertentu yang ahli dalam seni puisi; mereka adalah *topouli raego* atau *topanguli raego* "yang melafalkan lagu *raego*" dari daerah pegunungan, *topotente* di dataran rendah. Orang seperti itu diundang untuk memimpin tarian melingkar dan lagu di semua perayaan penting. Dia menerima imbalan untuk ini: seperti yang telah dikatakan *kotupa* besar dan daging di pohon biasanya miliknya.

Selain *moraego* beberapa suku juga melakukan *moondoloe* (Sigi), *morano*, *noego* dan (atau) *modondi* (untuk derivasi kata *raego*, menarik untuk dicatat bahwa *noego* dalam bahasa Sigi berarti "bergerak" dan dalam bahasa Kulawi itu adalah kata yang bagus untuk "memakan"). Di sana-sini saya perhatikan bagaimana lagu *raego* (*rego*) dimulai di pohon *wunca*. Di Gimpu (kelompok Koro):

*Tapolilika buranga tuana* "mari kita berjalan di sekitar pohon yang mulia". Di Siwongi (kelompok Koro): *Poginggi tumpu tana nggiporego* "minggirlingah, roh bumi, agar kita dapat menari"; *lawi kamimbi moleleka bone* "karena kita ingin menyanyikan *mowunca* untuk ladang kita"; *kaweiwesi sengke nggoana* "burung pekakak bersuara di sisi kanan" (pertanda baik).

Di Roundingo (kelompok Pakawa) orang

mulai dengan memanggil bintang-bintang:

*Malunu ntade nilanjaku njakanamu,  
bara njuga kabole niraka njakanamu.*

Hissing dalam Catatan penjelasannya mengenai Lanskap yang mengatur dirinya sendiri Palu, Dolo, Sigi, Biromaru memberikan contoh *moraego* berikut di sekitar pohon *wunja*: *Lena ungaloa'a, tida manguli kalimpo eo, tam-polea'lia malinu bengi; me'angko mataro mam-bungka langi*. Ini seharusnya berarti: matahari telah terbenam, kita tidak berbicara lagi tentangnya (tentang pingsannya siang hari kita tidak berbicara), kita menari sepanjang malam, berdiri dan berkeliling, hanya di sini di bawah langit (kita berlayar menari untuk mengejar langit). Bahasa dalam kalimat yang diberikan dimutilasi.

Di Palolo (Sigi) mereka bernyanyi:

*Tumpu tana, tumo mampakadua,  
raliwomo komi rampakonomo,  
Rawoimo komi santake lele,  
rawilemo maroragi peende,  
rawilemo tono sai mpododa,  
kawaliko pae bobosi walo.*

Pemilik tanah, jangan sakit lagi,  
mereka akan menyiapkan perjalananmu dan  
menyediakan segala yang kau butuhkan.  
mereka akan memberimu sepotong fuya,  
mereka akan melihat kain berharga itu,  
dan pedang yang bergaris-garis seperti daun  
dadap,  
bahagia! bobosi-walo-rice (sejenis beras ketan  
atau beras ketan pada umumnya; lih. XVI,  
14).

Di Pakawa di akhir *morano* saat fajar menyingsing tujuh bait dinyanyikan:

1. *Nakono mpanau mombuka oma; nianto da manawu rundu tawana, bue yehe yehehehe!* (Kami) telah turun dari rumah dengan cara yang benar untuk mengolah hutan muda; seolah-olah mereka akan jatuh (butiran padi) dengan daunnya yang rimbun.

2. *Niulika malinga iko rano: tano da metora mepakiwoi; bue* dst. Kami pikir Anda telah melupakan (kami), teman; sementara itu Anda masih berpikir untuk membangkitkan (kami?) (untuk mengingatkan?).

3. *Malinga nuapa rampokalinga: lawe lowe pilaya nikiwoi.* Bagaimana mungkin saya pelupa; lagipula seekor elang (pejuang pembedrani) tidak akan diingat.

4. *Wunga natuwu ngga ri njepa ue; ntoloki sangana mpelele tawana.* Rumput manis yang tumbuh di sisi sungai disebut *ntoloki* (di Lindu *nantoloki* dikatakan berarti "beras yang mulai agak matang") dan daunnya bergoyang ke sana kemari.

5. *O Malunu tumo raoko bola, lompe pilantoa bo tombua.* O Malunu, jangan nyalakan lampu di rumah-rumah lagi (?), pemandangannya sangat indah dan tempat orang mengambil air.

6. *Paguli manoe mpangipi lera: ue ri ngga tawo ala pendou.* Cara menetralkan mimpi yang terus-menerus adalah: ambil air dari daun (*tawo* untuk *tawa*) dan gunakan untuk mencuci muka.

7. *Ane mompaguli pangipi lera, ue ri lam-bura mpelele mai.* Jika seseorang ingin menetralkan mimpi yang terus-menerus, biarkan air menetes dari bambu muda.

Dr. Esser memberikan terjemahan bait-bait di atas dengan banyak keraguan karena ada banyak hal yang tidak pasti di dalamnya. Ketika orang-orang ditanya tentang aransemen dari semua yang dinyanyikan mereka menjawab bahwa mereka membayangkan diri mereka seperti dalam mimpi naik ke surga, tempat

tinggal para dewa di mana dewa pertanian Buriro atau bintang-bintang diberitahu bahwa pada awal kerja ladang mereka telah meramal dengan ayam atau telur ayam, bahwa mereka telah memperhatikan suara burung; semua pekerjaan di ladang, pemotongan semak belukar, penebangan pohon, pembakaran kayu, pembersihan tanah, penanaman dan penyiangan, pembuatan pagar dan panen, semuanya dinyanyikan; untuk diakhiri dengan pengumuman bahwa panen telah dibawa masuk dan permintaan untuk membuat panen berhasil lagi tahun depan (untuk memberi beras lagi). Akhirnya, perpisahan dibawa ke roh padi.

Beberapa hari (tiga atau lima) setelah berakhirnya perayaan pohon *wunca* dicabut dari tanah dan dibuang. Kadang-kadang hal ini dilakukan dengan upacara tertentu. Misalnya pada Roundingo di Pakawa manik-manik perak (butiga), cincin tembaga dan untaian manik-manik digantung di pohon yang telah dikosongkan. Kemudian mereka berkata: "Anda, Malunu, Pantaolo, Toluongu, Isi, Kapi, Duyu (semua nama bintang), *kulili* (tong beras), *kotupa* (sebungkus beras), Anda, para penguasa bintang, kami mengakhiri perayaan *wunja*, sekali, dua kali, dst. tujuh kali". Kemudian mereka mencabut pohon tersebut dari tanah dan membawanya ke rumpun bambu (bambu kembali ke bambu).

Barang-barang yang digantung di dalamnya dibawa pulang. Di beberapa daerah setelah *mo-wunca* untuk padi diadakan perayaan *wunca* untuk tanaman lain yang ditanam di ladang: jagung, labu (*Lagenaria vulgaris*, *taboyo*, *taboo*), umbi-umbian, pisang, sirih-pinang, dll. Saya mencatat ini dari Tamungku lowi (Kulawi) dan Pakawa. Di daerah sebelumnya pohon *harao* digunakan untuk ini yang buahnya juga dikunyah sebagai pengganti pinang. Di Pakawa, batang bambu digunakan untuk ini. Sebagian dari semua hasil ladang digantung di

pohon dan diambil oleh tamu dari desa lain. Sama seperti mowunca untuk padi ada juga tarian di sekitar pohon untuk hasil ladang lainnya (*moraego*).

Di Binggi, *wunja jole* (untuk jagung) adalah tiang kayu dengan cabang-cabang yang didirikan di desa; di atasnya digantung 10 gulungan jagung dan *morego* ditarikan di sekitarnya. Pada perayaan ini tidak boleh makan *pae guyu*, beras dari ladang sendiri tetapi boleh makan jagung, sagu dan beras karung impor; namun, para wanita tidak boleh makan beras karung impor.

[Woodard](#) bercerita tentang pohon *wunca* yang ia lihat di sebuah desa dekat Donggala, yang ia sebut desa Travalla (mungkin Towale). Di pohon itu hanya digantung jagung. Untuk semacam perayaan *wunca* untuk tuak, saya merujuk ke bab XVI.

#### *118a. Permainan saat dan setelah panen.*

Ada dua permainan yang dimainkan saat dan setelah panen yaitu *motela* dan *gasing*. Yang pertama adalah permainan untuk anak perempuan dan anak laki-laki kecil yang belum bisa memegang *gasing*; *gasing* hanya dimainkan oleh anak laki-laki dan pemuda.

Nama *motela* untuk permainan pertama digunakan dalam cerita rakyat. Di antara kelompok Kaili dan Sigi permainan ini disebut *notibe*. Namun ada permainan lain yang diberi nama ini. Untuk membedakannya dari permainan *tibe* lainnya permainan ini disebut *notibe goro*, yaitu melempar bilah kayu.

Untuk permainan ini digunakan dua batang bambu dan tongkat kecil. Satu pihak meletakkan batangnya dalam bentuk V terbalik di tanah dan menopangnya dari belakang dengan tongkat sehingga terbentuk tripod. Pihak lain menjepit ujung batangnya di antara ibu jari dan jari telunjuk tangan kiri sehingga kedua batang membentuk sudut siku-siku. Salah satu batang

dipukul dengan tongkat pada batang yang terangkat dengan tujuan untuk memukul dan menjatuhkannya. Jika tidak langsung berhasil maka tongkat kedua dipukulkan ke arah tongkat tersebut. Jika tidak mengenai salah satu pun maka kedua belah pihak bertukar tempat. Anak-anak bergantian memainkan permainan ini dengan memukul tongkat ke udara dan memukulnya dengan tongkat saat tongkat turun. *motela (notibe)* banyak dimainkan terutama pada saat padi diangkut dari ladang ke lumbung.

Permainan ini tidak dikenal di daerah terpencil seperti di sebagian besar kelompok Pakawa, di Raranggonau dan di antara beberapa suku di kelompok Koro dan Kulawi.

*Gasing* juga tidak dikenal di beberapa daerah seperti di bagian selatan kelompok Pakawa (Ri Io, Kabuyu, Rogo). Di bagian utara dikenal tetapi orang-orang masih mengatakan bahwa mereka meniru permainan dari penduduk dataran rendah.

*Gasing* disebut *gasi* atau *gahi* (Rampi' *kahi*) di mana-mana. Di antara kelompok Sigi dan sebagian kelompok Kaili, kata untuk "gasing" adalah *nositidou* "saling mengangkat" dan pemain mengangkat lengan yang memegang *gasing* di tangannya untuk melemparkannya ke arah lawan. Di Parigi, Banawa, dan Tawaili kata tersebut adalah *nosiwala* (di Kawatuna *nosiwaa*) "saling membelah" (Bare'e *bala*); nama ini mungkin merujuk pada kebiasaan membelah *gasing* milik lawan dengan *gasing* miliknya sendiri. Di Lore "gasing" disebut *mogasi* atau *mogahi*.

Saya telah menulis esai tentang *gasing* di Kepulauan Indonesia ([A. C. Kruyt 1932](#)), yang di dalamnya pada hlm. 461-479 muncul deskripsi tentang *gasing* dan pemintalan *gasing* di antara masyarakat Toraja Barat. Saya merujuk ke sana tetapi di sini saya hanya ingin memisahkan bagian yang dikhususkan untuk waktu

di mana orang-orang menyibukkan diri dengan permainan ini.

Waktu di mana seseorang dapat memintal gasing selalu dikaitkan dengan musim pertanian di distrik-distrik yang terletak di pedalaman. Di Rampi gasing dimulai segera setelah sawah-sawah disiangi untuk ditanami kembali dan lahan hutan dibuka untuk membuat ladang. Semakin banyak gasing dikatakan di sini semakin baik hasil padinya keluar. Di sebelah timur daerah ini, permainan berakhir saat kayu yang ditebang telah dibakar di ladang, di sebelah barat saat padi telah setinggi satu kaki. Untuk sawah gasing berakhir saat bibit dipindahkan. Saat gasing akan dimulai seorang lelaki tua memberikan pidato singkat, kira-kira seperti ini: Simpan gasing dan agar padi dapat tumbuh subur; mari kita beri mereka (puncak-puncak) kehidupan (*motinuwu*) dengan seekor ayam betina". Di akhir musim pemintalan gasing seekor ayam betina disembelih dan gasing-gasingnya diolesi dengan darah burung ini lalu disimpan.

Di Bada' dan Besoa juga pemintalan gasing hanya dilakukan setelah panen dan penyimpanan beras. Permainan ini banyak dimainkan terutama selama penebangan pohon di ladang pengeringan yang akan ditata. Ditegaskan bahwa pemintalan gasing dimaksudkan untuk membuat panen berhasil. Etimologi populer menghubungkan nama gasing, *gahi*, dengan kata Bada' *gahi* "cepat". Oleh karena itu seseorang harus memintal gasing banyak-banyak agar panen akan muncul dengan cepat ([Woensdregt 1928, 164](#)).

Saya telah mencatat dari kelompok Koro (dengan beberapa pengecualian yang akan saya sebutkan nanti) dan dari kelompok Kulawi bahwa pemintalan gasing diperbolehkan pada periode antara akhir panen dan pembukaan ladang baru. Terutama pada saat *mowunja* yang paling tepat digambarkan sebagai "perayaan

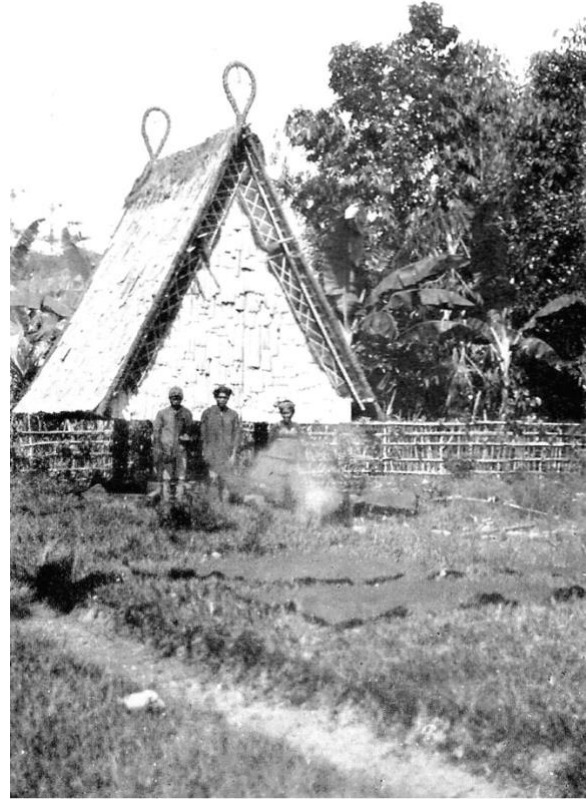
Tahun Baru" awal tahun pertanian baru, pemintalan gasing banyak dilakukan. Jika pemintalan gasing dilakukan di luar waktu yang disebutkan diyakini bahwa padi akan gagal karena suatu alasan terutama karena wabah tikus. Pengecualian yang saya temukan terhadap aturan ini adalah Pili' dan Towulu di mana pemintalan gasing dimulai pada saat panen dan berakhir dengan perayaan Tahun Baru aturan yang diikuti oleh sebagian besar Toraja Timur. Perbedaan ini sangat mencolok terutama untuk Towulu. Ini adalah desa To Tobaku seperti halnya Siwongi tetapi di tempat terakhir aturan yang umumnya diikuti oleh kelompok Koro dipatuhi sehubungan dengan waktu pemintalan gasing.

Campuran suku tinggal di Napu (kelompok Lore) dan di sini saya berulang kali diberitahu bahwa pemintalan gasing tidak terikat pada waktu tertentu. Itu jelas dilarang selama pemotongan padi tetapi alasan rasional diberikan untuk larangan ini: maka tidak ada waktu untuk memintal gasing karena semua orang sibuk. Namun karena panen terutama pekerjaan perempuan para pria tidak banyak melakukan saat itu dan perempuan tidak memintal gasing. Memintal gasing dilakukan di semua perayaan di mana banyak orang berkumpul. Anak laki-laki menghibur diri dengan permainan ini saat mereka menggembalakan kerbau. Yang terakhir ini cukup umum terjadi tetapi di masa lalu hanya ada pembicaraan tentang menggembalakan kerbau pada waktu yang berlalu antara panen dan pembukaan ladang baru. Kemudian kerbau yang berkeliaran bebas dan menjadi liar selama sisa tahun harus dijinakkan lagi. Bahwa hubungan antara gasing dan pertanian pastilah kuat di Napu pada masa lampau dibuktikan dengan fakta bahwa ketika saya menanyakan apakah gasing masih memiliki "manfaat" saya menerima jawaban berikut di tiga tempat: "Manfaat gasing adalah untuk menenangkan

roh padi (*tanuana pare*) sehingga panen berhasil."

Sebelum datangnya Pemerintah, pemintalan gasing hanya diperbolehkan pada saat berkabung atas kematian seorang pangeran di sebagian besar kelompok Sigi dan di seluruh kelompok Kaili. Namun ada indikasi yang menunjukkan bahwa ini mungkin merupakan penemuan di kemudian hari sebagaimana seluruh sistem pemerintahan pangeran di wilayah-wilayah ini berasal dari masa yang lebih baru. Misalnya di Palolo wilayah suku To Sigi aturan yang masih berlaku bahwa gasing hanya boleh dipintal antara masa panen di ladang-ladang lama dan masa penataan ladang-ladang baru masih berlaku. Di Pakuli yang terletak di kantong lembah Palu dan yang penduduknya termasuk kelompok Sigi pemintalan gasing dikumpulkan pada saat seorang pangeran sedang berkabung. Namun jika masa berkabung jatuh pada saat padi sedang tumbuh, tidak ada gasing yang dipintal. Di Sigi sendiri dan di Tawaili pemintalan gasing juga diperbolehkan pada saat yang disebutkan sementara di tempat lain di antara kelompok Kaili sebelumnya hal itu dilarang. Di Tawaili masa ini disebut: *nosiwala lampo* "pemintalan gasing saat padi menumpuk". Saat ini, gasing telah menjadi permainan anak-anak di kalangan suku Kaili yang tidak terikat oleh waktu.

Akhirnya ketika kita mengalihkan perhatian kita ke bagian suku Pakawa tempat gasing merupakan kebiasaan, kita melihat bahwa di sini juga waktu untuk pemintalan gasing diberikan sebagai waktu antara panen dan pembukaan ladang baru. Saat padi tumbuh gasing dilarang. Saya menemukan penerapan khusus hubungan antara gasing dan pertanian di Kanggone (Pantunu asu), sebuah wilayah di tepi barat dataran Palu. Di sini selain padi *Colocasia* juga ditanam dan sekarang pemintalan gasing dilakukan di sini pada saat *Colocasia* ditanam (dua



Lumbung padi di Bomba di Bada'.

bulan setelah padi ditanam) dengan tujuan yang jelas agar tanaman tersebut menghasilkan buah yang melimpah. Karena alasan ini bagian atasnya dibuat sangat besar sehingga umbi ubi jalar juga akan besar.

#### 119. *Lumbung padi.*

Ada dua cara yang dilakukan dalam menyimpan padi: suku Lore, Sigi, dan Kaili menyimpan padi di lumbung (Napu *tambaru*, Besoa, Bada' *buho'*, Sigi, Kaili *gampiri*); suku Koro, Kulawi dan Pakawa menggunakan tong bundar untuk tujuan ini yang ditempatkan di dalam rumah atau di gubuk yang dibangun untuk tujuan ini.

Di antara suku Rampi' kita menemukan kedua cara penyimpanan padi: dapat dikatakan dengan pasti bahwa tong padi adalah asli dan lumbung padi diadopsi dari To Bada'. Karena

pengaruh dari Utara lumbung juga ditemukan di sana-sini di antara suku Kulawi. Tong padi dikaitkan dengan kebiasaan menyimpan hanya buah padi dan membuang batangnya. Hanya padi yang diikat menjadi tandan yang disimpan di lumbung.

Lumbung padi adalah bangunan persegi panjang di atas empat tiang yang ditanam di tanah atau dipasang pada rangka empat balok yang bertumpu pada batu. Lantai dari papan atau bilah pohon palem bertumpu pada tiang-tiang ini; dindingnya terbuat dari bambu pipih atau kulit pohon sering juga dari papan. Pada kelompok Lore atap lumbung sangat curam dan bertumpu pada dinding rendah atau langsung di lantai sehingga penutup atap juga berfungsi sebagai dinding. Dinding kedua dibuat di lumbung hampir selalu dari papan: dinding ini tidak mencapai atap sehingga ruang ini tampak seperti peti besar. Dinding ini sangat jauh dari dinding luar sehingga di bagian depan dan sering juga di kedua sisi atau di sekelilingnya, terbentuk lorong sempit. Ruang dalam atau peti adalah tempat penyimpanan yang sebenarnya; di Bada' disebut *asa*; beranda *tando* "berakhir". Sebagian tandan disimpan di beranda. Ini dimakan terlebih dahulu sebelum orang mengambil beras yang ditumpuk di ruang dalam (*asa*).

Untuk memanjat ke dalam *asa* beberapa anak tangga diletakkan di bagian luar dinding. Jika lebih dari satu keluarga menyimpan beras mereka di lumbung sekat ditempatkan di dalamnya, membagi ruang menjadi dua atau lebih kompartemen.

Untuk mencegah tikus memanjat masuk ujung atas tiang didorong melalui cakram kayu yang lebar. Papan tikus ini disebut *dalapa* di Lore. Kadang-kadang pelepah daun *Metroxylon* diikatkan di sekitar tiang di ujung sedemikian rupa sehingga memanjat menjauh dari tiang; mereka seperti "rumah lada" dengan

ujung yang menunjuk ke atas yang ditusuk bagian atas tiang. Kadang-kadang tiang jika terbuat dari batang *wanga* (*Metroxylon elatum*) dibuat halus sehingga kuku tikus tidak dapat menancap di kayu keras. Di Tede'boe' (Rampi') saya mendengar sebuah cerita yang mengatakan bahwa seorang kepala suku (*tekei*) mendapat wahyu dalam mimpi tentang cara membuat papan tikus. Mimpi ini pasti ia alami ketika orang-orang mulai membuat lumbung padi di bawah pengaruh Bada'.

Ketika lumbung sedang diperbaiki untuk menerima beras baru seseorang harus memilih hari yang baik untuk itu; seseorang harus memperhatikan tanda-tandanya: tidak boleh turun hujan pada hari tersebut; seseorang tidak boleh bertemu ular dalam perjalanan ke lumbung dan sejenisnya. Seseorang juga tidak boleh merobohkan lumbung padi miliknya dan mendirikannya kembali di tempat lain sementara salah seorang penduduk desa sedang sibuk mengangkut padinya dari ladang ke desa karena dengan begitu ia tidak akan pernah bisa menjaga lumbung itu bebas dari tikus.

Jika lumbung dipindahkan ke tempat lain induk padi dan batu panen yang ada di dalamnya dipindahkan dengan sangat hati-hati. Keduanya dikemas dengan baik sehingga tidak seorang pun dapat melihatnya. Orang yang memindahkan benda-benda ini menerima upah terpisah karena jika tidak pekerjaan ini akan merugikan kesehatannya.

Selain lumbung-lumbung ini yang biasanya berkonstruksi kokoh dan berada di desa lumbung-lumbung sementara juga dibuat di ladang jika tidak ada peluang langsung untuk memindahkan padi ke desa. Di Napu lumbung-lumbung ini disebut *pohorea* "di mana (padi) dibesarkan". Lebih jauh, kelompok-kelompok yang menyimpan padi mereka dalam tong-tong juga memiliki lumbung-lumbung kecil yang di daerah pegunungan disebut logo. Namun, lum-

bung-lambung ini secara eksklusif berfungsi sebagai tempat penyimpanan jagung.

#### 120. Tong padi.

Seperti yang telah dikatakan kelompok Koro, Kulawi dan Pakawa menyimpan padi mereka dalam tong-tong; suku To Rampi' juga melakukan hal ini sampai batas tertentu. Tong-tong ini berbentuk silinder yang terbuat dari kulit pohon. Kadang-kadang juga terbuat dari anyaman daun pandan seperti di Pakawa di mana pandan disebut *lambori*. Suku To Pakawa menanam sedikit padi dan karena itu hanya membutuhkan tong-tong kecil. Di Peana dan Karangana (Koro) tong-tong terbuat dari kulit kayu wanga (Metroxylon elatum) yang keras: tepi-tepi silinder-silinder ini tidak boleh saling bersentuhan sehingga penampang tong tersebut membentuk lingkaran dengan bagian yang mencuat keluar. Konon jika tepi-tepinya disambung tong tidak akan terisi beras. Retakan yang terbentuk pada tabung dengan cara ini ditutup dengan meletakkan tikar di atasnya dari dalam. Bejana-bejana beras dari anyaman bambu seperti yang umumnya digunakan di Pada-Seko saya hanya melihat beberapa di Pakawa dan Rampi'.

Tong beras biasanya dinamai berdasarkan pohon yang kulitnya digunakan untuk membuat tong tersebut. Itulah sebabnya sebagian besar suku Koro menyebut tong tersebut dengan sebutan *mari* dan sebagian lagi menyebut tong dengan sebutan *wanga*. Di suku Kulawi tong beras disebut *mari*. Di suku Kulawi, tong beras biasanya disebut *kulili* "lingkaran, silinder": di sini tong tersebut terbuat dari kulit pohon *mari* atau *ngonje*; jika terbuat dari anyaman daun pandan maka disebut *tempa* yang juga berarti "keranjang"; jika terbuat dari bambu maka disebut *balonga*. Di suku Lindu, tong beras yang dianyam dari daun pandan disebut *powuwu* "tempat menuangkan (beras)".

Di suku Rampi' tong beras disebut *longka*; di sini tong tersebut terbuat dari bambu atau Metroxylon elatum; juga di suku Lawe' (Tobaku) tong beras yang terbuat dari anyaman bambu disebut *longga*. Di suku Towoni (Lariang bagian bawah) tong tersebut disebut *kaluma* (terbuat dari kulit pohon *kau kuni*).

Di antara kelompok Koro tong biasanya tetap berada di ladang dan disimpan di rumah kebun atau di bangunan tambahan. Kadang-kadang tong ditempatkan di gubuk yang tidak lebih dari sekadar tempat berteduh; di antara kelompok Koro dan Kulawi tong ini disebut *paningko*. Di antara kelompok yang terakhir penggunaan *paningko* bersifat umum. Kadang-kadang ada perbedaan antara padi sawah dan padi ladang. Jadi di Onu' dan Peana padi ladang disimpan dalam tong di rumah; padi ladang disimpan dalam silinder *wanga* yang berada di gubuk terpisah, *poropo*. Di Pakawa tong padi disimpan di rumah; jika tikus menjadi terlalu berani padi dipindahkan ke tong bambu (di Pakawa dikatakan bahwa badai akan terjadi jika padi disimpan di gudang). Di Ri Io tong padi yang terbuat dari kulit pohon *wayu*, *ngonje* atau *uru* tetap berada di *sou rumaya* lumbung yang didirikan di ladang pada saat panen. Di Rampi' tong padi berada di dalam lumbung kayu yang disebut *pelele*; di kompleks sawah orang dapat melihat banyak lumbung seperti itu tersebar di sekitarnya. Saat tong padi dibuat tidak seorang pun diizinkan untuk melihat ke dalam karena tong tersebut tidak akan pernah terisi beras.

Di Lore tong padi terkadang dibuat ketika seseorang memiliki beras dalam jumlah yang sangat banyak tanpa tangkai (disebut *tomarana* di Bada'; beras dengan tangkai pendek disebut *momo* atau *sada*). Di Napu tong seperti itu disebut *pondo*, di Bada' *bale kau* "tali kayu (= cincin)" atau *longka*; tong ini terbuat dari kulit kayu *mari* atau *andolia* (*Cananga odorata*) dan



selalu diletakkan di lumbung. Di Tatanga (kelompok Kaili) sebagian persediaan beras disimpan di loteng rumah; loteng ini disebut *pomuaka*.

#### 121. *Tumpukan beras dipisahkan.*

Dalam kasus mereka yang memotong beras dengan tangkainya, tandan-tandan ditumpuk setelah dikeringkan. Ketika beras akan dibawa pergi setelah perayaan panen, pembongkaran tumpukan dilakukan dengan upacara tertentu. Di Bada' (Lore) hal ini disebut *mogero* "menghancurkan, memecah" atau *modeami* "memeang dengan tangkainya". Mandor perempuan panen meniupkan asap rokok ke dalam mangkuk tanah putih yang berisi beras, telur, daging kelapa dan kemenyan berjalan dengan rokok itu sebanyak tujuh kali mengelilingi tumpukan dan tumpukan rotan yang akan segera digunakan untuk mengikat tandan-tandan itu dan di saat yang bersamaan memanggil arwah padi seperti cara orang menarik ayam (*mokuru-kuru*). Kemudian dia memanggil dewa pertanian, Pue Ura, dan mengatakan kepadanya bahwa beras itu harus diambil. Akhirnya dia meletakkan mangkuk itu di atas tumpukan beras dan menambahkan 7 buah sirih dan 7 buah pinang serta tembakau setelah itu dia menutupi semuanya dengan sepotong kain katun kuning. Potongan-potongan fuya ditanam di sekitar padi untuk arwah orang yang meninggal agar mereka menjauh dari padi. Jerami padi juga diletakkan siap untuk mereka dan mereka berkata: "Jangan ikut dengan kami; pecahkan sendiri tumpukan berasmu!"

Bila tandan-tandan padi hendak diikat, kipas penampi yang berisi batu penggiling pertamanya diletakkan di atas tumpukan. Kemudian seorang pria menarik tandan padi yang terletak di atas sebanyak tujuh kali, yaitu kepala *woa*; baru pada tarikan ketujuh dia menarik tandan padi dari tumpukan sambil meneriakkan teriak-

an kemenangan dan meletakkannya di atas kipas penampi; tandan padi ini diperlakukan dengan cara khusus. Para pria mulai mengikat tandan padi dengan cara menggabungkan dua tandan padi menjadi satu; kemudian para wanita mengambil alih pekerjaan tersebut. Pada awalnya padi diikat dengan tanaman merambat baru dilakukan dengan rotan. Tidak seorang pun diizinkan melewati pengikat. Jika ada yang datang dia harus membantu mengikat. Setelah pekerjaan ini tandan padi diperciki dengan air bersemangat dan pasir ditaburkan di atasnya ([Woensdregt 1928, 235-237](#)).

Di Napu tandan padi diludahi dengan kunyit kunyah sebelum tumpukan (*tunda*) dipisahkan. Di Besoa kue dibuat untuk acara ini dari tepung beras (*tampu*) yang dicampur dengan daging kelapa dan garam; sebagian dari ini dipersembahkan kepada roh-roh ladang dan kuil desa setelah itu sisanya dibagi di antara mereka yang hadir. *Motinampu* ini sebagaimana upacara tersebut disebut diulang kemudian setelah beras telah disimpan di lumbung. Di Kulawi juga sebuah tiang (*bate*) ditanam di tanah dekat tumpukan beras tempat sepotong fuya putih dan boneka dari rambut aren digantung; sesaji berupa beras, telur dan sirih-pinang ditempatkan di sana; semua ini ditujukan untuk roh bumi; ia diberitahu bahwa beras akan diambil dan ia diminta untuk tidak membuat orang sakit. Kemudian tandan-tandan kecil diikat menjadi satu yang besar.

Di Dodolo di sebelah Timur Rampi pemimpin ladang mendatangi tumpukan padi (*lamporo*) sambil membawa rokok yang menyala dan meniup asapnya sebanyak tujuh kali. Ia diikuti oleh seseorang yang mengetukkan gelang kaki dari kuningan atau membiarkan dua gelang tersebut berdenting bersama-sama. Orang ketiga membawa seekor ayam yang dibelai dari bawah ke atas di tumpukan setelah itu disembelih. Jika jantung dan kantung empedu tidak

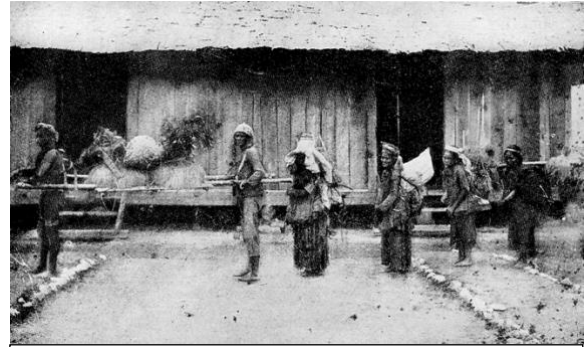
menunjukkan tanda-tanda yang diinginkan ayam lain dicoba. Jika burung itu menunjukkan tanda yang baik, bulunya dimasukkan ke dalam tumpukan. Sebelum tandan diambil dua orang berdiri di kedua sisi gubuk kebun dan keduanya saling melempar sepotong rotan yang ditangkap oleh yang lain. Kemudian salah satu dari mereka mengambil golok untuk mengangkat tandan pertama dari tumpukan; ia menggerakkannya tujuh kali ke arah tumpukan sambil mengetuknya dengan tangan yang lain; kemudian ia menyerahkan golok itu kepada pemimpin ladang. Tandan yang baru diikat itu dimasukkan ke dalam dua tumpukan, jantan dan betina. Pada tandan yang terakhir dibuatkan tongkol di batang; yang pertama ditekuk seperti ikat kepala.

Di Tede'boe' di sebelah Barat Rampi', tandan-tandan tersebut diikat ulang pada perayaan panen (*maroro'u*). Untuk sementara waktu hal ini dilakukan dengan jerami baru dilakukan dengan rotan. Seorang pria memegang seikat rotan yang dikerok di tangannya untuk tujuan ini; setelah menghitung dari 1 hingga 7 ia melemparkannya ke antara para wanita yang menunggu yang menggunakannya untuk mengikat tandan-tandan tersebut dengan erat. Obat panen dimasukkan ke dalam enam tandan pertama yang diikat; padi yang dipotong terakhir diikat sebagai tandan ketujuh. Ini juga dibasahi dengan darah ayam yang disembelih untuk acara ini. Setelah diikat, tandan-tandan tersebut disusun sementara dalam tumpukan lagi. Ini disebut malentu.

Di Kaili dupa dibakar di tumpukan sebelum dipecah.

#### 122. Tandan padi diangkut ke desa.

Padi milik pemimpin ladang diangkut terlebih dahulu ke desa. Pengangkutan ini biasanya dilakukan pada pagi hari. Mandor panen memimpin prosesi pembawa padi laki-laki dan



Bapak dan ibu padi dibawa ke desa setelah panen padi.

perempuan. Ia menggendong induk padi di punggungnya. Di atasnya ditaruh tanaman Rubus pungens untuk memastikan bahwa arwah orang yang meninggal tidak menyentuh padi. Di Bada' induk padi biasanya dibawa ke lubang pada hari raya panen bersama dengan batu *pelamu* sedangkan tandan padi lainnya baru dipindahkan keesokan harinya. Dalam perjalanan ini pun pemimpin panen, *topokubangi*, mendahului para pembawa. Di tempat lain pemimpin ladang atau mandor panen perempuan juga mendahului yang lain bersama *inana*, *balengga* atau apa pun sebutan bagi induk padi.

Para pembawa padi harus berhati-hati agar tidak melewati ladang yang sedang dipanen. Para pemanen kemudian berhak untuk mendenda para pengangkut karena hal itu dapat dengan mudah terjadi dalam kasus seperti itu bahwa arwah padi dari ladang pemanen mengikuti para pengangkut. Selain itu tidak ada orang yang bukan bagian dari persekutuan petani yang boleh memasuki ladang itu selama pengangkutan. Di Bada' ladang itu dulunya ditutup untuk orang asing selama tujuh hari pada waktu itu.

Pengangkutan padi diiringi dengan kegembiraan yang luar biasa. Anak-anak di mana-mana meniup jerami padi sebagai peluit. Sering kali corong dari daun palem diikatkan pada ujung jerami yang memperkuat suara. Di Lore instrumen ini disebut *pii-pii*, di Rampi' *tiwo-*

*wao*, di tempat lain *lolio*. Di Napu dikatakan bahwa dengan suara ini seseorang memberi tahu roh bahwa panen telah berhasil. Di Bada' dikatakan bahwa dengan bersiul seseorang memanggil tikus dan burung padi yang seka-rang tidak dapat lagi merusak ladang yang dipanen.

Ketika arak-arakan telah tiba di lumbung beban-beban diletakkan di tanah. Harus diperhatikan agar tidak ada keranjang yang jatuh. Kemudian pemimpin menempelkan obat-obatan dan herba ke berbagai bagian bangunan: *Rubus pungens* ditempelkan di pintu dan dinding untuk menghalangi arwah orang mati dengan duri-durinya. Makanan diberikan ke tiang-tiang bangunan dan pada papan tikus diletakkan dua tangkai padi satu untuk arwah orang mati dan satu untuk tikus. Potongan-potongan fuya juga ditempelkan di bagian luar dinding. Kemudian mandor perempuan naik ke lumbung untuk membawa masuk induk padi. Di Bada' ini dibiarkan pada hari pertama karena tandan-tandan yang tersisa diletakkan di bawah lumbung padi semalaman sebelum dibawa masuk. Namun pada suku-suku lain penyimpanan di lumbung dilakukan satu demi satu. Di tempat tumpukan padi berdiri di ladang, abu dan tanaman berduri diletakkan untuk menangkal semua pengaruh yang dapat merusak padi.

### 123. Menginjak dan menampi hasil panen.

Di antara suku yang tidak mengikat padi dalam tandan karena tongkolnya dipotong tanpa tangkainya tidak ada masalah mengangkut padi. Ketika pemanen telah mengisi keranjangnya penuh ia menuangkan isinya ke dalam keranjang yang lebih besar; dan ketika keranjang ini juga penuh ia membawanya ke rumah kebun. Di sana padi dituang ke atas tikar dan kemudian diinjak-injak untuk melepaskan bulir-bulir padi dari tangkainya. Di Kulawi jumlah padi yang telah dipanen ditentukan oleh jumlah *pangkoloa* (Lindu *koloa*) keranjang

yang telah dibawa ke rumah kebun. Menginjak dan menampi padi biasanya dilakukan setelah hari gelap karena mereka ingin terus memotong padi selama mungkin selagi hari masih terang.

Menginjak padi disebut *raise* (Pili'), *raisi* (Gimpu), *ra'ii* (Moa', Banasu'), *ratodu* (Kentewu, Onu', Siwongi), *-ini* (Kul. Lindu; di Lindu disebut juga *-sege*), *ralonggo* (Balaroa), *nilalau* (Pakawa, secara harfiah berarti berjalan di atasnya terus-menerus; menggosok padi di antara telapak kaki dan punggung kaki yang lain disebut *nikose*). Menampi pada umumnya disebut *motapi* (*tapi* = penampi). Di antara beberapa suku dilarang berbicara selama pekerjaan ini; di antara yang lain tidak. Mereka lebih suka tidak ada orang asing yang hadir.

Pada siang hari, padi dijemur di atas tikar dan kemudian disimpan sementara dalam kantong fuya yang disebut *woluta*, *kuhau*, *botutu*. Hanya setelah seluruh panen diolah dengan cara ini persediaan dituangkan ke dalam tong beras. Karena tong padi ini biasanya terletak di rumah kebun seperti yang telah kita lihat atau di gubuk di dekatnya maka tidak ada pertanyaan tentang pengangkutan seperti yang telah kita lihat di paragraf sebelumnya.

### 124. Penggosokan ikatan padi.

Ketika arak-arakan kuli angkut telah mencapai gudang muatan telah diletakkan di tanah dan tindakan pencegahan yang diperlukan telah ditempatkan di luar bangunan pengelola ladang atau mandor perempuan naik ke dalamnya selama panen. Jika masih ada sisa beras dari tahun sebelumnya mandor perempuan pertamanya meletakkan mangkuk berisi beras yang sudah dikupas, telur, pinang dan rokok di atasnya. Ketika mangkuk telah berada di sana selama beberapa saat ia menyimpannya dan menyingkirkan ikatan lama. Ketika ia sampai pada ikatan terendah ia meludahkannya dengan akar jahe yang dikunyah halus, menghitung

dari 1 hingga 7, mengangkat ikatan tersebut dan meletakkan ikatan dari panen baru di tempatnya.

Lantai lumbung disapu terlebih dahulu dan daun lontar diletakkan di atasnya untuk mencegah bulir padi jatuh melalui celah-celah. Di antara beberapa suku daun besar pohon sukun (*kamonji*, *Artocarpus communis*) juga digunakan untuk tujuan ini. Di tengah lantai biasanya diletakkan seikat padi yang telah dipotong terlebih dahulu. Seperti yang telah kita lihat ini memiliki berbagai nama: induk padi (*inana*, *indona*, *inona*) atau kepala (*woa'na*, *baleng-gana*). Ikat itu diperlakukan dengan hormat, biasanya diludahi dengan jahe kunyah, kadang-kadang diolesi dengan darah ayam. Di Rampi', tujuh ikat diikat menjadi satu ikat dan ini kemudian berfungsi sebagai induk padi. Di bagian lain negeri ini, di Onondowa padi yang telah dipotong terlebih dahulu diikat menjadi tujuh belas ikat: sepuluh di antaranya diletakkan di lantai lumbung, tujuh lainnya diletakkan di atas tumpukan padi. Ikat-ikatan ini disebut *totakono*; jumlah 17 adalah untuk beras seorang bangsawan; orang biasa cukup dengan 10 atau 5. Di Dodolo di wilayah yang sama, padi potong pertama diikat dalam dua ikatan, jantan dan betina, yang diletakkan di tengah lumbung, *rapopombehule*, "diletakkan dalam arah yang berlawanan". Di Palu (Kaili) dikatakan bahwa sebuah batu diletakkan di tengah lantai dengan abu dari perapian.

Sementara ikatan pertama diletakkan dupa dibakar dan pemimpin bergumam saat melakukannya; maksud dari kata-katanya adalah untuk membujuk roh padi agar tidak pergi tetapi tetap di tempat itu. Kadang-kadang seikat padi juga diletakkan di setiap sudut lumbung yang ditutupi dengan sepotong fuya putih. Di Dodolo (Rampi') sarang semut ditempatkan di setiap sudut seperti yang dibuat hewan-hewan kecil ini di cabang-cabang pohon.

Penumpukan padi di lumbung biasanya dilakukan oleh para lelaki yang saling menyerahkan tandan-tandan padi dari tanah. Tandan-tandan padi tersebut diletakkan dengan hati-hati; seseorang harus berhati-hati agar tidak ada yang jatuh dari tangannya karena hal ini dapat menyebabkan roh padi tersebut meninggal. Jika hal ini terjadi pada seseorang sirih-pinang dipersembahkan kepada roh padi untuk meredakan amarahnya. Para pelayat tidak diperbolehkan untuk ikut serta dalam pekerjaan penumpukan ini. Berbahaya bagi orang yang bukan bagian dari persekutuan petani untuk melihat ke dalam lumbung tempat padi ditumpuk: hal itu dapat menyebabkan seseorang menjadi buta. Untuk mencegah hal ini pemilik padi harus memberinya setandan padi. Sebaiknya tidak berbicara saat bekerja dan jika seseorang ingin mengatakan sesuatu, hal itu harus dilakukan dengan berbisik.

Sebagian besar suku meletakkan tandan padi terakhir yang dipotong di atas tumpukan. Ini biasanya adalah tongkol dari tujuh rumpun padi yang diikat menjadi satu, *puduna* "potongan terakhir"; yang lain menyebut *tanuanana* ini sebagai "roh kehidupan" tetapi kebanyakan mengacu pada tujuh tangkai yang dijepit dengan kuku pada awal panen. Di Onondowa di Rampi' hal ini dilakukan secara berbeda seperti yang disebutkan di atas. Ketika padi diambil dari lumbung tandan teratas diletakkan terlebih dahulu dan diletakkan kembali ketika tandan yang diperlukan telah diambil. Di antara beberapa suku tandan di atas digunakan untuk menanam padi di ladang baru. Aturan ini berbeda di Pandere (Sigi). Di sini tongkol padi yang dipotong terakhir diletakkan di atas padi ketika tumpukan sudah setengah penuh; sisa stok diletakkan kembali di atasnya. Ketika begitu banyak yang telah diambil dari tumpukan sehingga tongkol padi yang dipotong terakhir terlihat (dapat dikenali dari daun yang ter-

tinggal di tangkai) tongkol padi ini diambil setiap kali padi diambil dan kemudian diletakkan kembali di atas tumpukan.

Tujuh tongkol yang dijepit dengan kuku pada awal panen juga mendapat tempatnya sendiri: dibuat menjadi tandan kecil tangkainya dibungkus dengan fuya putih dan ditancapkan di dinding lumbung atau digantung di sana; atau diletakkan di rak lumbung, atau diikat di salah satu tiang. Di Bada' tongkol itu dibiarkan di keranjang panen dan digantung di atas tumpukan padi. Di antara suku-suku yang mana padi potong pertama yang diletakkan di bawah tumpukan disebut "kepala" (*balenggana*) tujuh tongkol jagung itu disebut *tanuanana* "roh kehidupannya". Jika ikatan pertama diberi nama *tanuanana* ikatan kedua disebut *balenggana*.

Tidak semua tandan padi ditaruh di atas tumpukan. Sebagian diletakkan di teras depan atau lorong lumbung untuk berjaga-jaga jika terjadi kekurangan beras sebelum batas waktu yang tidak diperbolehkan untuk masuk lumbung berakhir. Di Napu tandan padi dipilih untuk tujuan ini, yang bulirnya tidak terisi penuh; padi ini disebut *andea hani*, "makanan nyamuk," karena serangga ini dapat dengan bebas mengaksesnya.

Setelah semua padi terkumpul pintu lumbung ditutup. Biasanya pemimpinnya meludahkan ramuan kunyahan ke arah tandan untuk mengusir pengaruh jahat.<sup>33</sup>

### 125. Mengisi tong padi.

Ketika suku-suku yang menyimpan padi dalam tong memindahkan hasil panen ke dalamnya tempat penyimpanan terlebih dahulu disiapkan. Kadang-kadang herba diletakkan di

dasar tong. Misalnya, di Tede'boe' di Rampi' tempat tong padi masih digunakan di ladang kering, herba *pebure* diletakkan di dasar. Di Siwongi (kelompok Koro) 7 buah *ngkilibira* (disebut *walobira* di Kulawi) agar padi tidak membusuk. Di Binggi (Pakawa) berbagai macam herba ditaruh di dalamnya: *lenggobu*, *puti mata*, *kamonji*, sirih-pinang. Di banyak daerah, daun *meapo* ditaruh di dalamnya kadang-kadang (terutama di kalangan kelompok Kulawi) dengan abu di atasnya. Untuk menjelaskan hal terakhir ini konon abu tungku perapian tidak pernah "habis"; begitu pula dengan beras yang ditaruh di dalam tong. Di bagian luar berbagai herba pelindung dan penting ditaruh di dalam tong atau digantung pada tali rotan yang direntangkan di sekeliling tong untuk tujuan ini.

Seperti yang telah kita lihat padi yang diinjak disimpan dalam karung fuya atau keranjang. Ketika semua anggota masyarakat ladang telah selesai memanen padi dituangkan ke dalam tong. Pekerjaan ini sebaiknya dilakukan untuk semua rekan ladang dalam satu hari. Seorang pria memanjat ke dalam tong; hal pertama yang dilakukannya adalah membakar dupa di dalamnya. Di bagian barat Rampi' tempat tong digunakan pria di dalam tong menggosok seluruh tubuhnya dengan sarang semut (*longkahane anti*). Di Banasu' ia mengikatkan sebungkus herba di punggung kaki kanannya. Baik ia maupun para pria yang membawa padi memegang sepotong akar jahe di mulut mereka dan sesekali meludah ke atas. Dengan cara ini mereka dikatakan memastikan bahwa jumlah padi cukup untuk mengisi seluruh tong. Para pembawa juga meludah ke kiri dan kanan untuk menjaga jarak dengan

barang (*mamburu*). Tembakau, kelapa, beras tua yang baru saja diambil dari lumbung dan sejenisnya, mereka curi. Masing-masing dari mereka juga menerima dua ikat sebagai hadiah".

<sup>33</sup> [Woensdregt \(1928, 239\)](#) menulis tentang Bada' sebagai berikut: "Setelah itu (yakni setelah menutup lumbung) mereka yang telah menangkap induk padi, *tomohaka' toina*, pergi dan mencuri segala macam

arwah orang yang telah meninggal seperti yang mereka katakan.

Ketika orang yang berada di dalam tong mengambil keranjang atau kantong pertama ia meludah dan meniup lubangnya, melepaskan daun pohon yang digunakan untuk menutup keranjang atau kantong lalu menuangkan isinya ke dalam tong. Ia melakukan hal yang sama dengan keranjang dan kantong satu per satu; ini disebut *mokalompe*. Kadang-kadang keranjang atau kantong diangkat tinggi saat menuang dengan harapan tong akan terisi penuh. Kadang-kadang orang yang berdiri di dalam tong mengambil tiga genggam beras yang telah dibawa dan melemparkannya ke atas; atau ia membiarkan segenggam beras jatuh ke dalam tong dengan membiarkan bulir-bulirnya meluncur di antara jari-jarinya; ini juga dilakukan dengan harapan tong akan penuh. Di banyak tempat orang itu membiarkan beras naik setinggi lututnya lalu menari-nari di atasnya agar bulir-bulirnya saling menempel erat. Sesekali ia menendang beras ke atas agar tong segera penuh. Kadang-kadang ia membawa alu bersamanya untuk menumbuk bulir-bulir beras di dekat dinding yang tidak dapat dijangkau kakinya.

Selama pekerjaan ini orang itu selalu menghadap ke arah timur. Tidak boleh berbicara; orang asing harus menjaga jarak. Untuk memperingatkan orang-orang rambu larangan yang biasa berupa buluh *biro* dipasang agak jauh. Diperkirakan persediaan beras akan segera habis jika ada orang asing datang karena ia dapat membawa serta roh beras tersebut. Jika seseorang datang untuk melihat ia harus membayar denda kecil. Di Binggi denda tersebut setara dengan: 1 ekor ayam, 1 cincin tembaga dan 1 cincin besi. Di beberapa desa dikatakan bahwa semua api harus dipadamkan selama pekerjaan ini; di desa lain sebaliknya dikatakan bahwa api tidak boleh padam.

Bila tong tidak terpenuh beras maka ruang kosong diisi dengan padi ketan yang selalu diikat secara bertandan. Bila persediaan disimpan biasanya di atasnya ditaruh sesaji sirih-pinang untuk roh udara (*tampilangi*) dan roh padi (juga bintang-bintang). Dalam ucapan yang diucapkan kepada mereka seseorang berpamitan kepada mereka. Di Winatu misalnya seseorang berkata: "Sekarang persediaan makanan kita sudah cukup dan kalian boleh pergi. Dan bila kalian pergi bawalah semua penyakit gondok (*struma*, *toko*) semua penyakit kulit (*bugi*), semua penyakit rematik sendi (*ngilu*). Tujuh bulan lagi kita akan bertemu lagi". Sambil menyebutkan penyakit-penyakit tersebut seseorang menggosok tubuhnya (terutama sendi-sendinya) dengan sekam padi dan temu-lawak yang telah ditumbuk menjadi pasta.

Di tempat lain seperti di Tamungku lowi (Kulawi) roh-roh dipanggil bila beras akan diangkut. Persembahan dilakukan kepada roh udara (*tampilangi*) karena mereka memegang roh kehidupan (*tanuana*) padi. Roh padi disapa agar tidak takut saat dipindahkan ke tempat lain. Di Kulawi seorang dukun melakukan pekerjaannya terlebih dahulu dan memperkuat tong beras dengan darah ayam.

Setelah semua beras disimpan tidak ada lagi aturan yang perlu dipatuhi. Di Banasu' (kelompok Koro) hal ini disertai dengan tindakan simbolis: Seseorang mengambil beberapa gabah kosong, memercikinya dengan air sungai dan berkata: "Jika aku dikejar monyet dan kerbau, larangan (*panen*) tidak memengaruhiku lagi; mulai sekarang aku tidak akan mematuhi apa pun" (masyarakat di sini percaya bahwa dengan mengabaikan aturan seseorang akan menghadapi serangan monyet dan kerbau liar).

#### 126. Mengambil beras dari lumbung.

Ketika beras disimpan dan lumbung ditutup, lumbung mungkin tidak dibuka untuk beberapa

waktu. Jumlah malam seseorang tidak boleh memasuki lumbung diberikan secara berbeda: 3, 4, 7, 17 malam, dari 1 hingga 3 bulan. Mereka memberikan waktu tersingkat bagi lumbung untuk tetap tertutup tetapi mereka menunggu selama mungkin sebelum membukanya karena mereka berharap persediaan akan meningkat jika seseorang meninggalkan beras. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk memiliki cukup beras di rumah agar dapat meninggalkan lumbung untuk waktu yang cukup lama.

Ketika ibu rumah tangga terpaksa menggunakan simpanannya ia biasanya meminta mandor perempuan di panen untuk melakukannya untuk pertama kalinya. Karena ketika lumbung dibuka lagi untuk mengambil beras, beberapa upacara dilakukan yang tidak semua orang dapat melakukannya. Rempah-rempah diikat lagi di luar lumbung dan diletakkan di papan tikus. Biasanya seekor ayam disembelih, yang darahnya dioleskan pada beras ketika ia masuk. Mandor perempuan memanggil roh padi, berbicara kepadanya dengan ramah dan penuh hormat agar lumbung padi tidak berkurang secara misterius tetapi malah bertambah. Ia meludahkan kunyahan jahe ke mana-mana dan membakar kemenyan. Di atas tumpukan itu diletakkan sesaji berupa beras dan hati ayam. Dalam acara Bada' mandor perempuan membawa daun *wuwule*, tanaman yang tumbuh dengan sendirinya di ladang yang terlantar. Sebuah lingkaran dibuat di daun-daun ini dan dua daun diletakkan dengan lingkaran saling berhadapan di bawah lantai dalam sebuah lubang yang dipotong di bagian bawah balok lantai tengah lumbung dan yang ketiga dimasukkan ke dalam balok bubungan.

[Woensdregt \(1928, 239\)](#) menceritakan bahwa rumput *ara'*, *kaloti*, *tile*, *wuwule*, *poto*, *lalau*, potongan fuya kuning, putih, merah dan beraneka warna (*maragi*) disatukan dan sebuah simpul diikat di dalamnya.

Pada kesempatan ini tepung beras dibuat lagi dan dipersembahkan kepada berbagai roh. Upacara ini disebut *motobuhui* "(membuat beras) mengandung". Agaknya tindakan ini dianggap dapat meningkatkan persediaan. Di Rampi' upacara mendapatkan beras untuk pertama kalinya disebut: *maleke*; di antara suku-suku lain upacara ini disebut "*mabungka*" (merampas beras).

Di beberapa suku hanya satu ikat yang diambil mandor perempuan dari lumbung saat ia masuk untuk pertama kalinya. Di Rampi' ia menghitung dari 1 sampai 7 lalu mengambil 7 ikat dari tumpukan. Di tempat lain (Kaleke) ia mengambil 3 ikat untuk pertama kalinya; jika seseorang datang untuk mengambil beras untuk kedua kalinya maka ia mengambil 2 x 3 ikat, untuk ketiga kalinya 7 dan setelah itu ia boleh mengambil sebanyak yang ia mau. Di beberapa keluarga tidak ada beras yang diambil saat pertama kali memasuki lumbung tetapi seikat yang telah disimpan di rumah dibawa masuk. Ikat ini disebut *pohungka* sehingga seseorang boleh mengambilnya dari tumpukan; tindakan ini disebut "membangunkan beras". Di Bada' beras yang telah dikeluarkan dari lumbung untuk pertama kalinya diberikan kepada lesung, batu perapian dan bagian lain rumah untuk dimakan (lih. uraian ini di [Woensdregt 1928, 246-247](#)). Dari 7 tandan yang diambil di Rampi' saat lumbung pertama kali dimasuki, satu tandan diberikan kepada Kepala (*tekei*) dan satu lagi kepada mandor perempuan saat panen (*topolole'i*) "agar pemiliknya sendiri juga dapat makan dari berasnya".

Saat mandor perempuan telah membuka jalan ibu rumah tangga itu sendiri atau anggota keluarga dapat mengambil beras dari lumbung tanpa upacara apa pun. Tidak dilarang bagi laki-laki untuk melakukan ini tetapi diharapkan orang yang sama selalu melakukannya. Karena para lelaki sering kali jauh dari rumah seorang

perempuan biasanya ibu rumah tangga lebih disukai untuk pekerjaan ini. Di Besoa bahkan dikatakan bahwa persediaan akan lebih cepat habis jika dua orang atau lebih bergiliran mengambil. Jika orang yang ditunjuk sakit maka lebih baik memberi makan jagung dan hal-hal lain untuk sementara waktu daripada membiarkan orang lain masuk ke lumbung. Namun di dataran rendah adalah umum bagi dua orang untuk bergiliran dalam pekerjaan ini. Misalnya pada kelompok Kaili ada aturan bahwa pekerjaan ini dilakukan secara bergiliran oleh ayah dan ibu dalam keluarga.

Aturan umumnya adalah bahwa siapa pun yang masuk ke lumbung harus "berpakaian" agar "roh padi bergembira". Jadi kaum perempuan dari kelompok Kaili dan Sigi yang sehari-hari mengenakan sarung panjang yang menutupi tubuh bagian atas dan bawah harus mengenakan jaket saat masuk ke lumbung. Di Rampi' kaum perempuan tidak boleh menaruh rumput hias (*kebobau*) di sarung dan tidak boleh mengenakan ikat kepala saat mengambil padi karena hal itu akan mengundang tikus masuk ke lumbung dan persediaan padi akan cepat habis. Di Palolo (kelompok Sigi) di mana kaum perempuan tidak lagi mengenakan ikat kepala dalam kehidupan sehari-hari mereka mengikatnya kembali saat masuk lumbung.

Selain itu saat mengambil padi dari lumbung terutama jika dilakukan untuk pertama kalinya, tidak boleh ada orang asing di sana karena orang tersebut akan mudah buta. Jika hal itu terjadi orang yang mengambil padi harus segera memberinya seikat untuk mencegah kemalangan ini menimpanya.

Aturan yang sama yang berlaku untuk memasuki lumbung juga berlaku untuk membuka tong padi di antara kelompok Koro, Kulawi dan Pakawa. Di sini juga tong dibiarkan tertutup selama mungkin. Jika harus dibuka seekor ayam disembelih untuk memberi kehi-

dupan pada tong dengan darahnya (*ratinuwwui*). Dalam Pakawa sebuah piring diletakkan di atas tong yang di atasnya diletakkan cincin tembaga, manik-manik dan sirih-pinang sebelum tutupnya diangkat; ini harus dilakukan dengan parang atau kapak.

Di sini mereka tidak begitu suka orang yang sama mengambil beras dari tong asalkan orang itu adalah anggota rumah tangga yang memiliki tong itu. Juga tidak ada perhatian ketat terhadap pakaian seperti pada kelompok yang menggunakan lumbung. Di Pakawa selalu laki-laki yang mengambil beras dari tong; jika seorang wanita yang melakukannya konon berasnya akan hilang. Biasanya beras dikeruk dari tong dengan keranjang. Akan tetapi kadang-kadang hal ini tidak diperbolehkan. Jadi di Tamungku lowi (kelompok Kulawi) beras harus dikeruk dengan tangan ke dalam tempurung kelapa yang kemudian dituang ke dalam keranjang kecil (*rota*); jika keranjang ini penuh isinya dipindahkan ke keranjang yang lebih besar (*pangkoloa*). Hal ini diulang sampai keranjang besar penuh.

#### 127. Menanam jagung.

Di Bada' jagung disebut *poho'*, di Besoa *goa'*, di Napu *gogoa*, di Rampi' disebut *tivo*; selanjutnya: *goa'* (kelompok Koro), *legoa'*, *dagoa* (Winatu), *dale goa* (Kulawi), *goa* (Lindu). Di dataran rendah disebut *jole* dan *dale*. Di Tawailia ada cerita yang menceritakan bahwa orang mengenal jagung melalui kerbau legendaris Tolelebunga (I, 135) yang pergi makan jagung yang tumbuh di hutan. Ketika orang melihat bahwa makanan ini tidak membahayakan hewan mereka pun memakannya. Di Bada' diceritakan bahwa jagung dibawa dari Mori ke Bada'. Dalam cerita lain diceritakan bahwa dewa pertanian Buriro' memberikan padi dan jagung bersama-sama dan Kakau adalah orang pertama yang menanam keduanya



(lihat di atas par. 4). Di Rampi' diceritakan seekor burung gagak yang turun dari langit dan menjatuhkan empat biji jagung: satu putih, *tiwo mpuhi*, satu kuning, *tiwo mengkokuni*, satu biji jenis *tiwo tolemo* dan satu jenis *tiwo tobuntu*. Seorang gadis melihat biji jagung itu jatuh, ia mengambilnya dan menanamnya.

Di antara kelompok lain dikatakan bahwa jagung tidak diberikan kepada orang-orang oleh Alatala seperti halnya padi tetapi roh-roh bumi dan roh-roh pohon memberikan hasil panen ini kepada orang-orang. Oleh karena itu ketika buah-buahnya dikumpulkan persembahan diberikan kepada roh-roh ini. Demikianlah saya mendengar sebuah cerita di Gimpu (kelompok Koro) yang di dalamnya dikatakan bahwa seseorang bertemu dengan roh pohon yang memberinya tongkol jagung dan berkata: "Sekarang karena kalian, orang-orang, hidup bersama kami, para roh, kalian harus menanam ini. Jika ada yang meminta kalian harus memberikannya kepadanya dan kemudian kalian harus mengatakan kepadanya bahwa itu berasal dari roh-roh pohon".

Ketika saya bertanya kepada orang Toraja menurut mereka apa yang pertama kali mereka ketahui: padi atau jagung, sebagian besar dari mereka menjawab: jagung. Pendapat ini tentu saja tidak ada nilainya. Jika ada kebenaran di dalamnya itu harus dicari dari fakta bahwa penduduk Sulawesi Tengah mengenal *Coix* agrestis sebelum padi dan bahwa jagung yang diperkenalkan jauh kemudian telah banyak menggantikan *Coix*.

Jagung ditanam di mana-mana di ladang kering di antara padi. Kadang-kadang ladang ditata di mana hanya ditanami jagung (di Bada' ladang seperti itu disebut *poho' ili*) atau ditanam di sawah yang sudah dipanen (di Bada' *poho' holu*). Tidak ada adat yang berlaku saat menata ladang ini; beberapa adat hanya dijalankan saat menanam dan memanen jagung yang

telah ditanam di antara padi.

Saya hanya mendapat informasi tentang adat menanam jagung yang berkaitan dengan suku-suku dari kelompok Lore. Di Bada' misalnya, biji jagung yang ditanam dikupas dari tongkolnya di rumah dan dibawa ke ladang dalam gelap. Tongkol jagung yang kosong diikat bersama dan digantung di Bada' dan Napu untuk mencegah siapa pun membakarnya atau menggunakannya untuk membersihkan pantat mereka. Jika ini terjadi tanaman yang tumbuh dari biji jagung itu akan menghasilkan buah tanpa isi. Biji yang ditanam dicampur terlebih dahulu dengan sabut kelapa dan air tebu sehingga buahnya akan terasa manis nanti. Buah tampai dan leboni yang pahit diteteskan pula ke atasnya supaya terasa pahit bagi babi dan tikus bila memakannya sehingga hasil panen tidak tersentuh.

Di Bada' biasanya pemimpin bidang yang menanam jagung pertama. Saat masih gelap ia menggali lubang di tanah dan menaruh tujuh biji jagung di dalamnya; ia mencampur biji jagung ini dengan jelaga, potongan daun hitam dan bawang putih. Hal ini diharapkan dapat membuat tanaman tumbuh dengan baik. Pekerjaan ini harus dilakukan pada malam hari agar ladang juga gelap (malam) karena tanaman jagung yang akan tumbuh subur. Seseorang juga tidak boleh menanam saat hujan karena jagung akan membusuk.

Ketika ladang telah terbakar tetapi tanah belum dibersihkan (Bada' *mokae*) mereka menanam biji jagung misalnya dua tongkol jagung; jika sudah berkecambah tanah dibersihkan dan seseorang menanam lebih banyak jagung saat padi telah ditanam. Mereka melakukan ini agar tidak semua jagung matang pada saat yang sama dan seseorang dapat menikmati buah muda untuk waktu yang lebih lama. Seseorang tidak boleh menggaruk pantatnya saat menanam karena jagung akan gagal panen. Di Napu,

setelah menanam seseorang memukul tanah dengan tongkat tanam dan berkata: "Ketika tongkat tanam ini jatuh (menghantam tanah) maka batang jagung pun akan jatuh" yaitu, tanaman akan jatuh karena beratnya tongkol jagung. Jika seseorang baru saja menanam jagung tidak seorang pun diizinkan masuk ke rumah atau ladangnya. Jika hal ini terjadi orang tersebut harus membayar denda sebesar ayam.

#### 128. Tahapan-tahapan pertumbuhan jagung.

Nama-nama tahapan pertumbuhan jagung tercatat dari Napu dan Bada'. Dari Napu, tahap-tahap tersebut adalah: *mopambumbu*, di atas tanah; *peongaa* tokuku "tempat burung dara hutan keluar"; *lengkeda*, hingga lutut; *hangka i peko* dari pinggang; *motaro ala* mereka menari untuk diambil; *mompalo* menutup; *nganga wunga* bunga keluar; *mowungami*, bunga sudah ada; *mawaa-waami*, bulu buah mulai memerah; *boro pupuhia*, buah membengkak, *borokoli*; kimata-mata, tongkolnya berbulir; *manaami*, bulir menjadi lebih bening; *mata toda*, bulirnya seperti mata katak; *lambami*, bulirnya sudah bisa dimakan; *matuami*, bulirnya sudah tua, keras.

Bagi Bada' [Woensdregt \(1928, 207\)](#) telah memberikan nama-nama tahap pertumbuhan: *mengihi ahu* "seperti gigi anjing". *Mekalisi. Rompepa' tawe'na* "berdaun dua". *Mokangka tampo'* "(daunnya) mencengkeram tanah" ditekuk ke arah tanah. *Pebanga manu'* "ayam bersembunyi di bawahnya". *Pulekiana*, "daunnya terpilin menjadi satu dan memendek". *Pombehaku'a anake. Pombehaku'a tosae. Mompoporopa'*, "tangkai samping muncul", atau: *mopahipi'*. *Molua'*. *Motarapupu. Malei*, "jagungnya merah". *Mopahawangi welua'na. Marinti. Tunua ntorowa. Tunua ebe*, "saatnya memanggang." *Wala ngkalapa. Molara'*. *Bangi* "kering" atau: *tekou'*.

#### 129. *Motulanga di Bada'*.

Ketika jagung masih lunak tetapi sudah siap dimakan, seorang dukun memberikan persembahan kepada Buriro' dan Alatala serta memanggil kedua dewa tersebut. Setelah upacara ini yang disebut *motulanga*, semua orang pulang dan tidak seorang pun diizinkan datang ke ladang selama 4 atau 7 hari tergantung pada apa yang telah ditentukan di awal pekerjaan ladang. Mereka yang tetap berada di ladang tidak diizinkan tidur di tempat lain selama dua malam. Siapa pun yang tidak mematuhi peraturan ini harus membayar denda sebesar ayam betina. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk memberi waktu bagi jagung untuk matang dengan tenang. [Woensdregt \(1928, 211\)](#) menceritakan bahwa ketika mereka kembali ke ladang setelah masa terlarang ini mereka menancapkan batang *biro'* ke pagar sambil mengucapkan teriakan kemenangan.

Di beberapa bagian Rampi', *motulanga* ini telah diadopsi. Di Onondowa mereka kemudian membuat meja persembahan kecil di atas empat kaki di sebelah barat kompleks ladang. Pemimpin ladang meletakkan sesuatu dari semua hasil ladang di atasnya dan kemudian memanggil arwah orang mati dan roh-roh yang dapat merusak tanaman: "Kemarilah dan makanlah dan lihatlah bahwa tidak ada tikus atau burung yang memakan tanaman kita; ini adalah sesuatu dari semua yang telah aku tanam". Kemudian ladang ditutup dengan daun tongkol dan seseorang tidak diizinkan untuk datang ke sana selama tujuh hari; ini jika seekor babi telah disembelih pada awal pekerjaan ladang. Jika ini belum terjadi masa larangan berlangsung selama empat hari. Kemudian seseorang membawa sesuatu dari semua yang tumbuh di ladang kepada Kepala, *tekei*, dan kemudian seseorang diizinkan untuk mengambil sebagian jagung.

Di Dodolo di Rampi' hal ini disebut *motobai*

*taba*, dengan meletakkan Cordyline di samping (ladang). Tongkol jagung yang bijinya sudah dapat dimakan (*momata moduo*) digantung di gubuk kebun dengan sesaji fuya di atasnya. Di sini masa larangan hanya berlangsung satu hari.

*Motulanga* ini juga dilakukan di Bada' saat padi hampir matang. Pemimpin ladang kemudian menggantungkan sepotong fuya kuning pada tiang bambu untuk setiap keluarga di tempat penanaman dimulai, *pepo'a*, yang dibiarkannya miring ke arah timur. Di meja sesaji yang ada di sana ia meletakkan tujuh porsi nasi dengan telur dan kemudian mengumumkan kepada Buriro' bahwa panen akan segera dimulai. Mereka makan bersama di tempat itu tetapi tidak ada hewan yang disembelih. Setiap keluarga memberi pemimpin ladang dua bungkus nasi. Pada kesempatan ini semua yang ditanam di ladang juga dimasak dan dimakan sebagai lauk. Daun dan rempah-rempah dimasukkan ke dalam air dan tanaman disiram dengannya. Kemudian seseorang pergi mandi untuk membersihkan tanaman dari kesalahan dan penyakit yang dilakukannya. Setelah upacara ini, jalan menuju ladang ditutup dengan daun tongkol dan tidak seorang pun diizinkan berada di sana selama 4 atau 7 hari.

Ketika seseorang kembali ke ladang pengelola ladang mengambil sesuatu dari semua sayuran yang ditanam di sana. Setelah itu, setiap orang bebas mengambil hasil panen dari ladangnya. Tujuan dari *motulanga* ini adalah untuk memastikan bahwa tikus dan pencuri padi tidak akan merusak tanaman dan untuk menjauhkan penyakit dari padi.

[Woensdregt \(1928, 216-219\)](#) memberikan deskripsi yang luas tentang upacara *motulanga* yang di dalamnya seorang dukun memainkan peran utama. Agaknya, *motulanga* yang tidak dihadiri dukun di sini digabungkan dengan upacara untuk penyembuhan orang sakit.

### 130. *Mokareke*.

Di antara kelompok Koro, Kulawi, dan Pakawa ada upacara yang sesuai dengan *motulanga* yang baru saja dijelaskan dan yang diadakan untuk memberi manfaat bagi jagung saat matang. Upacara ini juga harus berfungsi agar padi yang matang berhasil. Ciri khas dari perayaan ini adalah banyaknya lapisan bambu berisi sagu aren yang disiapkan; selain bambu tempat nasi bungkus (*lopo*) dimasak. Semuanya disiapkan di desa. Sagu yang dipanggang dalam bambu ini disebut *bina'u*. Ketika semuanya sudah siap untuk disantap bambu berisi nasi dan bambu berisi sagu dibawa ke ladang dan diletakkan di *popadungkua*, tempat pertama kali sagu ditanam. Sagu harus mentah karena jika bambu yang dibawa berisi sagu yang telah dimasak dengan api (*ratunu*) padi akan mati.

Selanjutnya nasi dipersembahkan di meja persembahan kepada Buriro' dan bintang-bintang serta roh bumi dan lingkaran sagu aren diletakkan di sekeliling nasi. Di Winatu bambu berisi sagu diletakkan di ladang untuk roh padi, bambu lain di luar untuk roh bumi; untuk orang mati potongan sagu diletakkan di atas daun di tanah. Saat makan sagu panggang berbentuk lingkaran diletakkan di sekeliling nasi dalam keranjang yang ditujukan untuk kepala desa (*maradika*) dan dukun kepala (*peligi*). Jika seorang pemimpin kompleks ladang tinggal di desa tetangga, bambu berisi sagu dan bambu berisi nasi dalam keranjang (*kurupi*) juga dikirimkan kepadanya. Seorang dukun bertugas di perayaan ini yang mempersembahkan berbagai hal kepada roh-roh. Dia menerima dua ikat jagung sebagai upah untuk ini. Di Onu' (dan mungkin di tempat lain juga) setiap keluarga menyimpan bambu sagu di atas perapian; ini hanya dimakan saat *mokalompe*, yaitu saat menuangkan beras ke dalam tong yaitu setelah panen. Saat *mokareke* diadakan di Lariang

bagian bawah seseorang berjanji untuk menyembelih seekor anjing dan seekor babi (atau unggas) jika panen berhasil.

Pada malam setelah perayaan pria dan wanita menyanyikan sebuah lagu yang juga disebut *mokareke* yang dinyanyikan sambil duduk. Di Kulawi beberapa ikat beras ketan diletakkan di atas tikar dengan pinggiran beras yang sudah dikupas di sekelilingnya. Pria dan wanita duduk mengelilingi beras ini; yang mereka nyanyikan adalah ulia *motantau pae* "lagu untuk meningkatkan kesejahteraan padi". Nyanyian kolektif ini disebut *motibu* di sini. Konon di Kulawi, para janda dan duda makan banyak sagu; tidak ada alasan untuk ini.<sup>34</sup>

Di Kabuyu dan Ri Io *mokareke* hanya dilaksanakan oleh persekutuan petani (*salanga*) setelah panen jagung tiba. Kemudian semua orang berkumpul dan jagung dimasak dalam panci serta ayam disembelih. Di Kabuyu meja persembahan (*lano*) didirikan di tengah ladang dan piring tembaga (*dula*) diletakkan di atasnya berisi jagung dan daging ayam. Roh bumi diminta untuk datang dan memakannya agar orang-orang tidak pusing. Tiga boneka (*tau-tau*) dan kain fuya (putih) dalam jumlah yang sama diikatkan di meja persembahan sebagai persembahan kepada roh bumi. Sebelum upacara ini dilaksanakan terlebih dahulu ditabuh sagu dalam jumlah banyak juga karena pada masa pertanian ini biasanya terjadi kekurangan beras. Dalam Ri Io tidak disiapkan sagu tetapi cukup 7 bambu yang berisi bungkus beras (lopo); jika jumlah peserta banyak, disiapkan 2 x 7 bambu.

---

<sup>34</sup> Dr. Esser memberi tahu saya bahwa perayaan *kareke* dirayakan setiap tahun di Kulawi tetapi setiap kali dengan orang yang berbeda. Setiap keluarga melakukannya untuk diri mereka sendiri sekali setiap beberapa tahun. Nyanyian sebenarnya (*moulia motantau pae*) dilakukan oleh sekitar selusin orang, sebagian besar wanita yang lebih tua yang mungkin selalu orang

Di Lindu (Kulawi), Pantunu asu (kelompok Pakawa) dan selanjutnya di kelompok Sigi dan Kaili, *mokareke* tidak dikenal.

### 131. *Makan jagung muda.*

Ketika jagung sudah matang mereka tidak perlu menunggu sampai persembahan kepada roh kebun telah dibuat. Ini hanya terjadi ketika buahnya sudah tua (keras) dan seseorang akan mememanennya. Jika seseorang ingin makan jagung muda dia tidak boleh memotong tangkainya tetapi harus mematahkan tongkolnya; dia juga tidak boleh membawa buahnya jauh-jauh. Aturannya adalah bahwa pengelola ladang mengambil jagung pertama di ladangnya. Jika orang lain pergi sebelum dia diyakini bahwa dia tidak akan menjadi gemuk dan kuat karena memakan jagungnya.

Dari tongkol jagung muda pertama yang dipatahkan dan dipanggang sebagian diberikan kepada roh. Di Bada' seseorang mengambil tiga buah jagung muda, dua di antaranya dipanggang, satu tidak. Satu tongkol panggang dan yang mentah ditancapkan di atap gubuk kebun untuk Buriro'. Biji dari buah panggang kedua dikupas dan sebagian diletakkan di tiga lembar daun *rau* (*Heliconia Bihai*); salah satunya diletakkan di masing-masing dari tiga batu perapian. Kemudian beberapa biji jagung ditekan di perut dan dahi sehingga orang tidak akan merasa sakit saat memakan jagung; lalu sisanya dimakan.

Atau tongkol jagung pertama setelah dipanggang dipecah menjadi beberapa bagian: salah satunya ditancapkan di atap di atas pera-

yang sama. Setelah *mokareke* dilaksanakan, upacara yang sesuai di akhir musim panen padi (untuk mengakhiri tanggal panen padi tahun berjalan) disebut *motibu*; dalam kasus lain upacara ini disebut *mokalompe* (paragraf 125). *Mokalompe* ini tidak serumit *motibu*.

pian. Di sini orang berkata: "Hewan-hewan akan sakit perut; saya akan menjadi kuat dan gemuk karena memakan jagung". Potongan-potongan lainnya diletakkan di tunggul-tunggul pohon di ladang dan sisanya dimakan.

Metode terakhir juga digunakan di tempat lain. Jika tongkolnya tidak dipecah, bijinya dikupas dan dibagikan kepada roh-roh pertanian; tongkol yang kosong digantung di gubuk kebun atau diberikan kepada orang mati.

Di Napu (Lore) buah jagung pertama yang dipatahkan hanya dipanggang sebentar. Buah itu diberikan kepada Nggereo, laba-laba, yang dianggap sebagai pelayan roh padi. Mereka berkata: "Kalian akan sakit karenanya, tetapi kami tidak jika kami memakan jagung itu". Kemudian mereka mengambil tujuh tongkol jagung yang ujungnya dipatahkan. Ujung-ujung tongkol jagung itu digantung pada tongkat dan ditancapkan ke atap. Sisa tongkol jagung itu dimakan. Setelah itu dua malam harus berlalu sebelum mereka boleh memakan buah jagung lagi. Ini juga dilakukan di sini dengan cara yang umum diikuti yaitu dengan memecah buah jagung pertama yang dipanggang, separuhnya ditancapkan ke atap dan separuhnya lagi dimakan.

Di Besoa (Lore) jagung pertama dipanggang dengan kulitnya. Abu kulit jagung dikikis dan dicampur dengan garam dan diletakkan di papan tikus lumbung padi untuk roh-roh padi (anditu).

Di Bada' (Tarekat) diajarkan: ketika jagung dipanggang dan agak gosong janganlah dikerok bagian yang gosong itu dengan pisau karena akan jatuh miskin: semua harta benda akan diambil dari kita atau akan menjadi mangsa api. Jagung yang gosong adalah obat sakit perut.

Di kalangan suku Koro tongkol jagung pertama biasanya dipecah menjadi tujuh bagian. Setiap tongkol ditusuk dengan sebatang kayu kemudian ditusukkan ke tunggul pohon di

ladang; di pangkal tunggul itu ditaruh beberapa biji jagung dan bulir padi; kemudian roh Mpowatu dipanggil yang menumbuhkan jagung; yang lain memanggil Buriro'. Sepotong tongkol jagung kedua yang sudah dipanggang dimasukkan ke atap.

Pembagian tujuh tongkol jagung itu juga dapat dilakukan dengan cara lain. Misalnya, di Siwongi (Koro) tiga potong ditancapkan pada cabang bercabang dari *ngkili bira*; Cabang ini diikatkan pada tunggul pohon dan ditujukan untuk Buriro', Malunu (Pleiades) dan Mpowatu. Cabang *ngkili bira* kedua dengan tiga bagian diletakkan di *popadungkua* tempat penanaman dimulai sebagai bagian untuk Datu, Tohima dan Lapimula. Yang pertama ditujukan untuk matahari yang kedua untuk istrinya (bumi?), yang ketiga untuk bulan. Yang terakhir, konon, adalah *nyonya padi*. Akhirnya bagian ketujuh juga ditancapkan pada tongkat *ngkili bira* dan ditancapkan di atap yang menghadap ke timur. Ini untuk *tampilangi*, roh udara. Setelah upacara ini seseorang boleh bebas memakan buah mudanya tetapi belum boleh memberikannya kepada babi. Ini hanya diperbolehkan setelah tujuh hari.

Di Winatu (Koro) seikat jagung dipecah menjadi 7 bagian masing-masing bagian ditusuk dengan sebatang kayu kemudian batang-batang tersebut diikat menjadi satu; seikat ini digantung pada 7 batang yang diikat menjadi satu dan akan dibahas di bawah ini. Di Kabuyu (kelompok Pakawa) buah jagung pertama dipecah menjadi 3 bagian; batang-batang kayu ditusukkan ke dalamnya dan batang-batang tersebut ditanam di tempat-tempat berbeda di ladang untuk roh-roh bumi. Mereka berkata: "Saya akan makan jagungnya tetapi makanlah dulu supaya saya tidak sakit".

Di Palolo (kelompok Sigi), burung-burung yang biasa memakan jagung di ladang dipanggil saat tongkol pertama ditancapkan pada

sebatang kayu di tunggul pohon. Di Rarangonau dan Pandere keduanya dari kelompok yang sama biji-biji jagung muda pertama yang telah dipanggang atau direbus diserut dan sebagian diletakkan di atas daun di empat sudut dan di tengah ladang untuk pohon-pohon dan roh-roh bumi. Biasanya, tiang dengan potongan fuya di atasnya didirikan di sampingnya. Orang bilang: "Ini makananmu, jangan ganggu kami".

### 132. Membawa hasil panen jagung.

Ketika buah jagung sudah tua dan keras buah tersebut harus dipotong dan dibawa disimpan. Sebelum ini dilakukan, "induk jagung" harus dibuat terlebih dahulu yang berfungsi sama seperti induk padi untuk padi yaitu menyatukan jagung. Di Bada' untuk *ina'na poho'* atau induk jagung, tongkol dipilih yang telah tumbuh tonjolan; atau yang rambutnya menyerupai rambut kepala manusia; atau yang tumbuh dekat dengan bagian atas tanaman; atau yang sangat berat dan besar. Ciri terakhir ini juga diamati oleh suku-suku lain. Tanaman ini diikat bersama tiga tanaman lain yang dekat dengannya. Aturan di antara semua suku adalah bahwa buah induk jagung dipotong terakhir dan bulirnya berfungsi sebagai benih untuk musim berikutnya.

Saya akan menjelaskan lebih rinci bagaimana ini dilakukan di Pakawa. Di sini orang mencari buah yang berisi dan condong ke salah satu gunung yang sering disebutkan di mana roh padi seharusnya tinggal. Ini adalah *besi jole* "wanita jagung". Di kakinya seseorang meletakkan sirih-pinang dan memanggil tuan-tuan jagung: Tumbu njobu, i mPuti, i Dano, i Guni, i Lusu rindi. Yang terakhir ini terdapat pada buah jagung yang kulitnya tidak hanya melekat pada awal tongkol tetapi juga pada tongkol itu sendiri (buah-buah seperti itu tampaknya langka: seseorang juga meletakkan sirih-pinang untuk mereka, jika seseorang menemukannya).

Setelah persembahan dilakukan buah itu dipatahkan dari tangkainya dan diikatkan ke tangkai dengan tiga buah jagung lain yang berisi; sebuah batu dimasukkan ke dalam ikatan itu. Ketika semua jagung telah dipotong (*nipaya*), induk jagung digantung di rumah di atas perapian dan di sekelilingnya buah-buahan yang bersama-sama menyediakan benih untuk penanaman berikutnya. Di Dombu 7 buah diikat bersama sebagai induk jagung. Di Ri lo juga 7 buah diikat bersama dengan sepotong batang yang dipotong *tinana* atau induk (jagung).

Di Bora di Sigi tiga batang jagung diikat bersama sebagai *powine dale* "induk jagung"; tiga buah lainnya dipotong dan digantung di batang yang diikat. Begitu pula di Kawatuna, mandor perempuan mengikat tiga tanaman bersama sebagai *besi* "wanita" dan meletakkan buah panggang di kakinya. Kemudian ia berjalan mengelilingi ladang tiga kali dan memotong 7 buah di sana-sini yang ia letakkan di kaki besi dan meletakkan batu di atasnya. Di Banawa dan Tawaili tiga buah dipotong dan diletakkan sebagai "kepala" *balengga* di kaki tanaman tempat buah itu diambil. Setelah merawat induk jagung buah-buahnya dipotong. Ini disebut *matura'* di Lore, *mosoe* di kelompok Koro, *motimpu* di Kulawi, *nipaya* di Pakawa.

### 133. Menyimpan hasil panen jagung.

Buah jagung dikeringkan terlebih dahulu dengan cara digantung di rak. Di Banawa rak seperti itu disebut *tarade*, di Rampi' *tombea'*. Kadang-kadang tongkol jagung ditumpuk di sekeliling tongkat yang ditanam di tanah. Di Ri Io tongkat seperti itu dengan jagung disebut *dandara*. Bila jagung akan disimpan di rumah atau di lumbung buah yang akan dijadikan benih dipilih terlebih dahulu; buah-buah ini digantung dalam ikatan di atap sehingga tidak akan digunakan untuk dikonsumsi.

Di Bada (dan mungkin di tempat lain juga)

tidak semua buah jagung dipanen: dari 7 sampai 10 buah dibiarkan di ladang; buah-buah tersebut diikat dengan tanaman merambat berduri dan disebut *pou rua'*; buah-buah tersebut tetap di sana sampai akhir panen padi dan kemudian diambil oleh para pemanen. [Woensdregt \(1928, 212\)](#) mengatakan bahwa seseorang harus meninggalkan batang jagung yang telah dipotong di ladang; batang-batang itu untuk dimakan monyet. "Jika ditebang, monyet-monyet itu akan merusak kebun jagung baru sebagai pembalasan dendam".

Menurut penulis yang sama jika ingin menggunakan stok jagung, pertama-tama orang harus "mempersembahkan jagung" (*mampetundangi poho*). Untuk tujuan ini orang mengambil tongkol jagung yang sedikit atau tidak berbiji (*tomolaho*), meletakkannya di sisi timur rumah kebun dan berkata: "Hai kamu di sana! Meskipun hanya seperti ini, seperti ini, bagaimanapun juga aku akan menjadi gemuk karenanya dan mereka (kekuatan jahat) yang datang ke sini akan sakit perut".

Setelah panen jagung dibawa masuk, pemimpin ladang melakukan upacara lain untuk meminta maaf atas tindakan salah yang mungkin dilakukan secara tidak sengaja selama pemotongan jagung misalnya dengan memotong daun padi; dengan melakukan itu, orang membahayakan keberhasilan panen padi. Pemimpin ladang (*topeoni*) kemudian meletakkan sirih-pinang di atas meja sesaji kecil (*alaha*) di kaki tanaman jagung dengan kelapa, pisang, tepung beras, dan sesaji fuya. Tulu mpee,<sup>35</sup> alat musik perkusi genggam juga ditempatkan di sana agar roh-roh dapat meng-

hibur diri dengan alat itu sementara orang-orang menjaga burung-burung padi. Sebelum saat itu orang tidak boleh membuat musik dengan benda ini karena jika tidak padi akan menjadi seperti *tulu mpee*, yaitu berongga tanpa bulir. "Buriro' diminta untuk membuat padi tumbuh subur dan saudaranya, Pue Ura, yang menjelma menjadi burung *tekuri* untuk menjaganya." Upacara ini disebut *motoe*, "menggantung" (dari pengorbanan fuya) atau *mengkasala'* "menjadikan diri sendiri berdosa, menyatakan diri bersalah, mengakui kesalahan."

#### 134. Daftar kata dalam bahasa panen.

N.B. Kata-kata dalam tanda kurung adalah kata-kata dari kehidupan sehari-hari.

**Matahari:** Koro, Kulawi (*eo*) *lano* atau *mpolano*; Pakawa (*eo*) *rewo*, *gasana*, *sampesido*; Sibalaya (*eo*) *topeindo* "yang bersinar satu"; Bada' (*alo*) *hampoka*; Besoa (*alo*) *watuna* "inti (sinar matahari)".

**Bulan:** Bada' (*wula*) *toina* "wanita tua"; Pakawa (*wula*) *metotoribaa*; Sibalaya (*wula*) *mareme* "ringan".

**Bintang:** Pakawa (*betu'e*) "dewi nasi *buke*"; Sibalaya (*betu'e*) *kalipopo i langi* "kunjungan di langit".

**Hujan:** Bada' (*baba*) *dawara* "yang terbang"; Lemo (*uda*) *ruo*: Pakawa (*uya*) *bisa* "air", atau *bisa sue*; Kabuyu (*uda*) *uya*.

**Laut:** Kelompok Koro (*tasi*) *lebo*; Pakawa (*tasi*) *tamape'e*; Sibalaya (*tasi*) halaman.

**Sungai:** Kelompok Koro (*koro*) *ue bohe* "air besar"; Pakawa (*salu ue*) *nharu bisa*.

<sup>35</sup> *Tulu mpee* (disebut demikian oleh kelompok Lore) adalah ruas bambu dengan panjang sekitar 40 hingga 50 cm dan tebal 3 cm. Papan bambu dibiarkan di bagian bawah dan dipotong dari bagian atas. Potongan-potongan telah dipotong dari dinding yang berhadapan satu sama lain sehingga menyisakan dua bibir panjang

yang membuat alat musik ini berbentuk seperti garpu tala. Dengan memukul bibir pada telapak tangan, dihasilkan suara yang bergetar. Di Rampi, alat musik ini disebut *pererepe*, oleh kelompok Koro *torumbu*, di dataran rendah *paree*.

**Gunung:** Tamungku lowi (*bunggu*) bulu atau *maku'u*; Sibalaya (*bulu*) mengenal “daerah atas”; *Kabuyu* (*bulu*) gunu (Mal. gunung).

**Dataran:** Pakawa (*lemba*) *kadelena* “bidang (bumi); Sibalaya (*lemba*) *lobuna* “lembah”.

**Air:** Pakawa Ban. (*ue*) *bisa*: Sibalaya (*ue*) *malino* “bening, tembus cahaya”; Kawatuna (*ue*) *airi*, Mal. udara “air”.

**Api:** Tamodo (*apu*) *tomarega* “yang tersebar luas”; Pakawa (*apu*) *dompu* “pasukan: Sibalaya (*apu*) *luta*.

**Bumi:** Tamungku lowi (*tana*) *memu*: (*peran*) *mpore*: *Kabuyu* (Lore) *lare* (Palu).

**Batu:** Pakawa (*watu*) *maru*; Sibalaya (*watu*) *pangasa* “batu asah”.

**Kayu:** Tamungku lowi (*kayu*) *dompu*, (*pohon pu'u kayu*) *pundu warewo*; Sibalaya (*kai*) *tompo luta* (*kayu bakar yang tepat*).

**Bambu:** Pakawa (*balo*) *wolo, lamboni*; Pantunu asu (*balo*) *simbua* (Palu), atau *pangabisa* “bambu air”.

**Pria:** Sibalaya (*tona*) manusia (melalui bahasa Melayu dari bahasa Sansekerta); Pakawa (*tau*) *tomangau* “yang kering”; Dombu (*tau*) *toma'a tomata*.

**Wanita:** Pakawa (*besi*) *sempi*; Dombu *topowila* (Parengkuan).

**Anak:** Pakawa (*ngana*) *lalundu* “tunas tanaman”.

**Laki-laki:** Pakawa (*langgai*) *pakale*; Dombu *patu'a* (mengikuti Parengkuan *pangoso*).

**Anak laki-laki:** (dipanggil): Pakawa (*lobe*) *talompo*.

**Gadis muda:** Pakawa (*rando*) *sempi ole*; Dombu *toporonto* “yang mengocok (beras yang sudah dipotong) sehingga bulir-bulirnya rontok” (yang disimpan hanya bulirnya saja).

**Kepala:** Sibalaya (*woo*) *wulua* “rambut kepala”; Pakawa (*balengga*) *tako'o* “yang sulit”.

**Mata:** Sibalaya (*mata*) *meta*; Pakawa *mito*

“melihatnya”; Dombu *pampenoo* “melihatnya”.

**Telinga** (*talinga*): Sibalaya *pangepe* “pendengar”; Pakawa *pampida*, yang bergerak maju mundur (telinga hewan).

**Hidung** (*onge*): Pakawa *pasore* “pengumpul” (kotoran di hidung).

**Moncong** (*panjumbi*): Palolo *to njumbi ngulu* “yang berkumis”.

**Gigi** (*ngisi*): Sibalaya menjerit “penggigit”; Pakawa biri (*manai lampi* bahasa panen untuk gigi geraham); Dombu *mpatii* “mengeluarkan suara klik”, mungkin dari gigi yang saling menempel.

**Lidah** (*dila, jila*): Sibalaya *wewo* “bergerak maju mundur”; Pakawa *topaila* “penjilat”.

**Tangan, lengan** (pucat): Sibalaya *karawe* “jari”; Pakawa *takie* “lengan atas”.

**Kaki** (*kada*): Sibalaya *tilako* “penggulung”; Pakawa *longgo* “peluncur ke depan”.

**Perut:** Sibalaya (*kompo*) *tai* “perut” dalam bahasa Kaili; Pakawa (*ta'i*) *bigo*.

**Mati:** Tamungku lowi (*tomate*) *topida* “mati”; Towulu (*kiu*) *kalabo* “melewati jangka waktu yang ditentukan (masa hidup)”.

**Lihat:** Pantunu asu (*kukita* aku akan melihat) *kugo'o*; Pakawa (*manggita*) *mampenoo* “melihat di kejauhan”; Sibalaya (*mompeinta*), *meole* “melihat”.

**Mimpi:** Pakawa (*naningi*) *nangewa*; Dombu *nangila*; Sibalaya (*mangipi*) *paturu*.

**Melahirkan:** Pakawa (*moana*) *motinuwu lundu* “menjaga api”. Untuk tidur: Tamodo (*moturu*) *moleta* (Sigi); Pakawa (*moturu*) *mompisi* “menutup mata”; Sibalaya (*maturu*) *mekadungga* “jatuh”.

**Duduk:** Lemo (*mabohu*) *mabuke*, atau *mahore*; Lindu (*mabosu*) *toreimo teiku*; Pakawa (*mabosu*) *mabuke, naolemo bigo*; Bada' (*mabuhu*) *humawi* “ke puncak”.

**Berjalan:** Ri lo (*molumako*) *molipa*: Pakawa (*malau*) *moenyu, manginyu*, keduanya “ber-



gerak”.

**Meletakkan:** Bada' (*mamboli*) *mopatoa*, melakukakan "turun".

**Mengambil:** Sibalaya (*meala*) *moganggo* "merebut".

**Mendaki:** Pakawa (*mepone*) *nerangi*, *metede*.

**Turun:** Tamodo (*mena'u*) *mokumendo*, sendiri. "melarikan diri dengan cepat" (juga: pergi); Pakawa (*mena'u*) *mpea'u*.

**Membuat:** Dombu (*babe*) *pula*.

**Membawa:** Bada' (*mambawa*) *mangala* "mendapatkan"; Pantunu asu (*keni*) *enyu* "bergerak".

**Desa:** Bada' (*wanua*) *ponio'*; Pakawa (*ngata*) *ntoda*; Sibalaya (*ngata*) *boya* "dusun".

**Bangsawan:** Pakawa (*madika*) *marapila*.

**Pasar:** Sibalaya (*potomu*) *nosirata lajina*.

**Kuil (lobo):** Pili' *bantaya*; Banasu' *sou eo bohe* "sou eo besar"; Onu, Towulu, dll. Kulawi baruga; Ri lo (*sou eo*) *boya* "desa": Pantunu asu, Bora (*baruga*) *bantaya*; Kawatuna (*baruga*) *kobo*; Banawa (*baruga*) *bakuku*; Tempat berkumpul Leboni "peromua".

**Jalan:** Pakawa (*yala*) *osea* "apa yang diikuti"; Sibalaya (*dala*) *osea*.

**Jembatan:** Kelompok Koro (kote) *bola bukao* "sarang laba-laba"; Sibalaya (*lolea*) *penene* "yang berjalan di atasnya"; Pakawa *madoo*.

**Rumah:** Banasu' (*tomi*) *kama* "besar"; Sibalaya (*sapo*) *sou*; Pakawa (*sou*, *sapo*) *waenjo'u*; Banawa (*sapo*) *obo*.

**Atap:** Pakawa (*ata*) *tesere*, *topesere* "yang di atasnya dituangkan air"; Sibalaya (*ata*) *posoda* "tempat menggantung".

**Perapian:** Pakawa (*awu*) rendah "lubang"; Sibalaya (*awu*) *dalika* "tepi kayu perapian".

**Tangga:** Ambil. (*oda*) *warewo* "bolak-balik"; Sibalaya (*oda*) *pendake* "dengan mana seseorang naik".

**Lantai:** Pakawa (*yaula*) *nturo*, *dora*.

**Dinding:** Pakawa (*leru*) *melu*; Sibalaya (*rindi*)

*podedi* "apa yang diregangkan".

**Pintu:** Pakawa (*wobo*) *mpeloo*; Sibalaya (*wobo*) *palendu*.

**Pagar:** Pakawa (*wala*) *mpasaya*; Sibalaya (*wala*) *biola* panjang.

**Tikar:** Pakawa (*linda*) *ali*; Sibalaya (*ompa*) *ali*.

**Bantal:** Pakawa (*louna*) *i*; Sibalaya (*luna*) *potande balengga* "pemegang kepala".

**Sawah:** Bada' (*lida*) *lembo* "dataran"; Sibalaya (*lida*) *burana*.

**Ladang:** Bada' (*bonde*) *kawoo*; Pakawa (*tinalu*) *tarebo*; Sibalaya (*tinalu*) *powia* "apa yang sedang diedit".

**Mencangkul:** Bada' (*mobangkali*) *mekawo'*.

**Menampi:** Pakawa (*notapi*) catatan; Dombu *bare'o*.

**Padi:** Toro (*pae*) *kaniu*; Pantunu asu (*pae*) *bone* "pasir"; Sibalaya (*pae*) *burane* (lih. sawah); Pakawa (*pae*) *panjoru* (ikuti Parengkuan rangi'i "pasir"; dalam Dombu *pajmpo*); Banawa (*pae*) *punde*; Bada' (*pare*) *nio'*.

**Burung padi:** Bada' (*rone*) *singkoloriro'*.

**Tikus:** Sibalaya (*walehu*) *balawo*; Kawatuna (*walesu*) *torunggu*; Bada' (*tokui'*) *toinambengi* "pejalan malam" atau *ntoëi*.

**Udang:** Winatu (malami) *tongkii* atau *ura*.

**Panen:** Lariang *mompua*; Gimpu Winatu (*mepae*) *meniu*; Lemo (*mepae*) *mekaniu*; Toro (*mepae*) *mekaniu*; Tamodo (*mompui*) *nokaputu*; Pantunu asu (*mokato*) *mopudu*; Palolo (*mombotoe*) *mokobi*; Parigi (*momonte*) *mosowi*; Banawa (*mongkato*) *nompui*; Pakawa (*mekato*) *mepaputu*.

**Lesung:** Pakawa (*nonju*) *tibobo*; Tamodo *dangoa*.

**Menjemur:** Meletakkan Bada' (*mampuai*) *mompahilo* di dalam nyala api (matahari)".

**Beras** (dikupas); Sibalaya (*ose*) *burane*; Pakawa (*ose*) *gampore*; Bada' *nio'*.

**Tebu:** Tamungku lowu *topewii*; Dombu *tomumu* "yang bersembunyi (di bawah

dedaunan”); Sibalaya (*tinowo*) *panguwu* “yang tersedot”.

**Kelapa:** Pantunu asu (*kaluku*) *tamadoli* “yang menggelinding”; Sibalaya (*kaluku*) *koo* “keras”: Par. (*kaluku*) *tokalu* “yang menggantung” atau *tomalayu* “yang tinggi”.

**Pohon sagu:** *labia* Sibalaya (*tabaro*).

**Pohon Aren:** Sibalaya (konau) *mpobayu* sedang mandi (rambut = Mal. *ijuk*). Pakawa (*konau*) *ntopenaru*.

**Pohon silar:** Sibalaya (*lanu*) *ru* “duri”.

**Tuak:** Pakawa (*tulle*) *buke*; Sibalaya (*tulle*) *baru*.

**Colocasia:** Pakawa (*kadue*) *tomakata* “yang menyebabkan gatal”.

**Ubi:** Pakawa (*ntoloku*) *tomopodo*, *ntomayagi*.

**Jagung:** Pakawa (*jole*) *pose*; Sibalaya (*dale*) *jole*.

**Cabai:** Pakawa Sibalaya (*marisa*) *i* “rasanya yang tajam”.

**Sirih:** Pakawa Sibalaya (*boulu*) *legu*.

**Pinang:** Pakawa (*wua*) *mpusu* (Tamodo), *maleagi* (Binggi), *maua* (Dombu); Sibalaya (*pangana*) *sambulu* sirih-pinang.

**Nyirih:** Tamodo (*mampongo*) *montaliwonda*.

**Tembakau:** Pakawa (*tambako*) *tomasago*; Pompai Sibalaya (*tabako*).

**Labu kuning** (*Lagenaria vulgaris*): Pantunu asu (*taboyo*) *topekaduli* “yang menggelinding”: Sibalaya (*tabojo*) *tedo*.

**Pisang:** Pakawa (*loka*) *kanda*; Sibalaya (*loka*) *dangga*.

**Jeruk Nipis:** Pakawa (*toila*) *tomaleawu* “yang menyerupai abu”; Sibalaya (*toila*) *gusu* “batu karang”.

**Makan** (*manggoni*): Pantunu asu *manjimpo* “memberi makan”; Banawa sama; Sibalaya (*mampanai*) *mamima*.

**Minuman** (*manginu*): Pakawa *manjolu*; Dombu *manjoru*; Sibalaya *mangome malino* “menelan air”.

**Peminum:** Pakawa (*banga*) *bilinga*; Pantunu asu (*banga*) *tomandelo*.

**Lapar:** Bada' (*marimi*) *manola*; Pakawa (*maoro*) *mawaro pei*; Sibalaya (*naoró*) *naloga*; Pakuli (*naoro*) *nawola*.

**Pot:** Pakawa (*kura*) *todo'i*; Pantunu asu (*kura*) bisa.

**Matang:** Sibalaya (*nangongo*) *naaoyao* “dimasak sampai matang”.

**Masakan:** Tamodo, Dombu (*noyaka*) *mantodo'i*; Binggi (*noyaka*) *modumpu*.

**Garam:** Sibalaya (*gara*) *tomapaga* “asin” juga digunakan untuk “laut”; *poi*, garam asli menjadi isu; Pantunu asu (*gara*) *poi*.

**Sarung:** Pakawa (*buya*) *ntoporonto* “yang menggoyang-goyangkan (nasi yang dipotong) sehingga bulir-bulirnya rontok”; Sibalaya (*wuya*) *sinyulo* “fuya”.

**Baju:** Pakawa (*baju*) dan *jowa*; Sibalaya (*baju*) pangga, kata yang dapat dipertukarkan untuk baju.

**Tudung:** Pakawa (*sig*) *wila*, *ko'u*; Sibalaya (*sig*) *pasapu*, kata tukar untuk jilbab.

**Tas Sirih:** Sibalaya (*epu*) tuyu (bahasa biasa *batutu* “tas sirih” bahasa panen *kuhau* “tas”); Pakawa (*batutu*) *maku'u*; Dombu (*batutu*) *kuntaro*.

**Pedang:** Sibalaya (*guma*) *pis* “pisau”.

**Tombak:** Pakawa (*doke*) *tomasaya*; Sibalaya (*doke*) *toko bete* “staf besar”.

**Gendang:** Toro (*gimba*) *ganda*.

**Tarian bundar:** Tamodo (*norego*, *norano*) *nomaele*; Pakawa (*norego*) *norento*, (*norano*) *monapo*; Sibalaya (*moraego*) *momore*.

**Sepuluh:** Bada' (*hampulo'*) *hasoëka*.

**Dua Puluh:** Bada' (*rompulo'*) *rosoëka*.

**Seratus:** Bada' (*hangatou*) *hamata* “sebuah spesimen”.

**Beberapa:** Kelompok Koro (*hankedi*) *hamu*; Tamungku lowi (*haodi*) *hamu*; Pakawa

(berkata) *samu*.

**Malam:** Pakawa (*wengi*) *wongi* “malam”;  
Dombu (*wengi*) *najii* “diam, tanpa suara”.

**Besok:** Bada' (*teume'*) *hambulana* “bulan yang lain”.

**Cepat:** Bada' (*magasi'*) *piona*.

**Jauh:** Bada' (*karao'*) *muela*.

**Besar:** Bada' (*mahile*) *maboke* “pakai”.

**Banyak:** Towulu (*madea*) *moniu*; Tamungku  
lowi, Lemo (*madea*) *mabuke*; Toro (*ponu*)  
*mabuk*.

**Lengkap:** Kulawi (*ponu*) *namawo, nahehe*.

**Terbang:** Bora (*lale*) *topewore*; Pakawa (*lale*)  
*garale*.

**Kutu:** Bada' (*kutu'*) *momo*.

**Rijksdaalder:** Sibalaya (*ringgi*) *doi bete* “koin  
besar”.